

Pulang Kembali

G I G I K E L I N C I I

Sunshine Book



Pulang Kembali

14x24 cm, 598 halaman

Hak cipta ©2018 Lora Ovia

Penyunting : Lora Ovia

Tata Letak : Lora Ovia

Sampul : Gigi cover

Vector : Freepik

Di cetak oleh:

Sunshine Book

Batik Publisher

Malang-Jawa Timur

081232266173

Hartikasari.wahyu@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau
seluruh isi tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan

***Ucapan syukur selalu kupanjatkan pada Allah SWT
karena berkat-Nya buku ini selesai dibuat. Terima kasih atas
nikmatt sehat yang telah Kan berikan padaku.***

***Terima kasih untuk kalian par pembaca
Semoga kalian bisa memetik nilai-nilai kebaikan.
Ambil sisi positifnya, buang sisi negatifnya
Semoga kalian merindukan karyaku selanjutnya***

Gizikelinci

Sunshine Book



Satu



“Tapi kalian harus nikah!” bentak Tama.

Suaranya menggema memenuhi ruang keluarga. Gemuruh di dadanya begitu terasa, sungguh ia merasakan kecewa pada anak semata wayang yang ia banggakan.

“Enggak, Pa! Saya enggak pernah cinta sama Runa, saya cuma mau nikah sama Gendis. Titik!” Suara Irsyad tak kalah keras dengan lelaki yang telah membesarkannya itu.

“Keterlaluhan kamu! Kapan Papa mengajarkan kamu untuk lari dari tanggung jawab!” Tama tak habis pikir dengan kelakuan anak sulungnya. Dini, istrinya bahkan sudah tak mampu mengatasi situasi dirumahnya. Wanita itu hanya mampu menangis melihat kedua laki-laki itu bersitegang.

“Pa, Irsyad mohon jangan paksa Irsyad menikahi Runa. Irsyad cuma mau Gendis yang jadi istri Irsyad, Pa,” pinta Irsyad dengan menurunkan emosinya berharap sang ayah bisa mengerti dan tak memaksanya lagi.

“Tapi aku hamil anak kamu Irsyad, tolong Syad kamu mempertanggung jawabkan apa yang kamu perbuat, tolong aku tolong....”

“Diam Runa! Mempertanggung jawabkan perbuatan aku? Perbuatan apa maksud kamu, hah!” bentak Irsyad pada Aruna. “Kamu bisa saja tidur dengan lelaki lain selain saya dan melimpahkan semuanya ke saya,” lanjut Irsyad.

“Irsyad!” bentakkan dari Tama mengelegar di rumah itu. Tak lama sebuah tamparan mendarat di pipi Irsyad. Perih ia rasakan tapi lebih perih hatinya saat sang ayah tak berpihak kepadanya dalam situasi seperti ini.

Aruna perempuan yang datang dengan sebuah pengakuan mengejutkan itu meneteskan airmata. Ia sudah menyangka akan begini jadinya, tuduhan dari Irsyad sudah ia prediksi sebelumnya, lagipula mana ada yang percaya bahwa dirinya ditiduri oleh Irsyad. Lelaki itu pasti akan mengelak, yang tak disangka oleh Runa adalah keluarga Irsyad yang malah membelanya dan berseteru dengan anak mereka. Tapi, apakah semua ini kesalahannya? Ia hanya ingin meminta

pertanggung jawaban atas semua perbuatan Irsyad padanya, memang ia ikut andil dalam kesalahan ini tapi ia tak mungkin menanggung semuanya sendiri.

Sebuah dekapan ditubuhnya ia dapatkan, Dini, wanita itu tengah mendekapnya dengan isakan pilu. Aruna menggenggam tangan Dini yang berada di tubuhnya. Dua wanita itu seolah saling menguatkan dalam situasi yang tak kondusif ini.

“Nikahi Runa, Syad,” pinta Gendis. Tunangan Irsyad yang sejak tadi berada dalam ruangan itu kini ikut membuka suara berharap ucapannya akan didengar Irsyad.

Sunshine Book

Irsyad yang mendengar ucapan Gendis menatap perempuan itu dengan heran, “apa kamu bilang?” Tanya Irsyad tak percaya.

“Nikahi Runa,” ulang Gendis, perempuan itu menundukkan kepalanya diakhir kalimatnya. Dua kata yang dengan mudah lidahnya ucapkan namun begitu sulit diterima oleh hatinya.

“Aku enggak akan ikutin ucapan kalian. Dan kamu Gendis jangan ikut memaksaku, kamu tunangan aku, kamu harus percaya sama aku,” ucap Irsyad. Lelaki itu

kini duduk bersimpuh di hadapan Gendis sambil menggenggam tangan Gendis. Ia butuh dukungan dari perempuan yang ia cintai itu. Tama yang melihat tingkah anaknya itu hanya bisa diam menutup matanya. Sesekali orang tua itu mengatur napasnya, ia butuh ketenangan dalam menghadapi masalah di keluarganya. Ia harap Gendis bisa membantunya menghancurkan ego sang anak.

“Tapi Runa hamil anak kamu Irsyad, kamu enggak bisa membiarkan dia sendirian dalam menghadapi kehamilannya serta persalinannya nanti,” ucap Gendis.

“Ya udah gugurin aja!” jawab Irsyad yang sudah berdiri menghadap Runa dengan tatapan menantang.

Plak

Sebuah tamparan kembali didapatkan oleh Irsyad, kali ini ibunya sendiri yang menghadahi lelaki itu. Dengan mata yang penuh kemarahan Dini menatap sang anak, Irsyad yang berdiri di hadapan Dini terdiam. Ia benar-benar tidak menyangka sang ibu bertindak seperti ini, setelah Papa, kini Mamanya sendiri yang menamparnya.

“Otak kamu dimana,” maki Dini. Tangan kirinya kini melayang ke wajah Irsyad mengenai pipi kanan Irsyad.

“Kamu anggap perempuan itu apa.” Tamparan ketiga mendarat kembali dipipi kiri Irsyad.

“Tega kamu bicara seperti itu Irsyad!” bentak Dini yang tak berhenti menampar pipi anaknya. Irsyad hanya diam menerima semua kekecewaan sang ibu.

“Saya sebagai ibu kamu benar-benar kecewa dengan ucapan dan tindakan kamu, Irsyad,” bentakkan Dini ditutup dengan tamparan kelima di wajah sang anak. Telapak tangannya memerah, perih dirasakan oleh wanita itu namun perihnya tak sebanding keperihan di hatinya mengetahui tingkah laku sang anak yang ia kandung.

Tubuh Irsyad merosot, kini ia bersimpuh didepan Dini, tangisnya tertahan, perlahan ia mengulurkan tangan dan memegang kedua kaki Dini wajahnya menunduk mendekat pada punggung kaki sang ibu, dengan kerendahan hatinya Irsyad mencium kedua kaki sang ibu. Lelehan airmatanya menetes di atas punggung kaki Dini, Dini yang diperlakukan seperti itu

semakin meneteskan airmatanya. Tangisnya tak berhenti, deras mengalir membasahi wajahnya. Perlahan ia mengusap kepala anak lelakinya, dibantunya Irsyad untuk bangun dari sujudnya. Keduanya berdiri saling berhadapan, dengan lembut Dini mengusap bahu sang anak, mengusap lelehan airmata buah hatinya. Semua orang yang ada di ruangan itu begitu tersentuh melihat keduanya, bahkan Tama ikut meneteskan airmatanya melihat istri dan anaknya

“Ma... Irsyad mohon sama Mama, jangan paksa Irsyad menikah dengan Runa, Ma,” Irsyad kembali meminta dukungan pada sang Mama. “Irsyad anak Mama, Mama harus percaya sama Irsyad,” ucap Irsyad mulai meyakinkan Dini. Dini terdiam, hatinya gamang. Ia bukan tak mempercayai anaknya, tapi kalau benar itu cucunya ia akan begitu bahagia, karena itulah yang ia dan sang suami inginkan selama ini. Kehadiran seorang cucu.

“Tante,” panggil Runa. Perempuan yang sejak tadi diam menjadi penonton itu mulai mengeluarkan suaranya kembali. Dini berbalik menatap perempuan

yang memanggilnya. “Mungkin benar yang dikatakan Irsyad, Runa minta maaf tante, Runa akan gugurin—”

“Diam, Runa!” emosi Dini kembali naik mendengar kalimat yang belum selesai Runa ucapkan, tapi Dini tahu dengan jelas apa yang Runa maksud. “Kalau kamu lakukan kamu sama bodohnya dengan anak ini,” ucap Dini sambil menunjuk Irsyad. “Kamu udah kasih keperawanan kamu, sekarang jangan kamu buang otak kamu itu,” bentak Dini dengan air mata yang terus membanjiri wajahnya.

Hal tak jauh berbeda juga terjadi pada Runa. Wajahnya sudah lengket bekas airmata yang tak habis-habis mengalir dari matanya.

“Nikah sama Runa kalau kamu masih menganggap Mama ini Mama kamu,” ucap Dini tegas pada Irsyad.

Irsyad menyugar rambutnya, menjauhi sang ibu dengan wajah kacau. “Enggak Ma, Irsyad enggak mau nikah sama Runa. Mama jangan buat Irsyad jadi anak durhaka, Ma,” pinta Irsyad dengan memelas.

“Suka enggak suka kamu nikah sama Runa! Titik!” ucap Dini. Dini lalu meninggalkan ruang keluarga itu dengan emosi yang memuncak. Sudah cukup lima

tamparan ia berikan pada Irsyad ia tidak ingin berlama-lama diruangan itu dan menambah kesakitan pada anaknya.

Kepergian Dini dari ruangan disusul oleh Tama. Runa yang melihat kedua orang itu pergi menjadi semakin merasa bersalah, apalagi melihat raut wajah penuh luka dan duka yang terpancar ia merasa menjadi orang yang begitu jahat.

Ruang keluarga menyisakan tiga orang yang saling diam, sibuk dengan pikirannya sendiri. Cukup lama tak ada suara yang terdengar hingga sebuah kata-kata ketus tertangkap indera pendengaran Runa.

“Puas kamu sudah membuat kekacauan di rumah saya?” tanya Irsyad dengan penuh penekanan. “Kedatangan saya bukan mau membuat kacau keluarga kamu, saya hanya ingin meminta pertanggung jawaban kamu sebagai ayah anak ini,” sahut Runa dengan beraninya.

“Dengar... sampai kapan pun saya enggak akan sudi nikah sama kamu, dasar jalang,” hina Irsyad dengan tubuh yang condong kearah Runa.

“Irsyad!” bentak Gendis yang mendengar ucapan kasar Irsyad. perempuan cantik itu menarik bahu Irsyad agar menjauh dari Runa dan tak mengucapkan kata-kata merendahkan lagi pada ibu hamil itu.

Irsyad menepis kasar tangan Gendis dari bahunya. “Kamu Gendis, kenapa kamu membela perempuan ini, kenapa kamu semudah itu menyuruhku menikahi dia!” bentak Irsyad. “Aku kecewa sama kamu!” lanjut Irsyad.

“Kamu kecewa sama aku? Aku lebih kecewa sama kamu Irsyad! aku marah, rasanya aku mau tikam kamu. Kamu anggap aku ini apa, selama dua tahun kita pacaran, dua bulan yang lalu kita tunangan dan sekarang ada perempuan yang bilang dia hamil anak kamu dan usia kandungannya dua bulan! Apa kamu pikir aku bahagia! Apa kamu pikir aku senang mendengarnya! Apa kamu pikir hati aku enggak sakit waktu merelakan kamu! Aku sakit Syad! Tapi aku punya otak!” Luapan amarah Gendis memenuhi ruangan itu. Runa memejamkan matanya, ia kembali bingung dengan situasi panas ini.

“Kalau kamu punya otak kamu enggak akan percaya sama ucapan si jalang ini!” bentak Irsyad.

“Kamu sendiri yang sudah mengakui pernah tidur dengan Runa, Syad!” ucap Gendis memukul telak Irsyad.

Irsyad terdiam.

“Tapi itu bukan anak aku, Ndis,” elak Irsyad.

“Ini anak kamu, Irsyad! Aku enggak pernah tidur sama lelaki lain selain kamu,’ sahut Runa dengan nada tinggi. Sudah habis kesabarannya, ia tak bisa terus menerus diam dituduh terus menerus.

“Diam kamu Runa! jangan pikir saya enggak tahu pekerjaan kamu!” bentak Irsyad.

“Iya, memang aku akui, aku sering bertemu dengan lelaki karena pekerjanku sebagai pelayan bar, tapi aku enggak pernah melayani napsu mereka!” bentak Runa tak terima di remehkan. Harga dirinya benar-benar sudah diinjak-injak oleh lelaki bernama Irsyad ini

“Cukup!” pekik Gendis. “Syad, terlepas itu anak kamu atau bukan, tapi aku benar-benar terluka mengetahui kamu pernah tidur dengan perempuan

lain, kamu udah tidur dengan dia, jadi kamu harus nikah sama dia,” ucap Gendis dengan wajah tanpa ekspresinya.



Sunshine Book

Dua

Sunshine Book



Aruna menyusuri lorong kos-kosannya dengan tubuh menggigil. Hujan deras yang turun sore ini seperti membantunya menyamarkan luka di hati. Airmata yang terus mengalir sepanjang jalan tertutupi oleh derasnya hujan. Hujan juga seolah berusaha meluruhkan semua dosa yang ada pada dirinya, serta membersihkan tubuh kotornya.

Aruna berdiri di depan pintu kamarnya, tangannya bergetar mencari kunci di dalam tote bagnya. "Mana, sih? omelnya saat tak menemukan kunci kamarnya.

Sunshine Book

"Argh."

Ia menjatuhkan diri di depan pintu kamarnya. Mengeluarkan semua isi tasnya ke lantai.

"Simpan kunci aja enggak benar! Pantas jaga diri sendiri kamu enggak becus, dasar bodoh." Ia memaki dirinya sendiri sambil terisak dan mencari kunci di antara barang-barangnya yang berserakkan.

"Runa, cari apa?" tanya Petra -penghuni kosan di sebelah kamar Aruna yang kebetulan lewat.

"Diam!" bentak Runa.

Ia buru-buru menghapus lelehan air di pipinya. Petra yang juga sedang membuka pintu kamarnya terkejut. Tak biasanya gadis ramah itu menjadi kasar begini. Ia memandang kondisi Runa dan barang-barang yang berserakan di lantai.

"Dimana sih kuncinya," gumam Runa yang terus meraba semua benda di lantai.

"Run, coba cek pot bungamu," ucap Petra lalu ia melangkah masuk ke dalam kamar kosnya.

Runa menatap kepergian Petra. Ia lalu memalingkan wajahnya ke deretan pot yang berada pada rak di samping pintu masuk kamarnya. Di atas rak terdapat tiga pot yang berjejer, Runa mengangkat pot pertama dan menemukan kunci kamarnya disana, ditempat biasa ia meletakkannya



Suara air yang mengalir dari kran tersamarkan oleh suara hujan serta petir yang menyambar. Runa dengan membabi buta mengguyurkan air dari gayung ke tubuhnya. Berulang kali, terus menerus hingga tangannya sendiri lelah. Untuk kesekian kalinya

selama seminggu ini ia melakukan hal yang sama setiap membersihkan tubuh.

Runa benar-benar merasa menjadi wanita kotor, dua bulan ini ia hidup dengan rasa bersalah dan amarah. Hidupnya yang sulit kini semakin sulit. Ditambah dengan kenyataan seminggu yang lalu saat matanya melihat dua garis tertera pada stick sialan itu, jantungnya seakan terlepas dan jatuh ke lantai. Bagi orang lain yang memiliki pasangan sah melihat dua garis merah di benda itu merupakan sebuah anugerah, tapi baginya yang belum bersuami, itu adalah musibah.

Sunshine Book

Ia kembali teringat pagi itu, saat ia melihat pakaiannya berserakan dan disebelahnya tidur seorang lelaki yang ia kenali sebagai tunangan temannya. Ia benar-benar kaget, apalagi saat lengan itu menarik tubuhnya yang hanya tertutup selimut ke dada bidang yang polosnya.

Pagi itu ia memikirkan apa yang sebenarnya terjadi, bagaimana ia bisa berada di kamar itu dan sampai sekarang ia tak menemukan jawabannya. Ia masih mengingat dengan jelas saat dirinya pura-pura

tertidur ketika pemilik lengan itu terbangun. Sepertinya lelaki itu juga terkejut dengan kondisi tersebut,teriakkan penuh amarah terdengar begitu keras, namun Runa berusaha untuk tetap memejamkan matanya, sampai akhirnya suara tangisan terdengar dan bisikkan lembut permohonan maaf itu terucap tepat ditelinganya. Mendengar apa yang diucapkan si lelaki itu air mata Runa mengalir, entah lelaki itu melihat atau tidak, tapi Runa masih erat menutup matanya.

Mengingatnya membuat Runa marah, ia melempar gayung di genggamannya, gayung yang berada dengan rantai itu menimbulkan suara berisik di tambah dengan suara jerit tangis yang memilukan, penuh kemarahan dan keputusasaan. Ia meraba perutnya sendiri, mengelusnya pelan lalu meremasnya dengan sekuat tenaga.

“Gugurkan saja”

Dua kata yang ia ingat dan mungkin bisa menjadi penyelesaian untuk masalahnya. Saran yang terucap dari ayah anak yang di kandungnya. Remasan di

perutnya semakin keras, ia akan menuruti kemauan lelaki itu.

"Akh," jerit Runa, tangannya kini terkepal memukul-mukul perutnya semakin lama semakin kencang ia meninju perutnya sendiri.

"Diam, Runa! Kamu sama bodohnya dengan lelaki ini! Kamu boleh kasih keperawanan kamu sama lelaki ini tapi jangan kamu jual otak kamu!"

Runa memperlambat tinjauan di perutnya, suara Dini membahana di telinganya. Suara isak tangisnya semakin kencang. Perasaan bersalah muncul di hatinya.

Sunshine Book

"Bodoh! Kenapa aku mendengarkan ucapan setan seperti Irsyad? Dasar lelaki brengsek!!" teriak Runa.

Ia menunduk, berlutut dilantai dan betapa terkejutnya ia saat melihat tetesan darah di lantai kamar mandinya.

"Mama... Mama maafin Runa, Ma." Runa terus bermonolog, jemarinya meraba kemaluanya. Darah itu berasal dari sana.

"Runa," teriakkan dari luar terdengar di telinga Runa. Ia masih diam memperhatikan darah di jemarinya.

"Run... Runa, kamu di dalam?" suara Petra memanggil Runa samnil mengetuk pintu kamar Runa.

Gadis penghuni kosan disebelah Runa itu masuk ke kamar Runa karena beberapa kali mendengar jeritan pemilik kamar, pintu kosan yang tidak terkunci membuatnya khawatir sesuatu tengah terjadi menimpa tetangganya itu.

"Kamu enggak apa-apa, Run?" tanya Petra sambil mengetuk pintu berkali-kali.

Yang ia dengar jelas hanya suara air, tapi samar-samar terdengar isakan tangis juga dari dalam.

"Maafin Runa, Ma. Arrgg... Mama sakit, Ma!" pekik Runa dan membuat Petra kaget.

"Abang! di dobrak aja deh!" pekik Petra pada lelaki yang bersamanya.

"Kalau lagi telanjang gimana, Pet?" jawab lelaki itu, wajahnya terlihat panik sekaligus bingung.

"Abang dobraknya sambil tutup mata, buruan nanti anak orang kenapa-kenapa di dalam gimana?" perintah Petra.

Ia lalu menyingkir saat lelaki yang dipanggilnya Abang itu mendobrak pintu. Dalam dua kali dobrakan, pintu terbuka menampilkan Runa yang duduk bersimpuh dengan tubuh telanjang sambil menatap ujung jemarinya yang berdarah serta salah satu tangannya yang memegang perut.

"Abang, tutup matanya!" teriak Petra. Ia lalu berlari menyambar spreng yang terpasang di kasur Runa dan masuk ke dalam kamar mandi. Lelaki yang sudah merapatkan kelopak matanya itu semakin erat menutup mata.

"Kamu kenapa, Run?" tanya Petra, wajahnya panik sambil menyelimuti tubuh Runa dengan spreng.

"Petra! Aku..aku... Darah, Pet," ucap Runa disela isakannya.

Petra mengikuti arah pandang Runa dan wajahnya pucat saat melihat darah di jemari Runa. "A-a-abang, tolong... tolongin." Petra tergegas, tangannya gemetar saat melihat darah yang bercecer di lantai.

"Udah boleh buka mata, Pet?" tanya lelaki itu memastikan.

"Udah! Buruan, Bang!" bentak Petra.

Lelaki yang di panggil Petra masuk perlahan-lahan. Melihat tubuh Runa yang tertutup sprei ia masuk dan mendekati Petra.

"Kenapa ini?" tanyanya.

"Tolongin bayi aku," ucap Runa dengan airmata berlinangan.

"Hah?!" Petra memekik kaget sedangkan satu-satunya lelaki di sana langsung membopong tubuh Runa.

"Petra ambil kunci mobil di tas Abang, cepat!" perintah lelaki yang sudah berjalan ke luar kamar.

Petra yang masih berjongkok di kamar mandi hanya diam sambil memegangi kepalanya.

"Petra!" teriak si lelaki.

"I-iya," jawab Petra.

"Ambil kunci mobil!"⁶unshine Book

"Iya... iya." Petra berdiri dan segera menuju kamarnya. Si lelaki yang membawa tubuh Runa sudah setengah berlari menuruni tangga.



Tiga

Sunshine Book



Gendis duduk memangku tas bermerknya, jarinya meremas tali tas itu. Amarahnya sudah tak terukur, kekecewaannya begitu besar. Di sampingnya duduk seorang lelaki yang ia kenal sejak dua tahun lalu. Lelaki yang dua bulan lalu meminangnya di hadapan para tamu disebuah hotel berbintang itu terus menjelaskan hal-hal yang menyakiti hatinya.

"Kamu harus percaya sama aku, Ndis." Sekali lagi lelaki itu mengatakan hal yang sama.

"Syad, aku mau percaya sama kamu, tapi gimana aku bisa percaya kalau aku dapat foto-foto ini," ucap Gendis sambil melemparkan beberapa foto dari tasnya ke atas meja.

Irsyad diam memperhatikan lembaran foto itu dengan wajah tak percaya. Apa-apaan ini, pikirnya. Foto-foto itu menampilkan dirinya yang sedang berciuman dengan seorang gadis, berhimpitan di tembok yang Irsyad tahu merupakan lorong hotel tempat pertunangannya digelar beberapa bulan yang lalu.

"Kamu dapat darimana foto ini!" bentak Irsyad sambil merobek salah satu foto itu yang menampilkan dirinya sedang memegang salah satu bagian sensitif perempuan itu.

"Ada yang kirim ini ke rumah, kalau Mama lihat bisa kumat penyakit jantungnya," ucap Gendis dengan mata berkilat penuh rasa kesal. "Jadi kamu masih mau mengelak, Syad?" lanjutnya.

"Iya aku yang ada di foto itu, tapi belum tentu anak yang dia kandung itu anakku, Gendis." Irsyad meremas rambutnya sendiri, terlihat ia semakin frustrasi.

Sunshine Book

"Aku tahu Runa, Syad! Dia gadis baik-baik..."

"Gadis baik-baik enggak mungkin kerja di bar, Ndis!" sela Irsyad membuat Gendis memutar bola matanya.

"Dia bekerja di sana untuk memenuhi kebutuhannya, uang kuliahnya juga ia bayar dari kerja di bar!" bentak Gendis yang tak terima temannya di cap buruk oleh Irsyad.

"Kamu pikir gaji bekerja di bar besar, Ndis? Bisa untuk membayar uang kuliah jaman sekarang yang

nominalnya besar? Kamu pikir dong, Ndis! Dia pasti juga terima *job* sampingan disana," ucap Irsyad dengan emosi hingga urat-urat dilehernya terlihat jelas.

Plakkk

Tamparan kembali mendarat di pipi Irsyad. Hari ini dalam kurun waktu kurang dari dua jam pipinya sudah mendapat delapan tamparan. Sekali lagi dia bisa mendapatkan tiga piring cantik.

"Jangan mengelak lagi, Syad! Cukup sudah kamu menghina Runa, dia ibu dari anak kamu," ucap Gendis membela Runa.

Sunshine Book

"Kenapa sih kamu itu malah bela dia, kamu harusnya bela aku! Aku ini tunangan kamu, Ndis!" bentak Irsyad.

Gendis berdecih. "Tunangan kamu bilang," bentak Gendis sambil melepas cincin pertunangan mereka berdua. "Aku yang akan jelasin semua ke orang tuaku, kamu enggak perlu khawatir," ucap Gendis sambil memberikan cincin ke telapak tangan Irsyad.

"Gendis, maksud kamu apa?" tanya Irsyad, wajahnya kaget menerima cincin itu apalagi saat Gendis sudah berbalik badan hendak meninggalkannya.

"Irsyad," teriakkan dari dalam membuat langkah Gendis berhenti. Begitu juga Irsyad yang akan mengejar Gendis.

"Mas... Bapak Mas tolongin, Mas." Warti yang menjadi asisten rumah tangga di kediaman Tama Rahendra sejak lama tergopoh-gopoh berlari menuju Irsyad.

"Papa kenapa, Bu?" tanya Irsyad panik.

"Irsyad," teriakan itu terdengar lagi, Irsyad langsung berlari saat mendengar Mamanya berteriak.

Gendis yang mengikuti dari belakang tak kalah paniknya dengan Irsyad. "Papa kenapa, Bu?" tanya Gendis pada Bu Warti yang berjalan beriringan dengannya.

"Jatuh, Mbak! Di kamar mandi kepleset sepertinya, kepalanya berdarah tadi saya lihat," jawab Bu Warti, gurat khawatir juga terlihat di wajah wanita paruh baya .



"Bang, gimana ini?" tanya Petra pada Salman, Abangnya.

"Ya kita bawa ke rumah sakit," jawab Salman sambil mengendarai mobilnya.

Laju mobil terhenti saat lampu lalu lintas berubah menjadi merah, menghambat perjalanan mereka, Petra yang memangku kepala Runa memaksa Salman menerobos lampu merah karena ia sudah tidak tahan melihat bercak darah menembus sprei yang di pakai untuk membelit tubuh Runa.

"Abang enggak mau mengeluarkan uang cuma buat bayar tilang. Sabar, sebentar lagi juga lampunya hijau," ucap Salman, sesungguhnya ia juga tidak sabar menunggu pergantian lampu lalu lintas itu.

"Gue pusing, Bang," regeok Petra yang wajahnya sudah pucat pasi sama seperti Runa.

"Jangan pingsan, Pet! Jangan nambah-nambahin kerjaan gue!" bentak Salman.

Petra berusaha menahan rasa takutnya, gadis yang takut darah itu kini menarik napas panjang

secara teratur untuk menenangkan diri sendiri. Tapi bukannya tenang, kini Petra malah menangis sesenggukan. Salman yang sudah melihat lampu lalu lintas berubah menjadi hijau dengan cepat menginjak rem dan meningkatkan kecepatan mobilnya.

"Pet, dengerin Abang! Jangan pingsan sekarang, nanti aja kalau udah sampai rumah sakit terserah lo mau pingsan atau mau tidur di UGD juga boleh!" bentak Salman.

Tak ada sahutan, dengan kecepatan tinggi Salman tak mungkin mengalihkan pandangannya, ia harus fokus agar mereka tidak masuk UGD berjamaah.

"Lo denger gue enggak, Pet!" bentak Salman sekali lagi. Ia sengaja berkata dengan suara lantang agar Petra tetap terjaga.

"Iya gue dengar, Bang!" bentak Petra lebih lantang. Senyum Salman terbit saat yakin adiknya baik-baik saja. Buktinya gadis itu masih memiliki tenaga untuk meneriaki kakaknya.

Sampai di rumah sakit, seorang security menghampiri mobil Salman yang terparkir tepat di depan UGD. "Bisa bangun enggak pak pasiennya,"

tanya security yang diketahui namanya Ardi dari tulisan di seragamnya

"Boro-boro, Pak! Minta tempat tidur, Pak," jawab Salman yang meminta bed untuk pasien. Runa sudah berpindah tempat, tubuhnya yang lemas dan wajah pucatnya membuat Petra dan Salman cemas. Mereka mengikuti perawat yang membawa masuk Runa masuk ke dalam UGD.



"Runa?" Gumam Gendis saat melihat seorang wanita di atas bed yang didorong oleh petugas kesehatan.

Sunshine Book

Gendis mengikuti kemana gadis itu di bawa, ia bertanya pada seorang gadis yang terlihat cemas dan terus memainkan jemarinya sendiri.

"Maaf, boleh saya tahu nama Mbak yang tadi?" tanya Gendis pada Petra.

Petra terlihat bingung melihat Gendis yang tak ia kenali. "Mbak, siapa?" tanyanya curiga.

"Eng... wajahnya mirip teman saya... namanya Runa," jawab Gendis.

"Mbak, kenal Runa? yang di dalam itu Runa."

jawab Petra antusias, Salman yang berada di sampingnya sampai membekap mulut Petra.

"Berisik," omelnya dengan mata melotot.

"Dia kenapa?" tanya Gendis berbisik panik

"Enggg... enggak tahu, Mbak," jawab Petra. Ia takut salah menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada Runa. Ia memilih tidak ikut campur dan pura-pura tidak tahu, karena sebenarnya ia juga tak tahu apa yang terjadi sesungguhnya.

Dokter keluar dari balik tirai tempat Runa di periksa, ia menuju meja perawat, Gendis langsung mengejar sang dokter untuk menanyakan keadaan Runa.

"Anda keluarganya?" tanya dokter tersebut.

"Iya, Dok. Apa yang terjadi dengan adik saya?" tanya Gendis dengan wajah penuh ingin tahu.

"Ibu Runa mengalami perdarahan untung segera dibawa ke rumah sakit, kehamilannya masih bisa di pertahankan tapi saya sarankan untuk di rawat agar bisa kami pantau, karena khawatir terjadi perdarahan kembali," jelas sang Dokter.

Gendis yang mendengar sangat terkejut, ia sudah menduga ada hal buruk terjadi. Perdarahan? Tadi perempuan itu baik-baik saja. Kenapa bisa perdarahan? Ia kelelahan atau jangan-jangan...

Gendis segera berlari ke tempat Runa berbaring tanpa mengucapkan terima kasih pada dokter yang sudah menjelaskan, sang dokter hanya menggelengkan kepala mendapat perlakuan tak sopan Gendis.

"Runa," panggil Gendis setelah berdiri di samping tempat tidur Runa.

Runa masih berada di UGD, Salman sedang mengurus rawat inap Runa, sedangkan Petra ia pergi entah kemana.

"Gendis?" Runa bingung dengan kehadiran Gendis.

Darimana dia tahu aku ada disini?

Runa mencoba bangun dari tidurnya, ia merubah posisinya, kini perempuan itu duduk bersandar untuk menghargai keberadaan Gendis.

Plak.

"Kenapa kamu lakuin perbuatan itu," teriak Gendis. "Mama sudah bilang, Runa, kamu jangan jadi orang bodoh! Kamu apain kandungan kamu, hah! Kamu apain anak Irsyad, Runa!" Gendis terus berteriak dan membuat kegaduhan.

"Eh... Mbak sabar, Mbak... nyebut, Mbak," Salman datang dengan wajah terkejut melihat wanita dengan linangan airmata yang terus mengguncang tubuh Runa. Sedangkan Runa hanya pasrah, airmatanya tak kalah deras dengan Gendis.

Salman berinisiatif untuk menjauhkan Gendis dari Runa, namun sayangnya tenaga wanita itu benar-benar kuat. Salman bukannya lemah, buat apa dia nge-*gym* tiga hari sekali kalau tidak bisa mengatasi hal kecil seperti ini, tapi ini wanita. Ia takut salah dan menyentuh bagian-bagian sensitif

"Kamu harus pertahanin bayi kamu, Runa! Tolong demi Irsyad! Jangan sia-siakan pengorbananku Runa!" bentak Gendis.



Empat

Sunshine Book



Runa mengelus perutnya, perut yang masih rata berisi janin hasil perbuatan yang tak ia ingat sampai sekarang.

Matanya menatap perut dengan pandangan berkabut.

"Aku enggak tahu harus panggil kamu apa, aku juga enggak tahu panggilan apa yang pantas untukku, maaf kamu hampir celaka karena kebodohanku," ucap Runa sambil terus menggerakkan telapak tangannya di atas perutnya.

"Mulai sekarang kita ini teman ya, jadi aku boleh cerita sama kamu 'kan?" Tanyanya. Ia berbicara seolah ada yang mendengarkannya di ruangan ini.

"Sekarang ini aku cuma punya kamu, jadi tolong jangan marah padaku dan pergi, bertahanlah seperti aku mempertahankan kamu." Lelehan air mata mengalir dan langsung di hapus oleh Runa.

"Runa," sapaan riang seorang gadis yang baru saja membuka pintu terdengar.

Runa mendongak mengalihkan pandangannya dari perut ke arah pintu. Gadis itu mengangkat plastik putih tinggi-tinggi.

"Makanan rumah sakit enggak enak 'kan, jadi aku bawain ini," ucapnya riang khas seorang Petra, berjalan mendekati Runa.

"Pet, abang turun dulu. Mau beli kopi," ucap seorang lelaki yang tadi ikut masuk bersama Petra. Salman langsung pergi meninggalkan ruangan setelah Petra menganggukkan kepala.

Salman tidak mengenal Runa sebelumnya, begitupun dengan Runa. Lelaki itu merasa canggung berada di ruangan itu dan akhirnya memilih keluar dan menunggu adiknya selesai menjenguk. Runa menatap Petra dengan pandangan penuh tanya. Petra yang mengerti terkekeh sambil duduk di atas ranjang Runa.

"Pacar aku, ganteng 'kan?" ucap Petra dengan kedipan disebelah mata.

Runa tersenyum melihat tingkah Petra.

"Iya, ganteng," jawab Runa dan mengacungkan dua jempol tangannya.

Sambil membuka kotak yang ia bawa tadi, Petra tertawa keras, lalu mencolek bahu Runa dengan gaya genit. "Bisa aja sih, itu abang aku," ucapnya dengan

sisasisa tawa, ia lalu menyerahkan salah satu kotak ke Runa. "Gara-gara dia aku enggak punya pacar sampai sekarang," lanjutnya dengan mulut yang mencebik.

"Kenapa?" tanya Runa penasaran. Ia mulai menjepit makanan yang ada menggunakan sumpit dan memasukkan ke dalam mulutnya. Sebenarnya tadi ia sudah makan makanan rumah sakit, tapi ia pikir makhluk hidup di tubuhnya juga memerlukan makan jadi ia harus memasukkan ekstra makanan ke dalam perut. Kali ini ia tidak ingin menyakiti makhluk kecil yang sedang berkembang di dalam rahimnya.

"Dia itu rese kalau ada lelaki dekat denganku, dia suka mengaku-aku jadi pacarku, menyebalkan sekali," ucapnya dan membuat Runa mengeluarkan tawa.

"Kamu udah sehat?" tanya Petra sambil memperhatikan perut Runa.

"Aku?" tanya Runa, telunjuknya mengarah ke dirinya "Atau dia?" tanya Runa, kali ini matanya mengarah ke perutnya.

"Dua-duanya," jawab Petra.

"Aku rasa aku sehat, tapi aku enggak tahu kalau dia," jawab Runa dengan nada lemah.

"Pasti sehat, harus sehat, kalau kamu sehat pasti bayimu akan sehat juga, jadi kalian bisa cepat pulang," ucap Petra memberi semangat dan membuat Runa tersenyum.



Pintu ruang rawat terbuka, membuat Runa yang sedang memandangi jalanan dari jendela kamar rawatnya menoleh. Dilihatnya Salman memasuki kamar dengan canggung.

"Petra sedang keluar, lapar katanya," ucap Runa memberitahu Salman tentang keberadaan adiknya.

"Aduh, itu anak, perut apa tong sampah sih? Bukannya tadi dia beli makan," omel Salman tak habis pikir dengan tingkah adiknya.

"Kurang kenyang katanya," jawab Runa, membuat Salman menggelengkan kepala. "Aku Runa," ucap Runa memperkenalkan dirinya terlebih dulu.

"Salman," jawab Salman. Keduanya saling memperhatikan satu sama lain sampai Salman membuka suaranya kembali untuk memecahkan suasana canggung. "Udah sehatan?" tanyanya.

"Udah, terimakasih kemarin sudah menolong aku," ucap Runa. Ia kembali menuju kasurnya, berjalan perlahan sambil mendorong tiang infusan. Ia lalu berbaring di tempat tidur.

"Permisi," seorang lelaki dengan kemeja biru dan jas putih masuk bersama seorang perawat.

"Ibu Aruna saya periksa dulu ya," ucapnya setelah berdiri di samping ranjang Runa. Tangannya mengangkat baju Runa ke atas hingga bagian pusar.

"Darahnya masih keluar?" Tanya sang dokter yang di jawab gelengan oleh Runa.

"Disini aja, Pak. Supaya saya bisa menjelaskan kondisi istri dan anaknya," ucap Dokter saat Salman hendak meninggalkan ruangan.

Salman bingung dengan ucapan sang dokter begitu juga dengan Runa.

"Enggg... saya... " Salman ingin menjelaskan dirinya bukan suami Runa seperti yang di maksud sang Dokter tapi sayang tak di hiraukan. Dokter itu malah menjelaskan segala hal yang tak masuk ke telinga Salman karena Salman terlalu fokus untuk menjaga matanya dari perut putih mulus milik Runa.

Runa sendiri terlihat tak mempedulikan kehadiran Salman. Ia fokus mendengarkan saran Dokter.

Baju Runa sudah diturunkan dan sudah menutupi perut yang sejak tadi menjadi objek perhatian Salman. Salman bernapas lega, berakhir sudah nikmat yang membuat dosanya bertambah itu. Sebagai lelaki normal pemandangan tadi cukup membuatnya melirik beberapa kali.

Dokter dan perawatnya sudah keluar dari kamar Runa. Setelah dua malam menginap di rumah sakit dan dipantau keadaannya, Runa di perbolehkan pulang hari ini.

Sunshine Book

"Maaf ya tadi saya..." Salman terlihat bingung merangkai kata. Ia terlihat mengusap tengkuknya.

"Enggak apa-apa, enggak masalah... toh enggak ada yang marah kalau kamu lihat perut aku. Tenang aja," ucap Runa sambil tersenyum.

Salman terdiam mendengar jawaban Runa. Ia sudah tahu apa yang terjadi pada Runa, ia merasa tak enak hati jadinya.

"Bang, di panggil bagian admin tuh." Petra datang dengan menjinjing kantung plastik putih.

"Darimana lo?" tanya Salman pada adiknya yang sedang menyedot minuman dari cup ditangannya.

"Beli cemilan," jawab Petra. "udah sana buruan ke administrasi," suruh Petra.

"Oh iya," jawab Salman.

Runa memperhatikan Salman yang keluar kamar "Kenapa Abang kamu di panggil bagian administrasi?" tanya Runa dengan kening berkerut.

Petra tersenyum meringis. "Jadi gini, Run. Karena kemarin kamu setengah sadar dan aku yang menemani kamu, Abangku yang urus semua termasuk administrasi, dan... emmm... maaf ya, Run... Emmm waktu di tanya nama suami kamu, aku sebut nama Abangku aja," ucapnya menjelaskan.

Runa cukup terkejut namun tak lama ia tersenyum. "Iya, enggak apa-apa. Makasih ya udah bantu aku, Pet," ucap Runa.

"Sama-sama," jawab Petra dengan senyum yang menunjukkan deretan giginya.



Petra sedang membantu Runa merapikan pakaiannya. Runa melipat baju dan Petra yang memasukkan ke dalam tas. Salman baru saja masuk dan duduk di sofa yang ada di pojok ruangan.

"Bang Salman, nanti aku minta rincian biayanya ya? Tapi aku enggak bisa bayar semua secara langsung, nanti aku cicil setiap bulan, ya?" ucap Runa sambil memasukkan baju terakhirnya ke dalam tas.

"Gampang itu, kamu tinggal sebelahan sama Petra 'kan, nanti Petra yang awasin kamu biar enggak kabur," ucap Salman yang langsung di lempari bantal oleh Petra.

Sunshine Book

"Jangan didengar, Run," ucap Petra ke Runa. "Ngaco lo, Bang," berganti ia melihat ke arah abangnya yang sedang tertawa.

"Bercanda *lho*, Run. Santai aja, yang penting kamu sehat," ucap Salman yang asik dengan ponselnya.

"Bang, gue pergi dulu ya? Lo bisa antar Runa sampai kosan 'kan?" ucap Petra yang sudah berdiri hendak meninggalkan ruangan.

"Mau kemana lo?" tanya Salman,

matanya melirik ke Petra.

"Ada perlu, enggak apa-apa ya, Run? Bye gue pergi dulu." Petra sudah pergi menyisakan Runa dan Salman disana.

Suasana kini kembali sunyi, Salman kembali sibuk dengan ponselnya sedangkan Runa bingung tak tahu harus memulai percakapan apa. Akhirnya sampai semua pakaian Runa selesai dibereskan hanya ada sunyi diantara mereka.

"Sudah selesai?" tanya Salman yang melihat Runa hanya duduk diatas tempat tidur memainkan kukunya.

"Sudah," jawab Runa.

"Mau pulang sekarang atau aku perlu mengurus kamar inap lagi?" canda Salman, lelaki itu bahkan sudah berdiri siap keluar kamar menghayati aktingnya untuk memesan kamar rawat lagi.

Runa terkekeh. "Enggak perlu, aku mau pulang sekarang aja," jawab Runa.

Salman ikut terkekeh. "Ayo," ucapnya sambil mengangkat tas milik Runa, Runa menahan tasnya, ia menolak tasnya dibawakan oleh Salman.

"Udah enggak apa-apa, aku aja yang bawa." Salman langsung mengangkat tas Runa dan berjalan menuju pintu.

Runa dan Salman baru saja keluar kamar inap saat Dini datang, Dini berjalan terburu-buru disusul Tama dan Irsyad di belakangnya.

"Runaaa...!" panggil Dini saat melihat Runa.

Runa tersentak melihat wanita bertubuh tambun itu. Kini Dini sudah memeluk dan mengelus-elus punggung Runa.

"Kamu sudah sehat?" tanya Dini dengan nada cemas.

Sunshine Book

"Udah, Tante tahu darimana aku disini?" Dengan wajah heran Runa menyalami Dini. Ia sama sekali tidak menyangka Dini akan kesini apalagi bersama suami dan lelaki itu.

"Kandunganmu sehat, Runa?" tanya Tama, saat Runa menyalaminya juga.

"Kata dokternya sehat, Om. Semoga enggak ada apa-apa lagi... maafin Runa," jawab Runa singkat, kepalanya kini menunduk melihat ke ujung sandalnya.

"Yang penting sekarang sehat... Cucu tante enggak kenapa-kenapa," ucap Dini sambil mengusap perut Runa.

"Cucu Mama darimana? Itu bapaknya berdiri di samping kamu 'kan?" tuduh Irsyad sambil menatap Salman.

Salman yang bingung langsung menunjuk dirinya sendiri. "Saya maksudnya?" tanyanya dengan wajah bingung.

Tama dan Dini ikut melihat Salman dengan tatapan bertanya.

"Ini teman aku, dia yang kemarin menolong," ucap Runa dengan segera, ia tidak ingin Salman semakin di tuduh.

"Oh, ya? saya ucapkan terimakasih karena kamu sudah menolong Runa dan menyelamatkan cucu saya," ucap Dini sambil menyalami Salman.

"Sama-sama Tante," sahut Salman yang diangguki Dini.

Tama ikut mengucapkan rasa terima kasih pada Salman dan berbincang sebentar dengan lelaki itu.

"Runa, tinggal sama kami ya? biar kami bisa mengawasi kamu," ucap Dini.

"Biar aku enggak gugurin kandungan aku lagi ya, Tan," batin Runa.

"Enggak usah, Tante. Runa tinggal di kosan aja," tolak Runa secara halus.

"Di rumah kami saja, supaya kami bisa menjaga kamu," paksa Dini.

"Iya tinggal bersama kami saja, agar kalian juga bisa mengurus pernikahan dengan cepat," sambung Tama.

Runa dan Irsyad terkejut dengan ucapan Tama. Salman yang hanya orang asing diantara mereka memilih menyingkir tak ingin mencampuri hal yang bukan urusannya.

Helaan napas penuh kekesalan terdengar. "Kenapa kamu enggak gugurin aja bayi kamu itu. Bikin ribet!" Omel Irsyad pada Runa dan segera berjalan pergi meninggalkan kedua orang tuanya yang kesal dengan ucapan sang anak.

Runa hanya mampu menunduk mendengar ucapan Irsyad. Sedangkan Salman yang sudah

menjauh dari mereka sampai mengalihkan pandangannya ke arah Irsyad yang semakin menjauh.



Sunshine Book

Lima

Sunshine Book



"**D**ia ayah dari anak yang ada dikandunganku," ucap Runa pada Salman.

Salman yang sedang fokus menyetir langsung menengok ke arah Runa. Dilihatnya Runa tersenyum kearahnya. Sejak tadi Salman memang dibuat bingung dengan keadaan yang terjadi di depan ruang rawat tadi. Tapi ia sama sekali tak ingin bertanya atau menyimpulkan sendiri. Jadi ia memilih diam dan pura-pura tak ingin tahu hal yang sebenarnya. Namun ternyata tanpa ditanya Runa sendiri yang menjelaskan kepadanya.

Sunshine Book

"Pasti Bang Salman berpikir aku perempuan nakal," lanjut Runa. ia tersenyum sendiri menanggapi ucapannya sendiri.

"Apa kamu punya kemampuan membaca pikiran?" tanya Salman sambil terus menyetir.

Runa tersenyum. "Wajar kalau Bang Salman mikir begitu," sahut Runa.

"Sebaiknya kamu belajar ilmu membaca pikiran ke orang yang ahli, kemampuan kamu saat ini benar-benar payah," ujar Salman.

Runa menatap Salman dengan pandangan tak bisa diartikan."Dia nggak mau mempertanggungjawabkan perbuatannya," lanjut Runa.

Entah keberanian dari mana, hingga ia bisa menceritakan aibnya pada orang yang baru ia kenal itu."Tapi aku juga enggak bisa menyalahkan lelaki itu sepenuhnya, karena aku juga yang enggak bisa menjaga diriku," sesal Runa, kepalanya menunduk, hatinya bingung harus sedih atau senang mengandung janin di rahimnya.

Salman memperhatikan Runa dari sudut matanya sambil memutar kemudi ke sebelah kiri. "Jangan menambah dosa kamu dengan menggugurkan bayi itu, cukup dosa saat kalian memproduksinya," pesan Salman dengan santai tanpa bermaksud menggurui Runa.



Petra dan Runa yang semula hanya sekedar tetangga di kosan kini menjadi lebih dekat, beberapa kali Petra menginap di kamar Runa untuk menemani perempuan itu, atau sebaliknya. Hubungan Runa dan

Salman pun semakin dekat. Dua orang yang semula tak saling mengenal kini sering pergi bersama atau berbagi cerita. Salman pun seperti memiliki adik baru dengan kehadiran Runa, mereka sering kali pergi bersama. Seperti siang ini, Salman tengah duduk di ruang tunggu poli kandungan.

Runa yang baru saja keluar dari ruangan bertuliskan dr. Johanes, SpOG di daun pintu, senyumnya merekah menatap lembaran foto kecil ditangannya. Sambil mengelus perutnya ia berjalan mendekati lelaki yang sedang duduk memperhatikan tingkahnya.

Sunshine Book

"Gimana? Si dedek sehat?" tanya lelaki yang berdiri saat Runa mendekatinya.

"Sehat dong," jawab Runa sambil terkekeh senang, "ini fotonya, lucu ya imut," ucap Runa sambil menunjukkan lembaran hasil USG yang baru ia jalani.

"Lucu banget, eh tapi bayinya yang mana?" tanya Salman dengan wajah bodoh.

Runa langsung memasang wajah cemberut saat mendengar ucapan lelaki yang kini terkekeh disampingnya. "Bang, ini *lho* bayinya," ucap Runa

gemas, jarinya membentuk lingkaran menunjukkan potret janin yang ada di lembaran itu.

"Oh itu, habis semuanya terlihat sama aja, aku jadi bingung lihatnya," jawab Salman yang langsung dihadahi pukulan di lengan oleh Runa.

"Tadi waktu di layar kelihatan dia bergerak Bang, gemas banget deh lihatnya," ucap Runa menginformasikan perkembangan bayinya pada lelaki yang sudah dua kali menemaninya melakukan pemeriksaan kandungan ini.

"Wah sayang banget ya aku enggak bisa lihat," ucap Salman dengan wajah kecewa yang di buat-buat.

Runa tertawa melihatnya. Sejak peristiwa Runa hampir kehilangan bayinya di umur kehamilan delapan minggu itu, mereka menjadi dekat bahkan setiap dua minggu sekali Salman yang mengantarkan Runa periksa. Sebenarnya ia bisa periksa sebulan sekali tapi karena keluhan mual muntahnya dua minggu lalu ia di haruskan kontrol hari ini untuk mengevaluasi keluhannya.

"Aku lapar, Bang," ucap Runa.

"Ayo kita beli makan, biar si dede cepat besar," ajak Salman.

Dua orang itu tampak seperti pasangan yang baru saja memeriksakan kondisi bayi mereka, bahkan saat menunggu obat seorang ibu dengan terang-terangan member pujian pada Salman yang tampak begitu sabar dan lembut menghadapi Runa yang terus bercerita ini dan itu.

Runa dan Salman yang tak mampu menjelaskan hanya tersenyum geli mendapat pujian itu. Selesai menebus obat, mereka berdua menuju pujasera yang tak jauh dari rumah sakit. Salman menuju pedagang soto ayam sedangkan Runa ingin berkeliling melihat apa saja yang di jajakan disini.

Runa mendekati salah satu pedagang. Ia meneguk liurnya saat seseorang membawa semangkuk bakso yang mengeluarkan aroma khas. "Pesan bakso ya, Pak. Satu mangkuk, dicampur aja semuanya," pesannya.

Salman yang sudah memesan makanan menghampiri Runa. "Makan bakso? enggak mual?

pakai nasi, ya?" tanya Salman yang di jawab Runa dengan sekali gelengan.

"Memang kamu sudah makan nasi?" tambah Salman lagi.

Lagi-lagi Runa menggeleng. "Tadi pagi aku makan kentang, sama-sama karbohidrat 'kan, kata dokter boleh kok, enggak harus makan nasi kalau lihat nasi malah mual," jawab Runa.

Entah sejak kapan tapi Runa yang biasa melahap apa saja kini menghapuskan kata nasi di daftar menunya. Pengaruh kehamilan 'kah?

"Ya udah, ayo duduk aja, nanti pesanannya diantar aja," ajak Salman. Mereka menempati kursi kayu panjang, Salman duduk di seberang Runa dan di sebelah Runa terdapat orang lain yang juga sedang makan disana.

"Pesanannya, Mbak," ucap seorang anak lelaki yang membawakan nampan berisi semangkuk bakso, semangkuk sambal, dan tiga botol masing-masing berisi saos, kecap dan cuka.

"Terima kasih,"ucap Runa dengan riang.

Salman memperhatikan Runa, selama sebulan mengenal Runa jarang ia melihat gadis didepannya segembira ini. Dan kegembiraannya hanya karena semangkuk bakso, benar-benar wanita itu makhluk yang unik.

Salman yang sedang tersenyum diam-diam, langsung memasang wajah kesal, saat melihat benda yang berada di genggamannya Runa, diambalnya botol cuka itu, ia juga menjauhkan botol saos dari Runa.

"Pakai ini aja," ucap Salman menyodorkan kecap ke arah Runa.

Runa memasang wajah cemberut tapi ia bisa apa kalau wajah Salman lebih menyeramkan dibandingkan dirinya. Runa menuangkan kecap ke dalam baksunya, selera makannya yang tadi berada di puncak kini merosot tajam. Ia malas melihat kuah bakso yang hitam tak menggairahkan, benar-benar mengurangi nafsu makan. Hilang sudah bayangan bakso segar dengan kuah pedas asam yang ia harapkan.

"Kamu jadi pindah ke rumah ibu Dini?" tanya Salman sambil mengaduk soto ayam pesannya yang baru saja datang.

"Sepertinya jadi, mereka memaksa aku terus. Lama-lama enggak enak juga nolaknya, menurut abang gimana?" Tanya Runa sambil memperhatikan soto ayam yang sedang Salman aduk. Sese kali ia meneguk ludahnya sendiri.

"Terserah kamu, itu 'kan hak kamu, aku enggak mau ikut campur," jawab Salman sambil menuangkan sedikit kecap dan sambal ke sotonya. Runa memperhatikan setiap gerakan Salman, rasanya ia juga ingin menuangkan sambal ke baksonya.

"Rencana pernikahan kamu sama Irsyad gimana?" tanya Salman kini ia menatap Runa dan tak lagi mengurus soto ayamnya.

"Aku menurut aja apa kata mereka, bayiku 'kan butuh ayah," ucap Runa matanya tak lepas memperhatikan soto ayam yang berada di hadapan Runa. Ia tidak menyadari kalau Salman juga memperhatikannya.

Salman melihat sesuatu bergerak naik turun di leher Runa. Ia heran namun setelahnya tersenyum geli saat mengikuti arah pandang Runa yang melihat soto ayamnya.

"Kalau mau bilang aja neng, sampai nelan ludah begitu," sindir Salman, Runa tersadar dan malu ketahuan menginginkan soto ayam milik Salman.

"Ini makan aja, tapi jangan ditambah sambal ya?" ucap Salman dan menukar mangkuknya dengan milik Runa.

Mata Runa berbinar dan langsung melahap soto ayam yang kini menjadi miliknya.



"Mau langsung pulang?" tanya Salman. Keduanya sedang berjalan menuju mobil setelah selesai menghabiskan makan siang mereka.

"Aku mau ke minimarket dulu, susu hamil ku habis," ucap Runa yang diangguki Salman. Mereka sudah berada di dalam mobil. Salman mengantarkan Runa sampai ke kosannya sekaligus ingin menengok adiknya, mengecek apakah Petra sudah pulang dari kampus atau pergi kelayapan entah kemana.

From : Petra

17 Nov 2017, 01:55 pm

Bang, kuota gue hbs... beliin dulu dong abangku ganteng. Oke :)

Salman mendengkus membaca pesan dari Petra membuat Runa melihat ke arah lelaki yang sedang melihat ponselnya.

"Kenapa?" tanya Runa.

"Petra minta di beliin kuota," jawab Salman.

"Oh, aku jual pulsa loh, mau yang berapa giga, Bang? Nanti aku kirim ke nomor Petra," jawab Runa menawarkan dagangannya.

"Kamu jual Pulsa?" tanya Salman yang mulai menggerakkan kemudinya.

"Iya, 'kan udah nggak kerja di bar lagi, Bang. Lumayan buat nambahin pemasukkan," jawab Runa lalu ia mengeluarkan ponselnya dari tas. "Jadi mau yang berapa giga?" tanya Runa lagi, pandangannya mengarah pada Salman yang sedang fokus menghindari jalan berlubang.

"Yang lima aja biar si Pet nggak boros," jawab Salman.

Runa mengacungkan jempolnya dan segera menggerakkan jemarinya di ponsel dalam genggamannya. "Udah ya, Bang? Enam puluh ribu ya," ucap Runa sambil menunjukkan deretan giginya.

Hidup ini kejam sayang, semua butuh uang termasuk Runa. Jadi maklumi saja jika ia seperti itu pada Salman. Bukannya ia tidak tahu terima kasih, apalagi biaya rumah sakit kemarin juga menggunakan uang Salman. Runa tidak lupa itu, ia ingat dengan sangat jelas maka dari itu ia bekerja untuk mengganti uang lelaki disampingnya.

"Iya, oke," jawab Salman dengan senyum yang tersungging.

"Kamu lulusan apa sih, Run? Mungkin aku bisa bantu kamu cari kerjaan yang pantas," tanya Salman.

"Aku lulusan PGSD, Bang," jawab Runa.

Guru SD, ya?" ucapnya sambil berpikir adakah kenalannya yang membutuhkan guru.

"Iya. Tapi nggak usahlah, Bang. Cari kerja kalau lagi hamil agak susah, apalagi kayak aku gini. Bisa jadi pertanyaan nanti, masa guru hamil tapi nggak punya

suami," ucap Runa sambil terkekeh. Salman jadi tak enak hati mendengar jawaban perempuan itu.

"Tapi jual pulsa untungnya juga nggak seberapa 'kan, Run? Laki-laki itu kasih uang enggak ke kamu?" tanya Salman.

"Iya sih, makanya aku kerja di toko bunga juga. Lumayan gaji yang di tawari," jawab Runa sambil tersenyum. "Kalau Irsyad nggak, tapi keluarganya iya, tapi aku nggak mau terima semua, kalau mau periksa aja aku pakai uangnya kalau susu aku beli sendiri pakai uangku," jawab Runa. Lagi-lagi senyumnya terukir.

Sunshine Book

"Kenapa nggak diterima semua, itu 'kan hak kamu sama bayi kamu, Run," ucap Salman.

"Hak darimana? Aku belum jadi istri Irsyad jadi aku enggak punya hak minta uang ke mereka, Bang," balas Runa.

"Tapi sebentar lagi nikah 'kan," tegas Salman

"Sebentar lagi, sekarang 'kan belum, jadi aku butuh uang buat memenuhi kebutuhanku yang sekarang," ucap Runa.

Salman akhirnya tak lagi membalas ucapan Runa. Lagipula ia tidak ingin terlalu jauh ikut campur. Disini ia hanya sebagai teman baru Runa. Ia merasa hanya perlu menjaga perempuan yang berada di sampingnya sekarang ini. Entah apa alasannya tapi hati kecilnya berkata seperti itu. Mungkin malaikat yang membisikkan telinganya untuk menjaga ibu hamil itu.



Sunshine Book



Enam

Sunshine Book

"**R**un, kamar kamu di sini ya," ucap Dini pada Runa yang tengah berdiri di sampingnya. Dini

membuka pintu bercat putih itu, pemandangan yang membuat Runa cukup terkejut, kamar yang akan menjadi miliknya itu lebih besar dari kamar kosannya. Setelah berpikir berulang kali serta paksaan Dini yang hampir Runa terima setiap harinya, akhirnya Runa memutuskan untuk menerima tawaran untuk tinggal di kediaman Tama.

"Yang ini kamar Irsyad, kalau ada apa-apa kamu bisa minta tolong Irsyad, kalau kamar Tante di bawah," ucap Dini sambil menunjuk pintu yang bercat sama dengan milik Runa. Runa mengangguk. Tapi dalam hatinya ia berdoa agar tidak ada apa-apa supaya ia tidak perlu meminta tolong pada lelaki itu.

"Kamu istirahat dulu aja, nanti kita makan bersama ya," ucap Dini yang langsung melenggang keluar kamar Runa, memberikan waktu bagi penghuni baru kamar itu untuk sendirian menikmati kamar barunya.

Runa mengeluarkan isi tasnya, merapikan pakaiannya dan menatanya di lemari yang ada di pojok kamar. Tak terlalu banyak pakaian yang di miliki Runa jadi ia tak membutuhkan waktu lama menatanya.

Ia lalu meletakkan parfum, lipstick, sisir dan bedak bayi serta minyak telon diatas meja rias. Ia duduk sambil memandang pantulan dirinya didalam cermin. "Semoga keputusan kamu benar Aruna," ucapnya pada diri sendiri.

Runa kembali mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Ranjang besar, lemari pakaian dengan tiga pintu, meja rias, nakas dengan lampu meja yang cantik, ruangan ber-AC, gorden berwarna soft pink.

Rasanya semua yang ada dihidupnya sekarang ini benar-benar seperti mimpi. Runa kembali melihat meja rias, terdapat kalender meja disana. Runa melingkari tanggal 20 dengan spidol yang ada ia ambil dari dalam tasnya, bulan ini ia akan melakukan pemeriksaan kehamilannya pada tanggal tersebut.

Selesai merapikan barang-barang yang tak seberapa itu, Runa menuju lantai dasar dan menuju ke dapur.

"Masak apa, Tan?" Tanya Runa saat melihat Dini sedang mencuci sayuran.

"Sayur bayam, bagus buat ibu hamil kayak kamu," jawab Dini.

Runa mendekati Ina yang sedang memotong daging. "Boleh aku bantuin nggak?" tanya Runa pada Ina. Usia Ina sekitar sembilan belas tahun, sudah dua tahun ia ikut keluarga Tama. Ia sudah tahu kebiasaan dan kesukaan masing-masing anggota keluarga ini. Ina melirik ke arah Dini meminta persetujuan majikannya karena ia ragu untuk menyerahkan pisau ke Runa. Benar saja, untung Ina belum memberikan pisau itu.

"Kamu jangan pegang pisau ya, Run? Blenderin bumbu aja ya," ucap Dini yang mendapat anggukan dari Runa

Dua jam berada di dapur akhirnya santapan sudah terhidang di meja makan. Semua sudah berkumpul di meja makan, lima belas menit yang lalu Irsyad juga sudah sampai di rumah dan ikut bergabung dengan mereka. Awalnya Irsyad begitu

kaget melihat kehadiran Runa di rumahnya, namun tak ingin ambil pusing lelaki itu hanya diam tak mengucapkan sepatah katapun.

"Aku ambilkan." Runa baru mengangkat piring Irsyad namun segera direbut kembali oleh lelaki berkemeja hitam itu.

Runa terdiam, lalu kembali duduk di kursi yang bersebelahan dengan Irsyad. Dini dan Tama hanya mampu menggelengkan kepala masing-masing melihat kelakuan anaknya. Makan malam mereka hanya diiringi sendok dan garpu yang beradu dengan piring masing-masing. Sampai Dini membuka suara membicarakan rencana pernikahan dua anak muda di hadapannya.

"Besok ikut Tante ya, Run? Kita *fitting* gaun kamu," ucap Dini dengan antusias.

Irsyad yang mendengar ucapan sang Mama meletakkan sendok dan garpu dengan kasar. Mungkin membanting adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikannya.

"Syad," tegur Tama kemudian dengan tenang memasukkan potongan daging di garpunya ke dalam mulut.

"Irsyad duluan ada kerjaan," ucap lelaki yang merupakan seorang arsitek itu. Ia bangun dari duduknya dan meninggalkan piring yang masih berisi makanan.

"Habiskan makananmu, baru lanjutkan pekerjaan," perintah Dini dengan tegas. Dini paling tidak suka jika ada yang meninggalkan meja makan dengan piring masih penuh makanan. Irsyad tak lagi mendengarkan ibunya, ia tetap berjalan menuju lantai atas dimana kamarnya berada. Dini menatap anaknya dengan tatapan kesal, dengan cepat ia mengambil piring Irsyad dan memakan habis sisa makanan anaknya itu.

"Udah di bilang jangan sisakan makanan, apa dia enggak tahu di luar itu banyak yang kelaparan," gerutu Dini.

Runa kembali menyuapkan makanan sambil sesekali mencuri pandang ke arah Irsyad yang pergi.

Selesai makan, Runa membantu Ina merapikan meja makan. Ina sudah menolak tapi Runa terus memaksa.

"Enggak apa-apa, Na. Saya bantuin yang ringan-ringan aja, angkat piring enggak kayak angkat karung beras 'kan?" rayu Runa.

Ina akhirnya kalah hanya dengan melihat tatapan memohon yang Runa lancarkan.

"Na, Mas Irsyad biasanya minum kopi atau teh?" Tanya Runa.

"Mas Irsyad enggak pernah minum teh atau kopi Mbak setuju Ina, biasanya Mas Irsyad pesan susu hangat sebelum tidur Mbak," jawab Ina sambil tersenyum.

"Sekarang udah pesan belum?" tanya Runa.

"Belum, palingan sebentar lagi teriak," jawab Ina sambil memandang jam dinding di dapur.

"Ina, susu kayak biasa ya," teriak Irsyad dari lantai atas. Ina menatap Runa yang sedang menengok ke sumber suara.

"Benarkan," ucap Ina dengan sudut bibir terangkat.



Suara ketukan pintu tak membuat konsentrasi Irsyad terganggu. Tangannya bergerak di atas *drafting machine* dengan lincah dan kejelian matanya membuat garis-garis sketsa. Sekali lagi ketukan pintu itu terdengar, Irsyad menarik napas panjang. "Biasanya juga langsung masuk 'kan, Na," gumam Irsyad dengan kesal.

"Masuk aja," teriak Irsyad saat suara ketukan pintu kembali terdengar. Sudah dipersilahkan masuk si pengetuk pintu tak kunjung membuka pintu.

Irsyad tak mau ambil pusing, ia pikir mungkin itu Mamanya yang tadi kesal karena sang anak menyisakan makanan di piring. Ia kembali menyelesaikan pekerjaannya, hingga berjam-jam berkulat ia menyadari susu hangatnya belum juga sampai di mejanya. Irsyad berjalan menuju pintu, sedikit jengkel karena Ina belum juga mengantarkan pesannya. Dengan kasar ia membuka pintu dan betapa herannya ia menemukan nampan dengan segelas susu diatasnya.

Irsyad mengambil nampan tersebut dengan dahi berkerut. Gelas beling itu sudah dingin, tapi Irsyad tetap meminumnya. Rasanya berbeda dari biasanya tapi terasa lebih pas di lidah Irsyad. Tak mau ambil pusing ia membawa gelas itu ke dalam dan meninggalkan nampan begitu saja di depan pintu kamarnya.



Runa sibuk menata piring di meja makan, saat Irsyad melewatinya ia semakin menyibukkan dirinya. Lebih baik seperti ini, ia tak perlu berinteraksi dengan lelaki berkumis tipis itu, dibandingkan berkomunikasi yang menyebabkan tensi darah meningkat. Biar saja ia dianggap makhluk tak kasat mata, ia lebih terima diperlakukan seperti itu, daripada harus terlihat tapi mendapatkan kalimat menusuk hati.

"Na, susu yang semalam rasanya beda, kamu ganti?" pertanyaan Irsyad membuat Runa meringis ketakutan. Untung posisi Irsyad membelakangi dirinya jadi lelaki itu tak akan melihat ekspresi Runa. Ina menggeleng dengan wajah bingung.

"Enggak kok, Mas. Ina beli susu yang seperti biasa Mas Irsyad beli, yang ini 'kan?" Ucap Ina sambil menunjukkan kardus susu yang tersimpan kabinet bagian atas.

"Tapi bu..." ucapan Ina terpotong saat gadis itu melihat Runa melambaikan tangan ke arahnya. Runa meletakkan jari telunjuknya di depan bibir, sorot memohon terpancar jelas dari mata Runa.

"Bu apaan?" Tanya Irsyad curiga apalagi melihat mata Ina yang tak fokus menatapnya membuat Irsyad semakin curiga.

Ia mengikuti arah pandang Irsyad membuat Runa langsung sok sibuk dengan piring-piring yang ada di atas meja.

"Engg... tapi bukanya baru, mungkin kalau baru di buka jadi beda kali ya rasanya, Mas," ucap Ina ngeles.

Runa menarik napas lega mendengar jawaban Ina, masuk akal atau tidak yang jelas ia selamat dari kemungkinan amukan seorang Irsyad.

"Run, nanti kita periksa kandungan kamu dulu, baru fitting ya," ucap Dini yang baru muncul di ruang

makan mengagetkan Runa yang masih mengatur napas dan laju jantungnya.

Irsyad segera meninggalkan ruang makan begitu Mamanya datang dengan topik yang sangat tidak ia sukai.

"Syad, kamu enggak mau lihat anak kamu?" ucap Dini saat anaknya lewat di depannya.

"Bukan anak Irsyad, Ma," jawab Irsyad sambil berlalu.

"Irsyadddd..." pekik Dini kesal.

"Na, nanti bikin susu kayak semalam lagi," ucap Irsyad tak mempedulikan Mamanya.

"Irsyadddd..." kembali Dini meneriakkan nama anaknya sambil mengikuti Irsyad melangkah.

Ina mendekati Runa saat Dini menjauh dari mereka. "Gimana ini, Mbak?" tanya Ina cemas. Ia kebingungan saat mendengar perintah Irsyad tadi, karena ia sendiri tak tahu apa yang Runa campurkan hingga berbeda.

"Nanti aku yang bikin lagi aja," jawab Runa dengan senyumnya. Ia merasa bersalah juga telah

mengubah susu pesanan Irsyad. Tapi ia senang kalau Irsyad menyukai susu buatannya.

"Mbak Runa kasih apa sih susunya?" tanya Ina penasaran.

"Madu," jawab Runa sambil tersenyum lebar.



Sunshine Book

Tujuh



"Gendis," panggil lelaki yang setengah berlari menghampiri Gendis yang sedang menuju mobilnya. Gendis membalikkan badannya dan mendapati Irsyad yang berjarak tipis dengannya sedang mengatur napasnya.

"Kamu ngapain lari-lari?" tanya Gendis dengan kening berkerut.

"Ngejar kamu," jawab Irsyad dengan napas tersengal-sengal.

Gendis tertawa kecil. "Irsyad langkah kaki aku tuh pendek. Tiga langkahku itu satu langkah kamu. Ngapain juga lari-lari," ledeknya.

"Biar cepat, kamu mau kemana?" tanya Irsyad.

"Ke kantor, ada klien yang mau ketemu aku," jawab Gendis sambil membuka pintu mobil.

"Enggak bisa di *cancel*?" tanya Irsyad.

Gendis menggelengkan kepalanya. "Enggak bisa, mereka udah jauh-jauh hari janji sama aku," jawab Gendis yang langsung masuk ke dalam mobilnya. "Nanti aku kabarin kamu kalau aku ada waktu ya, Syad," ucap Gendis dengan senyum memaksa.

Irsyad memandangi mobil Gendis dengan pandangan kecewa, kesempatannya berbicara dengan Gendis lenyap begitu saja. Gendis yang selalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai penyedia jasa *wedding organizer*, membuat Irsyad sulit bertemu dengan wanita itu.

Irsyad masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan minimarket tempat ia bertemu dengan Gendis. Perlahan mobilnya melaju menuju tempat kerjanya. Rasa berdosa menyelinap dihati Irsyad. Ia merasa bersalah dengan semua yang terjadi. Sampai sekarang ia masih memikirkan bagaimana bisa ia tidur dengan Aruna dan kenapa Gendis bisa mendapatkan foto-foto itu. Satu setengah bulan menjadi waktu yang berat bagi Irsyad, pekerjaannya juga terbengkalai karena konsentrasinya terpecah memikirkan hal ini. Sebuah panggilan masuk ke ponselnya, dilirikinya ponsel yang berada di jok sampingnya.

Mama

Nama itu tertera di layar ponselnya. Irsyad segera mengangkat panggilan itu. "Kenapa, Ma?" tanya Irsyad, ia memang bukan anak yang terlalu penurut

pada Mamanya, tapi bagi Irsyad sang Mama adalah yang paling penting di hidupnya.

"Mama habis dari rumah sakit, tadi Mama lihat cucu Mama, lucu lho, Syad. Dia gerak-gerak," sahut Dini yang terdengar penuh antusias di telinga Irsyad.

"Hemh," gumamnya. Irsyad malas dengan pembahasan ini.

"Kok 'hemmm' doang? Eh iya minggu depan kamu yang antar Runa ya? Biar lihat langsung lucunya anak kamu," ucap Dini terdengar penuh antusias.

"Ma, Irsyad lagi dijalan, nanti di sambung di rumah aja ya?" ucap lelaki itu berusaha menghindari setiap percakapan seputar Aruna dan bayinya.

"Ya sudah, hati-hati," ucap Dini. Berakhirnya komunikasi dengan sang Mama membuat Irsyad membuang napas kasar.

Ia kesal, marah, bingung dan putus asa setiap memikirkan masalahnya dengan Runa. Di tambah lagi bayangan Gendis yang pastinya menyimpan luka. Lelaki itu bingung setengah mati jalan apa yang harus ia tempuh agar terbebas dari masalah ini.



Gendis tiba di kantornya setengah jam setelah pertemuannya dengan Irsyad. Ia segera menuju lantai dua tempatnya akan bertemu sang klien yang akan menyewa jasa *wedding organizer* yang ia pimpin. Belum terlalu besar tapi sudah banyak pasangan yang menyerahkan tanggung jawab padanya untuk mengurus acara sakral itu.

"Sudah datang, Fa?" tanya Gendis pada Fafa yang merupakan pekerja di kantornya.

"Belum, Mbak. Tapi tadi sudah konfirmasi katanya mungkin agak telat sampai sini," jawab Fafa.

"Oh oke, syukurlah. Untung saya datang duluan," ucap Gendis. "Siapin cemilan ya, Fa." perintah Gendis yang diiyakan oleh Fafa.

Gendis mengambil tempat di salah satu sofa yang ada di tengah ruangan itu. Ia mengecek email yang masuk ke ponselnya, hampir semua isinya mengenai pekerjaan. Gendis mengusir sepi sambil membalas email-email itu satu persatu.

Suara alas kaki menaiki anak tangga terdengar, Gendis mengalihkan perhatian ke arah sumber suara.

Perlahan muncul tiga kepala dan semakin lama memunculkan sosok yang ia kenal. Fafa asistennya, Dini dan Runa. Gendis menarik napas panjang untuk mempersiapkan hatinya, ia lalu tersenyum dan menghampiri kedua orang tersebut. Ia harus professional saat ini.

"Ayo, Ma. Duduk dulu," Gendis mempersilahkan Dini duduk setelah mencium telapak tangan Dini. "Runa, sehatkan?" tanyanya sambil mengusap perut Runa.

Matanya tak lepas dari perut Runa membuat Runa tersenyum tak enak hati.

"Sehat, Mba." jawab Runa. Gendis lalu membimbing Runa untuk duduk di salah satu sofa.

"Bumil jangan terlalu lama duduk," ucapnya dengan senyum lembut.

Siang ini ketiganya bertemu untuk membicarakan persiapan pernikahan Irsyad dengan Runa. Dini mempercayai Gendis untuk menangani acara anaknya, walaupun ada sedikit rasa tak enak tapi ia terpaksa karena rasa kepercayaannya pada Gendis, dan ia tak ingin kabar Runa hamil terlebih

dulu menyebar karena terlalu banyak orang yang terlibat dalam pernikahan mereka.

"Jadi enggak masalah 'kan, Ndis?" tanya Dini setelah pembicaraan mereka tentang konsep dan segala macam tentang pernikahan selesai.

"Enggak apa-apa, Ma," jawab Gendis dengan liris.

Hatinya pilu namun ia harus bersikap profesional dalam bekerja. Pantang baginya menolak pekerjaan apapun alasannya ia pasti akan berusaha membantu kliennya dalam mewujudkan pernikahan impian mereka. Runa bukan wanita bodoh, ia tahu kesakitan yang di rasakan hati Gendis. Tapi ia tak bisa berbuat apapun, ia sudah berusaha menolak menggunakan WO milik Gendis tapi kemauan Dini tak bisa di bantah. Saat tiba di depan kantor Gendis, perasaannya semakin tak menentu. Rasanya ia tak ingin masuk tapi Dini terus menggandengnya masuk. Ia benar-benar dalam posisi terhimpit. Napasnya terasa sesak jika berdekatan dengan Gendis.

"Untuk kedepannya nanti Gendis komunikasi langsung sama Runa aja ya, Ma? Biar Runa bisa ikut andil dalam prosesnya," ucap Gendis.

"Iya boleh. Maukan, Run?" tanya Dini pada Runa yang sejak tadi terus memandangi Gendis.

"Iya," sahut Runa pelan.

Gendis tersenyum mendengar jawaban Runa, tangannya terulur menggenggam jemari Runa. Membuat hati Runa semakin pilu.

"Semoga kebahagiaan selalu kamu dapati. Kamu itu wanita baik, Ndis," ucap Runa dalam hatinya, mendoakan yang terbaik bagi Gendis yang terpaut usia empat tahun dengannya tapi tak pernah mau dipanggil dengan sebutan Kakak olehnya. Begitulah Gendis dengan kebaikannya selama ini. Tak hanya pada Runa tapi pada orang lain di sekelilingnya. Selesai merencanakan acara yang akan digelar dua bulan mendatang Dini dan Runa berpamitan. Gendis mengantarkan keduanya sampai memasuki mobil. Hingga mobil yang ditumpangi dua wanita beda usia itu menghilang Gendis baru masuk ke dalam kantornya. Ia berjalan dengan cepat menuju ruangannya dengan telapak tangan menutupi hidung dan mulutnya. Fafa yang melihat hanya menggelengkan kepala miris melihat nasib sang bos.

"Kenapa harus begini," gumam Gendis di tengah isakannya. Di pandanginya bingkai foto yang berada diatas meja kerjanya. Terlihat dalam foto itu Irsyad yang merangkul dirinya. Keduanya tersenyum lebar penuh kebahagiaan. Gendis menutup matanya hingga lelehan air mata turun hingga membasahi kertas-kertas yang ada di meja.

"Demi kamu dan keluarga kamu. Aku sakit, Syad. Sakit sekali," ucapnya berbisik.



Sunshine Book



Delapan

Sunshine Book

Tubuh Runa mulai mengalami perubahan, memasuki usia kehamilan sembilan belas minggu perutnya sudah terlihat menonjol walaupun belum terlalu besar. Aktivitasnya kini mulai berkurang lebih tepatnya bukan ia yang mengurangi tapi calon ibu mertuanya. Ia sudah tak diijinkan lagi bekerja di toko bunga. Sehari-hari Runa hanya di rumah besar milik keluarga Tama, tak banyak kegiatan yang ia lakukan. Ia kadang merasa bosan, untungnya ada Ina yang bisa ia ajak mengobrol. Terkadang keduanya juga memasak bersama atau mencoba resep-resep baru yang ada di majalah langganan Dini.

Sunshine Book

Semakin lama mereka berdua semakin akrab, Ina yang lebih muda dari Runa jauh lebih dewasa dari dugaan Runa. Runa sering menceritakan bagaimana keadaan hatinya pada Ina dan tanpa diduga gadis itu bisa memberikan semangat yang tak terkesan menggurui Runa.

Siang ini hanya ada mereka berdua di rumah, nyonya rumah sedang keluar kota bersama suaminya.

Yang Runa dengar, Dini dan Tama akan membicarakan acara pernikahannya dengan Irsyad bersama keluarga besar di kota tersebut mengingat tinggal tiga minggu lagi acara akan berlangsung.

Runa duduk di ruang televisi bersama Bu Wartu dan Ina. Tadinya dua orang pekerja di rumah ini tak mau karena takut sang majikan melihat dan menganggap mereka tidak sopan. Namun, Runa memohon pada keduanya. Ia kesepian di rumah besar ini, ia butuh teman walau hanya sekedar teman untuk menonton televisi.

Sinetron berjudul azab untuk perempuan perebut suami orang membuat ketiganya serius menonton. Sese kali terdengar celetukan Ina mengomentari sinetron hidayah tersebut.

"Kok iso ono wedok koyo ngono yo, Bu.. ora isin opo karo wong, amit amit jabang bayi aku ora gelem urusan karo wedok koyok ngono," ucap Ina dengan bahasa jawanya.

Runa yang mendengar sedikit bingung karena tak mengerti bahasa Ina. Ia lalu mencolek-colek bahu

Ina yang duduk di sebelahnya. "Artinya apa?" tanyanya sambil meringis malu.

"Oh itu, kok ada ya perempuan kayak begitu? Enggak malu apa sama orang-orang? Amit-amit jabang bayi, enggak mau aku urusan sama perempuan begitu, gitulah artinya, Mbak Run," jawab Ina.

Runa diam mendengar jawaban Ina. Ia lalu beralih kembali ke layar televisi. Di lihatnya pemeran wanita yang di beri hukuman oleh Tuhan karena telah merebut suami orang. Pikirannya melanglang buana, hatinya terasa tak nyaman.

"*Apa aku bakal ngalamin hal kayak wanita di tv itu?*" batinnya dengan wajah layu dan penuh rasa bersalah.

Bu Warti yang melihat perubahan Runa langsung mematikan televisi dan di sambut koor protes dari Ina. "Loh kok *dipateni*, Bu?" protesnya.

"Ayo kerja, nanti Mas Irsyad pulang belum masak, di tendang kamu sampai Magetan," omel Bu Warti sambil menepuk paha Ina, menyuruhnya bangun agar cepat menyelesaikan pekerjaan mereka.

Runa tersenyum tipis melihat keduanya pergi. Ia lalu mengelus lembut perutnya. "Ibu enggak jahat 'kan ya, Nak? Tante Gendis 'kan bukan isterinya ayah," ucap Runa pelan sambil terus menggerakkan telapak tangan di atas perutnya. Berbicara dengan janin di perutnya memang sering di lakukan Runa. Ia menganggap si kecilnya bisa menjadi tempatnya bercerita, karena hanya dia yang Runa miliki. Runa mengambil ponsel yang ada di sampingnya. Ia mencari kontak milik perempuan yang ia kenal sejak ia pindah ke kota ini. Ditekannya tombol berwarna hijau, cukup lama menunggu hingga suara dari ujung telepon terdengar.

"Halo," sapa Runa

"..."

"Aku mau ketemu kamu, bisa?"

"..."

"Iya. Makasih, sampai nanti," ucap Runa mengakhiri panggilan telepon yang ia lakukan. Runa menarik napas panjang berharap beban di dadanya hilang bersama karbondioksida yang keluar dari

tubuhnya. Ia lalu bangun dan berjalan menuju kamarnya.



Runa turun dari angkutan umum dan berjalan sedikit menuju kafe yang akan menjadi tempat bertemu dirinya dengan Gendis. Setelah menonton sinetron tadi dan mendengar ucapan Ina pikirannya langsung tertuju pada Gendis. Ia merasa bersalah dan seingatnya ia juga belum meminta maaf dan memohon izin pada Gendis. Apalagi kemarin ia bersama calon mertua pergi ke tempat Gendis untuk meminta tolong Gendis untuk mengurus acara pernikahannya. Terlihat sangat keterlaluhan dan Runa bisa membayangkan perasaan Gendis seperti apa.

Runa membuka pintu kafe dan mengedarkan pandangannya untuk mencari Gendis. Tak butuh waktu lama Runa melihat sosok perempuan yang ia kenali sejak pindah ke kota ini. Gendis, perempuan yang lima tahun lalu membantunya lolos dari tindak asusila. Gendis yang saat itu bersama Irsyad menolongnya dan akhirnya membantu Runa selama di

kota ini. Membantunya mencari pekerjaan, membantu Runa saat kesulitan dalam perkuliahan, dan masih banya lagi bantuan-bantuan lainnya yang Gendis berikan pada Runa.

Runa berjalan mendekati Gendis, bayangan akan kebaikkan Gendis berkelebat diotaknya menambah perasaan bersalahnya pada perempuan yang tengah duduk di salah satu sudut kafe. Benar-benar tak tahu diri, itu yang ada dipikirannya saat ini. Ia merasa benar-benar menjadi orang yang tak tahu terima kasih. Gendis sudah banyak membantunya, bahkan menganggap Runa seperti adiknya. Tapi kenapa ia membalasnya dengan cara seperti ini. Runa benar-benar malu dengan kelakuannya.

"Gendis, sudah lama?" sapa Runa, tangannya menyentuh bahu Gendis yang sedang sibuk dengan gadgetnya.

"Eh! Hai, Run," ucap Gendis yang terkejut dengan kehadiran Runa. "ayo duduk aku belum lama kok," lanjutnya mempersilahkan Runa bergabung dengannya.

Keanggunan perempuan ini selalu terpancar dari wajahnya, senyum manisnya juga tak pernah lepas dari wajah cantiknya.

"Sebentar ya, aku balas chat teman dulu," ucap Gendis.

Runa yang mengambil duduk di seberang kursi Gendis mengangguk. "Kenapa perempuan seperti Gendis aku sakiti seperti ini? Tapi ini bukan kehendakku. Ya Tuhan aku harus bagaimana?" batin Runa.

"Mau pesan apa, Mbak?" tanya seorang pelayan yang menghampiri meja mereka.

"Jus alpukat saja, Mbak," jawab Runa, pelayan yang sudah mencatat pesanan Runa pergi meninggalkan mereka, Runa kembali memandangi perempuan di hadapannya yang sedang menggerakkan jemari lentiknya diatas ponsel.

"Bagaimana aku memulai pembicaraan ini?" pikir Runa.

"Kenapa, Run? Kok kamu kelihatan gelisah," tanya Gendis yang baru saja menyedap cairan coklat di gelasannya.

"Eh...eng.. enggak apa-apa, ada yang mau aku bicarakan," ucap Runa gugup.

"Tentang apa?" tanya Gendis, tangannya bergerak meletakkan gelas ke meja. "Oh iya, bunga yang Mama minta untuk dekor ruangan itu sudah aku pesan di toko yang kamu rekomendasikan waktu itu," ucap Gendis sebelum Runa menjelaskan hal yang akan ingin ia bicarakan.

"Oh iya," ucap Runa.

Ia mengelus perutnya lembut seolah mencari kekuatan. "Gendis," panggil Runa. Ia akan menyelesaikan ini dengan cepat. "Maafkan aku yang mengambil Irsyad," lanjut Runa dengan kepala yang tertunduk.

Tiada kata lagi yang terdengar di antara mereka. Keduanya diam. Gendis yang menatap Runa dalam diam tak menyangka Runa akan menyampaikan hal yang membuat hatinya teriris kembali, sedangkan Runa ia terus menunduk penuh rasa bersalah. Perlahan uluran tangan mengenai jemari Runa yang ada di atas meja. Genggaman yang di berikan Gendis menghangatkan hati Runa.

"Kamu tahu, rasanya begitu menyakitkan, Run," kalimat itu terucap dari bibir Gendis dengan nada bergetar.

Runa tak sanggup menatap Gendis, ia benar-benar merasa menjadi perempuan jahat saat ini.

"Hubungan aku dan Irsyad sudah lama terjalin, pernikahan adalah impian kami, membangun keluarga kecil yang bahagia di rumah yang telah kami siapkan berdua," sambung perempuan berambut coklat itu.

"Maafin aku karena sudah menghancurkan impian kalian," ucap Runa lirih. Air matanya hampir tak terbendung.

"Kenapa kamu selalu meminta maaf? Apa benar kamu yang menjebak Irsyad?" Tuduhan Gendis membuat Runa menegakkan kepalanya, menatap perempuan yang ternyata tak jauh beda keadaannya dengan dirinya. Matanya merah menahan tangis yang sudah membendung.

"Enggak, bukan begitu terjadiannya, Ndis," ucap Runa berusaha menepis tuduhan Gendis.

Genggaman ditangannya ditarik oleh Gendis, membuat Runa merasa semakin takut kehilangan kepercayaan dari perempuan itu.

"Yang menjadi pertanyaanku sampai sekarang, bagaimana kalian bisa melakukan hal itu di hari pertunanganku Runa?" tanya Gendis dengan nada mengintimidasi Runa.

"Aku enggak tau, aku enggak ingat apapun. Pagi itu aku bangun tidur Irsyad sudah ada di sampingku, selebihnya aku enggak ingat apapun," jawab Runa panik.

Melihat begitu paniknya Runa membuat Gendis tertawa dengan sangat kencang. Wajah Runa berubah menjadi bingung, mengapa tiba-tiba perempuan di hadapannya itu tertawa.

"Jus alpukatnya," ucap pelayan yang tiba-tiba datang membawakan pesanan Runa.

"Kenapa kamu tertawa?" tanya Runa setelah pelayan pergi. Sebelah alisnya terangkat menunjukkan raasa penasarannya.

"Karena kamu lucu. Runa aku tahu kamu perempuan baik-baik, aku tahu kamu enggak mungkin melakukan itu dengan sengaja." jawab Gendis.

Runa bernapas lega, beruntungnya ia karena Gendis ternyata benar-benar mengenal dirinya. Namun disatu sisi ada hal yang menggajal hati Runa melihat sikap Gendis selama ini.

"Kenapa kamu begitu yakin?" tanya Runa heran dengan sikap Gendis. Bukankah seharusnya sebagai wanita Gendis harusnya marah dan membenci orang yang menghancurkan impiannya? Tapi mengapa perempuan itu tak pernah melampiaskan kemarahan itu pada Runa, Gendis malah terlihat lebih emosi saat mengetahui Runa berencana menggugurkan kandungannya kemarin. Dan kata-kata Gendis di rumah sakit pada waktu itu juga masih membuat Runa bingung.

"Karena aku yang merencanakan semua ini," jawab Gendis dengan ekspresi dinginnya.

Runa bagai disambar petir disore hari begitu mendengar kalimat yang terucap dari mulut perempuan di hadapannya. Keterkejutan tak bisa ia

jabarkan saat ini. Yang ia sadari degup jantungnya bekerja tak beraturan, darahnya berdesir-desir, tubuhnya benar-benar lemas.

"Ma-maksud kamu?" Tanya Runa terbata-bata.

"Waktu itu aku kasih kalian minuman, kamu ingat?" tanya Gendis masih dengan ekspresi datarnya/

Runa berusaha mengingat pertunangan Gendis malam itu. "Kamu masukkan apa Gendis?" tanya Runa menahan emosi. Buku-buku jarinya memutih di bawah meja. Remasan pada ujung taplak meja semakin erat.

"Obat perangsang," jawab Gendis dengan sangat tenang ia menghabiskan kopinya.

'Brakkk...'

"Kenapa kamu hancurin hidup aku!" bentak Runa tak tahan dengan semua penjelasan dan sikap tenang yang Gendis tunjukkan.

Beberapa orang yang ada di sekitar meja mereka menatap kaget saat mendengar suara gebrakan meja. Runa kembali mengontrol emosinya karena masih ada hal yang ingin ia tahu. Ia kembali duduk dan mengatur napasnya.

"Kenapa?" tanya Runa mengulang pertanyaannya dengan suara pelan.

"Karena aku enggak bisa kasih keturunan buat Irsyad," jawab Gendis. Tangannya dengan santai memotong daging di piring yang sejak tadi belum tersentuh.

"Maksud kamu?" Runa semakin bingung dengan semua ucapan Gendis.

Garpu yang baru sampai di depan mulut Gendis ia kembalikan ke atas piringnya. "Keluarga Irsyad terutama Mama begitu menginginkan cucu dan aku enggak bisa memberinya," ucap Gendis memulai ceritanya.

"Kenapa?" Tanya Runa.

"Rahimku di angkat," jawab Gendis dengan air mata yang mulai memburamkan penglihatan. Runa tercengang mendengarnya. Kini kata kenapa menjadi begitu banyak di kepala Runa. banyak hal yang ingin ia ketahui tentang bencana di hidupnya ini.

"Kebodohan yang membuat aku kehilangan organ tubuh itu." ucapnya dengan wajah menyesal. "Aku berusaha menggugurkan kandunganku dan

berhasil. Aku berhasil menghilangkan bayi berusia lima bulan itu dan berhasil menghancurkan hidupku sendiri," jawabnya.

"Menggugurkan?" tanya Runa.

"Ya, anak dari lelaki lain. Bukan Irsyad," jawab Gendis dengan wajah menyedihkan.

Airmata di kedua mata perempuan itu mengalir tak mau berhenti. Tak kalah kacaunya dengan Runa yang mendengar itu semua.

"Kamu bilang kamu mencintai Irsyad, tapi kenapa kamu selingkuh sampai memiliki anak?" tanya Runa tak percaya.

Sunshine Book

"Itu terjadi sebelum aku bersama Irsyad, waktu itu umurku baru delapan belas tahun," jawab Gendis, pikirannya kembali ke masa kelamnya dulu.

"Tapi kenapa kamu melakukan ini, Gendis? Kenapa kamu enggak jujur aja sama Irsyad dia pasti menerima kamu apa adanya," ucap Runa yang mengendalikan emosinya.

"Irsyad sangat menyukai anak-anak Runa, kamu enggak tahu bagaimana aku terbebani dengan itu semua? Kalaupun dia bisa menerima aku, keluarganya

belum tentu," jawab Gendis yang mulai tak bisa mengendalikan emosinya.

"Lalu kamu berusaha membahagiakan orang lain, tapi dengan cara menghancurkan hidup orang lain yang enggak ada sangkut pautnya dengan kalian?" ucap Runa mencibir. "Hah... Hebat kamu, Ndis," lanjut Runa.

Jemari Gendis mengepal kuat. "Kamu harus ingat Runa, kamu pernah bilang akan membalas kebaikan aku 'kan? Anggap saja ini—"

"Tapi bukan begini caranya, Gendis! Kalau tahu begini mungkin lebih baik aku diperkosa lelaki enggak dikenal itu dibanding kamu perlakukan aku begini!" potong Runa dengan airmata yang berlinangan.

"Jadi kamu menolak anak dalam kandungan kamu? Menyesali dia hidup si rahim kamu?" sindir Gendis.

Runa terdiam, ia merasa tersudut. Demi Tuhan, bukan itu maksud Runa.

"Harusnya kamu merasa beruntung dan berterima kasih sama aku karena yang hamilin kamu itu Irsyad, lelaki dari keluarga berada yang bisa kasih

kehidupan cukup buat anak kamu nantinya," ucap Gendis seolah tanpa rasa berdosa.

Bahu Runa bergerak naik turun, napasnya tak beraturan kondisinya begitu kacau, jauh berbeda dengan Gendis yng masih terlihat tenang dan lebih bisa mengendalikan emosinya."Kamu gila!"ucap Runa pelan namun penuh penekanan.

"Menikahlah dengan Irsyad dan menjauhlah setelah bayi itu lahir, aku yang akan menggantikan posisi kamu," ucap Gendis tanpa memikirkan perasaan Runa.

Gelas berisi jus alpukat kini telah kosong, semua isinya berpindah ke wajah dan pakaian Gendis. Runa mengembalikan gelas kosong itu ke atas meja dengan kasar. Ia tidak peduli lagi menjadi tontonan. Semua ucapan Gendis benar-benar tak masuk akal sehatnya.

"Jangan harap kamu bisa mengambil apa yang sudah kamu buang semudah itu," ucap Runa yang langsung meninggalkan kafe tersebut.

Saat melewati seorang pelayan Runa memberikan uang lima puluh ribu untuk jus

alpukatnya. Harga yang harus ia bayar untuk 'senjata' saat melampiaskan kemarahannya.



Sunshine Book

A stylized illustration of a pregnant woman in profile, facing left. She has long, dark brown hair with a large white flower with a purple center tucked into it. She is wearing a dark brown sleeveless top. Her right hand is gently holding a thin branch with green leaves. The bottom of the image is decorated with a cluster of white flowers with yellow centers and green leaves. The text 'Sembilan' is written in a black serif font on the left side, and 'Sunshine Book' is written in a small, light gray sans-serif font on the woman's torso.

Sembilan

Sunshine Book

Runa sampai di rumah tak lama setelah sang surya pulang ke peraduannya. Baru melewati gerbang rumah saat ia melihat mobil Irsyad terparkir di pelataran, sepertinya ia baru datang. *"Sial, kenapa dia harus pulang jam segini?"* batin Runa. Runa berjalan memutar, ia memilih melewati pintu belakang di banding harus berpapasan dengan Irsyad di pintu depan. Dengan langkah cepat dan telapak tangan yang berusaha menutupi wajahnya ia menyusuri taman samping untuk sampai ke pintu belakang. Pak Asep yang berada di pos jaga melihat Runa mengerutkan keningnya, keinginannya untuk menghampiri Runa tak terlaksana karena panggilan dari majikannya.

"Lho, Mbak Runa kenapa lewat sam-"

"Ssssttt," Runa memasang jari telunjuk di depan bibirnya.

Ina yang kaget melihat Runa langsung menutup mulutnya saat mendengar suara Irsyad yang memanggil Wartu, tanpa perlu dijelaskan Ina langsung paham maksud Runa dan wanita tergesa-gesa bersembunyi saat Irsyad mendekati mereka.

"Mama kemana, Na?" tanya Irsyad pada Ina yang berada dalam *pantry*.

"Ibu... i-i-ibu," jawab Ina gugup. Di bawah kakinya ada Runa yang tengah berjongkok membekap mulutnya sendiri. Bahkan rasanya Runa ingin menahan napas saking takut suara napasnya terdengar oleh Irsyad.

"Kok sepi?" tanya Irsyad heran, biasanya saat ia pulang Mama sedang bersenda gurau bersama wanita yang dianggapnya sebagai penghancur hidupnya.

"Oh,.. Ibu sama Bapak pergi ke rumah Mbah Kung, Mas," jawab Ina. Kalau saja Irsyad bukan majikannya, Ina ingin sekali menendang bokong lelaki itu agar cepat pergi sehingga ia dapat bernapas lega.

"Oh," sahut Irsyad singkat sembari mengedarkan pandangannya seperti sedang mencari sesuatu.

"Kenapa, Mas?" tanya Ina takut Runa ketahuan.

"Enggak apa-apa," jawab Irsyad sambil berlalu meninggalkan Ina. Ina dan Runa menarik napas lega bersamaan namun hanya beberapa saat, selanjutnya keduanya menahan napas saat melihat Irsyad berbalik.

"Teman baru kamu itu mana?" Irsyad kembali mendekati Ina. Dan menanyakan hal yang tak dipahami oleh Ina. Gadis itu bingung di tambah rasa terkejutnya hingga ia hanya mampu membuka lebar mulutnya.

"Ina," panggil Irsyad.

"Eh i-iya Mas, engg maksudnya siapa ya Mas?"

Tanya Ina.

"Ck! Si ibu hamil," jawab Irsyad kesal.

"Oh... Mbak Runa." Sudut mata Ina mengarah ke tempat Runa berada, di lihatnya Runa menggeleng dengan keras, kedua telapak tangannya bertemu memohon pertolongan pada Ina. "Kayaknya di kamar Mas," jawab Ina asal.

"Dasar pemalas," ucap Irsyad dan berlalu pergi. Ina belum berani bernapas lega. Ia takut majikannya itu kembali lagi dan membuatnya terkena serangan jantung untuk kedua kalinya.

Saat dilihatnya Irsyad sudah benar-benar menghilang. Tubuh Ina meluruh dan terduduk di samping Runa. "Mbak Runa kenapa sih?" tanya Ina.

Runa yang sejak tadi berjongkok, meluruskan kedua kakinya dan menarik napas panjang. Tubuhnya yang menegang kini berubah menjadi lemas, seluruh ototnya ikut berelaksasi seiring napasnya yang teratur.

"Makasih, Na," ucap Runa tak menjawab pertanyaan Ina. Ia lalu berusaha bangun, niatnya ingin menuju kamar di tahan oleh Ina.

"Mbak Runa kenapa nangis?" tanyanya saat melihat mata merah Runa.

"Enggak apa-apa, aku tadi kelilipan di jalan, aku kucek sampai berair gini," jawab Runa sambil mengibaskan tangan di depan wajahnya.

"Bohong ya?" tuduh Ina.

"Ina, angetin makanannya," teriak Irsyad dari arah tangga.

"Tuh kamu udah di suruh siapin makan, aku ke kamar dulu," Runa bergegas menuju kamar sebelum dihalangi Ina.



Runa berbaring di ranjangnya. Tangannya kembali mengelus perut buncitnya. Aktivitas yang

menjadi kebiasaan bagi Runa belakangan ini, karena dengan mengelus perutnya Runa merasakan kehangatan menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia membuang napas seperti orang putus asa. Ia mengingat kembali kata-kata Gendis.

"Kasihan juga sih," gumamnya pada angin."Tapi jahat banget," ucapnya kembali bermonolog.

Ia kembali teringat setiap ucapan Gendis di kafe tadi sore. Perasaan kasihan timbul begitu ia mengingat cerita perempuan yang kehilangan rahimnya. Tapi jika Runa pikirkan kembali, yang terjadi pada Gendis bisa jadi hukuman atas tindakannya membunuh anaknya sendiri. Hati Runa seolah terombang-ambing. Kemarahannya bercampur dengan rasa iba membuat dirinya lelah sendiri dalam menentukan sikap.

Runa mendesis sambil memegang perut bagian bawahnya. Ia meringis kesakitan, perutnya terasa sakit sekali.

"Kamu kenapa? Kok nendangnya enggak kayak biasa, nak?" tanya Runa pada janin di perutnya.

Ia kembali meringis kesakitan kala sakit yang di rasa tak juga hilang. Runa berjalan ke meja rias dan

mengambil minyak kayu putih yang ada disana. Ia lalu kembali ke tempat tidur dan merebahkan dirinya. Tangannya bergerak di sekeliling perut membauri minyak kayu putih, permukaan kulitnya terasa menegang. Biarpun telah diberi minyak kayu putih, rasa sakitnya tak juga hilang dengan terpaksa Runa memejamkan matanya berharap esok pagi saat bangun tidur nyeri.



Pagi ini kediaman Tama Rahendra sudah mirip pemakaman, sunyi sepi, yang terlihat hanya Irsyad diruang makan, sendirian. Dini dan Tama tampaknya belum pulang dari rumah kerabatnya. Padahal biasanya suara Dini sudah terdengar dimana-mana saat pagi hari seperti ini. Apalagi setelah Runa tinggal di rumah ini, suasana semakin ramai, karena Dini seolah menemukan anak perempuan yang selalu ia damba. Namun hari ini semuanya terasa hilang. Irsyad baru saja menelan suapan terakhirnya. Ia benar-benar merasa aneh dengan keadaan rumahnya yang terlalu sunyi.

"Na, Ina," panggil Irsyad.

"Kenapa Mas?" bukannya Ina yang muncul malah Bu Wartu yang menghampiri Irsyad dengan tergopoh-gopoh.

"Ina mana, Bu?" tanya Irsyad.

"Di kamar mandi, Mas. Mau dibikinin susu?"tanya Bu Wartu.

"Bukan, Bu. Engg... teman barunya Ina itu kemana?" tanya Irsyad menanyakan Runa yang tak ia lihat sejak semalam.

"Teman barunya Ina?" Wartu menggaruk-garuk dahinya yang tak gatal karena kebingungan.

Irsyad berdecak kesal. Sebenarnya ia malas menyebut nama Runa dengan lidahnya. "Itu si ibu hamil," jawab Irsyad.

"Mbak Runa?" tanya Wartu memastikan tebakannya benar.

"Hmhh," jawab Irsyad.

"Ibu belum lihat Mas, kemarin terakhir ketemu sore hari waktu Mbak Runa mau pergi keluar, ketemu Mbak Gendis katanya," jawab Wartu.

Kening Irsyad berkerut begitu mendengar jawaban Wartu, "buat apa dia bertemu Gendis?" pikir Irsyad.

"Pak, kemarin lihat Mbak Runa pulang enggak?" tanya Wartu saat melihat Asep, suaminya masuk lewat pintu belakang.

"Kemarin pulang bersamaan Mas Irsyad sampai rumah, tapi masuknya lewat pintu belakang," jawab Asep sambil menyeduh kopi di *pantry*.

"Bareng saya, Pak?" tanya Irsyad.

"Iya Mas, beda beberapa menit aja, tapi Mba Runa memutar enggak lewat pintu depan masuknya," sahut Asep.

Ina yang muncul dengan kemoceng di tangan mundur perlahan menjauhi ketiga orang itu, ia harap Irsyad yang membelakanginya tak melihat dirinya.

"Na, semalam ketemu Mbak Runa enggak?" tanya Asep pada anaknya. Ina mematung saat Bapaknya bertanya, membuat Irsyad membalikkan tubuh menatap ke arahnya.

"Eng..." Ina tak mampu menjawab pertanyaan tiba-tiba Bapaknya.

"Semalam kamu 'kan di sini, Na? Enggak mungkin kamu enggak lihat Runa masuk," ucap Irsyad membuat Ina semakin kebingungan. "kamu bohongin saya ya, Na?" tuduh Irsyad.

Ina yang tak tahu harus memberi jawaban hanya mampu menunduk sambil memainkan gagang kemocengnya. Kepalan tangan diatas meja makan menunjukkan kemarahan sedang menguasai Irsyad. "Dibayar berapa sama perempuan jalang itu, berani-beraninya bohongin saya, sekarang dia dimana?" omel Irsyad.

Asep dan Wartu sampai kaget mendengar ucapan majikannya. Ina semakin ketakutan saat Irsyad menaiki tangga menuju lantai dua.

"Bapak sih ngomongnya enggak disaring, kasihan Mbak Runa kalau begini jadinya," omel Wartu pada sang suami.

"Bapak mana tahu kalau jadi begini Bu," sesal Asep.

Wartu pergi menjauhi suaminya, ia mengikuti Irsyad dari belakang bersama dengan Ina. Raut wajah keduanya terlihat takut, pucat sudah pasti terlihat dari

wajah Ina. Ia merasa berslah dan was-was dalam waktu bersamaan. Irsyad berjalan dengan rasa kesal yang melingkupi dirinya. Tubuh besarnya menuju pintu kamar Runa. Ia ingin memastikan keberadaan Runa, apa perempuan itu benar-benar sudah pulang atau sebenarnya ia sudah pergi lagi sejak semalam. Ini bukan bentuk kepeduliannya pada Runa, baginya lebih baik perempuan itu pergi sekalian dari hidupnya. Tapi ia ingat ibunya. Jika terjadi sesuatu pada Runa dan Dini mengetahui pasti ia mendapatkan tamparan bertubi-tubi, bahkan bukan hanya tamparan tapi juga sumpah serapah. Dan Irsyad tak mau di sumpahi oleh ibu kandungnya.

'Tok...tok...tok'

Gedoran di pintu kamar Runa begitu kencang. Kalau ada di dalam kamar pasti Runa sudah keluar karena mendengar suara bising, begitu pikir Irsyad namun pintu tak kunjung terbuka. Beberapa kali Irsyad memukul pintu kayu itu dengan sangat keras, hingga akhirnya ia meneriakkan nama Runa.



Di dalam kamar, Runa yang tadinya tidur terlelap bangun dengan lesu, kepalanya sedikit pusing dan ada rasa tak nyaman di bagian kewanitaannya. Ia meraba bagian inti tubuhnya, terasa basah. Saat ia melihat tangannya, ada darah yang rembes menempel di jemarinya. Suara pintu yang diketok dengan sangat kencang tak membuat Runa tersadar dari rasa terkejutnya. Ia tak peduli ada keributan apa di luar sana, ia hanya menatap darah yang berasal dari sela-sela kedua pahanya itu. Otaknya langsung memikirkan bayi dikandungannya. "Jangan-jangan," gumamnya.

"Runa... Buka pintunya!!!" teriak seseorang dari luar kamar.

Runa tahu itu suara Irsyad. Perlahan sambil memegang bagian kewanitaannya ia berjalan mendekati pintu. Ia perlu meminta bantuan untuk memeriksakan dirinya. Tangan kirinya masih terhimpit diantara kedua pahanya, saat pintu terbuka menampilkan wajah tiga orang yang ada didepan kamarnya. Wajah tak bersahabat Irsyad dan raut ketakutan dari Wartu serta Ina tak membuat Runa penasaran. Kini ia hanya ingin meminta pertolongan.

"Irsyad, tolong aku," ucap Runa dengan air mata yang mulai menetes. Irsyad yang tadinya sudah siap memarahi Runa mengurungkan niatnya saat melihat Runa yang terlihat pucat.

"Mbak Runa kenapa?" tanya Ina terlebih dulu. "Ibu, Run-Runa keluar darah, Bu," adu Runa pada Warti sambil menunjukkan jemarinya yang tadi mengempit diantara kedua pahanya.

Warti dan Ina begitu terkejut melihat darah yang menembus celana Runa. Berbeda dengan Irsyad yang menatap Runa dengan pandangan tak mengerti.

"Kenapa enggak pakai pembalut kalau sedang haid," bentak Irsyad dengan wajah heran.

"Mas!" bentak Ina dengan berani ia memukul lengan kekar Irsyad. "Ya kali orang hamil dapat haid, ngaco!" omel Ina yang sepertinya lupa akan kedudukannya di rumah itu.

Irsyad terdiam, mencerna ucapan Ina barusan. Dan tanpa di suruh, Iryad membopong Runa menuju lantai bawah. "Ina ambil kunci mobil saya di nakas kamar," perintah Irsyad.

Ina segera berlari ke kamar Irsyad yang tak di kunci. Ia menyambar kunci mobil dan segera menyusul Irsyad dan Wartu.



Mata Irsyad tak lepas dari layar kecil. Ia bisa melihat ada pergerakan halus di layar tersebut. "Bayinya masih ada ya Bu, Pak," ucap Dokter kandungan yang sedang memeriksa Runa. Runa bernapas lega mendengar ucapan sang dokter yang menanganinya. Irsyad membawa Runa ke rumah sakit terdekat yang kebetulan tempat temannya bekerja.

"Hanya saja posisi plasentanya terlalu di bawah, terlalu dekat dengan jalan lahirnya, perdarahan ini mungkin asalnya dari sana," ucap sang dokter menjelaskan. "Bu Aruna habis berpergian jauh atau habis bekerja berat? Mengangkat sesuatu mungkin?" tanya Dokter cantik itu.

"Kemarin memang saya pergi dan berjalan kaki cukup jauh, Dok. Apa mungkin karena itu?" tanya Runa menyesali perbuatannya.

"Bisa jadi," jawab Dokter Tiffany.

"Jadi sebaiknya jangan terlalu lelah ya, Bu. Syad, tolong isterinya di ingatkan ya?" ucap Dokter Tiffany yang merupakan teman Irsyad. Tepukan halus yang Tiffany layangkan di lengannya membuat Irsyad mengalihkan pandangan dari layar monitor USG.

Ia begitu takjub saat melihat janin yang ada di rahim Runa bergerak hingga tak memperhatikan ucapan Tiffany.

Duk..duk..duk..

"Ini suara jantungnya ya, Bu? Merdu seperti suara ibunya," ucap Dokter memuji Runa. Runa tersipu malu mendengar ucapan sang dokter.

"Itu suara jantung, Fan?" tanya Irsyad tak percaya.

"Iya. Itu suara jantung bayi kamu, Syad. Bagus 'kan? Kamu pasti senang mendengarnya, Gendis sering sekali cerita kamu begitu suka anak-anak," ucap Tiffany.

Wajah Runa berubah, datar tanpa ekspresi saat mendengar ucapan perempuan cantik dengan jas putih yang menempel ditubuhnya itu. Irsyad juga tidak menanggapi, suasana di ruang pemeriksaan itu menjadi

cangung, Tiffany yang menyadari langsung meminta maaf pada kedua orang didekatnya itu.

"Enggak apa-apa kok, Dok," sahut Runa saat Tiffany meminta maaf padanya.

Tiffany tersenyum tipis lalu mengajak Irsyad duduk untuk menjelaskan kondisi dan penanganan selanjutnya dengan Irsyad. Sedangkan Runa masih berbaring di tempat tidur.

"Jadi begini Syad, aku menganjurkan Aruna di rawat terlebih dahulu, kami perlu memantau perdarahannya, apakah semakin banyak atau berangsur membaik. Memang pada usia kehamilan Runa sekarang ini posisi plasenta bisa berada di bawah dan menutupi jalan lahir, tapi nantinya bisa saja bergeser perlahan-lahan, asalkan tidak mengeluarkan darah seperti sekarang hal itu tidak berbahaya tapi jika terus menerus mengalami pendarahan seperti ini tentunya akan mengancam ibunya, begitupun dengan bayinya." ucap Tiffany.

Irsyad yang mendengar hal yang di jelaskan sang dokter menjadi panik. Begitupun Runa yang langsung

menitikkan air mata. Ia takut sang buah hatinya pergi sebelum ia melihatnya hadir.

Tidak. Irsyad baru saja melihat bayinya dan suara itu. Suara jantung bayi itu membuat Irsyad berdebar, ada rasa takjub dan rasa lain yang tak bisa di jelaskan muncul saat mendengar suara tadi. Irsyad bisa merasakan kehangatan di dadanya saat mendengar suara detak jantung janin tadi. Hati kecilnya tidak ingin anak di dalam kandungan Runa mengalami hal buruk. Tapi otaknya berpikir ini adalah kesempatan baik agar ia bisa lepas dari tanggung jawab yang membebaninya. Ia diam memikirkan kesempatan baik bagi dirinya.


Setan dan malaikat seolah berlomba mempengaruhinya. Runa yang melihat wajah Irsyad yang penuh kebingungan menunggu keputusan Irsyad. Runa seolah bisa menebak pikiran Irsyad. Ia diam bukan berarti tak mempertahankan bayinya. Ia ingin tahu, keputusan apa yang akan diambil Irsyad. Ia ingin tahu apa lelaki itu masih memiliki hati. Apa hati lelaki itu tergugah saat melihat dan mendengar suara jantung bayinya.

"Irsyad?" Panggil Tiffany meminta keputusan dari Irsyad.

"Aku urus dulu rawat inapnya," ucap Irsyad yang kemudian meninggalkan ruang pemeriksaan.



Sunshine Book



Sepuluh

Sunshine Book

Runa kini berbaring di ranjang rumah sakit. Dinding kamar yang bercat putih membuat kesan bersih menjadi tempatnya menginap hari ini. Tirai berwarna coklat serta *furniture* dengan warna yang sama membuat ruangan tersebut terlihat nyaman. "Makasih, ya," ucap Runa lemah

"Buat apa?" tanya Irsyad yang tengah duduk di sofa yang terdapat disudut ruangan.

Tangannya bergerak mengutak-atik ponsel, pandangannya tak lepas dari benda pipih berwarna putih itu.

Sunshine Book

"Sudah bawa aku ke rumah sakit, dan menyelamatkan bayiku" ucap Runa. Matanya tak lepas memandangi Irsyad.

"Sebenarnya isi perut kamu itu bayi atau cacing? Kenapa dia bisa bergerak," tanya Irsyad tanpa beban.

Bukkk

"Kenapa kamu melempar bantal ke arah saya," pekik Irsyad kesal. Ia tak mengira Runa akan melempar bantal tepat ke wajahnya. Berani sekali perempuan ini.

"Kamu tadi dengar 'kan suara jantung bayi saya? Jangan sembarangan bilang ini cacing! Lagian emang mata kamu tadi enggak lihat di layar kalau ada bayi di perutku, apa itu terlihat seperti cacing, dasar bodoh," ucap Runa dengan berani saat bayi di dalam kandungannya di sebut cacing.

Lelaki dengan celana kargo pendek dan sandal jepit di kakinya itu berjalan mendekati Runa. "Itu benar-benar suara bayi?" tanya Irsyad dengan suara sedikit berbisik. Ada nada tak percaya yang tertangkap Runa dari kalimat Irsyad barusan itu.

Runa bergerak menjauhi Irsyad. Jarak keduanya terlalu dekat, belum pernah Runa sedekat ini dengan Irsyad hingga membuatnya merasa tidak nyaman. "Me-menurut ka-mu memang i-itu suara apa?" ucap Runa terbata-bata. Ia bergeser sedikit demi sedikit ke sisi ranjang.

Irsyad duduk di sisi kanan ranjang, ia menelisik Runa yang duduk menyampingi dirinya. Matanya melihat perut Runa lalu beralih menatap wajah Runa, mata keduanya sempat bertemu sekilas, baik Runa maupun Irsyad langsung membuang wajah masing-

masing, tapi Irsyad kembali menelisik perut Runa dan terakhir lelaki itu melirik payudara Runa yang tampak membesar. Reflek Runa menampar pipi Irsyad, karena dengan sangat jelas Runa bisa melihat lirik mata lelaki di sampingnya ini. Benar-benar tidak sopan.

Tamparan yang cukup keras itu membuat wajah Irsyad memerah. Lelaki itu berdiri dan menatap tajam ke arah Runa. "Makanya punya mata itu di jaga," ucap Runa pelan sambil menunduk ketakutan saat Irsyad memelototinya.

Irsyad menggeram. Wajahnya semakin memerah. Ia tidak menyadari bahwa aksinya melirik bagian dada Runa kepergok oleh sang pemilik. Antara malu dan kesal menjadi satu saat mendengar ucapan Runa. Ia pun kembali duduk ke sofa coklat tempatnya duduk tadi.

Suasana menjadi sunyi kembali. Runa tidak suka dengan keadaan canggung seperti ini. Ia lebih baik tidak di temani Irsyad daripada seperti sekarang ini. Irsyad sendiri sibuk dengan pikirannya. Ia tidak mengerti kenapa ia harus mengantar perempuan yang tengah duduk di atas ranjang itu. Kenapa juga ia panik

seperti tadi. Untuk apa juga ia menemani ibu hamil yang telah merusak hidupnya itu. Harusnya ia pergi sekarang, tapi kakinya terasa berat meninggalkan ruangan itu. Lelaki itu kembali menggeram kesal, diacaknnya rambut yang ia potong rapi itu. Ia tak tahu apa yang sedang ia lakukan dan harus menyalahkan siapa.

Runa yang melihat tingkah Irsyad memandangi lelaki itu dengan tatapan meledek. *Dasar aneh*. Begitu pikirnya. Runa mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan dan berakhir dengan memperhatikan dirinya sendiri. Ia sudah berganti pakaian pasien, menyadari sesuatu ia berdecak, wajahnya terlihat bingung membuat Irsyad mengalihkan pandangan ke arahnya, apalagi hembusan napas kesal Runa juga terdengar.

“Kenapa?” tanya Irsyad.

“Aku enggak bawa apapun kesini, ponsel dompet dan baju sama sekali enggak ada,” jawab Runa. “bisa aku minta tolong ambilkan pakaianku?” lanjut Runa dengan ragu-ragu. Mustahil memang jika Irsyad mau menolongnya, tapi apa salahnya ia mencoba.

Irsyad menatap Runa dengan jengkel, "Enggak," jawab Irsyad dengan tegas. Runa yang sudah yakin dengan penolakkan Irsyad tak bisa berbuat apa-apa lagi, dipaksa pun tak akan berhasil.

"Sekarang ayo bicara serius," ucap Irsyad. Ia menarik kursi hingga berada di samping ranjang Runa. Runa memperbaiki duduknya bersandar pada kepala ranjang dan menarik selimut hingga menutupi dadanya. Ia tidak mau mata Irsyad kembali memandangi salah satu asetnya.

"Saya enggak tertarik sama tonjolan badan kamu itu," ucap Irsyad dengan wajah mencibirnya. Ia tahu maksud Runa menutupi bagian tubuhnya. *Memang menurutnya payudaranya bagus. Huh. Kecil.*

"Enggak tertarik tapi kamu lihatin juga 'kan, dasar mesum," ucap Runa pelan tapi ketus.

Wajah Irsyad kembali memerah. Ia hanya mampu mendesis tak bisa membalas ucapan Runa, karena apa yang dikatakan Runa ada benarnya juga.

Ruangan itu semakin sunyi, hanya detak jarum jam saja yang terdengar. Pukul sebelas siang tapi tak terasa, karena ruangan itu tertutup membuatnya tak

bisa menerima cahaya matahari. Suhu dingin dari AC melingkupi ruangan itu. Runa mengetatkan selimutnya. Sesungguhnya ia ingin merebahkan diri karena kini ia merasakan nyeri di perutnya. Namun, ia mengurungkan niat, dengan keberadaan Irsyad yang terlalu dekat dengan dirinya dan terus memandangi dirinya sejak setengah jam yang lalu, ia merasa begitu risih. Ingin hati memprotes namun apa daya ia tak mampu, di pandangi saja ia sudah ciut apalagi jika ia protes bisa di pelototi dan itu mengerikan bagi Runa.

"Kenapa sih lihatnya begitu?" tanya Runa pelan.

Akhirnya ia bisa sedikit memprotes Irsyad, walaupun harus mengatur nada suara agar tak terdengar dirinya mengajak perang dan membuat lelaki itu tersulut emosi. Irsyad tersenyum kecil, sejak tadi ia menunggu Runa membuka pembicaraan, ia sengaja menatap intens Runa agar ia berkata sesuatu. Akhirnya setelah lama menunggu Irsyad mendapatkan hasilnya. Tanpa basa basi lagi Irsyad langsung membuka topik ke masalah yang selama ini menggajal di hatinya.

"Apa kamu yang menjebak saya malam itu?" tanya Irsyad dengan sangat tenang namun hati penuh ketidaksabaran untuk menunggu jawaban.

Runa yang sejak tadi menjaga pandangannya dari Irsyad secara perlahan mengalihkan pandangannya menuju arah lelaki di sampingnya, senyum sinis ia berikan pada lelaki tiga puluh tahun itu. "*Andai kamu tahu, siapa yang sebenarnya jebak kamu Syad,*" ucap Runa dalam hatinya.

"Buat apa saya jebak kamu?" Balas Runa dengan santainya. Ia menahan segala emosi dalam dirinya.

Tenang. Kata itu yang ia rapalkan dalam hati secara terus menerus.

"Saya tahu Runa, kamu gadis kurang beruntung dengan kehidupan yang jauh dari kata berkecukupan..."

"Maksud kamu saya jebak kamu karena harta?" tanya Runa *to the point* memotong ucapan Irsyad.

"Bisa jadi," jawab Irsyad.

Mata mereka saling bertemu. Satu sama lain seolah memancarkan sinar kebencian dan

mengeluarkan tenaga dalam untuk menjatuhkan lawan hanya lewat tatapan.

"Kalau kamu pikir begitu ya sudah terserah kamu, aku jelaskan apapun belum tentu kamu percaya 'kan," sahut Runa. Ia menggeser tubuhnya hendak merebahkan diri namun baru saja ia merebahkan tubuhnya. tangannya di cekal Irsyad.

"Kamu mau jelasin apa?" tnya Irsyad dengan mata menyipit. "Kamu tahu semuanya?" Lanjut Irsyad dengan tatapan menyelidik.

Runa terdiam, otaknya berpikir apa perlu ia menjelaskan semua yang ia dengar hari ini.

Tidak! Runa memilih untuk tidak menceritakannya, ia rasa ini bukan waktunya menceritakan semua pada Irsyad. Ia tidak ingin Irsyad merubah pikirannya. Bisa saja ia juga sependapat dengan Gendis. Apalagi Irsyad benar-benar mencintai perempuan sadis itu. Ia pasti juga akan mengasihani keadaan Gendis. Masih tiga minggu lagi untuk sampai di acara pernikahan mereka. Runa harus menyimpan rapat semua ini sampai ia melahirkan, ia butuh Irsyad

sebagai orang yang akan bertanggung jawab atas persalinannya, termasuk biaya persalinannya.

Runa tahu ia terlihat memanfaatkan kekayaan Irsyad, tapi saat ini ia hanya berpikir realistis. Ia punya tabungan tapi tak seberapa, jika digunakan untuk biaya persalinan, uang itu akan habis. Lalu bagaimana ia bisa memenuhi kebutuhan bayinya. Jadi hanya Irsyad yang bisa ia tumpangi. Ia bisa menjadi parasit sementara waktu bagi Irsyad. Lagipula bayi dalam rahimnya anak Irsyad juga. Ia juga tidak mau anaknya tersiksa karena cemoohan orang-orang. Ia ingin anaknya lahir memiliki seorang ayah. Ada yang mengadzani sang anak walaupun setelah itu ia akan membawa pergi anaknya sebelum di ambil oleh nenek sihir bertopeng peri itu.

"Heh," bentakan Irsyad bersama dengan guncangan di pergelangan tangan Runa menyadarkan Runa tapi Runa tak merespon Irsyad. Ia memilih pura-pura tidur sebelum terpancing emosi dan membeberkan semuanya.

"Irsyad, kamu apain Runa," ucap Dini yang tiba-tiba masuk mengagetkan Irsyad dan Runa. Runa

bahkan sampai terduduk kembali. "Runa, Irsyad ngapain kamu?" tanya Dini sambil mendekati Runa. Di ceknya tubuh Runa terutama bagian perut Runa.

Irsyad mundur teratur melihat kedatangan Dini. Tama yang datang bersama sang istri hanya menggelengkan kepala melihat sang istri yang terlalu panik. Ia lalu duduk bersama sang anak di sofa yang ada.

"Tadi aku kelelahan, Ma. Jadi keluar darah. Tapi Irsyad enggak salah kok Ma," jawab Runa. Dini menyipitkan mata ke arah sang anak. Tak percaya.

"Mama enggak percaya? Terserah Mama deh, udah bagus aku bawa perempuan ini ke rumah sakit," ucap Irsyad dengan kesal. Tas tangan milik Dini melayang mengenai kepala Irsyad. Tama yang ada di samping sang anak berhasil menghindar walaupun bahu kirinya sempat kejatuhan tas istrinya itu.

"Ma," teriak Irsyad kesal. Irsyad tak habis pikir kenapa ibunya ini hobi sekali lagi memukulinya.

Dini tak memedulikan Irsyad, ia kembali memfokuskan diri pada Runa. "Apa kata dokter? Cucu

Mama baik-baik saja 'kan?" Tanya Dini dengan mimik khawatirnya.

"Baik Ma, tadi Irsyad juga melihat dan mendengar suara jantung bayinya kok," ucap Runa sambil tersenyum tipis. Dini menatap anaknya kembali, ia tak percaya Irsyad menemani Runa selama pemeriksaan.

Bola mata Irsyad memutar saat Dini memandangi dirinya sambil tersenyum penuh arti. "Iya, Ma. Irsyad dengar, itu juga terpaksa," ucap Irsyad pada kalimat akhir suaranya ia kecilkan takut di lempari lagi oleh ibunya.

Sunshine Book

"Lalu kata dokter bilang apalagi, Run?" Tanya Tama.

"Posisi plasentanya kurang bagus, Pa. Sedikit ke bawah, mungkin karena aku tadi kelelahan jalan terlalu jauh jadi menimbulkan perdarahan," ucap Runa menjelaskan.

"Aduh, aduh, terus gimana?" Tanya Dini panik. Ia tidak mau bakal cucunya mengalami hal buruk.

"Enggak apa-apa Ma, kata dokter kalau bayinya makin besar bisa aja mendorong plasentanya naik

sedikit-sedikit, kalau enggak ada pemicunya juga enggak akan perdarahan lagi, aku di suruh istirahat enggak boleh terlalu lelah," ucap Runa.

"Syukurlah, makanya, Run kalau mau kemana-mana minta antar aja lain kali, bilang sama Irsyad biar dia yang antar," saran Dini.

"Ma, emang aku supir disuruh antar-antar dia kemana aja," ucap Irsyad menolak usulan Dini.

"Kamu 'kan calon suaminya," sahut Dini.

"Baru calon 'kan," ucap Irsyad ketus.

"Ya udah besok kalian nikah, biar kamu jadi suami Runa dan tanggung jawab sama istri serta anak kamu!" Ucap Dini lantang dan tegas.

"Mama!"





Sebelas

Sunshine Books

Tangan putih halus itu menggenggam botol kecil dengan penuh kemarahan. Kemarahan yang tak bisa di lampiaskan pada siapapun. Gendis. Wanita itu menyimpan amarah besar pada dirinya sendiri, semua mimpinya ia rusak sendiri dengan kebodohan-kebodohan di masa lalunya. Seharusnya ia tak melakukan hubungan yang melewati batas, harusnya ia bisa menjaga dirinya, harusnya ia memakai akal agar kehamilan di luar nikah itu tidak terjadi. Tapi kenyataannya? Akalnya itu malah menjerumuskannya pada hal yang lebih bodoh dan menambah dosa di hidupnya.

Menggugurkan. Bukan.

Lebih tepatnya ia membunuh anaknya sendiri yang sudah berusia hampir lima bulan di dalam perutnya. Anaknya yang sudah memberikan tanda kehidupan berupa gerakan-gerakan halus agar sang ibu bisa merasakan kehadirannya itu di lenyapkan hanya dalam waktu beberapa jam saja.

Karma.

Ya kini ia merasakannya. Benar jika Tuhan tidak pernah tidur. Tuhan selalu melihat tindak tanduk

umatnya dari atas sana. Apa yang ia tanam kini ia tuai hasilnya. Dengan kuasanya Tuhan bisa memberikan hukuman semudah menjentikkan jari. Secepat kedipan mata. Sekarang hukuman Tuhan ia rasakan tanpa perlu berlama-lama menunggu, Tuhan itu Maha segala-galanya. Sang pencipta akan tahu hukuman yang pantas bagi seorang ibu yang tega menghilangkan nyawa anaknya sendiri. Hukuman nyata saat rahimnya diangkat karena perdarahan hebat yang tak tertangani.

Kemarahannya memuncak, rasa penyesalan itu kembali menyeruak setiap ia mengingat kejadian itu. Ingin rasanya ia mengadu pada Tuhan. Tapi rasa marahnya kepada sang pencipta membutakan dirinya. Ia marah pada Tuhannya, kenapa ia di berikan cobaan yang begitu sulit. Kenapa hukuman Tuhan begitu menyiksa hatinya. Ia mengelus perutnya, bekas luka operasi itu menjadi bukti hukuman dari Tuhan. Seandainya Tuhan tak memberinya karma itu, ia yakin ia bisa bersama Irsyad saat ini. Bagi Gendis semua yang terjadi dalam hidupnya adalah ketidakadilan

Tuhan, ia melupakan semua akar masalah yang ia buat sendiri.

Gendis menatap lembaran konsep pernikahan Irsyad dan Runa ditangan kirinya, konsep pernikahan kedua orang itu dibuat sendiri oleh Gendis. Bodoh memang menyakiti diri sendiri dengan cara seperti ini. Apalagi selama mengerjakan konsep itu isi kepalanya selalu memikirkan bahwa seharusnya bukan Runa yang nanti berada disana. Bukan Runa yang nantinya menyandang status sebagai nyonya Irsyad. Harusnya dia. Harusnya Gendis, tapi di saat bersamaan Gendis mampu menghibur dirinya sendiri dengan meyakinkan dirinya bahwa ini merupakan jalan satu-satunya. Sesakit apapun nanti ia melihat Irsyad dan Runa duduk bersanding itu merupakan awal dari kebahagiaannya nanti.

Perempuan dengan rambut sebau itu sering kali berandai-andai untuk menghibur dirinya sendiri namun lebih berpotensi membuat dirinya semakin frustrasi. Seandainya Tuhan tak mengambil organ reproduksinya. Gendis yakin ia bisa hidup bahagia bersama Irsyad dan anak-anak mereka. Seandainya

Tuhan tak mempertemukannya dengan lelaki brengsek penghancur hidupnya yang sekarang entah berada dimana. Semua ini pasti tak terjadi. Seandainya Tuhan berbaik hati padanya Gendis tak akan berpikiran untuk melakukan hal gila dalam hidupnya. Hal gila yang tak hanya merugikan orang lain tapi juga menyakiti dirinya. Begitu banyak kata seandainya di kamus Gendis kecuali seandainya ia bisa lebih lapang dada dalam menjalani hidupnya, lebih berpasrah diri dan lebih mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, pasti pertolongan Tuhan akan diterimanya.

Ia menangis sejadi-jadinya, mengeluarkan bulir-bulir penyesalan. Ia marah, ia membenci dirinya yang menjadi jahat, tapi ia tak mampu mengubah semua yang sudah terjadi dan ia lakukan. Ia memilih untuk terus maju untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Apapun resikonya ia sudah terima, termasuk merelakan tunangannya sendiri bercinta dengan orang lain yang sudah ia anggap seperti adik sendiri.

Ia ingat seminggu sebelum acara pertunangan itu berlangsung, ucapan calon ibu mertuanya secara tidak langsung terdengar seperti sebuah desakan baginya.

"Nanti, setelah menikah langsung kasih Mama momongan ya, Ndis? Mama udah pengen gendong cucu."

Mendengar kalimat itu membuat Gendis bagai di hantam ribuan ton semen. Ia hanya bisa tersenyum saat itu, namun hatinya menjerit sedangkan otaknya berpikir bagaimana cara untuk mewujudkan impian Dini. Bagi Gendis kebahagiaan Irsyad dan keluarganya itu begitu penting. Ia tak hanya mencintai Irsyad, tapi ia juga mencintai keluarga kekasihnya.

Kehidupan Gendis yang jauh dari orang tuanya membuat ia lebih dekat dengan Dini, kedua orang tuanya yang tinggal di Amerika hanya datang sesekali ke Indonesia, bisa di hitung berapa kali mereka pulang ke Indonesia. Hal ini yang membuat Gendis menganggap Dini sebagai Ibunya. Gendis tahu persis angan-angan Dini yang sudah sejak lama menginginkan cucu. Begitu pula dengan Irsyad, lelaki itu sering menceritakan bayangannya tentang

keseruan saat anak-anak mereka tumbuh dan berlarian di rumah mereka nantinya. Hal ini membuat tekanan besar dalam diri Gendis. Ia takut mengakui dirinya tak bisa mewujudkan impian kedua orang itu.

Di saat dirinya dalam keadaan kacau saat itulah ia melihat Aruna entah setan kecil dari mana yang membisikkan dirinya tentang ide kotor itu. Ia yakin gadis itu bisa membantunya memberikan keturunan untuk Irsyad. Walaupun setengah hatinya juga tak tega. Tapi hanya ide itu yang terlintas dalam pikirannya. Jahat memang menumbalkan orang yang tak tahu menahu tentang apapun ke dalam masalahnya. Tapi demi Irsyad ia akan lakukan semuanya, ia bahkan rela mempertaruhkan mimpinya, yang ia yakini nantinya ia bisa memiliki kembali apa yang harusnya ia miliki. Ia hanya perlu bersandiwara sejenak dan mengelabui Irsyad serta keluarganya demi kebahagiaan bersama.

Gendis juga yakin Aruna tidak akan pernah menyukai Irsyad, ia bisa berlega hati, karena ia tahu nantinya akan dengan mudah ia bisa menjauhkan

Runa dan Irsyad. Semuanya akan ia lakukan nanti setelah rencananya berhasil.

Jahat 'kah Gendis?

Bagi Gendis tidak. Toh, ia dengan berbesar hati menyerahkan Irsyad, lelaki yang ia harapkan menemaninya sampai tua nanti itu bersama orang lain. Gendis juga membuat Runa merasakan kehidupan yang layak dan berkecukupan yang tak Runa rasakan sebelumnya.

Gendis bahkan memberikan jalan bagi Runa untuk menjadi nyonya Irsyad, menjadi istri dari seorang lelaki muda mapan dengan latar belakang keluarga kelas ekonomi atas, walaupun hanya untuk beberapa saat. Kurang baik apa lagi Gendis pada Runa. Bahkan Gendis siap menjadi orang kedua yang dinikahi Irsyad, asal Irsyad bisa mendapatkan keturunan. Dan Gendis juga sudah bersumpah jika Runa pergi setelah Irsyad mendapatkan keturunan Runa tak perlu khawatir karena nantinya Gendis akan menjaga dan menyayangi anak itu sepenuh hati seperti anak kandungnya sendiri. Ia juga akan memberikan imbalan untuk menunjang hidup Runa

setelah itu. Anggap saja semua ini kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Runa merasakan hidup enak, kehidupan anaknya terjamin begitu juga dengan dirinya dan Irsyad yang akan hidup bahagia.

Tadinya semua rencana tersusun rapi di otak Gendis. Namun, manusia itu hatinya mudah berubah. Kesiapan Gendis sedikit goyah. Membayangkan Runa dan Irsyad bersanding ternyata tak semudah itu. Melihat kedua orang itu selalu membuat Gendis mengingat bagaimana cara Runa menggoda Irsyad. Dan semua itu efek dari cairan yang berada dalam botol yang sedang ia genggam. Gendis menatap botol itu dengan amarah. Di remasnya botol kaca itu hingga buku-buku jarinya memutih.

“Kenapa sih lo harus kasih gue cairan ini, Fan!” bentak Gendis pada sahabatnya. Tiffany.

Tiffany memandang Gendis dengan mata tak percaya. Perempuan itu menyalahkan dirinya? Yang benar saja. “aku enggak tahu kalau itu obat buat menjalankan ide gila kamu, Ndis,” jawab Tiffany yang

duduk di salah satu sofa yang ada di sudut kamar Gendis.

“Aku menyesal, Fan. Aku harus gimana sekarang?” tanyanya dengan lelehan air mata.

Tiffany mendekati Gendis, diusapnya punggung wanita yang terduduk di sisi ranjang itu. “Berhenti Ndis, cukup sampai sini aja,” nasihat Tiffany.

Ada rasa menyesal dalam diri Tiffany karena telah menceritakan pertemuannya dengan Irsyad dan Runa di rumah sakit pada Gendis. Tadinya ia harap mendengar ceritanya tentang Irsyad yang terlihat panic dengan masalah kandungan Runa bisa membuat Gendis menyudahi rencananya. Ia tak mau sahabatnya itu terus masuk ke dalam lubang kesalahan yang ia buat sendiri.

“Enggak!” jawab Gendis dengan tegas. “semua udah terlanjur Fan, kamu tahu gimana perasaan aku lihat Runa menggoda Irsyad dan mereka melakukan semua di depan aku?” tanya Gendis pada sahabatnya itu. “sakit, Fan. Dan aku enggak mau sakit hati ini sia-sia,” lanjut Gendis.

Gendis ingat, begitu jelas ia melihat semuanya berlangsung. Runa yang mulai mengalami kegelisahan dan suhu tubuhnya meningkat mulai menggoda Irsyad. Jemari gadis murah senyum itu bermain di sekitar paha Irsyad, membuat Gendis menahan segala cemburu yang melingkupi hatinya. Jujur Gendis katakan ia begitu tak rela saat Irsyad yang mabuk malah menikmati sentuhan tangan mungil Runa. Meracau seolah yang memberikan sentuhan menggoda itu adalah Gendis, karena jelas terdengar nama Gendis lah yang lelaki itu sebut.

Awalnya, Gendis masih bisa mengendalikan semuanya, ia terus menanamkan dalam hati dan pikirannya bahwa semua ini bentuk pengorbanannya agar orang yang ia cintai mendapatkan apa yang selama ini diinginkan. Bahkan Gendis masih sanggup mengambil gambar keduanya yang saling berpagutan setelah keluar dari lift. Semua itu terjadi di luar kesadaran dua manusia berbeda jenis itu. Sang hawa yang di pengaruhi oleh obat perangsang dan sang adam yang terlalu banyak meneguk minuman

beralkohol padahal tubuhnya tak terbiasa dengan alkohol sebanyak itu.

Gendis yang saat itu mengambil beberapa foto keduanya harus menutup mulutnya sendiri agar tak menjerit kala tangan Irsyad mulai bergerilya di daerah sensitif Runa. Di tambah lenguhan dari bibir Runa, membuat Gendis ingin menjambak rambut wanita yang asik mengacak rambut lelaki miliknya. Gila memang, seorang wanita menjebak tunangannya agar melakukan hubungan intim dengan temannya sendiri. Tapi itulah Gendis. Segala cara akan ia lakukan, walaupun harus menyakiti dirinya sendiri. Bahkan ia sendiri yang secara tidak langsung mengiring kedua pasangan itu, membukakan pintu kamar hotel saat kedua orang itu masih sibuk berbalas pagutan. Bahkan Runa sudah berada dalam gendongan Irsyad dan melingkarkan kedua kakinya di pinggang Irsyad.

Racauan suara Runa yang mengalami peningkatan suhu badan benar-benar membuat Irsyad yang tengah mabuk semakin hilang kendali. Gendis melihat langsung bagaimana Irsyad membanting Runa ke atas ranjang dengan kasar. Lelaki itu dengan sangat

bergairahnya meninggalkan jejak di setiap inchi tubuh Runa. Runa yang terus meracau kepanasan membuat telinga Gendis panas, ditambah hatinya yang terasa nyeri menyaksikan Runa yang menurunkan bagian atas bajunya sendiri, membuat Gendis saat itu ingin mengguyurkan air es ke Runa.

Gendis yang merekam semua kejadian itu benar-benar harus menguatkan hatinya. Melihat kekasih bergumul dengan wanita lain benar-benar memilukan hatinya. Apalagi melihat Irsyad yang berada di bawah tubuh Runa dan menikmati setiap sentuhan gadis itu. Gendis merasa hatinya teriris, tapi ia menguatkan hatinya, karena semua adalah hasil perbuatannya sendiri.

Mendengar Irsyad yang memuji gadis yang tengah mengecupi lehernya, di tambahan geraman dan erangan yang memenuhi kamar itu membuat Gendis gelisah. Ia tak mampu bergerak, matanya tak dapat teralihkan dari adegan panas di atas ranjang itu. Ia menggigit bibir bawahnya saat melihat Irsyad dengan kasar menggigit telinga Runa. Pekikan Runa bercampur dengan desahan membuat bulu kuduk

Gendis meremang. Ia melihat kesakitan dan kenikmatan di wajah Runa. Tapi dengan lembutnya Irsyad membelai rambut serta membisikkan sesuatu di telinga Runa.

Marah dan tergoda menjadi satu. Bagaimana tak tergoda ketika melihat pria dan wanita bertubuh polos tanpa seuntai benang di tubuhnya saling memberikan rangsangan dengan sentuhan hingga tercipta erangan ditambah deru napas yang saling berkejaran. Harusnya ia yang merasakan itu semua. Harusnya ia yang menjadi wanita pertama dan satu-satunya bagi Irsyad. Gendis mengalami pertentangan dalam dirinya.

Gendis mengatur kembali napasnya, ia menenangkan kembali dirinya. Ia harus kuat. Itu yang ditanam di kepalanya. Benar-benar wanita gila. Ia masih memandangi kedua orang yang masih sibuk dengan kegiatannya. Tubuhnya tak bisa ia gerakan, hati kecilnya tak rela tapi ada rasa ingin tahu perbuatan apa saja yang akan mereka lakukan.

Runa masih bertahan di atas Irsyad. Menduduki perut Irsyad, menyentuh lembut, menggoda napsu Irsyad. Gadis itu seolah ingin menjadi pemimpin

dalam permainan ini. Gerakan-gerakan tubuh Runa di atas Irsyad membuat lelaki itu berkali-kali menggeram. Keringat mengalir membasahi wajah lalu turun melewati leher jenjang Runa. Dengan sangat perlahan Irsyad menelusurinya, merasakan asin keringat yang mengalir, membuat Runa mengeluarkan suara yang semakin membangkitkan napsu Irsyad. Keduanya kembali saling mencecap. Memuaskan hasrat yang ada dalam diri mereka.

Gendis yang melihat semua adegan-adegan itu pun merasakan debaran. Ia meneguk ludahnya sendiri kala Irsyad dengan kasar bermain dengan dada Runa. Wajah lelaki itu terbenam di sana, membuat Runa melengkungkan tubuhnya serta meremas rambut Irsyad.

Tangan Irsyad membelai punggung dan berakhir di pinggang Runa. Kedua tangan Irsyad mengusap lembut berulang kali di sekitar pinggang Runa. Runa yang tak kuasa menerima sentuhan itu semakin meracau tak jelas. Tangannya yang menelusup di antara rambut Irsyad bergerak tak karuan ditambah lagi kenakalan Irsyad memainkan bagian ujung dada

Runa dengan kasar. Gerakan Runa yang tak sanggup menerima perilaku Irsyad malah semakin membangkitkan setan kecil di bawah sana.

Benar kata bang Rhoma , miras itu berbahaya. Pengaruh alkohol itu luar biasa membutakan orang, seperti saat ini Irsyad gelap mata ia tak bisa mengontrol tindakannya. Ia bisa menjadi lembut namun tiba-tiba berubah menjadi kasar. Irsyad yang napsunya sudah mencapai ubun-ubun itu membanting tubuh Runa dan mengurungnya dalam dekapan. Dengan sangat liar di telusurinya tubuh Runa dengan indera perasanya. Runa menggelinjang, punggungnya tertarik semakin mendekati dada bidang Irsyad sedangkan kakinya bergerak gelisah. Hingga terdengar permintaan dari mulut Runa, seiring remasan kuat di lengan Irsyad dan pekikan kesakitan. Kesakitan itu berubah menjadi suara lenguhan kenikmatan yang bersahutan dengan geraman tertahan dari tenggorokan Irsyad. Saat itu juga, tubuh Gendis meluruh, otot-otot di tubuhnya seolah melemah, ia ambruk seperti kedua orang di atas ranjang itu.

Selesai. Tahap pertama di rencananya berakhir. Tahap paling sulit yang ia terima dan begitu membekas dikepalanya hingga kini.

Gendis membanting botol kecil ditangannya. Ia benar-benar ingin melupakan kejadian itu. Kebodohnya untuk kesekian kali. Penyesalan yang tak tahu kapan akan berakhir. Ia mencaci maki dirinya sendiri. Memukuli dirinya akibat tindakannya. Menangisi kisah hidupnya. Lalu ia kembali menghibur dirinya sendiri bahwa nantinya Irsyad akan kembali pada dirinya lagi.



Dua Belas

Sunshine Book



Ruangan bernuansa putih dan coklat itu begitu tenang, hanya benda persegi berukuran dua puluh satu inci yang menampilkan seorang wanita sedang membawakan acara *talkshow* menjadi ‘teman’ Runa.

Sudah dua malam ia menginap di ruangan itu. Setiap harinya Dini akan datang menemaninya, lalu malamnya Irsyad yang menginap menggantikan sang ibu menjaga Runa. Walaupun kadang saat datang lelaki itu langsung menuju sofa dan terlelap disana tanpa bertanya sepatah kata pun pada Runa. Runa memaklumi itu, ia sadar kehadiran Irsyad hanya keterpaksaannya dalam mematuhi sang ibu.

Runa bergerak untuk merubah posisinya. Ia lelah terus berbaring tanpa melakukan apapun, ia sudah ingin pulang. *Huh, pulang... memang aku punya tempat untuk pulang?*

Runa duduk diatas ranjang, matanya melihat jarum infus yang terpasang di tangan kirinya. Senyum masamnya terbit. *Untuk kedua kalinya aku di infus dan untuk kedua kalinya masuk rumah sakit saat hamil, aku*

ini bisa atau tidak jadi seorang ibu? batin Runa. Pukulan kecil di dahi ia layangkan ke dirinya sendiri.

Maafin mama ya karena terlalu sering menyakiti kamu, Nak, kembali perempuan itu berbicara pada sang bayi, tangannya dengan lembut mengusap-usap perutnya sendiri. Cahaya matahari yang masuk melalui kaca jendela membuat hangat pagi ini. Runa menatap cahaya yang masuk dengan mata menyipit.

Rasanya sekarang aku semakin kesulitan menjalani hari. Dulu semuanya terlihat sulit tapi dengan mudah bisa kulewati, tapi kenapa kali ini semuanya terbalik. terlihat mudah tapi begitu sulit. Helaan napas Runa menyiratkan keputus asaannya. Ia mengacak rambutnya, kesal dengan perasaannya. Ia tak tahu harus menyesali semuanya atau harus bersyukur.

Suara pintu terbuka membuat perhatian Runa teralihkan, seorang wanita sedang berdiri di sana dengan tangan yang membawa parsel berisi buah-buahan. Wajah datar Runa menjadi sambutan selamat datang bagi wanita itu. Gendis yang merasa

kehadirannya tak di harapkan hanya bisa tersenyum dan berjalan mendekati tempat tidur Runa.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Gendis yang sudah berada di sisi kanan ranjang Runa.

Runa diam tak menjawab pertanyaan perempuan yang memiliki tubuh tinggi semampai itu. Melihat Gendis pun tidak, ia hanya fokus pada televisi yang menampilkan produk pelembut pakaian. Gendis mendengkus kecil, sadar dirinya tak di hiraukan. "Aku dengar dari Mama kalau kamu di rawat, maaf ya aku baru datang menjenguk hari ini," ucapnya.

Runa tak mau membalas ucapan Gendis, ia masih asik menonton televisi seolah kehadiran Gendis tak pernah ada.

"Run," panggil Gendis sambil memegang bahu Runa.

Runa tak bergeming.

"Bayinya sehat?" tanya Gendis, tangannya terulur hendak menyentuh perut Runa. Runa menepis kasar telapak tangan Gendis. Matanya menyorot tajam ke arah wanita di sampingnya.

"Kamu nggak perlu bertanya tentang anakku," ucap Runa dengan nada tegas membuat Gendis tersenyum kecil, ia lalu menarik kursi mendekati ranjang Runa. Duduk dengan sangat tenang bagaikan seorang putri, Gendis menatap dengan mata sendu.

"Aku khawatir padanya, aku mau dia selalu sehat Runa," ucap Gendis dengan suara lemah lembut.

"Agar nanti kamu bisa merebutnya dariku," balas Runa dengan ketus. Matanya tetap tak mau melihat ke arah Gendis.

"Run..."

"Cukup, Ndis. Aku mau istirahat, kamu bisa keluar sekarang juga," ucap Runa yang secara terang-terangan mengusir Gendis.

"Kamu ngusir aku?" tanya Gendis dengan sebelah alisnya yang terangkat. "Dengar Runa, aku sudah cukup baik mau menjenguk kamu dan mengkhawatirkan kamu, begini cara kamu membalas semua kebaikan aku?" lanjutnya.

Runa berdecih, ia tahu apa yang diucapkan Gendis itu adalah cara perempuan itu mengalahkan dirinya. Meluluhkan hatinya dengan kekuatan hutang

budi. "Kamu tahu kebaikan kamu nggak akan aku lupain, Ndis. Tapi kejahatan kamu juga nggak akan pernah aku maafin seumur hidup aku, kamu udah kelewatan, sakit jiwa!" ucap Runa dengan suara pelan dan penekanan pada kata-kata terakhirnya.

Gendis tertawa mendengar ucapan Runa. Ia tak menyangka gadis yang ia tolong dulu bisa berkata seperti itu padanya. Di pegangnya pergelangan tangan Runa dengan kencang, tawanya tadi berhenti, wajah ramah yang biasa terpancar dari wajah cantuknya menghilang berganti dengan pandangan yang tak bisa diartikan. Rahang wanita itu mengeras. Runa yang beradu tatap dengan Gendis benar-benar menguatkan hati agar tak terintimidasi oleh Gendis.

"Dengar Runa, aku udah begitu baik sama kamu, bantu kamu cari tempat tinggal di kota ini, jadi teman orang miskin kayak kamu, bantu biaya kuliah kamu, dan sekarang aku cuma minta kamu bantu aku kali ini aja! Kamu juga dapat keuntungan dari semua ini," ucap Gendis kembali menghitung berapa banyak kebaikan yang ia berikan pada Runa." kamu sekarang hamil, akan punya anak, hidup berkecukupan, nanti saat

kamu cerai sama Irsyad, kamu tetap dapat harta dia, aku juga akan kasih kamu uang sebagai tanda terima kasihku karena kamu udah menyerahkan anak kamu, kita ini simbiosis mutualisme, Runa," ucap Gendis. Semua perkataan Gendis benar, Runa telah berhutang budi pada perempuan itu, ia bisa membayar semuanya, ia usahakan asal bukan dengan memberikan anaknya. Walaupun Gendis mengiming-imingi dirinya dengan uang Runa tidak akan menyerahkan anaknya pada perempuan yang jelas-jelas pernah membunuh anak sendiri.

"Tapi harusnya kamu nggak lakukan ini sama aku, Ndis. Kamu hancurin masa depanku," protes Runa.

"Masa depan yang mana Runa! apa kamu masih punya masa depan? Kalau aku nggak lakukan ini kamu akan terus kerja di bar! Itu masa depan kamu, seumur hidup kerja di bar dan lama-lama kamu jadi wanita penghibur yang hamil nggak ketahuan bapaknya siapa!" balas Gendis.

Runa tertegun mendengar ucapan perempuan bermulut berbisa itu.

Benar, aku pasti akan terus berada di bar itu entah sampai kapan.

Tapi nggak!

Semua orang itu punya takdir masing-masing bisa saja aku bertemu orang yang bisa melepaskanku dari kesulitan ekonomi dan...

Atau... Apa mungkin ini takdir yang harus aku terima? Nggak! Tuhan nggak akan sejahat itu sama aku. Tapi, cara Tuhan bermacam-macam bukan? Apa ini caranya agar hidupku berubah?

Otak Runa terus bekerja. Dua sisi berbeda menguasai dirinya. Berbagai macam pikiran terus berkecamuk di otaknya. Apa ini! Runa terlihat kacau, wajahnya di liputi keresahan dan itu membuat Gendis tersenyum penuh kemenangan. Ia berhasil mempengaruhi Runa. Ia berhasil melakukan intimidasi pada Runa. Ia yakin sebentar lagi Runa akan terus mengikuti rencananya.

“Sekarang tugas kamu itu cuma hamil, melahirkan lalu setelah itu hidup kamu akan bahagia dengan uang yang akan aku berikan ditambah uang

dari Irsyad setelah kamu bercerai,” ucap Gendis kembali mempengaruhi Runa.

“Semua cuma ada di mimpi kamu, Gendis,” ucap Runa tegas.



Malam ini seperti biasa Irsyad menemani Runa di rumah sakit. Sepulang kantor dengan malas Irsyad menuju rumah sakit dan menggantikan sang Ibu menemani Runa. Ikhlas tidak ikhlas sebenarnya, tapi menolak pun ia tak bisa. Ucapan Dini tak pernah bisa Irsyad bantah, biarpun kadang hanya setengah hati ia melakukan permintaan ibunya. Sama seperti saat Dini menyuruh Irsyad menikahi Runa, berat hati Irsyad tapi tak bisa ia membantah, sekuat ia menolak ucapan sang Ibu tetap saja akhirnya ia akan menyerah dan mengalah.

"Hei, bumil," panggil Irsyad pada Runa.

Runa yang sedang berkirim *chat* dengan Petra menatap sumber suara dengan kesal.

"Aku punya nama, kenapa selalu panggil aku bumil bumil," protes Runa.

"Kamu ibu hamil kan? Lalu salahnya dimana?" tanya Irsyad yang terkesan meledek Runa.

"Iyalah terserah kamu aja," jawab Runa dengan kesal. Rasanya ia ingin melempari lelaki itu dengan vas bunga yang ada di atas nakas.

Suasana kembali hening seperti biasanya jika kedua orang ini bertemu. Keduanya selalu sibuk dengan dunianya sendiri. Sekalinya berbicara pun yang terjadi adalah pertengkaran-pertengkaran yang tidak penting.

"Kenapa kamu yakin itu anak saya?" tanya Irsyad membuka obrolan. Topik ini selalu saja muncul. Sudah ke sekian kalinya Runa menjawab pertanyaan yang sama, namun Irsyad seolah tak pernah menerima jawaban dan terus menanyakannya.

"Kenapa kamu selalu bertanya hal itu?" Dengan mata memicing Runa balik bertanya pada lelaki yang tengah merebahkan tubuhnya di atas sofa.

"Saya akan terus menanyakan ini sampai kamu mengakui bayi dalam perut kamu itu bukan anak saya," jawab Irsyad, matanya yang menatap langit-

langit ruangan rawat, ia tak melihat kemarahan di wajah Runa yang berada di atas ranjang.

Seandainya saja menyilet lidah orang diperbolehkan, Runa ingin sekali melakukannya dan tanpa ragu orang pertama yang akan merasakannya adalah Irsyad. "Kamu perlu bukti apa? Kamu jangan bohongi diri kamu sendiri, Syad. Aku tahu, kamu mengetahui dengan jelas ini anak siapa," ucap Runa, tangan kirinya meremas sprei dengan kuat. "Kamu pasti ingat noda darah di ranjang hotel itu," lanjut Runa dengan bendungan air mata yang mulai mengaburkan pandangannya. Selalu, setiap mengingat kejadian itu membuat matanya yang sudah kering kembali basah.

"Bisa saja setelah bersama saya kamu melakukannya juga dengan orang lain," tuduh Irsyad yang kini sudah duduk dan menatap tajam ke arah Runa.

Runa tertawa kecil, ia bukan menertawai ucapan Irsyad. Ia menertawai dirinya sendiri. Begitu rendahkan ia di mata Irsyad hingga lelaki itu dengan

lancarnya mengatakan semua itu tanpa hambatan apapun.

Runa mendengkus, perlahan wanita hamil itu bergerak ke tepi tempat tidur sambil menggaruk dahinya sendiri. Kedua kaki yang tak seberapa jenjangnya di biarkan menjuntai.

"Kamu tahu saat pertama kali aku dengar detak bayiku, hatiku bergetar, ada perasaan yang sulit diartikan, tenang, senang, takjub, nyaman, terharu semua itu menyatu, kesedihan saat mengetahui bahwa ada makhluk yang hidup di perutku itu lenyap tergantikan oleh perasaan tadi. Kekecewaan yang menghantui itu hilang, yang ada aku mensyukuri pemberian Tuhan ini," ucap Runa dengan mata yang menatap perutnya yang mulai membuncit dan tangan yang terus bergerak mengelus penuh kelembutan. "Aku nggak tau jawaban apa yang bisa membuat kamu percaya sama aku, sejuta kali aku katakan ini anak kamu, belum tentu juga kamu menerimanya," lanjut Runa.

Irsyad tak memotong setiap ucapan Runa, ia menyimak setiap ucapan yang keluar dari perempuan

di depannya itu. Apa yang di katakan Runa tentang suara detak jantung bayi itu di benarkan oleh hati Irsyad. Ia pun merasakan hal yang sama. Hatinya berdebar dan menghangat, terasa begitu nyaman saat mendengar suara ketukan mirip tapal kuda itu dan tak bisa ia ingkari, hatinya seolah tersenyum bahagia bisa mendengar suara itu.

"Aku nggak tau apa yang kamu rasakan, Syad, tapi aku pikir kalau kamu masih punya hati kamu akan merasakan hal yang aku rasakan. Orang lain akan merasa takjub saat mendengar suara jantung bayi, tapi seorang ayah akan bahagia luar biasa terharu tak terkira saat mengetahui ada sebuah kehidupan yang berasal dari dirinya," ucap Runa dengan senyum tipisnya.

Melihat senyuman itu Irsyad terdiam. Senyum teduh itu, membuat hatinya berdesir di tambah kata-kata yang terucap dari mulut perempuan itu seluruh tubuhnya merasakan getaran aneh yang tak bisa ia ungkapkan. Tapi Ia tak mungkin melunakkan hatinya untuk Runa. Dengan sekuat tenaga Irsyad akan

berusaha terus mengeraskan hatinya. Tak akan ia biarkan ia takluk pada Runa.

"Tidurlah, kamu sudah terlalu banyak bicara malam ini," ucap Irsyad yang langsung menjatuhkan diri kembali ke sofa coklat singgasananya sementara ini.

Runa tersenyum melihat tingkah Irsyad. Ia yakin lelaki itu sebenarnya orang baik, ia boleh menipu orang lain, tapi ia tak mungkin terus menerus menipu hatinya.

"Tentang pernikahan itu, bagaimana? Aku dengar tidak boleh menikahi perempuan saat wanita itu hamil," tanya Runa. Ya, dia baru saja mencari tahu tentang pernikahan di mesin pencarian melalui ponselnya. Kebetulan kemarin Ina dan Wartu menjenguk dirinya, membawakan beberapa pakaian ganti dan juga ponselnya.

Runa menemukan berbagai pendapat tentang pernikahan saat perempuan sedang hamil yang membingungkan dirinya. Ia tak ingin melakukan kesalahan lagi, cukup perbuatannya yang lalu menjadi

kesalahan fatalnya. "Nanti saja memikirkannya, saya lelah," jawab Irsyad.

Irsyad sendiri sedang berusaha menutup matanya. Ia berhasil melakukan hal mudah itu, namun sayangnya mengalihkan pikirannya tak semudah memejamkan matanya. Ia menutup mata tapi pikirannya melanglang buana. Lampu kamar sudah Runa matikan, tersisa cahaya redup dari lampu di atas nakas. Kelopak mata Irsyad kembali tertarik ke atas. Bola matanya menatap lurus langit-langit rumah sakit di temani suara-suara Runa yang beberapa menit lalu terlontar.

Sunshine Book

"Apa yang harus aku lakukan?" gumamnya.



Tiga Belas



"Selamat pagi, bu Aruna," sapa seorang dokter yang

melakukan *visit* ke ruangan Runa. Di

sampingnya seorang suster berdiri dengan papan status serta *Doppler* yang ia jinjing. Irsyad yang baru saja terjaga dari tidurnya bangkit dan menuju kamar mandi. Ia tak ingin terlihat dirinya peduli dengan pemeriksaan yang di lakukan, padahal jelas-jelas ia ingin mendengar lagi suara jantung bayi didalam perut Runa. sayangnya gengsinya terlalu tinggi.

Baru dua kali membasuh wajahnya suara seperti kuda berlarian tertangkap telinganya. Ia menghentikan kegiatan paginya. Tanpa perlu ia perintah, dengan sendirinya rasa itu sudah manjalar di hatinya, rasa tenang yang membuat sudut bibirnya terangkat. Detak jantungnya pun seolah mengikuti detak jantung di luar sana itu. Seolah seirama dan membuat tubuhnya menghangat. Perkataan Runa semalam kembali terngiang di kepalanya. "Apa ini yang kamu maksud, Run."

"Jadi bagaimana, Dok?" tanya Runa. Perutnya sedang dibersihkan dari sisa-sisa gel menggunakan *tissue* oleh perawat.

"Umur kehamilan bu Runa 'kan baru sembilan belas minggu tiga hari, semoga saja seiring pembesaran rahim posisi plasentanya akan berubah. Mulai sekarang harus lebih berhati-hati jangan terlalu banyak kegiatan dulu, takutnya memancing perdarahan lagi, kalau bayinya saat ini sehat, jantung bayinya juga bagus," ucap Dokter Tiffany. Penjelasan dari Dokter Tiffany disimak baik-baik oleh Runa. Dalam hatinya ia berjanji akan menjaga kehamilannya ini. "Satu lagi, hindari stres, ga baik untuk bayinya. Bu Runa perlu ingat bayi itu bisa merasakan apa yang di rasakan sang ibu," peringatan dari sang Dokter membuat Runa tersenyum. Apa terlihat jelas dari wajahnya kalau ia mempunyai banyak pikiran?

"Siap, Dok," sahut Runa, ia lalu merapikan bajunya yang tersingkap usai pemeriksaan. Irsyad yang sejak tadi berada di kamar mandi baru saja keluar dan langsung duduk kembali di sofa.

"Irsyad, isteri kamu udah bisa pulang hari ini," ucap Dokter yang menyadari kehadiran Irsyad.

"Oh iya baguslah, jadi saya nggak perlu tidur di sofa lagi, benar-benar nggak nyaman," ucap Irsyad. Dokter Tiffany dan perawat yang ada di sana terlihat kaget dengan jawaban Irsyad. Apalagi sang perawat yang terlihat kesal dengan jawaban Irsyad. Runa menjadi tak enak hati, ia bisa menebak apa yang sedang dipikirkan Dokter dan perawat itu. Memang dasar lelaki itu tak punya otak, setidaknya tak perlu menyebut-nyebut tentang sofa. Ia cukup berkata "oh iya" atau kalau perlu diam tak perlu menyahut apapun.

"Harusnya kamu tidur saja berdua *dibed* ini. Sepertinya ini kuat menahan bobot kalian berdua," sahut Dokter Tiffany meledek teman lamanya itu. Perawat wanita yang berada di samping Dokter melipat bibirnya menahan tawa saat mendengar ucapan sang dokter.

"Ngaco kamu, Fan," sahut Irsyad disambut gelak tawa Tiffany. "Jadi ibu hamil ini kapan bisa pulangny?" Tanya Irsyad mengalihkan pembicaraan.

"Sekarang juga bisa, saya harap kamu bisa mengawasi Runa. Jangan di biarkan kelelahan ya," nasihat Dokter yang di jawab anggukan dari Irsyad. "Untuk sementara olahraga ranjangnya di *stop* dulu ya," lanjut Dokter Tiffany dengan suara berbisik, membuat Irsyad membesarkan bola matanya. Bahkan perawat wanita yang sejak tadi menahan tawa pergi meninggalkan ruangan dengan menutupi mulutnya.

"Sudah ya saya tinggal," ucap Dokter Tiffany sambil menepuk halus bahu Irsyad yang masih syok dengan ucapan dokter itu.

Sepeninggalan Tiffany, Irsyad mendekati tempat tidur Runa dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celananya. "Kamu udah benar-benar sehat?" Tanya Irsyad. Runa yang mendengar pertanyaan Irsyad sempat tertegun.

Dia habis jatuh di kamar mandi ya?

"Ditanya malah diam," ucap Irsyad kesal.

"Eng... udah kok, darahnya juga udah ga keluar lagi " jawab Runa yang masih tak mempercayai dirinya mendapat perhatian Irsyad.

"Bagus lah," ucap Irsyad. Wajahnya begitu datar tak terlihat kepedulian disana. "Saya urus kepulangan kamu dulu," ucap Irsyad pergi meninggalkan kamar Runa. Runa masih sedikit bingung dengan sikap Irsyad. Apa yang terjadi dengan lelaki itu, apa karena obrolan tadi malam membuka pikirannya?

Kalau benar ia terjatuh dan terbentur di kamar mandi, aku akan berdoa setiap hari agar lelaki itu terbentur terus, batin Runa. Ia bahkan terkikik sendiri dengan pikirannya itu.



**Bang hari ini aku pulang, kalian ga usah jenguk
takut aku udah keluar RS**

07:33am

Salman membaca pesan dari Runa. Ia menghela napas, kecewa rencananya menjenguk Runa gagal. Tapi ia juga senang dengan kabar itu, tandanya Runa telah sehat dan tak ada masalah dengan kandungannya.

Sebenarnya Salman sudah berencana menjenguk sejak hari pertama Runa di rawat tapi kesibukannya hingga pulang larut malam membuatnya harus membatalkan rencana. Petra bahkan sangat kesal dengan Abangnya itu. Sekarang Salman harus siap menghadapi Petra yang pasti *ngambek* padanya.

Syukur kalau kamu udh sehat, Run. Maaf ya aku dan Petra blm sempat menjenguk.

Read

07:35am

Sunshine Book

Salman memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana setelah melihat pesannya di baca oleh Runa.

"Man, nanti sore nge-*gym* bareng ya, udah lama gue ga nge-*gym* bareng lo," ucap Adam yang merupakan teman kantor Salman.

"Iya atur aja, ngajak Maila enggak, Dam?" tanya Salman sambil menaik-turunkan alisnya.

"Ganjen lo ah," jawab Adam sambil memukul dada Salman. Salman hanya tertawa mendapat perlakuan begitu dari sahabatnya.

"Kangen gue sama Maira ku. Ajak aja sih, Dam," ucap Salman memaksa.

Ia sangat suka menggoda Adam yang tak suka jika dirinya membicarakan Maira. Salman bukan orang bodoh, ia tahu sahabatnya ini menyukai Maira, sama sepertinya yang sejak dulu menyukai gadis berambut panjang itu. Tapi ia pendam dan tak ia ungkapkan. Baginya mengalah pada sahabat sendiri lebih penting. Tak perlu ia berkompetisi dengan sahabatnya demi seorang perempuan yang jelas-jelas tidak memilih dirinya.

"Mau ngapain diajak juga, dia nggak bakal mau ikutan nge-gym," jawab Adam.

"Ya 'kan dia bisa ngelapin keringat gue, Dam," jawab Salman yang di hadiahi Adam dengan pukulan di jidat.

"Cari yang lain aja sana lo, enggak usah ngarepin Maira," ucap Adam lalu meninggalkan Salman.

Salman terkekeh mendengar ucapan Adam. Entah kenapa saat mendengar saran Adam pikirannya tertuju pada Runa. Tapi ia buang jauh pikiran itu. Baginya Runa sudah seperti adiknya. Tak mungkin juga ia mendekati perempuan hamil yang sebentar lagi menikah.

Getaran di ponselnya membuat Salman berhasil menghilangkan wajah Runa dari benaknya. Petra. Nama itu tertera pada layar ponselnya.

"Abang!, Runa udah keluar dari rumah sakit, nggak jadi 'kan nengoknya, Abang sih sibuk terus!"

Salman mengurut pangkal hidungnya. Belum sempat ia mengucapkan salam, adiknya itu sudah memborbardirnya dengan omelan-omelan.

"Benar-benar wanita," gerutu Salman dalam hati.

"Bang! Pokoknya nanti sore kita ke rumah Runa. Gue mau lihat keadaannya," ucap Petra tanpa mau mendengar Salman berbicara sepatah kata pun.

"Awat kalau lo banyak alasan lagi Bang, gue kasih tau Mama lo suka nyimpen kondom sama tissue magic di bagasi motor!"

"Setan kecil! Lo... aduh... bener-bener ya, Pet... Argh! Iya iya, oke! Nanti gue jemput lo langsung ke rumah Runa! Puas lo!" Salman mematikan sambungan telepon dengan adiknya setelah mendengar tawa lepas Petra.

Benar-benar adiknya itu, menggunakan cara licik demi keinginannya. Mamanya pasti akan percaya dengan kebohongan Petra dan sudah dipastikan akan tamat riwayatnya ditangan sang Mama.



Irsyad berjalan di depan Runa yang berada di atas kursi roda. Ia melenggang tanpa mempedulikan Runa yang tengah berbincang dengan perawat yang mendorong kursi rodanya. Tak ada niatan di diri Irsyad untuk menggantikan perawat itu, ia malah asik memainkan kunci mobil ditangannya dengan wajah datar.

"Hey, tunggu, jalan pelan-pelan 'kan bisa," ucap Runa. ia kasihan dengan perawat yang mendorong kursi roda dengan tergesa-gesa karena harus mengejar langkah Irsyad.

Irsyad tak menyahut, ia tetap berjalan menuju halaman rumah sakit tempat ia memarkirkan mobil. Runa sedikit memincingkan mata ketika kursi rodanya sampai di pelataran rumah sakit. Pupil matanya berusaha menyesuaikan cahaya yang tertangkap indera penglihatannya itu.

Tiga hari tak bertemu matahari secara langsung membuatnya harus terbiasa merasakan terik mentari di siang ini. Mobil Irsyad sudah terparkir didepannya. Irsyad yang berada disamping Runa hanya menunggu perempuan itu masuk ke dalam mobilnya tanpa ada keinginan membantu. Sedangkan perawat yang ada menahan kursi roda yang ditumpangi Runa agar saat Runa berdiri kursi roda itu tak jatuh. Runa bangun dari duduknya dengan sangat percaya diri bahwa dirinya baik-baik saja, namun sinar matahari yang terik membuat pandangannya sedikit menggelap hingga ia hilang keseimbangan. Irsyad yang berada di samping Runa secara refleks langsung menangkap tubuh Runa yang akan terjatuh.

"Kamu itu bisa hati-hati enggak sih," omel Irsyad sambil menempatkan Runa kembali duduk di kursi roda.

"Iya maaf, " ucap Runa.

"Ck, ayo cepat masuk ke mobil," perintah Irsyad.

"Bantuin," pinta Runa, ia harap Irsyad mau membantunya setelah ia mengeluarkan suara manja menggemaskan.

Kembali lelaki itu berdecak kesal, namun tetap membantu Runa. Runa yang menerima bantuan Irsyad tertawa dalam hatinya, senyum tipisnya terukir saat lelaki itu memapah dirinya masuk ke dalam mobil.

"Jadi dia mulai peduli padaku?," batin Runa, matanya menatap ke arah lelaki yang tengah merangkulnya. *"Ah, tapi gak mungkin,"* batinnya lagi sembari memperhatikan tangan yang menempel di bahu kirinya, *"Sepertinya aku mulai gila."*





Empat Belas

Sunshine Book

Duduk disamping Irsyad bukan hal yang menyenangkan bagi Runa. Ruang gerakanya terbatas dalam ruang sempit

bernama mobil, apalagi ditemani Irsyad yang berwajah dingin seperti sekarang ini. Untuk menarik napas saja rasanya sesak, apalagi untuk membuka mulut dan memulai pembicaraan di antara mereka. Runa tak berani, ia tak ingin mengambil resiko diamuk oleh lelaki beralis tebal itu. Ia lebih memilih memandangi jalanan dari kaca jendela disampingnya. Tapi semakin lama lehernya pegal karena terus menengok ke samping. Runa mulai bosan dengan kesunyian yang ada, memberanikan diri ia menggerakkan lehernya ke arah Irsyad yang begitu fokus melihat jalanan.

"Kenapa kamu ngeliatin saya kayak begitu?" tanya Irsyad menyadari Runa sedang menatapnya.

Runa meringis malu-malu. Tak menyangka lelaki itu dengan cepat menyadari tatapannya.

"Boleh nyalain musik enggak?" tanya Runa takut-takut.

Irsyad melirik dari sudut matanya, membuat Runa menggigit bibir bawahnya. Takut namun ini kesempatannya untuk memohon pada lelaki itu, maka jurus puppy eyes digunakannya. Melihat jurus yang dipasang Runa membuat Irsyad memutar matanya. Baginya wajah Runa saat ini benar-benar menggelikan hingga membuatnya ingin tertawa. Namun harga dirinya bisa jatuh kalau tertawa di depan perempuan itu. Berdeham menjadi cara dirinya untuk mengalihkan tawanya. Tapi suaranya malah membuat nyali Runa menciut.

"Ya udah kalo enggak boleh juga enggak apa-apa," ucap Runa sambil mengelus perutnya. Suara merajuk serta gerakkan memutar diatas perutnya mencuri perhatian Irsyad.

Irsyad menatap ke arah perut Runa. "Jangan keras-keras volumenya," ucapnya lalu kembali berkonsentrasi ke jalanan di depannya. Runa tersenyum, tak lama suara musik terdengar, menghilangkan kesunyian yang sejak tadi memenuhi ruang sempit itu. Alunan musik yang terdengar membuat kening Irsyad mengerut.

"Ini lagu apa, sih?" Pikir Irsyad. Sedangkan Runa ia sedang asik menggerakkan kepalanya, sesekali ia juga menggerakkan bahunya mengikuti lagu yang ada. Tangannya hendak memutar tombol volume. Namun ditahan oleh Irsyad.

"Ini lagu apa?" tanya Irsyad penasaran.

"Save me," jawab Runa dengan senyum memperlihatkan gigi gingsulnya.

"Maksudnya ini lagu pakai bahasa apa, saya enggak ngerti," jawab Irsyad gusar.

Runa terkekeh. "Ini lagu korea, enak 'kan musiknya?" tanya Runa meminta pendapat pada lelaki berkumis tipis itu.

Tak ada jawaban dari Irsyad tapi wajah malas dari lelaki berkemeja kotak-kat biru itu, membuat Runa bisa menangkap dengan jelas bahwa lelaki ini tak menyukai lagu yang ia putar barusan. "Dimatiin aja deh," ucapnya sambil mematikan musik.

Suasana kembali hening, Runa semakin bosan dalam perjalanan pulang ini. Matanya kini memandangi jalanan yang bergerak cepat. Semakin lama ia melihat keluar ia malah menjadi pusing,

membuat perutnya bergejolak ingin memuntahkan sesuatu dari dalam sana.

"Huekkkkkk."

Irsyad yang kaget mendengarnya langsung menginjak rem, mobilnya kini berhenti di tepi jalan. Lelaki itu terlihat panik saat mendengar suara Runa yang ingin muntah.

"Huekkk." Runa menutup mulutnya dengan telapak tangan. Sebisa mungkin ia berusaha menahan gejolak di dalam perutnya yang akan menyembur. Sebelah tangannya berusaha membuka pintu mobil namun tak bisa. Ia terus menggerakkan sebelah tangannya untuk membuka pintu.

Kepanikannya membuat ia menjadi orang bodoh, hingga tak bisa membuka pintu yang terkunci. Dipikirannya hanya Irsyad yang bisa membuka kuncinya. Tapi Irsyad malah sibuk dengan kantung plastik yang berisi belanjaan ibunya. Runa menepuk-nepuk paha Irsyad, ia meminta di bukakan pintu mobil. Padahal jelas-jelas ia bisa membuka kunci pintu di sampingnya sendiri tapi Runa seperti orang bodoh yang tak tahu apa-apa.

"Ini... ini... muntahin disini aja," ucap Irsyad yang menyodorkan plastik ke depan Runa.

"Huekkkkkk."

"Arunaaaaa," geram Irsyad.

"Maaf, Syad," ucap Runa sambil menyeka lelehan saliva di dagunya. Rasa bersalah serta rasa takut terlihat di wajah Runa. Ia tak sengaja menyemburkan isi perutnya ke pakaian Irsyad, hingga dada lelaki itu basah oleh muntahannya. Kini Runa benar-benar dalam masalah besar.



"Inaaaaa," teriak Irsyad saat memasuki rumah.

Runa tergesa-gesa mengikuti langkah Irsyad, wajahnya terlihat resah. Ia tak berani mengeluarkan kalimat apapun setelah permintaan maafnya di mobil tak mendapat sahutan dari Irsyad. Wajah memerah serta diamnya Irsyad sudah membuat Runa tahu diri untuk mengunci rapat mulutnya agar tak mengeluarkan suara atau menyemburkan isi perutnya lagi.

"Bagaimana ini, mati aku," batin Runa. Ia berjalan sambil memainkan jari-jarinya.

"Kenapa, Mas?" tanya Ina yang datang tergopoh-gopoh dari arah taman belakang.

Wajahnya terlihat panik mendengar majikannya berteriak memanggil. Seingatnya ia tak melakukan kesalahan apapun, tapi kenapa Irsyad meneriakinya seperti itu. Irsyad langsung membuka kancing-kancing kemejanya saat melihat Ina. Wajah panik Ina berubah, ia mundur perlahan melihat Irsyad membuka kemejanya dan menampilkan bentuk tubuh atletisnya. Ina bahkan tanpa sadar meneguk ludahnya sendiri saat melihat perut Irsyad yang tampak mengiurkan untuk disentuh.

Sunshine Book

"Cuciin ya, Na... eh enggak usah di cuci di buang aja deh," perintah Irsyad sambil menyodorkan kemeja penuh cairan dari perut Runa.

"Inaaa...!" panggil Irsyad saat Ina tak merespon ucapannya.

Tangannya sudah terulur memberikan kemeja itu tapi Ina tak juga mengambilnya malah diam terpaku dengan mata melotot dan mulut sedikit terbuka.

"Inaaaa," teriak Irsyad yang membuat Ina terlonjak dan bangun dari angan-angan nakalnya.

"I-iya Mas," ucap Ina yang langsung mengambil kemeja kotor milik Irsyad.

Tanpa tahu apa yang harus ia lakukan dengan kemeja yang bau amis.

"Ihhh... Mas Irsyad jorok amat deh, ini kenapa Mas? Mas Irsyad muntah?," cerocos Ina tanpa melihat raut kesal Irsyad. Ia malah sibuk melebarkan kemeja basah itu dan mengangkatnya sejajar dengan wajah.

"Tanya aja sama teman baru kamu itu," omel Irsyad lalu pergi menuju kamarnya. "Na, ingat ya buang itu baju, awas kalo saya lihat baju itu lagi, saya gundulin kepala kamu!" Irsyad kembali mengulang perintah yang disertai ancaman, tanpa membantah Ina mengangguk cepat.

Setelah kepergian Irsyad, Mata Ina menangkap sosok Runa yang baru terlihat. Sejak tadi perempuan itu berdiri ketakutan di belakang Irsyad. Ina mengangkat sebelah alisnya seolah bertanya apa yang telah terjadi.

"Tadi aku muntah," ucap Runa pelan.

Ina yang kaget dengan ucapan Runa sampai membelalak mata."Mbak Runa... pantes aja juragan ngamuk gitu, aduh macem-macem aja deh. Eh tapi Mbak Runa udah pulang berarti udah sehat? Udah enggak perdarahan lagi 'kan?" Ucap Ina.

"Udah sehat kok. Udah jangan pikirin aku, ini gimana jadinya?" Tanya Runa yang menunjuk kemeja kotor itu dengan perasaan bersalah.

"Ya enggak gimana-gimana, kata juragan 'kan suruh di buang, ya udah nanti aku buang aja," jawab Ina dengan santai.

Mendengar jawaban Ina, Runa langsung mengambil alih kemeja di tangan gadis berkuncir kuda itu.

"Jangan di buang, biar aku aja yang nyuciin," ucap Runa. Ina yang masih kaget karena kemeja itu tak lagi di gengamannya merebut kembali kemeja Irsyad.

"Nanti Ina diomelin Mas Irsyad, Mbak Run. Tadikan disuruh buang bukan dicuci," ucap Ina.

"Udah aku cuci aja," Runa kembali menarik kemeja dari tangan Ina.

"Mbak, Ina enggak mau masuk angin gara-gara kepala Ina gundul," renggek Ina.

"Enggak akan, Na. Udah aku aja yang cuci, dia juga enggak akan ingat kemeja mana yang kena muntahan aku," ucap Runa membuat Ina tak mampu membalas ucapan ibu hamil itu. "Udah, aku ke kamar dulu, ini aku bawa ya," ucap Runa mengakhiri aksi tarik menarik kemaja lalu pergi meninggalkan Ina yang sedang membayangkan nasib kepalanya.

"Mbak Runa," panggil Ina membuat Runa menghentikan langkahnya yang baru menapaki satu anak tangga.

Sunshine Book

Runa berbalik, menghadap ke arah sumber suara.

"Kamar Mbak Runa dipindahin sama Mas Irsyad, katanya di suruh tidur di kamar bawah aja," ucap Ina, kening Runa berkerut. *Sebegitu bencinya dia sampai enggak mau kamarnya bersebelahan sama aku?*

"Ya udah, aku ambil barang-barang aku dulu, Na." Runa kembali melangkah namun baru saja kakinya menapak di anak tangga berikutnya, suara Ina kembali memanggil

"Barang Mbak Runa udah Ina pindahin, maaf ya Mbak...? Ina di suruh sama Mas Irsyad." Dari nada suara Ina, Runa bisa menangkap ada rasa tak enak hati.

"Iya enggak apa-apa, Na... kamarnya yang mana?" tanya Runa sambil berjalan mendekati Ina.

Ina berjalan menuju pintu kamar yang terletak di dekat pintu belakang. Ia membuka kamar yang telah ia bersihkan seharian kemarin. Kamar itu lebih kecil dari kamar Runa sebelumnya. Ada satu kasur ukuran single, lemari baju dua pintu dan meja rias kecil

"Tapi ukurannya lebih kecil di banding kamar yang diatas Mbak," ucap Ina.

"Enggak apa-apa kamar kos aku yang dulu malah lebih kecil dari ini," sahut Runa.

"Kamar mandinya juga enggak luas mbak," ucap Ina.

"Iya Ina enggak apa-apa... tenang aja," ucap Runa sambil terkekeh. Ina merasa kasihan pada Runa, dipikirannya juragan mudanya benar-benar tega pada calon istrinya sendiri.

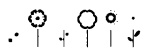
"Kamarnya udah Ina bersihin, Mbak Runa. Udah Ina semprot pewangi, udah enggak bau apek kok," ucap Ina. Runa terkekeh mendengar cerita Ina, walaupun terselip sedikit rasa bersalah karena sudah merepotkan Ina.

"Maaf ya, Na. Jadi ngerepotin kamu," ucap Runa sambil memegang bahu Ina.

"Enggak apa-apa, Mbak Runa. Sekarang istirahat dulu, Mbak. Nanti kecapekan lagi loh, jendelanya tadi aku buka biar udara pagi masuk," ucap Ina sambil menunjuk jendela yang terbuka lebar.

"Iya nanti aku aja yang nutup jendelanya," ucap Runa, setelah itu Ina pergi meninggalkan Runa yang mulai memasuki kamarnya.

Runa meletakkan tas diatas meja rias dan menarik kursi kecil yang menjadi pasangan meja rias itu. Dirinya duduk membelakangi cermin, tangannya menggenggam kemeja kotor milik Irsyad, helaan napas terdengar saat ia meratapi kemeja itu. "Kenapa aku jadi bodoh begini sih," gumam Runa lalu mengacak rambutnya, kesal, mengingat kejadian di mobil tadi.



Runa terbangun dari tidur lelapnya. Perempuan itu melihat jendela kamar yang menyajikan pemandangan di taman belakang yang dipenuhi tanaman hias milik Dini. Langit sudah mulai gelap, Runa melihat ke atas tempat jam dinding menempel. Pukul setengah enam sore, ia tertidur selama dua jam di kamar barunya itu. Runa duduk di sisi ranjang dengan kaki menjuntai, menyentuh lantai, butuh beberapa menit untuk mengumpulkan nyawanya kembali. Setelah itu, ia beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah kurang lebih lima belas menit, ia keluar kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya. Rambut basahanya tergerai menempel pada permukaan kulit punggung serta bahunya. Ia baru saja membuka lemari pakaian saat ketukkan pintu terdengar.

"Iya sebentar," ucap Runa. Buru-buru Runa mengenakan pakaiannya dan bergegas membuka pintu.

"Lama amat sih buka pintu doang, ngapain sih jam segini?" omel Irsyad.

Runa mengerjapkan kedua matanya berulang kali. Ia tak mempercayai manusia yang tengah berdiri di depannya saat ini adalah Irsyad. Tangannya bergerak menggaruk kepala yang tak gatal sama sekali, bingung harus menjawab apa. *"Mau apa dia?"* pikir Runa.

"Habis mandi." Hanya dua kata itu yang akhirnya keluar dari mulut Runa. Ia masih heran dengan keberadaan Irsyad, apa tujuan lelaki itu mengetuk pintu kamarnya.

"Kamu mau bubur enggak?" tanya Irsyad sebelum Runa bertanya.

Runa semakin bingung dengan sikap Irsyad. Kayaknya dia beneran jatuh di kamar mandi deh kemarin, batinnya.

"Di tanya malah diam," omel Irsyad.

"Ehm.. iya..iya mau," jawab Runa dengan cepat sebelum Irsyad murka.

Tanpa basa-basi Irsyad berbalik badan dan memainkan kunci mobilnya. Sedangkan Runa ia masih terpaksa menatap punggung yang menjauhi kamarnya itu.

"Ma, Irsyad berangkat. Mama enggak pakai kacang kayak biasanya 'kan," ucap Irsyad yang berjalan menjauh dari Runa.



"Memangnya Wartu enggak masak?" tanya Dini yang baru pulang dari salah satu rumah temannya. Matanya melihat meja makan dengan tatapan bingung. Begitu juga dengan Tama yang pulang dari kantor bersamaan dengan istrinya. Meja makan yang biasanya penuh dengan masakan kini hanya terisi dengan empat mangkuk bubur.

"Mama dari mana?" tanya Runa. Ia baru tiba di ruang makan, pandangannya mengarah ke Dini yang terlihat rapi dengan tatanan rambut yang berbeda dari biasa serta tas yang menggantung di pergelangan tangannya.

"Mama tadi ada acara, maaf ya enggak bisa jemput kamu pulang. Tapi tadi sama Irsyad 'kan?" Tanya Dini saat melihat Runa.

"Iya enggak apa-apa, Ma. Tadi Runa pulang di jemput Irsyad," jawab Runa yang semakin bingung.

"Kalau Mama baru pulang, terus tadi Irsyad ngomong sama siapa?" pikir Runa .

"Udah sehat, Run?" tanya Tama menyadarkan Runa.

"Udah, Pa. Enggak mau sakit lagi, enggak enak ditusuk jarum," jawab Runa dengan cengiran.

Warti yang membawa teko datang dan meletakkannya ke atas meja. "War, kamu bikin bubur?" tanya Tama yang di jawab gelengan kepala oleh Wartu.

"Mas Irsyad yang beli, Pak. Saya tadi nyiapin aja," jawab Wartu setelah itu ia kembali ke dapur.

Kerutan di dahi Tama tercipta, ia lalu melirik ke arah istrinya yang sedang menatap kearahnya juga.

"Kayaknya tadi Irsyad emang beli bubur, Ma, dia tadi nawarin Runa," ucap Runa menjawab kebingungan dua orang di depannya.

Tiga orang yang sedang sibuk menerka-nerka apa yang terjadi itu dikagetkan dengan suara Irsyad. "Kok pada diam? Ayo makan,"ajak Irsyad sambil menarik kursi di sebelah Runa.

Tiga pasang mata dengan penuh pertanyaan mengikuti gerakan Irsyad. Lelaki itu dengan santai duduk dan mengambil mangkuk berisi bubur. "Kamu yang beli?" tanya Dini. perlahan wanita itu duduk di kursi makan

"Iya," jawab Irsyad singkat.

"Tumben, beli dimana?" tanya Tama yang merasa aneh anaknya membeli bubur ayam untuk makan malam mereka. Ia sudah ikut duduk di kursinya. Begitu pula Runa yang sekarang sudah menarik mangkuk miliknya.

"Di tempat biasa kita beli," jawab Irsyad yang asik menikmati buburnya, suara renyah kerupuk yang ia gigit terdengar semua telinga orang disana.

"Ide dari mana, makan bubur buat makan malam begini?" tanya Dini yang mulai mengaduk buburnya.

"Kata Bu Wartu enggak ada gas di warung jadi dia enggak bisa masak, kebetulan Irsyad pengen makan bubur Mang Ucok," jawab Irsyad. Bubur Mang Ucok memang menjadi bubur langganan keluarga Tama. Kedainya tak terlalu jauh, letaknya hanya lima ratus meter dari gerbang perumahan mereka.

Tama dan Dini saling berpandangan. Keduanya mencium hal aneh dari anaknya itu. Tumben sekali Irsyad mau makan bubur ayam di malam hari, biasanya mereka hanya makan di pagi hari setelah berkeliling sambil lari pagi.

"Ayo di makan, nanti keburu encer," ucap Irsyad setelah meneguk segelas teh hangat.

Runa makan sambil memperhatikan Irsyad. Sama dengan Dini dan Tama, ia juga berpikir ada yang aneh dengan Irsyad. Lelaki itu tiba-tiba datang ke kamarnya, menawarinya bubur, lalu ia berbicara seolah Mamanya ada dirumah, padahal ternyata Dini sedang pergi.

Apa benar ada yang salah dengan isi kepalanya. Pikirnya.

"Runa, ada yang mau Mama omongin," ucap Dini.

Pikiran Runa langsung buyar saat mendengar suara Dini. Runa menelan suapan buburnya dengan rasa cemas. Tumben sekali Dini memulai pembicaraan dengan wajah tegang.

"Iya. Kenapa, Ma?" tanya Runa dengan nada khawatir tentang topik yang akan Dini bicarakan padanya.

"Soal pernikahan kamu sama Irsyad. Mama mau minta maaf," ucap Dini, ketegangan terlihat di wajah Dini dan juga Runa.

Dua lelaki lainnya yang berada di meja makan masih diam tak mengeluarkan suara. Irsyad terlihat sama tegangnya. Ia sama sekali tak mengetahui sama sekali apa yang akan sang ibu bicarakan. Selama beberapa hari ini ibunya tak membicarakan pernikahannya dengan Runa. Yang menjadi topik obrolan keduanya sejak beberapa hari ini tentang kondisi Runa. Perasaan Irsyad menjadi tak tenang ia curiga ibunya berniat mempercepat pernikahan seperti yang di ucapkan di rumah sakit beberapa hari lalu. Irsyad pikir itu hanya sebuah candaan karena keesokan harinya tak lagi diangkat ke permukaan. Lalu apa sekarang ibunya benar-benar ini ingin menikahkannya sesegera mungkin?

"Kemarin Mama sama Papa ketemu teman yang lebih paham tentang agama dan membicarakan

pernikahan kalian," ucap Dini, ia sengaja memberi jeda pada ucapannya untuk melihat reaksi Runa dan Irsyad.

Jantung Runa berdebar kencang mendengar ucapan Dini. Pikirannya kini tak karuan, jemarinya bertautan di bawah meja. Kondisi tak berbeda jauh juga terlihat dari Irsyad. Dini bisa melihat rahang Irsyad mengeras.

"Runa, Maaf. Mama enggak bisa nikahin kamu sama Irs—

"Mama serius?" potong Irsyad yang begitu kaget dengan perkataan Dink. "Akhirnya Ma, Mama berubah pikiran juga," ucap Irsyad menyela ucapan sang Ibu ada nada bahagia yang terselip dari ucapan Irsyad.

"Kamu diam dulu, Syad. Mamamu belum selesai bicaranya," tegur Tama dengan berwibawa. Membuat Irsyad memincingkan mata.

"Belum selesai?" tanya Irsyad khawatir, jantungnya kembali memompa tak beraturan.

"Dengerin dulu makanya kalau orang tua lagi ngomong, Syad," omel Dini.

"Kalian enggak bisa nikah dengan keadaan Runa yang lagi hamil, jadi kita tunggu dulu sampai bayinya lahir setelah itu kalian menikah," lanjut Dini.

Kaki Irsyad terasa tak bertenaga saat mendengar ucapan Dini. Sedangkan Runa ia masih terdiam memainkan jemarinya.

"Enggak bisa... ini enggak bisa... aku harus nikah dulu sama Irsyad biar anak ini punya Ayah... lagi pula buat apa aku tinggal disini kalau ujung-ujungnya enggak nikah sama si borokokok ini," batin Runa. Matanya perlahan terarah ke lelaki di sampingnya.

"Kamu enggak masalah 'kan, Run?" Tanya Dini.

"Aku mau menikah sebelum melahirkan, Ma," ucap Runa dengan nada bergetar. Dari matanya terlihat sorot memohon pada Dini.

Gelas yang baru di angkat Irsyad berhenti di udara, sang pemilik gelas menatap tajam ke arah Runa dengan tatapan tak percaya. Apa yang baru dikatakan perempuan itu benar-benar tak di duga oleh Irsyad. Senyuman miring Irsyad tercipta, "Aku semakin yakin kalau semua ini jebakan kamu, Run. Kamu mau apa dari aku? Uang?" ucap Irsyad.

Senyum mengejek itu hilang berganti dengan sorotan tajam tepat ke arah Runa. Wanita hamil mengetatkan rahangnya. Amarah mulai menguasai dirinya. Ia mengetatkan rahangnya, di bawah meja jarinya tengah mencubit keras pahanya sendiri. Ia perlu merasakan sakit yang lebih dari ucapan Irsyad barusan.

"Irsyad, omongan kamu itu enggak pantas," ucap Tama menegur anaknya dengan nada keras.

"Terserah kamu mau beranggapan apa tentang aku, Syad. Yang jelas, aku cuma mau anak aku punya ayah saat ia lahir!" lantang Runa tanpa menatap Irsyad sedikitpun. Matanya hanya tertuju pada mangkuk di depannya.

"Ya udah kamu bisa cari lelaki lain yang mau nikahin kamu, bukan dengan cara menghancurkan hidup saya!" bentak Irsyad tak kalah sengit. Tama yang mendengar ucapan sang anak semakin naik pitam namun ternyata suara bentakkan yang akan di layangkannya untuk Irsyad kalah cepat dengan reaksi Runa.

Brakkk...

Kepalan tangan Runa mendarat diatas meja. Dini dan Tama terkejut atas sikap Runa. Begitupula Irsyad yang tak menyangka perempuan yang selama ini di anggapnya lemah itu bisa juga meluapkan emosinya seperti saat ini.

"Kamu akan menyesal udah bicara seperti itu ke aku, saat kamu tahu siapa yang sebenarnya hancurin hidup kamu," ucap Runa pada Irsyad.

Matanya menunjukkan kemarahan serta kesedihan dalam waktu bersamaan. Ia lalu berdiri, pergi meninggalkan meja makan setelah menundukkan kepala ke arah Tama dan Dini sebagai permohonan maaf atas sikapnya.



Lima Belas



Suasana ruang makan menjadi semakin panas setelah kepergian Runa. Dini kecewa dengan ucapan Irsyad pada Runa. Anaknya itu seolah tak mengerti perasaan Runa yang tengah hamil.

"Kamu itu kalau bicara bisa di saring dulu enggak sih, Syad," omel Dini pada anak lelakinya.

"Tapi dia benar-benar aneh, Ma. Dia maksa banget buat nikah sama Irsyad," sahut Irsyad.

"Iya wajarlah dia maksa, 'kan memang benar kamu itu bapak dari anaknya. Kalau Mama jadi Runa juga Mama enggak akan lepasin kamu gitu aja," ucap Dini.

Adu mulut antara ibu dan anak itu tak bisa di elakkan dalam keadaan seperti ini Tama sebagai kepala keluarga hanya bisa menonton.

"Mama kenapa sih yakin banget itu anak Irsyad?" tanya Irsyad penuh curiga.

"I-iya Mama yakin aja! Sekarang Mama tanya. Kamu benar udah tidur sama dia apa belum? Ngaku kamu, Syad. Jujur sama Mama!" ucap Dini memaksa.

"Iya emang aku tidur sama dia, tapi bisa aja setelah itu dia juga tidur sama lelaki lain, Ma," ucap Irsyad membela diri. "Sekarang giliran Irsyad tanya Mama. Kenapa Mama begitu yakin itu anak aku?" Tanya Irsyad.

Pertanyaan itu membuat Dini geram. Dengan kasar ia meraih tas yang ada di kursi sampingnya, "Mama yakin Runa anak baik-baik, dia enggak akan berhubungan sama lelaki lain dalam keadaan sadar," ucap Dini yang langsung pergi meninggalkan dua lelaki itu.

Irsyad mengacak rambutnya sendiri dengan kekesalan yang sudah mencapai batas.

"Bertanggung jawablah sebagai lelaki, Syad, Papa tahu ini berat untuk kamu," ucap Tama.

"Tapi itu bukan anak Irsyad, Pa," ucap Irsyad, pendiriannya begitu teguh tak bisa di goyahkan.

Tama menghela napas panjang. "Dasarnya apa kamu yakin seperti itu?" tanya Tama.

"Iya bisa aja 'kan, Pa. Dia juga main sama lelaki lain, setelah sama Irsyad. Jadi enggak seratus persen itu anak Irsyad," ucap Irsyad.

"Kalau begitu, kemungkinan itu bukan anak kamu juga enggak sampai seratus persen, Syad. Pikirkan kembali bagaimana jika memang benar itu anak kamu? Kamu sudah banyak melukai ibu dan anak di kandungan Runa, Syad. Jangan sampai kamu menyesal karena telah menghina keduanya," nasihat Tama.

Irsyad terdiam. Tubunya mematung begitu mendengar ucapan Papanya.

"Pikirkan ucapan Papa baik-baik," ucap Tama yang sudah beranjak dari kursinya.



Irsyad termenung di kamarnya, duduk sendirian di tepi ranjang dengan telapak tangan saling menggenggam. Rambut hitamnya sudah berantakan, wajahnya tampak kusut. Obrolan saat makan malam barusan benar-benar menyita pikirannya. Apa yang di maksud perempuan itu sebenarnya? Irsyad sama sekali tidak mengerti. Kenapa Runa seolah berkata sudah tahu siapa yang harus disalahkan dalam masalah ini. Dan kenapa Mamanya begitu yakin sekali itu anaknya? Kenapa Mamanya tak memiliki

kecurigaan terhadap Runa sama sekali? Irsyad bangkit dari duduknya. Mengacak kembali rambutnya, menarik kuat seolah ingin melepaskan semua beban yang menghantui kepalanya.

"Kamu pasti tahu sesuatu, Runa," gumamnya.

Irsyad merogoh saku celananya, mengeluarkan benda kotak pipih berwarna hitam dari sana. Ibu jarinya bergerak di permukaan benda itu, hitungan detik benda itu sudah menempel di daun telinganya. Menunggu sesaat hingga suara seorang perempuan terdengar dari seberang sana. Suara yang selalu Irsyad rindukan, suara yang pernah menjadi bagian hidupnya.

"Gendis, besok kamu punya waktu luang?" tanya Irsyad.

"Ada apa, Syad?"

"Ada yang perlu aku bicarakan," jawab Irsyad.

"Tentang apa?" tanya Gendis.

"Aku rasa Runa tahu semuanya," ucap Irsyad tanpa basa-basi.

"Tahu semuanya? Maksud kamu?" Dari suaranya, Gendis terdengar bingung dengan perkataaan Irsyad.

"Nanti aku jelaskan. Besok siang aku ke tempat kamu, bagaimana? " usul Irsyad yang di setuju oleh Gendis. Irsyad melempar ponselnya ke atas tempat tidur. Tangan kanannya bergerak memijat pangkal hidungnya, matanya terpejam dengan guratan menghiasi wajah yang menunjukkan betapa frustasinya ia.



Gendis baru saja keluar dari kamar mandi, tubuhnya yang berbalut piyama satin berwarna hitam yang begitu kontras dengan kulit putihnya. Perempuan itu berjalan mendekati meja riasnya, ia menarik kursi kecil disana dan duduk menghadap cermin. Gendis mengambil salah satu botol dan menumpahkannya di atas kapas kecantikan di tangannya. Sambil melihat pantulan dirinya di cermin, ia membersihkan wajahnya dengan kapas tersebut. Usapan kapas tersebut baru mengenai sebagian wajahnya saat ponsel di dekatnya berdering menunjukkan sebuah panggilan masuk. Nama Irsyad terpampang di layar yang berkedap-kedip itu. Gendis tak langsung mengangkatnya, ia sengaja

membiarkannya. Setelah dirasa cukup lama, ia baru menerima panggilan itu.

"Ya halo," sapa Gendis.

"..."

"Ada apa, Syad?" tanya Gendis dengan nada tenang.

"..."

Mendengar jawaban dari Irsyad, tubuh Gendis menegang. Kekhawatiran terpasang di wajahnya.

"Tahu semuanya? Maksud kamu?" Kembali pertanyaan dikeluarkan oleh Gendis.

Jantungnya berdebar hebat, ia mulai ketakutan kesalahannya di bongkar oleh Runa. Tapi ia masih bisa mengendalikan suaranya agar tak menimbulkan kecurigaaan.

"..."

"Ya, aku tunggu," ucap Gendis.

Tubuh Gendis terasa tak mempunyai tenaga. Otaknya berputar memikirkan hal yang akan di bicarakan Irsyad.

'Aku rasa Runa tahu semuanya'

Kalimat itu terngiang di telinga Gendis. Apa perempuan itu membeberkan semuanya secepat ini? Lipatan-lipatan muncul di kening Gendis. Ia tidak yakin jika Runa mengungkapkan semuanya. Tapi tidak ada yang tidak mungkin bukan? Perempuan itu merebahkan diri ke atas ranjang empuk di kamarnya. Tangannya menarik selimut hingga sebatas perut. Indera penglihatannya menatap langit-langit kamar dengan pikiran yang melanglang buana. Ia berusaha menepis pikiran buruk dari otaknya. Jam tidurnya berkurang untuk menerka-nerka apa yang akan di bicarakan Irsyad, hingga perlahan-lahan mata Gendis menyerah untuk terjaga.



Sneakers kebanggaan Runa menapaki lantai rumah Tama, perempuan dengan perut yang sudah cukup membuncit itu berjalan keluar kamar melewati ruang makan yang telah lengkap dengan anggota keluarga Tama. Dress selutut bermotif bunga-bunga kecil tampak pas di kenakannya di tambah sling bag tergantung di bahunya membuatnya menjadi ibu hamil yang begitu manis.

"Pa, Ma... Runa pergi dulu," ucap Runa berpamitan pada Dini dan Tama. Ada Irsyad di sana tapi tak sedikitpun ia menoleh ke arah lelaki yang tengah menyantap nasi goreng itu.

"Mau kemana? Sarapan dulu," ucap Tama sambil memperhatikan Runa.

"Runa ada janji, Pa," jawab Runa.

"Jangan pergi, Run. Kamu baru keluar rumah sakit, masa mau kelayapan," larang Dini, berjalan mendekati Runa.

"Tapi Runa enggak apa-apa, Ma. Runa ada janji sama teman Runa," ucap Runa.

"Iya kamu sehat, tapi cucu Mama gimana? Kalau dia kenapa-kenapa lagi Mama sebagai neneknya enggak rela, apalagi kamu pergi belum sarapan sedikitpun," ucap Dini yang sedikit kesal dengan sikap Runa.

Irsyad melirik sebentar ke arah Runa dan ibunya. Ia lalu menyendok kembali nasi goreng di piringnya. "Ikuti perintah Mama, kalau memang itu cucu Mama, tapi kalau bukan kamu bisa minggat

sekarang juga," ucap Irsyad sebelum memasukkan sendok berisi nasi ke mulutnya.

Runa yang sejak tadi tak ingin melihat Irsyad menjadi berubah pikiran. Ia kini menatap Irsyad dengan begitu tajam, ingin rasanya Runa pergi ke dapur dan mengambil pisau daging untuk mencincang mulut lelaki itu.

"Aku makan di dapur aja, Ma," ucap Runa yang pergi dari ruang makan menuju dapur tempat Ina dan Warti berada.

"Kamu itu, Syad," tegur Tama yang heran dengan sikap anaknya.

Sunshine Book

Kepala dengan rambut hampir memutih itu bergeleng-geleng tak habis pikir dengan sikap anaknya. Ia tak tahu mulut pedas anaknya itu turunan siapa sebenarnya. Dini yang hendak mengikuti Runa memukul lengan anak semata wayangnya dengan keras.

"Keterlaluan kamu!" omelnya dan langsung pergi menyusul Runa.

Irsyad meneguk air putih di gelasnya bingung dengan sikap kedua orangtuanya. Apa kesalahannya?

Bukankah ia benar? Ia lalu menatap sang ayah meminta penjelasan di mana letak kesalahannya. Tama yang sedang mengunyah makanan di dalam mulutnya seolah mengerti arti tatapan Irsyad, Tama menghela napas panjang.

"Kamu itu pria berumur tiga puluh tahun, tapi kenapa pikiran dan kelakuanmu seperti anak kecil?" heran Tama yang sudah meletakkan sendok dan garpunya diatas piring.

"Maksud, Papa?" tanya irsyad dengan bodohnya.

Helaan napas kembali terdengar. Tama menggaruk keningnya yang tak gatal sama sekali.

"Kamu enggak seharusnya berkata kasar dan seolah mengusirnya seperti tadi," ucap Tama sambil menatap anaknya. "Syad, Papa harap kamu bisa memperbaiki sikap kamu pada Runa. Dia itu perempuan, sama seperti Mama. Kami orang tua kamu, enggak pernah mengajarkan kamu bersikap kasar pada perempuan. Dan setahu Papa, selama ini kamu bisa bersikap baik pada perempuan, kenapa ke Runa kamu seperti ini?" Tanya Tama.

"Karena dia Aruna, perempuan yang hancurin rencana pernikahan Irsyad dengan Gendis, Pa," jawab Irsyad.

"Sampai kapan kamu mengelak seperti ini? Yang menghancurkan rencana pernikahan kamu itu bukan hanya Runa, tapi kamu juga ikut andil 'kan?" tanya Tama. Matanya tertuju pada Irsyad.

"Pa." Irsyad harap Papanya tak lagi menyudutkan dirinya. "Irsyad mabuk waktu itu," ucapnya membela diri.

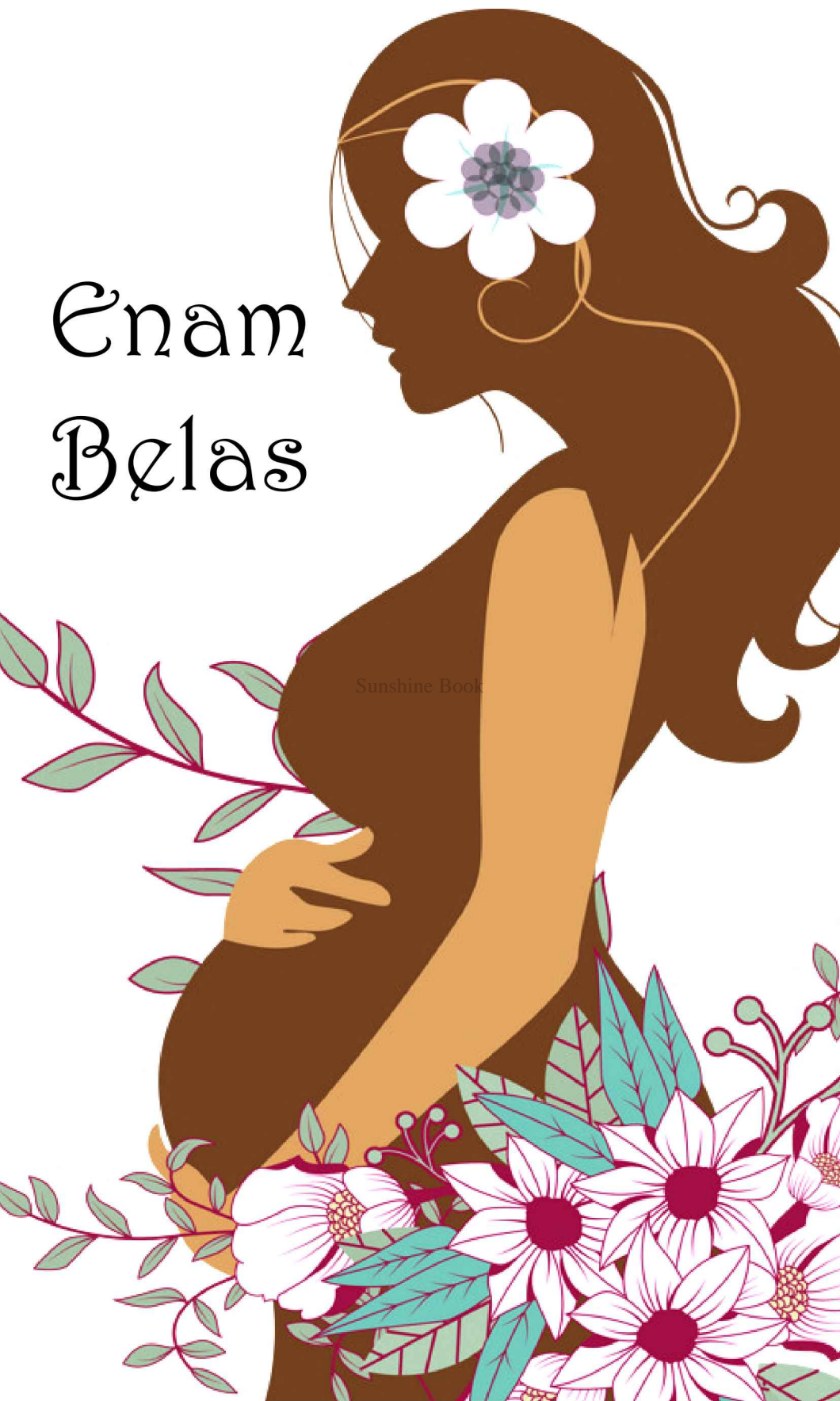
"Siapa suruh kamu mabuk? Udah tahu enggak kuat minum, kenapa masih minum?" sahut Tama.

"Kalau Gendis enggak cekokin Irsyad, Irsyad enggak akan mabuk, Pa," balas Irsyad.

"Nah, bersyukurlah kamu terlepas dari Gendis. Sekarang coba pikir? Mana ada perempuan baik-baik nyekokin minuman ke laki-laki," ucap Tama.

Lelaki tua itu mengangkat salah satu sudut bibirnya sambil melanjutkan sarapan paginya. Matanya sedikit melirik ke anak semata wayang yang kini terlihat memikirkan ucapannya barusan

Enam Belas



“Syad, dulu kamu dan Gendis yang mengenalkan Aruna untuk pertama kalinya pada kami?” ucap Tama, ia lalu meneguk air putih di gelasnyanya lalu membersihkan mulutnya dengan serbet yang ada.

Ya Irsyad ingat, setelah menolong Runa dari kejadian itu ia dan Gendis memang menjadi teman bagi Runa. Irsyad pernah mengajak Runa ke rumah dan mengenalkan pada kedua orang tuanya. Gendis juga mengenalkan Runa pada kedua orang tuanya yang dulu masih menetap di Indonesia.

"Sejak pertama, Papa lihat dia gadis baik-baik. Dia anak yang supel, sederhana, enggak pernah neka-neko dan waktu dia datang kesini menceritakan semuanya? Matanya enggak berbohong, Syad," ucap Tama, telunjuk dan jari tengahnya menunjuk bergantian ke matanya dan mata Irsyad.

"Cuma berlandaskan mata Papa bisa belain dia?" Irsyad mendengkus saat mendengar penjelasan Tama.

"Papa enggak membela siapapun. Papa tahu kamu itu bagaimana, Syad. Tapi menurut kamu apa

enggak aneh kalian bisa berbuat tapi kalian enggak ingat?" ucap Tama.

"Itu yang Irsyad pikirin, Pa. Dari awal, ini pasti jebakan dan yang jebak ya pasti si ibu hamil itu," ucap Irsyad, rahangnya mengeras, tangannya menggenggam sendok dengan kuat. "Dia pasti merencanakan semuanya. Dia begitu memaksa untuk di nikahi, Pa. Yang dia incar itu harta keluarga kita," lanjut Irsyad.

Tama menghela napas panjang. "Kamu harus cari tahu semuanya, Syad," saran Tama

"Irsyad udah tau, Pa. Runa dalang semuanya," ucap Irsyad dengan yakin.

"Cari tahu dulu!" tegas Tama untuk kesekian kalinya. "Gendis gimana?" tanya Tama, tubuhnya sudah bersandar di punggung kursi.

"Baik, dia bersikap seolah semua baik-baik aja, Pa. Dia terlalu pintar menutupi kesedihannya," jawab Irsyad. Telapak tangannya mengusap seluruh wajahnya. Terbayang kembali wajah Gendis di pikirannya.

"Sebagai wanita dia benar-benar tegar. Papa enggak melihat ada kemarahan diwajahnya, kalau Papa yang seperti kamu. Mama pasti udah ngamuk dan cakar-cakar Papa," jawab Tama dengan kekehan yang malah membuat Irsyad termenung saat mendengar ucapan Tama.



Perempuan itu berjalan dengan santai menuju meja yang sudah di pesan. Dimeja tersebut duduk seorang lelaki yang setia menunggu bersama segelas air di hadapannya. "Maaf aku lama," ucap perempuan yang tak lain adalah Gendis.

Ia menatap jam di tangan kirinya pukul sebelas tiga puluh menit ia telat lima belas menit dari jam yang sudah di janjikan. Gendis duduk di hadapan Irsyad. Tas miliknya ia letakkan di samping kursi yang ada di sebelahnya. Irsyad hanya mengangguk kecil menanggapi permohonan maaf Gendis. Irsyad lalu memanggil pelayan. Pelayan wanita itu mendekati meja mereka sambil membawa note kecil dan pulpen.

"*Vanila latte* satu, kamu mau apa, Syad?" tanya Gendis.

"Jus Alpukat," jawab Irsyad tanpa mengalihkan pandangan pada Gendis.

"Ada lagi yang ingin di pesan?" tanya si pelayan wanita setelah mengulang pesanan dua orang itu.

"*Belgian Waffles* satu," tambah Gendis ia lalu tersenyum sambil memberikan buku menu pada pelayan itu.

"Apa yang ingin kamu bicarakan sampai matamu enggak lepas melihat ke arahku, apa begitu serius?" tanya Gendis dengan sedikit kekehan di ujung kalimatnya.

"Tentang Aruna," jawab Irsyad, senyum yang menghiasi wajah cantik Gendis perlahan memudar. "Aku rasa dia tahu dalang dari semua ini," ujarinya lagi.

"Dalang? Maksud kamu?" tanya Gendis dengan tenang.

"Ndis, dari foto yang di kirim ke kamu aja udah jelas kalau semua ini direncanakan, bukan kecelakaan," ucap Irsyad.

"Syad, kecelakaan atau di rencanakan yang jelas kamu dan Runa sudah melakukannya dan sekarang dia hamil anak kamu," sahut Gendis.

"Bisa aja itu bukan anakku, Ndis," elak Irsyad.

"Kamu yakin itu bukan anak kamu?" tanya Gendis dengan sebelah alisnya yang meninggi.

Irsyad terdiam, lidahnya terasa kaku untuk menjawab pertanyaan Gendis. Kenapa semua orang yang ia kenal selalu melontarkan pertanyaan itu.

"Saat ini aku sudah merelakan kamu bersama Runa," ucap Gendis, tangannya terulur ke telapak tangan Irsyad yang berada di atas meja. Diusapnya tangan itu dengan lembut.

Irsyad terdiam. Ucapan sang Papa terlintas di benaknya. Perlahan ia menarik tangannya yang berada di bawah telapak tangan lembut milik Gendis.

"Kenapa kamu semudah itu merelakan aku bersama Runa?" tanya Irsyad, hatinya sedikit tersakiti oleh sikap Gendis yang dengan mudah melepasnya seolah tak pernah ada cinta untuknya di hati perempuan ini.

Gendis terdiam, tak menduga pertanyaan itu datang dari mulut Irsyad. Dengan pintarnya ia menutupi keterkejutannya dengan senyuman tipis.

"Dengar, Syad. Kalau peristiwa itu enggak terjadi aku juga enggak akan merelakan kamu semudah ini, menurut kamu aku harus bagaimana? Memaksa kamu untuk terus bersamaku, sedangkan ada wanita mengandung yang menunggu pertanggung jawaban kamu? Berpikirlah secara dewasa Irsyad, nikahi Runa. Bertanggung jawablah atas apa yang kamu lakukan!" tegas Gendis.

Pelayan yang baru saja datang membawakan pesanan kedua orang itu sedikit mencuri dengar ucapan Gendis, ia bahkan sempat melirik sebentar ke arah Gendis yang begitu santai mengucapkan semuanya.

"Menurut kamu, apa aku perlu menunjukkan kesedihanku di depanmu? Apa aku perlu menangis dipelukkan kamu?" tanya Gendis senyum tipis yang terlihat menyedihkan itu muncul menghiasi parasnya.

Irsyad yang menatap perempuan di depannya dalam diam. Dengan tenang Gendis memotong wafflenya menjadi potongan kecil, matanya tak membalas tatapan Irsyad. Ia menghindari kontak mata dengan lelaki di depannya.

"Sudah cukup aku menangisi kamu saat melihat foto-foto yang melukai hati aku itu untuk pertama kalinya, kamu dengan mudahnya tidur dengan wanita lain. Untungnya Runa hamil dan aku mengetahui semuanya sebelum kita menikah. Setelah itu aku berpikir untuk apa aku terpuruk terus menerus? Kita perlu menyusun ulang hidup kita, Syad dan aku sedang menatanya kembali!" ucap Gendis, potongan kecil waffle di garpu masuk ke dalam mulutnya, perlahan perempuan itu mengunyah dengan irama teratur sambil menatap Irsyad yang masih terpaku di tempatnya.

Sunshine Book

Sungguh drama luar biasa hebatnya sedang di mainkan oleh Gendis. Bermain seolah dirinya yang paling teraniaya, menjadi wanita tegar di mata orang-orang. Padahal jelas-jelas karena dia semua ini terjadi.

"Jadi kamu enggak berniat sedikitpun untuk mempertahankan hubungan kita?" tanya Irsyad matanya menyipit. Gurat kekecewaan itu terlihat.

"Aku sedang memperjuangkan kamu, Syad," batin Gendis.

Gendis menarik napas panjang. "Aku sedang menata ulang kehidupanku, Syad," jawab Gendis dengan senyumnya.

"Tanpa aku disini kamu? Begitu maksudnya?" tanya Irsyad.

"Kenapa kamu enggak mengikuti langkahku untuk menata kembali hidup kamu," tanya Gendis mengalihkan pembicaraan.

"Oke kalau itu mau kamu, aku akan menyusun lembaran hidup aku tanpa kamu," ucap Irsyad.

Hatinya kini sudah benar-benar lelah. Ia berusaha untuk menghindari pernikahan dengan Runa. Menolak tegas anak yang sedang di kandung Runa demi hubungannya dengan Gendis, tapi ternyata hanya dia yang sedang berjuang. Sdang perempuan itu. Tidak. Irsyad pergi meninggalkan Gendis yang sedang menikmati sepiring *waffles*. Perempuan itu masih dengan tenang menggerakkan garpu dan pisau makan. Potongan demi potongan waffles masuk ke dalam mulutnya. Rasa manis itu lenyap tergantikan rasa pahit yang menghingapi hatinya.

Ia berhenti mengunyah, di teguknya vanilla late di gelasnya, ia lalu mengambil kotak pipih di sebelah piringnya. Jemarinya mengetuk layar ponsel, melakukan panggilan ke salah satu nomor di ponselnya. Nada sambung terdengar cukup lama hingga suara seseorang di seberang sana terdengar



"Petra," pekik Runa.

Ia begitu kaget melihat Petra dan Salman yang sedang duduk di ruang tamu bersama Dini. Petra bangkit dan menghampiri Runa, tangannya terbuka lebar bersiap memeluk temannya.

"Aku kangen banget sama kamu,"ucap Petra sambil memeluk Runa, melepaskan rindu setelah lama tidak bertemu.

"Mama tinggal ya, kalian ngobrol dulu aja," ucap Dini meninggalkan mereka bertiga. Runa mengambil tempat di samping Petra, ia begitu senang temannya bisa datang ke rumah ini untuk menjenguknya di siang yang terik ini. Senyumannya tak hilang dari paras ayunya. Ia terus memandangi Petra tak percaya gadis

itu benar-benar datang setelah menanyakan alamat rumah yang ia tempati sekarang.

"Maaf ya, aku enggak sempat jenguk kamu di rumah sakit. Semua gara-gara Bang Salman sibuk terus sama kerjaannya," ucap Petra. Tampak wajahnya memasang mode cemberut ke arah Salman. Suara napas yang terbangun sarat akan keputusasaan terdengar dari lelaki yang duduk tak jauh dari Petra.

"Salah terus, heran deh kapan sih abang benar dimata dek Petra," ucap Salman meledek adiknya.

"Kaum adam memang ditakdirkan untuk salah dimata kami para kaum hawa, legowo aja Bang," sahut Petra dengan tawa puas.

"Terserah kamu lah, Pet," balas Salman. "Kamu udah benar-benar sehat, Run?" tanya Irsyad pada Runa yang ikut tertawa bersama Petra.

Runa mengangguk. "Tapi nanti masih harus kontrol lagi," jawab Runa.

"Aku siap antar kamu kalau kamu butuh teman buat kontrol nanti," ucap Salman menawarkan dirinya.

Runa terkekeh. "Iya makasih ya Bang, tapi mungkin nanti aku pergi sama Mama," sahut Runa.

Salman mengangguk-angguk mendengar penolakan halus Runa. Petra yang juga ada disana menertawai kakaknya yang di tolak oleh Runa.

"Lo pede banget sih, Bang, sok di butuhkan," ledek Petra.

"Sebentar ya, aku angkat telepon dulu," pamit Runa yang mendapat panggilan di ponselnya. Ia segera berjalan menjauhi ruang tamu. Agak terkejut dan penuh tanda tanya saat mengetahui siapa yang menghubunginya.

Satu kalimat tanpa basa-basi ataupun salam pembuka terdengar dari seberang telepon. Runa hanya membalas dengan satu kata dan mengakhiri pembicarannya. Ia lalu kembali ke ruang tamu menemui Salman dan Petra.

"Bang Salman bisa antar aku?" Tanya Runa. Salman dan Petra yang sedang berbincang langsung mengalihkan pandangan ke Runa.



Runa sudah tiba di kafe tempat ia pernah bertemu Gendis sebelumnya. Tempat yang menjadi saksi bisu pengakuan Gendis atas tindakannya yang di

luar batas. Runa Melangkah dengan ragu, ia memikirkan apa yang ingin dibicarakan Gendis dengannya kali ini.

"Kita mau tunggu disini, bang?" Tanya Petra yang berada di kursi samping Salman.

"Iya, kita tungguin aja, kasihan dia kalau pulang sendiri," jawab Salman yang dianguki adiknya. Mereka menunggu Runa di dalam kobil yang terparkir di depan kafe.

Padahal Runa sudah menyuruh lelaki itu untuk pergi tak perlu menunggunya, tapi Salman hanya mengiyakan saja, ia ingin menunggu di sana karena khawatir sesuatu terjadi pada Runa.

"Kamu mau bicara apa," tanya Runa sambil menarik kursi di depan Gendis.

Perempuan yang sedang menyantap salad itu tak sadar dengan kehadiran Runa. Ia menghentikan makannya dan tersenyum ke arah Runa setelah menyeka biburnya dengan tissue.

"Mau pesan apa?" Tanya Gendis mengalihkan pertanyaan Runa.

"Kamu mau aku pesan jus alpukat hanya untuk menyirammu?" Tanya balik Runa.

Gendis terkekeh mengingat kejadian beberapa waktu lalu. "Harusnya aku memilih tempat lain untuk bertemu kamu. Menurutmu tempat yang lebih cocok untuk pertemuan kita dimana?" Tanya Gendis dengan senyum smirknya. Runa menarik salah satu sudut bibirnya.

Pemakaman, karena aku ingin sekali menguburmu hidup-hidup," jawab Runa yang membuat gelak tawa Gendis memenuhi ruangan di kafe itu. Beberapa pasang mata bahkan memandangnya karena merasa terganggu dengan tawanya.

"Kamu benar-benar mengerikan Runa," ucap Gendis disela-sela tawanya. "Tapi aku yang akan lebih dulu mengubur kamu jika kita bertemu disana," lanjut Gendis dengan suara berbisik penuh ancaman.

Matanya menyorot ke arah Runa dengan sangat dingin penuh intimidasi. jantung Runa berdetak begitu kencang menghadapi perempuan gila di depannya. Ia

megelus perutnya sambil melafalkan doa agar anaknya kelak tak seperti perempuan ini.

"Sebenarnya apa yang ingin kamu bicarakan?"

Tanya Runa yang sudah muak berada di dekat Gendis.

"Oh ya, aku sampai lupa, sebentar, aku habiskan dulu saladku, sayang sekali jika nanti harus pindah ke atas kepalaku," ucap Gendis menyindir Runa.

Runa hanya diam membuang pandangannya ke luar jendela. Dilihatnya mobil Salman masih terparkir. Ia menghela napas lalu mengarahkan kembali matanya ke perempuan yang sedang menghabiskan saladnya.

Sunshine Book

"Sudah siap mendengarkan?" tanya Gendis yang baru selesai meneguk air mineralnya.

"Sejak tadi bukannya kamu yang belum siap bicara," balas Runa.

"Oke, oke jadi hari ini aku hanya ingin memperingatkan kamu, aku tahu kamu mulai membuka suara 'kan?" tanya Gendis.

"Maksud kamu?"

"Dengar Runa, kamu enggak perlu memberitahu apapun pada Irsyad itu hanya membuat Irsyad

semakin curiga ke kamu dan membuat kamu rugi. Kamu masih berniat menikah dengan Irsyad 'kan?" tanya Gendis. "Aku bisa membantu kamu, tapi itu enggak gratis," lanjut Gendis memberi penawaran.

"Kamu ngomong apa sih?" tanya Runa, menanggapi semua ucapan Gendis.

"Irsyad semalam meneleponku, dia terus mengatakan kamu yang menjebak dirinya, kamu tahu dia sudah punya rencana untuk membuang kamu di hidupnya," ucap Gendis membuat Runa terperanjat.

"Hari ini aku akan bertemu dengannya, aku sengaja mengajakmu bertemu terlebih dahulu, karena aku kasihan padamu Runa, aku tahu aku jahat, tapi aku masih punya hati aku enggak bisa membiarkan bayi itu lahir tanpa seorang ayah, aku tahu rasanya di posisi kamu, jadi aku tawarkan bantuan untukmu, aku bisa mengubah pikiran Irsyad agar menikahimu," ucap Gendis.

"Caranya?" tanya Runa yang mulai termakan setiap kalimat yang keluar dari mulut Gendis.

"Kamu 'kan tahu irsyad begitu mencintaiku, dia akan dengan senang hati mengikuti saranku, jadi

kamu hanya perlu diam, biar aku yang membujuknya," jawab Gendis.

Runa berpikir cukup lama, apa yang diucapkan Gendis ada benarnya. Pengaruh Gendis di hidup Irsyad begitu besar, jadi kemungkinan perempuan ini bisa membujuk lelaki itu.

"Tapi, setelah anak kamu lahir berikan dia kepada kami," lanjut Gendis.

"Jadi kamu ingin mengaku pada Irsyad, dan mengajaknya dalam rencana kamu begitu?" tebak Runa saat mendengar imbalan yang harus ia berikan atas bantuan Gendis.

"Kamu pikir aku mau gali lubang kuburan aku sendiri di depan Irsyad?" jawab Gendis. Permainan Gendis benar-benar membuat Runa perlu berpikir matang-matang. "Aku punya cara sendiri, seperti cara aku menjebak kalian dulu, jadi kamu enggak perlu khawatir, Runa," lanjutnya.

Gendis memberikan senyumannya. Senyum penuh arti dan kelicikkan yang tak disadari Runa. Entah karena kebodohan serta kepolosan Runa atau

karena merasa terancam tapi Runa bersiap menerima tawaran Gendis. Apapun resikonya ia sudah bersiap.



Sunshine Book

Tujuh Belas



Suasana makan malam terasa begitu berbeda, tak ada satupun yang mengeluarkan suara, hanya suara dentingan alat makan yang saling beradu di atas piring. Dini dan Tama saling berpandangan, mereka merasakan ada perbedaan di ruangan ini. Irsyad makan dengan sangat tenang, sendok demi sendok makanan masuk memenuhi rongga mulutnya, sama halnya dengan Runa, perempuan itu makan dengan tenang namun tak ada yang bisa membohongi Dini, wanita yang telah menjadi ibu selama puluhan tahun itu tahu pasti ada yang terjadi dengan keduanya.

"Kalian tumben enggak ada yang mau ngobrol?" tanya Dini. Ia mengedarkan pandangannya ke arah dua orang yang duduk saling bersebelahan itu.

"Biasanya juga Mama 'kan yang suka ngobrol," jawab Irsyad dengan santai, ia lalu memasukkan suapan terakhirnya ke dalam mulut.

"Iya sih, tapi aneh aja, kalian ada masalah?" tanya Dini berusaha menggali informasi.

"Bukannya sejak awal memang kita bermasalah ya, Ma," sahut Irsyad. Runa hanya diam tak mau

menanggapi ucapan-ucapan Irsyad. Tama yang berada disana pun tak mau mengeluarkan suaranya.

"Irsyad duluan ya, Ma, Pa," ucap Irsyad, ia lalu meninggalkan meja makan tanpa sedikitpun menoleh pada Run, ia seolah menganggap Runa tak pernah hadir disana.

Runa menatap kepergian Irsyad sampai lelaki itu menaiki anak tangga, pandangan Runa tak lepas dari lelaki itu.

"Runa, kamu kapan mau periksa hamil lagi?" tanya Tama yang baru selesai membersihkan bibirnya dengan tissue.

Sunshine Book

"Besok Pa, besok Runa diantar Bang Salman bolehkan?" tanya Runa meminta izin pada dua orang yang kini ia anggap sebagai orang tuanya.

"Siapa?" tanya Dini dengan tatapan menyelidik.

"Bang Salman, yang tadi kesini, Ma?" ucap Runa.

"Oh lelaki itu, dia siapa kamu?" tanya Dini, curiga.

"Teman Runa, Ma. Perempuan yang tadi kesini bersama dia itu adiknya. Petra namanya dulu dia satu tempat kosan dengan Runa," jawab Runa dengan tenang.

"Oh gitu," sahut Dini.

"Bang Salman nawarin buat antar Runa ke rumah sakit besok," ucap Runa menginformasikan. Tama hanya menganggukkan kepala mendengar penuturan Runa, berbeda dengan Dini yang sepertinya tak menyukai kabar itu.

"Kenapa pergi sama lelaki lain, Run. Kamu 'kan bisa ajak Irsyad," ucap Dini dengan nada ketus.

Runa tersenyum kecut.

"Kayak Irsyad mau aja di ajak pergi Runa, Ma," sahut Tama.

Ya, belum tentu juga Irsyad mau mengantar Runa, itu hal yang mustahil terjadi. kalau sampai Irsyad mau mengantar Runa melakukan pemeriksaan kehamilan, Runa berjanji akan mencium ubun-ubun lelaki itu.



Ina yang membawa baki kecil berisi segelas susu mengetuk pintu kamar Irsyad dengan pelan. Tak lama Irsyad keluar dan mengambil gelas di atas baki dan langsung meminumnya hingga tandas. Ina melihat majikannya itu dengan heran. Ia bahkan meneguk air

liurnya sendiri saat melihat Irsyad meminum susu hanya sekali teguk. Ina tersenyum kecil saat Irsyad meletakkan kembali gelasnyanya di atas baki dan menutup pintu kamarnya. Ina masih menatap gelas kosong itu dengan heran. "Dia haus atau doyan sih?" tanya Ina pada angin, ia berjalan meninggalkan kamar Irsyad dengan kepala yang bergeleng-geleng saking herannya.

Setelah Ina pergi tak lama pintu kamar Irsyad kembali terbuka. Ia keluar dan berdiri di depan pintu putih yang berada tepat di sebelah kamarnya. Tangannya bersiap mengetuk pintu itu, namun ia urungkan. Ia lalu mengacak rambutnya sendiri, terlihat seperti orang yang frustrasi.

Irsyad lalu berjalan mundur menjauhi pintu itu, resah terlihat dari wajahnya. Ia lalu kembali maju mendekati pintu, menarik napas panjang lalu membuangnya perlahan. Tangannya terulur ragu-ragu. Kembali ia menghela napas panjang dan akhirnya tangannya bergerak mengetuk pintu dengan sangat pelan.

Irsyad berdecak kesal, karena tak ada sahutan dari orang di dalam kamar itu. "Jam segini dia udah tidur," gumamnya kesal.

Irsyad yang kesal akhirnya pergi dari depan kamar Runa, ia berjalan menuruni tangga dengan wajah di tekuk. Ina yang berpapasan dengan Irsyad di ruang keluarga tak berani melihat majikannya itu. Ia menunduk serendah mungkin tak ingin menjadi sasaran kekesalan.

"Ina, teman kamu itu kerbau ya? Jam segini udah tidur digedor-gedor enggak bangun," omel Irsyad. Ina yang sudah berusaha menghindar masih saja jadi sasaran.

"Teman Ina yang mana, Mas?" tanya Ina tak paham.

"Si ibu hamil," jawab Irsyad dengan sedikit emosi. Ina sampai mengelus dada saking kagetnya di bentak Irsyad.

"Kamu cari aku?" tanya suara di belakang Irsyad. Irsyad yang kaget langsung memutar tubuhnya menghadap sumber suara.

"Kamu disini," tanya Irsyad heran.

Runa mengangguk. "Iya, aku baru mau ke kamar, ada apa kamu cari aku?" tanya Runa dengan wajah bingungnya.

"Ayo ikut," ajak Irsyad yang langsung menarik Runa menaiki tangga. Runa yang terkejut hanya bisa mengikuti langkah lelaki itu. Saat memasuki kamar Irsyad hati Runa terasa was-was. Gerakan jantungnya bahkan begitu terasa.

"Kamu mau apa?" Pekik Runa, ia melepaskan genggaman tangan Irsyad lalu memutar tubuhnya hendak keluar dari ruangan pribadi Irsyad itu.

"Saya mau nikahin kamu," ucapan Irsyad membuat Runa menghentikan langkahnya. Tangannya tak jadi menarik gagang pintu. Perlahan perempuan itu memutar tubuhnya.

"Kamu serius?" tanya Runa tak percaya.

"Ayo duduk dan bicara," ucap Irsyad. Ia berjalan terlebih dulu menuju balkon di kamarnya. Dengan ragu Runa mengikuti langkah Irsyad.

Runa mengikuti Irsyad yang duduk di kursi yang ada di balkon tanpa mengalihkan pandangan pada lelaki yang sedang memandang lurus ke depan.

"Saya sudah memutuskan untuk menikah dengan kamu," ucap Irsyad.

Ada yang berbeda dengan Irsyad. Nada suaranya berubah tidak seperti biasanya saat berbicara dengan Runa. Raut wajahnya pun tak seperti biasa, malam ini ia seperti lelaki lemah yang tak berdaya.

Secepat ini dia berubah pikiran? "Kenapa? Apa yang membuat kamu berubah pikiran," tanya Runa hati-hati. Ia tidak ingin menaikkan tensi Irsyad dan merusak perbincangan mereka.

"Kamu enggak perlu tahu, yang penting saya bersedia menikahi kamu seperti yang kamu inginkan," ucap Irsyad membuat Runa merasa tersudutkan.

"Jadi kamu terpaksa?" tanya Runa. Ini aneh.

"Runa, posisi saya sekarang yang memaksa saya harus menikahi kamu, kalau dengan rasa tulus ikhlas yang akan saya nikahi itu Gendis bukan kamu, kalau kamu menunggu keikhlasan saya untuk menikahi kamu, saya rasa itu enggak akan terjadi sampai kapanpun," ucap Irsyad dengan nada dingin.

"Lalu apa yang membuat kamu berubah pikiran, kamu mengakui ini anak kamu?" tanya Runa.

Bukannya Runa ingin bermain-main dengan Irsyad, tapi ia hanya ingin mengetahui apa yang membuat lelaki ini merubah keputusannya.

"Apa begitu penting bagi kamu?" tanya Irsyad sinis.

Runa terdiam. *Apa yang sebenarnya kamu lakukan Gendis? Kenapa Irsyad bisa secepat ini mengubah keputusannya. Kenapa ini terjadi setelah penawaran yang kamu kasih ke aku? Atau sebenarnya kamu sudah mengakui semuanya? Apa yang kalian berdua rencanakan?*

"Runa, boleh saya menanyakan satu hal?" tanya Irsyad yang di jawab anggukan oleh Runa. "Jawab dengan jujur," pinta Irsyad yang kembali di angguki oleh Runa.

"Kamu yang menjebak saya?" Pertanyaan itu membuat Runa mendengkus.

Kenapa dia menuduhku lagi? Sebenarnya kamu sudah mengetahuinya atau belum Irsyad?

"Aku enggak tau harus menjelaskannya seperti apa, aku bicara dengan jujur saat ini, bukan aku yang

menjebak kamu, coba kamu pikirkan Irsyad, untuk apa aku menjebak kamu menghamili aku?"

"Uang," jawab Irsyad.

Ah, apa kalian berdua sedang menjebakku, Irsyad apa kamu sedang berpura-pura tak tahu dan mencoba menyudutkan aku. Permainan apa lagi ini?

Runa tersenyum kecut "Apa aku begitu rendahnya?"

"Lalu menurut kamu alasan apa lagi yang lebih masuk akal selain uang, kamu menyukai saya?" tanya Irsyad lagi.

Apa katanya barusan? Aku menyukainya? Dia gila.

"Aku enggak tau alasan apa yang masuk akal untuk melakukan hal itu, karena memang bukan aku yang melakukannya," jawab Runa dengan santai

"Lalu siapa?" Pertanyaan Irsyad membuat Runa terdiam.

Kedua indera penglihat Runa memancing. Irsyad apakah kamu sedang bersandiwara?

"Irsyad, apa selama ini kamu menjebak aku? Jangan-jangan sejak dulu kamu yang menyukai aku, kamu berusaha menggagalkan pernikahan dengan

Gendis dan lepas dari dia dengan cara menghamili aku. Setelah itu kamu berpura-pura tak tahu apa-apa, mencoba mengelak semua perbuatan kamu, menunggu paksaan dari kedua orang tua kamu lalu setelah itu seolah dengan lapang dada kamu bersedia menikahi aku. Apakah dugaanku benar begitu?" ucap Runa dengan berbagai dugaannya. Membalas semua tuduhan Irsyad. Kalau Irsyad bisa menuduhnya berarti ia bisa juga menuduh lelaki itu 'kan.

"Gila kamu, Run," ucap Irsyad yang terkekeh mendengar penjabaran Runa. "Saya benar-benar menjadi korban tapi kamu menuduh saya menjadi pelaku," ucap Irsyad tak habis pikir.

"Itu juga yang aku alami, kamu terus menuduh aku yang menjebak kamu, padahal aku ini korban—" ucap Runa. Korban dari mantan tunangan kamu yang gila itu, tambah Runa dalam hati. "— sama kayak kamu," lanjutnya.

"Aku punya alasan meminta kamu menikahi aku, karena aku enggak mau anak ini enggak punya ayah, aku cuma mau anak aku lahir dan tumbuh dengan kedua orang tua yang lengkap, makanya sejak awal

aku terus memaksa kamu, enggak kayak kamu yang awal menolak tapi secara tiba-tiba menyetujui pernikahan denganku. Ini aneh dan aku perlu tahu apa alasannya," ucap Runa.

"Saya menikahi kamu karena ternyata hanya saya yang berusaha mempertahankan hubungan saya dengan Gendis, bahkan dia lebih mempercayai semua ucapan kamu di banding saya, dia begitu mendukung pernikahan saya dengan kamu, dan sekarang Gendis sedang menata hidupnya kembali tanpa menyertakan saya dalam rencana hidupnya..."

"Jadi kamu merasa di buang Gendis?" potong Runa. Irsyad melihat Runa dengan tatapan kesal. Kalimatnya barusan terdengar begitu kasar di telinga Irsyad. "Maaf, aku enggak bermaksud meledek kamu." Ucap Runa menyesal mengatakan kalimat barusan.

"Saya ingin menata hidup saya lagi, dan membuat Gendis menyesal meninggalkan saya," ucap Irsyad, Runa kini mengerti kemarahan Irsyad. Ia tersenyum, sisi licik dari dirinya muncul. Tuhan benar-benar adil.

"Jadi kamu mau aku menikah dengan aku untuk membalas Gendis?" tanya Runa memastikan.

"Kita saling menguntungkan bukan? Kamu bisa mendapatkan ayah untuk bayi kamu, dan saya bisa menunjukkan pada Gendis kalau saya bisa hidup tanpa dia," ucap Irsyad dengan wajah datar.

Runa tertawa dalam hatinya. Sepertinya Tuhan sudah menunjukkan kuasa-Nya. *"Gendis, ayo lihat siapa yang lebih licik. Ayo kita mulai permainannya."* Batin Runa.

"Kalau begitu ayo buat kesepakatan," ajak Runa membuat Irsyad melihat kearahnya tampak raut bingung di wajah Irsyad.



Delapan Belas



Dusia kehamilan dua puluh minggu gerakan bayi akan lebih aktif, begitu pula yang di alami Runa ia sudah sangat sering merasakan gerakan bayinya yang semakin lincah. Kalau sebelumnya hanya gerakan gerakan halus yang terasa, sekarang gerakan si kecil sudah lebih kuat di bandingkan sebelumnya. Sepertinya si bayi sedang bermain-main di dalam perutnya. Seperti saat ini setelah melakukan pemeriksaan kehamilan bayinya sering sekali membuat gerakan yang mengejutkan Runa.

"Dia benar-benar membuat hari-hari aku menyenangkan," ucap Runa saat perutnya seperti di tendang lembut dari dalam perut.

"Oh ya? Dia benar-benar menendang?" tanya Salman penuh rasa ingin tahu. Lelaki itu kini bersama Runa di sebuah cafe dekat rumah sakit ia juga yang mengantar Runa memeriksakan kandungannya sepulang kerja tadi.

Seperti tebakannya Irsyad tak akan mau mengantarnya pergi ke rumah sakit, sulit memang meminta perhatian lelaki itu. Runa juga tak ingin

memaksakan jadi ia memilih pergi sendiri. Sebelumnya memang ia tak meminta Salman mengantarnya karena ia teringat ucapan mertuanya, tapi kebetulan ia bertemu Salman di jalan dan lelaki itu menawarkan diri untuk mengantar. Sulit menolak lelaki baik itu membuat Runa mengiyakan. Lagipula ia tak janji, jadi ia tak salahkan.

"Iya dong, kasih tau ke Om Kak, gimana kuatnya tendangan kamu," ucap Runa pada anaknya, Runa lalu melirik ke arah Salman. "Mau merasakan?" tanyanya. Salman terdiam ia tidak tahu bagaimana caranya bisa merasakan tendangan bayi Runa, tidak mungkin 'kan bayi itu di pindahkan ke perutnya.

"Caranya?" tanya Salman, kedua alis tebalnya hampir bertautan karena bingung.

"Sini," ucap Runa, ia lalu menarik tangan Salman dan menempelkan tangan lelaki itu di atas perutnya yang tertutup kaos oversize. Perut Runa yang sudah lebih besar membuatnya harus memilih pakaian yang lebih longgar, alasan pertama agar bayinya tak merasa di tekan dengan pakaian pakaian ketat dan lebih leluasa bergerak, alasan kedua ia harus menutupi

kehamilannya untuk menjaga nama baik keluarga Irsyad juga tentunya.

"Ayo Kak, tendang Omnya," perintah Runa pada sang anak yang masih di dalam kandungan.

"Woah," pekik Salman saat sebuah gerakan terasa di tangannya. Runa sampai tertawa melihat ekspresi terkejut Salman. "Dia benar-benar bergerak?" tanya Salman tak percaya. Lelaki itu menarik tangannya dari perut Runa dan memperbaiki duduknya.

Runa mengangguk. "Iya, keren 'kan," ucap Runa sambil memotong pancake di piring lalu memasukkan ke dalam rongga mulutnya.

"Iya keren... Tadi kata dokter gimana kondisi bayi kamu?" tanya Salman.

"Si Kakak sehat, plasentanya belum bergeser ke atas, masih seperti kemarin, tapi untungnya enggak nutupin jalan lahir Bang, semoga masih bisa berubah," ucap Runa.

"Memangnya bisa berubah?" tanya Salman posisi duduknya kembali berubah tangannya kini terlipat di

depan dada dengan kaki kiri yang menumpang pada kaki kanannya.

"Kata dokter bisa aja, karena usia kandungannya masih kecil, semoga semakin bertambah besar rahim dan bayinya, plasentanya semakin naik ke atas," kata Runa yang kembali menyuap sesendok es krim.

"Syukur lah, terus kamu kontrol lagi kapan?" tanya Salman.

"Kalau enggak ada keluhan kata dokter bisa bulan depan," jawab Runa.

"Sehat-sehat, Run? Jangan terlalu banyak pikiran," ucapan Salman membuat Runa tersenyum, senang akhirnya ada orang yang memperhatikan kondisinya.

Runa menarik napas panjang dan membuangnya kasar. "Banyak yang menguras pikiran aku, Bang." ucap Runa, ia berhenti memotong pancakenya.

"Kenapa? Mau cerita?" tanya Salman.

"Emang boleh cerita?" Tanya Runa dengan wajah bodohnya membuat Salman tertawa keras.

"Ya boleh, ayo cerita," ucapnya sambil mengangkat cangkir kopinya. Ia lalu menyedap kopi hitam yang ia pesan itu.

"Kemarin aku ketemu Gendis," ucap Runa membuka ceritanya.

"Lalu?" Tanya Salman.

"Untungnya aku enggak pesan jus alpukat," ucap Runa membuat Salman tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

Salman tahu cerita tentang jus alpukat itu, bahkan saat pertama kali Runa menceritakan itu Salman sampai tertawa. Ia meletakkan cangkirnya kembali di atas piring kecil yang ada di atas meja sambil menahan tawa, kemudian ia menarik kursinya lebih dekat ke meja. Ia rasa pembicaraannya dengan Runa kali ini akan sangat serius.

"Dia menawarkan sesuatu," jawab Runa yang kembali mengingat ucapan Gendis. Gerak tubuhnya menunjukkan kegelisahan dalam dirinya.

"Apa yang dia tawarkan?" tanya Salman, ia mencurigai ada sesuatu yang tidak baik.

"Dia bisa membuat Irsyad menikahi aku," jawab Runa dengan lesu. Helaan napas beratnya terdengar, kini selera makannya menghilang, pikirannya sudah carut marut.

"Tapi dia mau mengambil anak kamu seperti niatnya dari awal?" tebak Salman.

Runa mengangguk. Melihatnya Salman ikut membuang napas kasar. Lelaki itu kesal. "Terus kamu mau?" tanya Salman. Hatinya khawatir menerima jawaban perempuan di sampingnya ini. Dan benar saja anggukan dari Runa membuat Salman menghempaskan tubuhnya ke punggung kursi.

"Runa, aku enggak ngerti sama jalan pikiran kamu, untuk apa kamu bersikeras menikah dengan Irsyad kalau akhirnya kamu harus menyerahkan anak kamu, lebih baik kamu keluar dari rumah itu dan menjalani kehidupan yang lebih baik bersama anak kamu, dari pada kamu menyusahkan diri sendiri seperti ini," ucap Salman dengan emosinya yang tinggi. Ia benar-benar kesal dengan keputusan yang diambil Runa.

"Enggak bisa, Bang, aku nikah sama Irsyad bukan karena mau hidup bahagia sama dia," jawab Runa dengan lemah.

"Terus sebenarnya apa yang kamu inginkan?" Tanya Salman yang mulai gemas.

"Pengakuan Irsyad terhadap anak ini," jawab Runa dengan suara parau, matanya mulai berkaca-kaca ada kesan mendalam saat ia mengucapkan kalimat itu membuat Salman tertegun. "Aku enggak mau nasibnya seperti aku, Bang," ucap Runa sambil mengelus perutnya.

"Maksudnya?" Tanya Salman

"Aku terlahir tanpa seorang bapak dan tumbuh di lingkungan dengan cibiran, anak haram. Saat ibu menikah dengan seorang lelaki, predikat anak haram tetap saja melekat di diri aku. Lalu Ibu meninggal saat umurku enam tahun, Bapak tiriku mulai memperlakukan aku dengan buruk, ia memanggilku anak sial, anak haram," jelas Runa.

"Tunggu, bukannya orang tua kamu masih ada?"

Runa menggeleng. "Sejak umur tujuh tahun aku tinggal bersama paman dan bibi. Selama lima belas

tahun aku tinggal bersama mereka, menebalkan telinga dan melapangkan dada karena perilaku mereka ke aku yang enggak beda jauh dengan orang-orang yang mencemooh aku, Bang," ucap Runa dengan senyum penuh kesedihan.

"Aku enggak mau anak aku senasib dengan aku, Bang, aku enggak mau melepaskan Irsyad yang jelas-jelas ayahnya, aku juga enggak mau menumbalkan orang lain untuk jadi ayahnya. Aku cuma mau ayah kandungnya yang bertanggung jawab," ucap Runa.

"Tapi ada yang aneh sama dua orang itu, aku curiga sama mereka," ucap Runa menjelaskan kekhawatirannya.

"Curiga apa?" tanya Salman.

"Setelah kesepakatan yang aku buat dengan Gendis, malamnya Irsyad langsung mengajakku menikah, itu benar-benar aneh 'kan? Menurutku terlalu cepat Gendis membantuku," ucap Runa sambil mengapus airmata yang tak sempat mengalir di pipinya.

Salman tak mengucapkan apapun ia masih ingin mendengar Runa berbicara.

"Awalnya aku pikir Gendis sudah mengakui semua kelakuannya pada Irsyad dan mereka berdua bersekongkol, hal itu mungkin aja terjadi 'kan, Bang, karena Irsyad begitu mencintai Gendis, dia pasti rela melakukan apa aja demi balik ke pelukan Gendis, tapi ternyata Irsyad menganggap dirinya ditinggalkan oleh Gendis," ucap Runa.

"Tapi Gendis enggak mungkin meninggalkan Irsyad " Ucap Salman menerka ucapan Runa selanjutnya.

"Ya, enggak mungkin Gendis ninggalin Irsyad. Itu cuma kesimpulan yang diambil Irsyad dan bikin dia sakit hati, Irsyad benar-benar bodoh," ucap Runa sambil terkekeh. "Jadi aku buat kesepakatan dengan Irsyad," lanjutnya.

Salman memincingkan matanya, ia tak yakin dengan dugaannya. Tapi jika benar, Runa benar-benar menjadi perempuan yang perlu di waspadai karena kelicikkannya.

"Apa?" tanya Salman untuk kesekian kalinya. Ia butuh penjelasan lebih dari Runa, ia tak mau dugaannya salah.

"Aku enggak akan dengan mudahnya kasih anak ini ke Gendis, dan caranya lewat Irsyad," jawab Runa sambil tersenyum.

"Hati-hati dengan rencana kamu Runa, kamu bisa saja menyakiti diri kamu sendiri nantinya," ucap Salman memperingatkan Runa. Namun sepertinya ibu hamil itu begitu percaya diri dengan keberhasilan rencananya.

"Tenang, Bang, aku enggak mungkin suka sama dia," ucap Runa penuh percaya diri.

"Terus rencana pernikahan kalian gimana? Bukannya enggak di bolehkan menikah saat hamil?" tanya Salman.

"Pernikahannya empat hari lagi, bukan acara besar, cuma akad aja. Dan masalah itu, menurut beberapa pendapat di bolehkan asal yang menikahi ayah biologisnya Bang," jawab Runa.

"Empat hari lagi? Kalian nikah kilat?" ucap Salman tak percaya.

"Irsyad maunya begitu. Mungkin dia gak sabar menunjukkan ke Gendis bahwa dia lebih bahagia bersama aku," ucap Runa sambil tersenyum mengejek.



Sunshine Book

Sembilan Belas



Sudah satu minggu Runa menyandang gelar sebagai nyonya Irsyad. Hidupnya benar-benar tak ada yang berbeda.

Setelah menikah biasanya orang lain akan di sambut dengan kecupan pagi atau paling tidak ada tangan yang tengah memeluk. Sedangkan Runa jauh dari itu semua.

Ia tetap tidur di kamarnya yang sudah di pindahkan Dini sejak beberapa hari lalu. Kembali di samping kamar Irsyad. Memang dengan sengaja mereka berdua di pisahkan sampai bayi yang di kandung Runa lahir. Keadaan ini di syukuri oleh Runa karena ia juga tidak ingin tidur satu kamar dengan Irsyad.

"Susu hangatnya, Bang," ucap Runa saat membuka pintu kamar setelah sang empu menyuruhnya masuk.

Runa mulai membiasakan dirinya untuk memanggil Irsyad dengan panggilan "Bang" tidak lagi memanggil lelaki itu hanya dengan namanya.

Begitu pula dengan ritual susu hangat sebelum tidur, kini Runa yang mengantarkannya ke kamar Irsyad bukan lagi Ina.

"Hemh, Taruh aja di meja," jawab Irsyad yang sedang fokus pada pekerjaannya.

Runa berjalan mendekati nakas di samping tempat tidur Irsyad. Gelas berisi cairan putih itu ia letakkan di sana.

"Bang, besok aku mau periksa--"

"Saya enggak bisa antar kamu, sama Mama aja perginya," ucap Irsyad padahal Runa saja belum selesai bicara.

Sunshine Book

"Aku enggak minta di antar, aku cuma mau bilang, besok aku pergi sama Bang Salman." Runa lalu pergi dari kamar Irsyad setelah mengatakan hal itu.

Irsyad menghentikan gerakan tangannya, pensil yang ia genggam ia jatuhkan ke atas kertas sketsa begitu saja. "Punya suami tapi pergi sama lelaki lain," gerutunya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Tubuhnya bersandar pada kursi kerjanya. Telapak tangannya berulang kali mengusap wajah letih yang tercetak jelas. Matanya terpejam dengan

kedua tangan yang berada diatas pusarnya. Ia mencoba mengatur napasnya, menjernihkan pikiran yang selama beberapa hari ini membuat kusut otaknya. Helaan napas kesal bercampur putus asa itu kembali terdengar, ia lalu bangkit dari kursinya. Berjalan dengan lunglai menuju tempat tidurnya. Diambilnya gelas yang tadi di letakkan Runa, dalam sekali teguk isi gelas itu ludes di minumannya.

Selesai meletakkan gelasnya di atas nakas, Irsyad merebahkan tubuh di atas ranjang empuknya. Matanya terpejam tapi ia tak tidur, isi kepalanya masih bekerja memikirkan hal yang ia lihat dua minggu yang lalu sebelum pernikahannya dengan Runa berlangsung.

Matanya kembali terbuka secara tiba-tiba, Irsyad kembali duduk lalu mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Arghhh, ngapain juga mikirin dia," ucap Irsyad dengan kesal. Ia usap wajahnya berulang kali. Pikirannya tak dapat melupakan kejadian itu dengan cepat hingga membuat dirinya sendiri kesal. Ada perasaan menggajal yang tak mau Irsyad akui pada dirinya sendiri. Ia iri.

Sebelum pernikahannya terjadi, Irsyad melihat Runa bersama Salman sedang duduk di salah satu cafe. Irsyad yang sedang ada janji dengan rekan bisnisnya melihat betapa akrabannya kedua orang itu. Tapi bukan itu yang membuatnya iri. Bukan karena Salman bersama Runa. Ia iri dengan tangan Salman yang berada diatas perut Runa. Namun ia tidak tahu alasannya. Ia hanya tidak suka melihat lelaki itu berada di dekat Runa. Irsyad menarik selimut lalu merebahkan dirinya kembali dengan tubuh yang ia tutupi hingga kepalanya pun tak terlihat. Entah ia akan berhasil atau tidak melupakan kejadian itu.



"Mama, hari ini Runa mau ke rumah sakit, Mama mau ikut?" Tanya Runa pada Dini yang sedang menata makanan di atas meja makan.

"Kamu sama Irsyad aja Run, Mama ada arisan hari ini," ucap Dini. Irsyad yang mendengar namanya disebut langsung menatap ibunya.

"Hari ini Irsyad sibuk, Ma, mau liat lokasi," ucap Irsyad sambil mengambil dua lembar roti tawar.

"Mau selai apa?" Tanya Runa yang hendak mengambilkan selai untuk Irsyad.

Irsyad menatap Runa dengan tak suka. Ia lalu menyelupkan roti tawarnya ke susu. "enggak usah pakai selai," ucapnya.

Runa meletakkan kembali selai coklat yang sudah ia gengam. Ada gurat sedih diwajahnya. Dini yang melihat merasa kasihan pada Runa yang selalu di perlakukan ketus oleh Irsyad.

"Ma, nanti Runa pergi sama Bang Salman," ucap Runa pada Dini.

"Memangnya enggak apa-apa dia antar kamu terus?" Tanya Dini yang sebenarnya tak begitu suka dengan hubungan Runa dengan Salman.

"Irsyad coba kamu antar isteri kamu periksa kandungan sebentar, masa isterimu diantar orang lain terus," perintah Dini.

"Ya biarin aja, Ma. Yang ngantar bapaknya itu anak kok," jawab Irsyad sambil mengigit roti tawarnya.

Runa yang mendengar ucapan Irsyad langsung berhenti mengoleskan selai diatas rotinya. "Kalau

kamu enggak mau nganter, enggak usah ngomong begitu," ucap Runa dengan amarah yang tertahan.

Runa lalu meninggalkan meja makan dan menuju dapur. Ia mengambil tempat makan dan kembali ke ruang makan. Di susunnya roti yang telah ia olesi selai ke dalam tempat makan berwarna hijau itu. Tak sepatah katapun terucap dari mulut Runa, Dini hanya bisa memperhatikan Runa tanpa mau mengucapkan apapun. Ia takut memperburuk suasana hati Runa. Begitu juga dengan Irsyad yang memperhatikan Runa.

"Runa berangkat, Ma. Nanti Runa berangkat sendiri aja enggak jadi sama Bang Salman," ucap Runa. Ia lalu mengangkat kotak bekal dan menyalami Dini.

"Diantar aja ya, Run sama..." ucap Dini.

"Enggak usah, Ma. Runa naik angkutan umum aja," jawab Runa sambil berlalu dengan sling bag yang tergantung di bahu dan kotak bekal di tangan kanannya.

Sepeninggalan Runa, Dini langsung memberi pelototan kepada anaknya. Irsyad yang mendapati tatapan ibunya hanya menggaruk keningnya salah tingkah.

"Kamu 'kan bisa Syad bersikap baik sama Runa. Dia itu lagi mengandung cucu Mama loh, masa kamu sikapnya begitu sih jadi calon ayah," omel Dini.

"Mama suka sok tahu deh, itu bukan anak Irsyad, Ma," ucap Irsyad sambil mengambil selai nanas dan mengolesi di atas rotinya.

Dini berdecak kesal. "Ck! Kamu masih aja mengelak Syad," ucap Dini. Ia sudah tak tahu harus dengan cara apalagi berbicara pada anaknya itu.

"Mama kenapa yakin banget sih itu anak Irsyad?" Tanya Irsyad dengan mata memancing

Dini terdiam saat Irsyad melontarkan pertanyaan itu secara tiba-tiba. Ia lalu menarik napas panjang, dan menatap Irsyad yang duduk di sampingnya.

"Kamu kenapa berubah pikiran mau menikah dengan Runa?" Tanya Dini tanpa menjawab pertanyaan Irsyad. Irsyad yang kesal dengan sikap ibunya yang tak mau menjawab pertanyaan malah memberikan pertanyaan meletakkan rotinya ke atas piring.

"Ma,"ucap Irsyad kesal.

"Karena kamu mengakui itu anak kamu 'kan," ucap Dini dengan senyum menggoda.



Runa berjalan ke kursi tunggu sambil mengelus-elus perutnya. Dengan dress sebatas lutut dan sepatu sneakersnya ia tidak tampak seperti ibu hamil. Ia mengambil tempat di salah satu kursi panjang lalu membuka kotak bekalnya. Mengambil sepotong roti berisi selai nanas dan memakannya.

Sambil menunggu namanya di panggil, Runa mengisi perutnya dengan roti yang ia bawa tadi. Setengah potong roti sudah masuk ke dalam perutnya saat suara lelaki yang tiba-tiba terdengar dari sampingnya.

"Sendirian aja neng?" Tanya suara itu. Runa yang tidak menyadari hadirnya seseorang di dekatnya begitu terkejut hingga bahunya bergerak naik karena kaget.

"Bang Salman!" pekiknya saat mengetahui orang yang ada di sampingnya adalah Salman, secara tidak sengaja Runa memukul bahu lelaki itu cukup kencang.

Salman hanya terkekeh sambil mengelusi bahunya.

"Sakit ya, Bang? Emang kencang ya pukulannya?"

Tanya Runa yang khawatir melihat reaksi Salman.

"Mentang-mentang berdua mukulnya pakai tenaga gabungan ya," ucap Salman seolah pukulan Runa begitu kuat.

"Maaf," ucap Runa tak enak hati. Perempuan itu begitu khawatir hingga ikut mengelusi bahu Salman berharap rasa sakit itu bisa hilang. "Abang ngapain kesini? Kan aku udah bilang enggak usah di temani," ucap Runa tanpa berhenti mengelusi bahu Salman.

"Ck... ck... ck... jadi gini kalau kalian pergi berdua? Asik banget pakai elus-elusan begitu," ucap suara dari belakang keduanya. Runa dan Salman menegok ke belakang, terlihat sosok Irsyad yang angkuh berdiri di sana.

"Bang Irsyad ngapain?" Tanya Runa yang masih memperhatikan Irsyad dari bawah hingga atas. Runa masih tak percaya yang dilihatnya adalah Irsyad.

"Saya enggak mau jadi batu, makanya saya nyusul kamu, ayo buru," ucap Irsyad, kepalanya

bergerak mengisyaratkan agar Runa pergi dari tempat itu.

Runa melihat Salman yang sedang terkekeh sendiri. Ia tak enak hati pada lelaki yang telah menyempatkan waktunya untuk menemani Runa.

"Enggak apa apa, Run, udah ada suami kamu, aku tinggal enggak masalah 'kan?" Ucap Salman dengan senyumannya. Ia lalu berdiri dan mengulurkan tangan ke depan Irsyad.

Irsyad tak juga menyambut uluran tangan Salman, ia hanya menatap tangan Irsyad dengan senyum mengejek. Salman kembali terkekeh, merasa diacukan ia menarik kembali tangannya.

"Sehat-sehat, Run, aku duluan," ucap Salman yang di angguki Runa. Irsyad mendengkus melihat interaksi kedua orang di depannya. Melihat bagaimana Salman mengusap lembut bahu Runa sebelum lelaki itu pergi.

"Benar-benar menggelikan," batin Irsyad.

"Bang Irsyad ngapain nyusul?" tanya Runa tak bersahabat.

"Saya udah bilang saya enggak mau di kutuk," jawab Irsyad yang duduk di kursi bekas Salman duduki.

"Tadi nyuruh pergi, sekarang malah duduk disini, gimana sih," pikir Runa sambil bersungut dalam hati, ia ikut duduk kembali tepat di sebelah Irsyad. "Jadi karena takut sama Mama?" tanya Runa.

"Saya tipikal anak yang berbakti, enggak mungkin saya bantah ucapan Mama," jawab Irsyad dengan sombongnya.

"Enaknya punya Mama gitu ya, bisa berbakti," gumam Runa pelan. Irsyad yang mendengar perlahan-lahan menggerakkan kepalanya melihat ke arah Runa. Ia tak sadar sedang di pandangi oleh Irsyad, ia terus menunduk menatap ujung lututnya. Saat ia mendongak dan menoleh ke arah Irsyad mata mereka bertemu.

"Apa?" Tanyanya, Runa jadi salah tingkah sendiri mengetahui Irsyad memandangnya seperti itu. "Jangan pikirkan apa yang barusan aku ucapkan," ucap Runa dengan wajah malu.

"Buat apa juga otakku bekerja hanya untuk memikirkan ucapan kamu tadi, ayo cepat masuk," ucap Irsyad dengan ketus.

"Masuk kemana?" tanya Runa bingung.

"Nama kamu udah di panggil dari tadi, telinga kamu itu cuma pajangan ya," cibir Irsyad. Runa mengerutkan bibirnya, kesal dengan ejekan Irsyad, tapi ada rasa senang di hatinya. Ternyata lelaki itu mulai memperhatikan dirinya.



Sunshine Book

Dua Puluh



"**K**amu enggak kerja?" tanya Runa. ia dan Irsyad sudah berada di dalam mobil setelah melakukan pemeriksaan kehamilan.

"Kamu enggak lihat ini jam berapa?" tanya Irsyad tanpa mengalihkan pandangan matanya dari jalanan di depan mereka.

Runa melirik jam di ponselnya. Angka sebelas tiga puluh dua terlihat di layar ponselnya. Runa kembali melirik Irsyad, perutnya terasa lapar, ia ingin membeli sesuatu untuk mengganjal perutnya, tapi ia takut bicara dengan lelaki di sampingnya itu. Alhasil ia hanya memegangi perutnya yang sedikit buncit dan mengelusnya dengan lembut.

"Kenapa?" tanya Irsyad yang melihat tingkah Runa dari sudut matanya.

"Lapar," jawab Runa lemah. Ia sungguh berharap Irsyad mengerti bahwa ia ingin makan sekarang.

"Dua tangkup roti tadi lari kemana?" tanyanya ketus membuat Runa berdecak kesal.

"Aku makan untuk dua orang, mana cukup roti tadi, dalam hitungan menit roti itu juga sudah berubah

bentuk dalam ususku," ucap Runa yang ikut kesal. Dia hanya butuh makan, bukan cibiran.

"Makan di rumah aja, sebentar lagi juga sampai," ucap Irsyad santai.

Tubuh Runa menjadi lunglai mendengar ucapan Irsyad. Sambil memegang perutnya yang lapar, Runa melihat jalanan yang entah kenapa di penuh oleh pedagang makanan.

"Ayam goreng," ucapnya saat membaca tulisan di sebuah spanduk yang ada di tepi jalan.

Irsyad yang mendengar ucapan Runa langsung menengok ke arah ibu hamil itu. "Nasi padang," kembali terdengar suara Runa yang sedang membaca tulisan-tulisan di sepanjang jalan yang mereka lewati.

"Sedia sop buah, es campur, enggg... apa sih itu tulisannya," ucap Runa saat tulisan di etalase sebuah warung tak terbaca oleh matanya.

"Ck! berisik deh," omel Irsyad. "Kamu bisa diam gak?" bentak Irsyad membuat Runa terdiam dan menatap Irsyad dengan tatapan sedih.

"Aku cuma lapar," ucap Runa dengan nada sedih, setitik airmatanya bahkan sudah terjun bebas.

Irsyad paling tidak tahan saat melihat perempuan menangis, segera ia menepikan mobil lalu merubah posisi duduknya. Telapak tangannya mengusap wajah berkali-kali. "Kamu kenapa nangis sih?" tanya Irsyad sambil menahan emosinya.

"Aku lapar," ucap Runa dengan isak tangis yang membuat Irsyad semakin bingung.

"Ya udah tapi kenapa harus pakai nangis," ucap Irsyad geregetan. Runa tak bisa menghentikan tangisnya, air matanya semakin deras mengalir membasahi pipinya. Bahkan lubang hidungnya ikut mengeluarkan cairan bening yang sesekali ia sedot kembali.

"Aruna diam," perintah Irsyad dengan tegas. Tapi cara Irsyad malah membuat Runa semakin keras menangis, melihat itu Irsyad semakin kelimpungan, kalau begini terus ia bisa disangka melakukan kejahatan pada wanita.

"Aruna diam atau--"

"Atau apa! Aku tuh lapar Irsyad, si kakak udah nendang terus minta makan, air di botol minumku juga udah habis, aku haus aku lapar, tapi kamu enggak

mau menghentikan mobilnya dan beliin aku makan. sekarang kamu malah omelin aku. bentak-bentak aku, aku cuma butuh makan bukan butuh omelan," ucap Runa memotong perkataan Irsyad dengan kesal.

Irsyad yang mendapat serangan balik dari Runa hanya terdiam, kaget dengan kecepatan berbicara ibu hamil di depannya.

"Oke, ayo kita makan!" ucapnya dengan kencang. Ia menyerah dan memilih mengikuti kemauan Runa.

Sikap Irsyad membuat Runa terdiam dan menghapus lelehan air matanya kemudian merubahnya dengan senyuman manis yang ia miliki. Irsyad berdecih melihat perubahan Runa. Dasar penipu, batinnya yang mengira semua itu tadi hanya kepura-puraan Runa. Ia merasa di kelabui oleh perempuan itu.



"Aku mau ayam goreng, tahu dan tempe goreng, sayur asam, emhhh peyek udang terus..."

"Hei...hei... hei... kamu sedang berternak cacing di perut?" ledek Irsyad saat mendengar pesanan Runa yang begitu banyak. "Pantas badan kamu itu kecil,

semua sari-sari makanan kamu itu di makan hewan ternak yang ada dalam perut," lanjutnya.

Runa sudah tak peduli dengan ucapan lelaki di hadapannya. Ia kembali memesan makanan yang ia mau pada pelayan. Irsyad yang sudah merasa kenyang mendengar pesanan Runa tak ikut memesan makanan, ia hanya memesan sebotol air mineral dengan es batu saja. Tak lama pesanan mereka datang berbagai macam hidangan tersaji di meja mereka. Ayam goreng, tahu, tempe, sayur asam, peyek udang tak ketinggalan sambal dan lalapan.

"Kakak ayo kita makan, Nak," ucap Runa pada perutnya dengan bersemangat.

Irsyad melihat Runa dengan tatapan mengejek, benar-benar tak mengerti kenapa perempuan itu berbicara pada perutnya.

"*Lho*, Irsyad, kamu disini?" Irsyad melihat perempuan yang berdiri tepat di samping kursi Runa.

"Gendis?" ucap Irsyad tak percaya bisa bertemu Gendis di tempat ini. Runa yang ikut melihat ke arah Gendis langsung kehilangan selera makannya, dengan malas ia menyuwir daging ayamnya.

"Kenapa aku harus bertemu dia saat sedang lapar-laparnya, mengganggu selera makan aja" gerutu Runa dalam hati.

"Di makan sayang, jangan di mainin gitu makanannya."

Runa seperti di sambar petir mendengar ucapan Irsyad. Lelaki ini sedang mabuk atau kenapa? pikir Runa. Matanya melotot menatap Irsyad tak percaya dan penuh tanda tanya. Sedangkan Irsyad malah melakukan tindakan ekstrim lainnya. Perlahan ia mengambil piring di depan Runa dan mengambil suapan nasi lengkap dengan suwiran ayam menggunakan jari-jarinya langsung kemudian menyodorkannya ke mulut Runa.

"Ayo aaaa... tadi katanya lapar, Kakak juga lapar 'kan, Kak?" Lihat sekarang ia yang melakukan hal yang ia katakan aneh berbicara dengan perut Runa.

Runa membuka mulutnya dengan wajah bingung, otaknya masih tak mampu memahami perubahan sikap Irsyad.

"Aku senang kalian sekarang lebih akur," ucap Gendis yang membuat Runa sadar dan mampu

berpikir bahwa alasan Irsyad mendadak berubah begini karena perempuan di sebelahnya.

Jadi begini permainannya, Syad. Oke. Senyum miring dari bibir Runa diam diam muncul di sela-sela aktivitas mengunyahnya. Ia merasa ini kesempatannya membalas perilaku Gendis dan Irsyad kepadanya dalam waktu bersamaan. Perlahan-lahan ia yakin bisa menyakiti hati Gendis seperti perempuan itu yang telah menyakiti hatinya bahkan menghancurkan dunianya.

"Abang mau ke kantor lagi atau mau pulang?" tanya Runa dengan suara lembut. Irsyad sendiri sedang menyiapkan suapan selanjutnya untuk Runa.

"Berangkat lagi. Ada *file* yang harus saya ambil di kantor," jawab Irsyad sambil menyuapkan nasi ke mulut Runa yang sudah kosong.

"Yah, aku sendirian dong," renggek Runa dengan bibirnya yang sedikit mencucu.

"Apa-apaan perempuan ini, tingkahnya benar-benar menjijikkan," batin Irsyad.

"Nanti aku pulang cepat," jawab Irsyad sambil melirik ke arah Gendis.

Wanita itu sedang tersenyum tipis melihat tingkah Runa. "Semenjak hamil sepertinya kamu sangat senang ya, Run," ucap Gendis. Hatinya sedang menahan cemburu saat melihat interaksi Irsyad dan Runa, namun ia bisa menutupi semuanya dengan baik.

"Iya, dan menjadi lebih bahagia setelah menikah, iya 'kan, Bang?" jawab Runa yang sengaja membuat Gendis merasa iri, ditambah genggamannya pada tangan kiri Irsyad. Irsyad memberikan senyum penuh kepura-puraannya. Runa bisa melihat perubahan wajah Gendis saat ia menyentuh kulit Irsyad.

Sunshine Book

"Sekali lagi terus kita pulang, aaa," ucap Irsyad yang menyodorkan suapan terakhir ke depan mulut Runa. Namun, Runa tak juga membukanya, ia malah menggelengkan kepala tanda penolakan. Bibirnya yang mengerucut membuat Irsyad semakin geram dalam hati namun lelaki itu menahannya dan menunjukkan sikap sabarnya.

"Aaaa sayang," perintah Irsyad dengan lembut padahal di dalam hatinya ingin sekali membuka mulut Runa dengan paksa.

"Mungkin Runa kenyang, Syad," ucap Gendis

"Aku mau makan, tapi abang nggak usah ke kantor ya, temani aku di rumah," pinta Runa dengan suara di buat-buat.

Irsyad menutup matanya. "*Benar-benar perempuan ular,*" batin Irsyad. Ia lalu mengangguk dengan penuh keterpaksaan. Melihat itu Runa tersenyum puas dan langsung menyambut suapan Irsyad. Berbeda dengan Gendis yang tersenyum kecut melihat semuanya.

"Aku cuci tangan dulu," ucap Irsyad. Lelaki itu bangun dari duduknya dan berjalan menuju wastafel yang disediakan. Berada lama di depan Runa benar-benar menaikkan tensi darahnya.

"Cuci tangan? Aishhh... tadi dia menyuapiku tanpa cuci tangan terlebih dahulu, arghh joroknya," batin Runa.

"Kalian berbeda sekarang," ucapan Gendis membuyarkan kekesalan Runa. Ibu hamil itu langsung mengubah arah pandangannya. Tajam menatap Gendis.

"Kenapa? Kamu iri?" Ucap Runa dengan senyuman miring, mengejek.



Runa dan Irsyad sudah berada di halaman rumah. Mobil yang di kendarai Irsyad baru saja tiba, Runa membuka sabuk pengaman dengan senyum sumringah. Ia bebar-benar puas hari ini, melihat wajah Gendis yang terbakar api cemburu rasanya seperti menang lotre.

Runa berjalan terlebih dulu, sedangkan Irsyad berada di belakang Runa dengan tubuh lunglai. Sambil berjalan masuk, sesekali ia mengurut pangkal hidungnya. Di ruang keluarga Irsyad mengambil posisi di sofa. Ia menyanderkan tubuhnya di punggung sofa yang empuk. Memejamkan mata sambil mengusap wajahnya beberapa kali.

"Ini." Runa menyodorkan segelas air putih ke arah Irsyad. Irsyad membenarkan posisi duduknya. Kini ia duduk tegap sambil memegang gelas yang di berikan Runa. Setengah gelas air itu sudah melewati kerongkongannya lalu menuju lambung kemudian ususnya.

"Kayaknya kita cocok jadi pemeran utama deh, sebagai pendatang baru chemistry kita kayaknya dapat banget," sindir Runa. Ia lalu duduk di sebelah Irsyad dengan hati-hati.

Irsyad berdecih mendengar ucapan menggelikan dari mulut Runa.

"Jadi ini yang kamu maksud, Syad? Membuat Gendis cemburu ?" Tanya Runa memastikan dugaannya.

"Iya," jawab Irsyad singkat.

Runa terkekeh, ia merasa benar-benar memiliki kesempatan emas untuk membuat Gendis hancur.

"Kamu bisa bantu saya?" Tanya Irsyad pada Runa.

Runa tersenyum. Kepalanya menengok ke arah Irsyad tanpa melepas senyumannya. Ia lalu mendekati wajah Suaminya dan sedikit mengangkat tubuhnya agar lebih tinggi dari si lawan bicara.

Cup

"Bisa," jawab Runa sambil mengedipkan sebelah matanya.



Sunshine Book

Dua
Puluh
Satu



Irsyad terhenyak, apa yang barusan itu? Sebuah ciuman tepat di ubun-ubunnya mendarat tanpa hambatan sama sekali.

Irsyad tak menyangka tindakan yang Runa lakukan, ia bahkan diam selama beberapa detik. karena terkejut.

"Barusan itu...." Kebodohan terlihat di wajah lelaki itu.

Runa yang duduk di samping Irsyad hanya melemparkan senyuman.

"Jangan berpikir yang terlalu jauh, aku cuma melakukan apa yang pernah aku ucapkan dalam hati dulu," ucap Runa dengan santainya.

Irsyad yang tak paham dengan ucapan Runa tak mau mengambil pusing. Ia mengubah posisi duduknya menghadap Runa. Sebelah kakinya di tekuk di atas sofa.

"Dengar, mulai hari ini ayo bersikap layaknya suami istri," ucapan Irsyad ini membuat Runa mengerutkan keningnya.

"Maksud kamu?" Tanyanya, alisnya saling bertautan, tak mengerti maksud Irsyad.

"Aku butuh kamu untuk membalas Gendis. Maka aku berjanji akan menjadi ayah bagi anak kamu," ucap Irsyad.

"Bersikap layaknya suami isteri seperti apa maksud kamu?" Tanya Runa ada kekhawatiran di hatinya.

"Menurutmu seperti apa?" Tanya Irsyad, matanya menatap Runa intens dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Emh... apa termasuk itu?" Tanya Runa takut-takut. Kedua tangannya terangkat sebatas kepalanya, jari telunjuk dan jari tengah di masing-masing tangannya bergerak naik turun di udara saat mengatakan kata "itu".

"Dasar perempuan mesum," ucap Irsyad, sebuah hadiah dari tangan Irsyad mendarat di dahi Runa. Runa mengelus bekas tepukan di dahinya dengan wajah cemberut.

"Lalu maksudmu apa? Seperti apa? Jelaskan dengan benar!" Ucap Runa dengan nada tinggi. Lelaki ini benar-benar bertele-tele.

"Ya seperti suami istri minus hubungan seperti yang ada di otak kotormu itu," ucap Irsyad sambil mengetuk-ngetuk dahi Runa dengan ujung telunjuknya.

"Aduhhhh... mesranya anak Mama, gimana periksa hamilnya?" Dini yang tiba-tiba muncul di ruang tamu dengan senyuman penuh arti.

"Mesra dari Hongkong," sungut Irsyad yang langsung pergi saat Mamanya bergabung dengan mereka.

"Eh, itu anak di tanyain malah kabur," omel Dini sambil menunjuk-nunjuk ke arah Irsyad. Runa terkekeh melihatnya. Sepertinya ia juga harus segera pergi sebelum Dini bertanya yang tidak-tidak.

"Eh, ini juga mau kelana, hemhh?" cegat Dini dengan menahan pergelangan tangan Runa.

Runa terkekeh malu. "Mau ambil cemilan, Ma, Kakak lapar," jawab Runa mengeles dan mengelus perutnya. *Maaf ya, Ka? Kamu jadi alasan kebohongan Mama. Bantu Mama sedikit enggak apa-apa ya.*

"Ya udah ayo ngobrol di ruang makan aja, kebetulan Mama baru selesai bikin sesuatu," ajak Dini

menarik pergelangan tangan Runa. Keduanya pun menuju dapur untuk menyantap makanan yang baru Dini buat.



Dini meletakkan piring di depan Runa yang sedang duduk di meja makan. Dengan mata berbinar calon nenek itu menyajikan mozarella bites buatannya sendiri pada sang menantu.

"Ayo cobain, Run," ucap Dini menawarkan makanan yang memang ia buat khusus untuk Runa.

Runa terlihat ragu melihat makanan yang bentuknya seperti *nugget* di depannya itu. "I-iya, Ma," jawab Runa. Dengan ragu ia mengulurkan tangannya mengambil sepotong makanan berbentuk bulat sedikit pipih itu. Permukaannya yang masih hangat, membuat Runa membelahnya menjadi dua bagian, uap panas terlihat saat itu juga. Terlihat tarikan keju dari dalam makanan di tangannya. Bagi sebagian orang mungkin itu terlihat menggurikan tapi tidak bagi Runa. Perutnya terasa mual, seperti akan ada yang keluar dari kerongkongannya.

"Huekssss." Runa segera berlari menuju kamar mandi dengan telapak tangan yang menutupi mulutnya. Dini yang melihatnya menjadi panik begitu juga dengan Irsyad yang ternyata baru saja turun dari tangga dan melihat Runa berlari kecil menuju kamar mandi.

"Kenapa, Ma?" Tanya Irsyad pada Dini yang berjalan menyusul Runa.

"Enggak tahu, kamu susulin dulu Isteri kamu, Syad," perintah Dini sambil menepuk-nepuk lengan Irsyad. Wajah Dini yang terlihat panik membuat Irsyad bergegas menyusul Runa.

Dari pintu kamar mandi yang tertutup terdengar suara Runa yang sedang mengeluarkan isi perutnya. Irsyad mengetuk pintu itu perlahan. "Hei. Kamu kenapa?" Tanyanya pada Runa.

Namun tak ada jawaban, kembali Irsyad mengetuk pintu dan bertanya namun sama saja tak ada jawaban. Tak lama terdengar suara air mengalir di wastafel, Irsyad pikir Runa telah selesai mengeluarkan isi perutnya namun ternyata suara air kran itu malah

bersahutan dengan suara Runa yang masih memuntahkan isi perutnya.

Irsyad tak sengaja mendorong pintu kamar mandi dan ternyata pintu itu terbuka. Irsyad yang merasa tertipu memutar bolanya terlebih dahulu sebelum menghampiri Runa. Kondisi Runa tak bisa di bilang baik-baik saja. Perempuan itu tengah berdiri di depan wastafel dengan kedua tangan yang menopang tubuhnya. Cermin besar yang memantulkan wajah pucat ibu hamil itu membuat rasa cemas tumbuh di hati Irsyad. Perlahan dengan sedikit keraguan Irsyad memegang pinggang Runa, dari samping Irsyad menahan bobot tubuh Runa yang terus mengeluarkan cairan bening bercampur dengan sisa-sisa makanan.

"Kamu kenapa?" tanya Irsyad.

Runa menggeleng, tak lama ia memuntahkan isi perutnya lagi. Irsyad mengubah posisinya menjadi di belakang tubuh Runa, perlahan di usapnya punggung dan tengkuk Runa dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya memegang pinggang perempuan itu.

"Maaaaa," teriak Irsyad.

Dini yang datang bersama Bu Wartti terlihat cemas. "Gimana, Syad?" Tanya Dini.

"Dibawa ke rumah sakit aja deh, ini muntah-muntah terus,"ucap Irsyad, tangannya tak berhenti mengusap punggung Runa.

"Iya...iya," sahut Dini.

"Enggak usah,"tolak Runa, ia lantas membasuh wajahnya dengan air dingin yang mengalir dari kran. Telapak tangannya untuk menghapus air yang membasahi wajahnya. "Aku enggak apa-apa kok," lanjutnya.

"Enggak apa-apa gimana, kamu muntah-muntah banyak begitu," omel Irsyad, nada khawatir begitu jelas terdengar. Dini dan Wartti yang berada di depan pintu mengangguk menyetujui ucapan Irsyad.

"Enggak apa-apa, aku cuma mual aja," ucap Runa yang perlahan membalikkan tubuhnya. Ia berjalan keluar kamar mandi sambil berpegangan pada tangan Irsyad yang memegang pinggangnya.

Irsyad membantu Runa duduk di kursi meja makan. Irsyad lalu mengambil minyak kayu putih

yang dipegangi Wartu dan mengolesinya di tengkuk Runa sambil sesekali memijatnya.

"Huueksss."

Perut Runa seperti di kocok saat mencium aroma minyak kayu putih. Dengan terburu-buru ia kembali ke kamar mandi. Irsyad mengacak rambutnya sambil menyusul Runa.

"Kamu kenapa sih?" tanya Irsyad sambil terus mengolesi tengkuk Runa yang sedang berdiri di depan wastafel.

"Aku enggak suka bau... hueksss," ucap Runa. Ia kembali muntah sebelum tuntas menjelaskan alasannya. Merasa tak sanggup berbicara, ia menunjuk botol yang ada di tangan Irsyad. Irsyad mengikuti arah telunjuk Runa dan baru mengerti.

Dengan kesal Irsyad membuang botol ditangannya ke tempat sampah di samping wastafel. "Kenapa enggak bilang dari tadi," omel Irsyad. Ia lantas membersihkan leher Runa dengan air dari kran untuk menghilangkan bau minyak kayu putih.

"Irsyad," panggil Runa dengan suara parau, mata Runa mulai di genangi air.

"Apa?" Tanya Irsyad yang tak henti mencuci leher Runa.

"Rasanya semeriwing, aku enggak suka," jawab Runa dengan tangis kecil seperti anak perempuan yang kehilangan pensil alisnya.

Irsyad menghentikan kegiatannya dengan tiba-tiba, ditatapnya perempuan berperut buncit di depannya. Bola matanya berputar, kesal.

"Ibuuuuu, urusin nih ibu hamil," teriak Irsyad ia lalu meninggalkan Runa setelah meyakini keadaan Runa mulai membaik. Tak lama Irsyad keluar bu Warti masuk ke dalam dan memapah Runa kembali ke ruang makan. Dini yang berada disana sudah menyiapkan teh hangat untuk Runa. Sedangkan Warti mengambil tissue untuk mengeringkan leher Runa yang basah.

"Minum dulu, Sayang," ucap Dini sambil menyodorkan gelas ke arah Runa.

"Terima kasih, Ma," jawab Runa, ia lalu meneguk air teh itu. Air teh itu terasa mengalir membuat perutnya terasa hangat, Runa menarik napas

panjang lalu membuangnya perlahan dari mulut. Senyum tiga jarinya terbit mengarah pada Dini.

"Kamu kenapa?" Tanya Dini yang bingung melihat kondisi Runa. Ia bingung apa yang salah dengan makanan buatannya, padahal belum sesuapapun makanan itu masuk ke perut Runa. Sampai lidahnya saja tidak, lalu bagaimana bisa isi perutnya keluar semua seperti tadi.

"Aku geli melihat keju yang tertarik tadi. Aku juga enggak suka keju, maaf ya, Ma," jawab Runa dengan malu-malu serta tak enak hati.

"Dasar norak!" Seru Irsyad yang berdiri tak jauh dari meja makan. Tubuhnya bersandar di tembok dengan tangan terlipat di dada, tatapannya menunjukkan rasa kesal pada Runa.



Irsyad merenung di balkon kamarnya. Duduk sendirian di atas kursi lipat hitamnya. Tubuhnya bersandar pada punggung kursi, matanya memandang jauh ke atas langit gelap.

"Apa yang tadi aku rasakan?" Gumamnya. Entah pada siapa ia bertanya tentang peristiwa tadi siang.

Peristiwa yang membuatnya terdiam tak dapat berucap, hanya mampu menunjukkan wajah bodoh di depan Runa.

Bukan ciuman yang di berikan Runa tapi momennya bertepatan dengan itu. Sebuah gerakan dari perut Runa ia rasakan saat kulit lengannya bersentuhan tak sengaja saat Runa bangun menciumnya. Gerakan halus yang tak terlalu kuat tapi mampu terasa oleh Irsyad.

"Kenapa membuat jantung ini berdebar?" tanyanya kembali pada angin semilir.

"Arghhhh, benar-benar membuatku gila," ucapnya yang bangkit dari duduk lalu berjalan menuju pintu kamar.

Baru saja ia membuka pintu didepannya sudah berdiri sosok perempuan piyama bergambar tokoh kartun perempuan berambut pirang yang di kepeng dengan gaun berwarna biru.

Irsyad mengernyit melihat setelan yang di gunakan Runa. Benar-benar aneh perempuan ini.

"Mau kemana? Ini susu hangatnya," ucap Runa tangannya yang membawa gelas diangkat hingga sejajar dengan wajah Irsyad.

"Saya mau ngobrol sama kamu, ayo masuk," perintah Irsyad yang kembali masuk ke kamarnya. Di belakang Irsyad, Runa sedikit memiringkan kepalanya, menerka-nerka apa yang ingin lelaki itu bicarakan dengan dirinya.

Perempuan itu berjalan perlahan sambil membawa gelas. Irsyad mengajaknya kembali ke balkon kamarnya. Kesepakatan apa yang ingin dia buat lagi?, pikirnya.

Sunshine Book

"Duduk," ucap Irsyad sambil menepuk kursi di sebelahnya. Runa menurutinya.

"Kesepakatan apa lagi yang ingin kamu ajukan?" tanya Runa tanpa berbasa-basi.

"Kesepakatan?" tanya Irsyad. Keningnya berkerut namun detik berikutnya ia mengerti maksud Runa. Kepalanya bergerak naik turun kemudian ia memandang Runa dengan senyuman yang belum pernah Runa lihat. "Saya cuma mau bertanya," ucap Irsyad.

Runa yang masih terkesima dengan senyuman Irsyad hanya diam. Baru kali ini lelaki itu memberinya senyuman semanis itu. Seandainya saja lelaki di hadapannya selalu bersikap baik dengan senyuman indah itu pasti wajahnya akan terlihat lebih tampan. Berbeda jauh dengan wajahnya yang kemarin-kemarin tampan namun menakutkan.

"Hei," panggil Irsyad sambil menjentikkan jari di depan wajah Runa.

"Ah... ya," Runa yang terkaget segera bangun dari imajinasi terburuknya. Memimpikan Irsyad malam ini. Untung saja gelas ditangannya tidak jatuh dan pecah.

"Saya mau tanya," ucap Irsyad.

"Apa?" Tanya Runa.

"Tadi saat kamu mencium saya..."

"Aku sudah bilang itu bukan apa-apa, aku hanya pernah berucap dalam hati kalau kamu mau mengantarkan aku memeriksakan kehamilan aku akan mencium ubun-ubunmu itu. Aku mengucapkan itu karena aku yakin itu tidak akan terjadi. Tapi kamu mengacaukannya dan aku terpaksa menciummu,"

potong Runa. Bicaranya begitu cepat, membuat Irsyad terkesima untuk kesekian kalinya.

"Kamu baru menelan knalpot racing ya? Benar-benar berisik," ucap Irsyad. Tangannya bergerak mengusap salah satu telinganya.

Runa tertunduk malu, ia menggaruki kepalanya yang tak gatal karena salah tingkah.

"Jadi kamu mau tanya apa?", tanya Runa.

"Gerakan apa yang ada di perutmu tadi siang? Apa itu ususmu?" tanya Irsyad.

"Gerakan?" Runa mengernyit. Ia mencoba berpikir apa yang di maksud Irsyad. "Oh, yang bersamaan dengan aku menciummu?" tanya Runa memastikan dugaannya.

Irsyad mengangguk.

"Itu Kakak," jawab Runa dengan senyum dan kepala yang menatap perutnya.

"Kakak?" gumam Irsyad pelan.

"Sepertinya dia senang dekat dengan ayahnya," jawab Runa sambil mengelus lembut perut buncit itu dengan tangannya yang kosong.



Sunshine Book

Dua Puluh Dua



“Ina, ini udah 'kan? Aku taruh di meja ya," tanya Runa, tangannya memegang mangkuk besar berisi sup ayam yang di letakkan Ina di meja *pantry*.

"Udah, Mbak, tapi nanti Ina aja yang taruh, itu panas," jawab Ina yang sedang mengaduk masakannya di atas kompor.

"Enggak apa, aku aja," jawab Runa. Di bawanya mangkuk besar itu dengan hati-hati hingga meja makan. Tangannya sudah ia lindungi dengan sarung tangan anti panas yang ia dapati dari dapur.

"Pelan-pelan, Run," ucap Dini yang sedang menata piring-piring. Runa meletakkan mangkuk berisi sup ayam panas itu dengan penuh hati-hati.

"Ina, minta gelas satu lagi,"teriak Dini pada Ina.

Warti sedang pulang kampung karena adiknya sedang sakit dan di rawat di rumah sakit. Otomatis Ina bekerja sendirian di rumah itu. Sudah dua hari Ina kelimpungan mengerjakan semua pekerjaan rumah. Biasanya tugasnya hanya mencuci, menjemur dan membantu menyiapkan makanan, sesekali ia juga membantu sang ibu untuk membereskan rumah besar

itu dan memasak. Tapi sekarang semuanya ia yang melakukan, untungnya Dini dan Runa masih membantunya. Jadilah mereka bergotong royong mengurus rumah beserta penghuninya.

"Biar Runa yang ambil, Ma, Ina lagi masak," ucap Runa, ia lalu berjalan kembali masuk ke pantry.

"Biarin Ina aja, Run, kamu duduk aja sana," perintah Dini. Namun sayangnya Runa sudah sampai *pantry*.

Dini menggeleng-gelengkan kepala melihat menantunya yang begitu keras kepala. Dini sudah sering mengingatkan agar anak itu tak banyak aktivitas mengingat usia kandungannya yang sudah semakin membesar.

Apalagi di usia kehamilan dua puluh lima minggu ini perutnya sudah semakin membesar. Dini sering melihat Runa sedang mengelus pinggang atau memijat kakinya sendiri. Ibu hamil itu pasti sudah mulai berat menopang tubuhnya sendiri.

"Selamat malam, Ma," sapaan lembut terdengar, membuat Dini dan Runa menghentikan aktivitas mereka. Dini tersenyum lalu menghampiri Gendis

yang sedang berdiri di samping Irsyad. Runa yang sedang mengatur piring berisi makanan masih terdiam ditempatnya.

"Mau apa dia?" Pikir Runa.

Belum juga hilang keterkejutannya, Runa dibuat lebih terkejut dengan sebuah tangan yang melingkari tubuhnya dari belakang.

"Lagi apa sih?" tanya Irsyad lembut.

Runa membeku, ia tahu Irsyad sedang dalam mode berpura-pura tapi kenapa dadanya menghangat mendapat perlakuan seperti ini. "Enggak Run enggak boleh, tenang Runa tenang." Runa berbicara dalam hatinya berusaha mengontrol dirinya, ia tak boleh terbawa situasi ini.

Runa menarik napas dengan tenang, lalu perlahan ia memutar tubuhnya menghadap Irsyad. Namun sepertinya ia melakukan kesalahan, wajahnya jadi begitu dekat dengan Irsyad, refleks ia melangkah mundur namun di tahan oleh Irsyad. Lelaki itu malah menarik pinggang Runa dan melingkari tubuh ibu hamil itu.

"Lagi apa?" Irsyad mengulang pertanyaannya.

"Lelaki ini bodoh atau bagaimana sih? Apa matanya enggak lihat aku lagi apa." batin Runa, bola matanya bergerak ke sudut, dilihatnya Gendis sedang menatap ke arah mereka.

"*Show time,*" batin Runa lagi.

"Lagi siapin makan malam buat suami aku," jawab Runa dengan senyum di buat-buat. Runa dan Irsyad, keduanya saling tatap dengan senyum yang merekah, seolah memperlihatkan kebahagiaan yang merasa rasakan. Padahal jauh di dalam hati mereka, keduanya benar-benar merasa menjadi orang bodoh dengan tingkah yang mereka buat.

"Aku mandi dulu kalau gitu," ucap Irsyad yang langsung melepaskan kedua tangannya dari pinggang Runa. Tangannya mengusap puncak kepala Runa.

Irsyad berjalan menuju tangga sempit bertemu mata dengan Gendis, namun tak lama ia alihkan pandangannya. Bagi Irsyad tinggal rasa luka yang ada di hatinya, luka yang ada karena cintanya yang begitu besar. Kekecewaan dan rasa terbuang mengalahkan cintanya pada Gendis. Kini yang ia inginkan hanya membuktikan bahwa ia bisa lebih bahagia tanpa

wanita itu. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya tak membutuhkan Gendis seperti halnya Gendis yang tak membutuhkan dirinya.

"Ma, aku ke atas dulu... Abang mau mandi aku siapin baju dulu," ucap Runa seolah memberi siraman bensin pada hati Gendis yang sempat terbakar cemburu kala melihat adegan suami istri tadi.

Gendis tersenyum miris, dirinya merasa mendapat pukulan telak dari Runa. Gendis bukan orang bodoh, ia tahu Runa dan Irsyad sedang melakoni tokoh dalam drama yang mereka rancang. Namun Gendis hanyalah wanita biasa, biarpun ia mengetahui tapi kontak fisik Runa dan Irsyad tadi mampu membuatnya cemburu.



Ketukan yang cukup kuat terdengar, Irsyad yang baru saja duduk di sisi ranjangnya bangkit dan membuka pintu kamarnya. Dengan segera Runa masuk dan langsung menutup pintu.

"Ngapain kamu?" tanya Irsyad yang kaget melihat kehadiran Runa.

"Ssssttt." Satu jarinya mengacung tegak di depan bibirnya. "Jangan keras-keras," ucapnya lagi.

Irsyad menautkan kedua alisnya. Dengan suara berbisik ia bertanya kembali pada Runa. "Kamu ngapain kesini?"

"Aku lagi bantu kamu, kamu enggak lihat tadi Gendis gimana?" ucap Runa membuat Irsyad terdiam. Ia tahu maksud Runa karena ia juga melihat reaksi Gendis saat dirinya memeluk Runa.

"Apa saya terlalu berlebihan?" tanya Irsyad masih dengan suara berbisik.

"Kalau kamu mau menunjukkan kebahagiaan kamu ke dia, aku rasa enggak berlebihan," jawab Runa sama berbisiknya dengan Irsyad. Keduanya benar-benar menggelikan, untuk apa mereka berbisik tepat di depan telinga satu sama lain seperti itu, jelas-jelas mereka hanya berdua di dalam ruangan tertutup.

"Kamu yakin?" tanya Irsyad.

"Iya yakin. Udah sana mandi, aku tadi bilang ke Mama mau siapin baju kamu, sekalian manas-manasin Gendis. Cepat mandi," perintah Runa dengan suara normal. Sudah lelah ia berbisik seperti maling.

Irsyad dengan mudahnya menuruti ucapan Runa. Ia masuk ke dalam kamar mandi di kamarnya. Sedangkan Runa ia membuka lemari Irsyad dengan ragu.

"Untuk apa aku menyiapkan bajunya?" gumamnya pada pantulan diri di cermin. "Aish, aku enggak mungkin menambah dosa dengan berbohong lagi 'kan, jadi tak apalah ku siapkan saja," Runa kembali bermonolog.

Di bukanya salah satu pintu lemari tiga pintu itu. Napas Runa berhembus, jarinya menggaruk alis kirinya. Tak habis pikir dengan apa yang ia lihat. Ia kira Irsyad adalah laki-laki sempurna, dari luar lelaki itu begitu rapi dan bersih. Ternyata tak di sangka isi lemarnya benar-benar bertolak belakang.

Pakaian di dalamnya tertumpuk berantakan. Sepertinya lelaki itu mengambil baju dengan sembarangan.

"Payah," sungut Runa. Ia lalu merapikan pakaian yang ada di lemari Irsyad. Ia kumpulkan semua baju di atas kasur dan melipatnya dengan rapi. Membutuhkan waktu yang lumayan lama hingga semua pakaian itu

rapi, tinggal beberapa potong baju saat Irsyad keluar dari kamar mandi.

Runa terdiam, matanya beberapa kali mengerjap tak percaya apa yang di lihatnya. "Ini?" ucapnya sambil melihat ke atas tumpukan baju. Diambilnya potongan kain berwarna putih itu, salahnya ia malah mengangkatnya tinggi-tinggi sejajar dengan wajahnya.

"Kamu ngapain megang-megang celana dalam saya," pekikan Irsyad membuat Runa kaget. Ia tak menyangka Irsyad keluar kamar mandi, apalagi dengan penampilannya memakai handuk yang menutupi bagian bawah tubuhnya saja. Itupun tak sampai lutut.

"Kamu ngapain setengah telan.." Irsyad setengah berlari mendekati Runa di tutupnya mulut perempuan yang barusan berteriak begitu kencang.

"Jangan teriak," omel Irsyad dengan suara berbisik. Runa yang sedang duduk di sisi ranjang mengangguk, perlahan Irsyad membuka bekapan dimulut Runa. Ia mundur menjauhi gadis itu.

"Kecilkan volume suaramu, kalau seperti tadi orang satu kelurahan bisa kesini," omel Irsyad sambil

berkacak pinggang tanpa menyadari helaian benang di pinggangnya sudah terjatuh jauh di dekat pintu kamar mandi.

"Dasar ular kadut!" Pekik Runa sambil melempar celana dalam Irsyad tepat ke wajah Irsyad.



Sunshine Book

Dua Puluh Tiga



"**A**ku rasa kamu berbakat jadi aktris," ucap Gendis. Wanita dengan rambut pony tail itu mendekati Runa.

Runa tak mau menanggapi ucapan Gendis, ia terus melemparkan pelet ke dalam kolam ikan yang ada di belakang rumah. Ia tidak mau berurusan dengan perempuan yang sejak makan malam terus memperhatikan dirinya dan sang suami. Karena tingkah perempuan itu Runa harus terus bersandiwara, membuat makan malamnya tak nikmat.

"Runa, kamu harus ingat, kamu punya perjanjian sama aku," ucap Gendis penuh penekanan.

"Iya aku ingat, kamu enggak perlu khawatir Gendis. Aku hanya berusaha membuat Irsyad mencintai anak ini, memang kamu mau kalau nantinya sebagai ayah, Irsyad membenci anak ini, kalau seperti itu sama aja..."

Belum usai Runa berbicara Gendis sudah menggenggam pergelangan Runa dengan erat. Runa terdiam sambil menatap tangannya yang memegang bungkusan pelet di genggam Gendis.

"Kecilkan suara kamu," bisik Gendis.

Runa menunduk sambil tersenyum. Ia kemudian mengangguk, lalu perlahan Gendis mengendurkan genggamannya itu dan melepaskannya. Wajah Runa begitu tenang menghadapi perempuan di sampingnya, namun hatinya dengan susah payah menahan amarah yang selalu ingin meledak jika melihat Gendis. Bagi Runa Gendis adalah mimpi terburuknya, dia akan selalu muncul tanpa di duga dalam tidurnya yang lelap dan merasakan kenyamanan.

Seandainya di dalam kolam ini isinya ikan piranha bukan ikan mas, ingin ia ceburkan perempuan di sampingnya ini.

"Kamu yakin caramu benar? Lalu bagaimana jika kamu dan Irsyad yang terperangkap dalam permainan yang kalian buat?" Tanya Gendis dengan suara pelan. Semua orang memang sedang berkumpul di ruang tengah tapi Gendis tetap berjaga-jaga, ia tak mau ada orang yang tak sengaja mendengar semuanya

Satu sudut bibir Runa terangkat. "Kamu takut Irsyad jatuh ke pelukan aku?", tanya Runa dengan nada mengejek.

Gendis membuang muka, wajar jika dirinya ketakutan. Gendis menyadari permainan Runa dengan Irsyad berpotensi untuk menghancurkan rencananya. Tapi ia masih mempercayai Runa, ia meyakini gadis itu selalu memegang janjinya, ia yakin Runa akan selalu menepati janji yang mereka buat. Tanpa ia tahu ada perjanjian lain yang Runa buat, tanpa ia sadari Runa sedang menghancurkan hidupnya perlahan-lahan.

"Menurut kamu Irsyad akan jatuh cinta sama aku, Ndis?" tanya Runa senyum smirk kembali terlihat di wajah Runa.

Gendis terdiam. Ya, dia pikir Irsyad tidak mungkin mencintai Runa, lelaki itu akan terus mencintai dirinya.

"Jalankan semuanya sesuai rencana, aku percaya sama kamu Runa," ucap Gendis dan berbalik meninggalkan Runa yang masih berada di tepi kolam.

"Kamu salah mempercayai orang, Ndis." batin Runa sambil menatap punggung Gendis yang mulai menjauh.



Runa sampai di anak tangga paling atas, satu langkah lagi ia akan sampai di lantai dua keluarga Tama dengan susah payah, akhir-akhir ini dia mulai cepat lelah, di tambah beban pikiran yang menghantui hidupnya membuatnya kurang tidur akhir-akhir ini.

Ibu hamil itu berjalan menuju kamarnya dengan segelas susu hangat. Susu yang selalu ia bawaikan untuk sang suami yang tidur di sebelah kamarnya. Tak seperti biasanya mata Runa menangkap sosok Irsyad yang berdiri dengan tangan bersidekap di depan pintu kamarnya.

"Kamu ngapain?" tanya Runa heran.

"Kamu tadi bicara apa sama Gendis?" tanya Irsyad dengan sorot mata tajam.

"Ngobrolin kehamilan aku," jawab Runa ia lalu melangkah lebih dekat ke arah Irsyad dan menyodorkan gelas yang ia bawa. "Susu kamu," ucapnya.

Irsyad mengulurkan tangan, menerima gelas yang Runa berikan. "Ada perjanjian apa antara kamu dan Gendis?"

Pertanyaan Irsyad membuat Runa terdiam. Mendengarnya membuat jantung Runa berdebar, apa dia mendengar semuanya? Tenang Run... tenang" batin Runa.

"Gendis ingin meyisipkan nama untuk Kakak," jawab Runa asal. Kalimat itu begitu lancar meluncur dari mulut Runa. Seolah semua itu benar adanya. Benar-bebar Runa seorang pembohong kelas kakap.

"Kakak? Kakak siapa?" tanya Irsyad bingung.

Runa menatap Irsyad dengan malas, rasanya ia ingin melempar lelaki di hadapannya ke lantai dasar kalau perlu sampai kerak bumi.

"Enggak usah di pikirin nanti kamu botak. Ada rambutnya aja aku gemas sampai mau nyekek kamu, gimana kalau botak bisa tambah gemas ingin sleding kepala kamu," jawab Runa dengan beraninya.

Deretan gigi Irsyad bergemeretak mendengar ucapan perempuan yang sedang menunjukkan deretan giginya dan dua jari yang membentuk tanda perdamaian. Semakin lama, perempuan ini semakin berani, pikir Irsyad

"Bercanda, udah jangan marah-marah ah, aku duluan... mau tidur," ucap Runa sambil melangkah hendak membuka pintu namun lengan besar Irsyad menghalanginya. Runa menatap Irsyad, "apa lagi?" tanyanya.

"Kamu pasti bohong, aku dengar kamu bilang akan membuatku jatuh cinta apa maksudnya?" tanya Irsyad.

Runa menghela napas panjang, tangannya bersidekap di atas perut buncitnya. "Oh itu, iya aku di suruh Gendis juga buat bikin kamu jatuh cinta sama aku, dia enggak mau kita menjalankan kehidupan rumah tangga yang palsu, baik ya mantan tunangan kamu itu," jawab Runa dengan senyum yang penuh arti. Lagi-lagi ia terpaksa berbohong.

Lama Irsyad menatap mata Runa. Ia mencari kebenaran dari mata hitam indah itu, tapi sayangnya bukan kebenaran yang ia dapatkan malah ia tersesat dalam keindahan mata itu. Entah apa yang terjadi pada Irsyad, melihat mata itu ia malah seperti tersihir seolah tak ingin berpaling dan ingin terus menatapnya.

"Heh!" Pekik Runa, sebuah pukulan dihadiahkan ke lengan lelaki itu.

Irsyad yang sadar karena rasa perih di lengannya begitu kaget ketika jaraknya kini begitu dekat dengan Runa.

"Mundur," perintah Runa yang diikuti oleh Irsyad. Wajah Runa sudah memerah, ia begitu salah tingkah saat tubuh Irsyad semakin lama semakin mendekatinya. Begitu juga Irsyad yang mundur perlahan sambil menggaruki kepalanya.



Minggu pagi Dini mengajak Runa untuk berbelanja bulanan. Sekitar jam sepuluh keduanya berangkat dengan di antar Irsyad menuju salah satu supermarket. Dengan setengah hati Irsyad mengantar kedua perempuan itu.

"Ma, emang enggak bisa minta antar supir aja," protes Irsyad sambil berjalan menuju mobilnya yang terparkir di depan rumahny"Bisa sih, tapi 'kan kamu anak mama, suaminya.

Runa juga, sekali-kali kita jalan bertiga," jawab Dini. Tangannya membuka pintu belakang mobil dan langsung masuk ke dalam setelah pintu terbuka.

"Kenapa enggak sama Papa aja," sahut Irsyad yang mulai menyalakan mesin mobil. Lelaki itu melayangkan protes tapi tetap saja mengikuti perintah sang Mama.

"Papa rese kalau diajak belanja, Syad. Semua barang diambil enggak butuh juga dibeli," ucap Dini membuat Runa yang duduk di kursi depan tertawa kecil.

Dengan wajah di tekuk Irsyad mengantar kedua orang itu, sekitar tiga puluh menit ketiganya sampai di supermarket. Tadinya Irsyad enggan ikut masuk ke dalam, ia lebih memilih tidur di dalam mobil dengan AC menyala dan alunan musik di banding harus menjadi kuli panggul.

Namun, karena kelemahannya yang tak bisa menolak keinginan sang Mama, mau tidak mau ia menurut masuk ke dalam supermarket sambil mendorong troli.

"Kita beli daging dulu, hari ini Mama mau bikin rendang," ucap Dini sambil menarik tangan Runa menuju bagian daging segar. Irsyad mengikuti di belakang.

Bagian daging segar berada di belakang. Untuk ke tempat itu mereka melewati bagian sayur mayur dan buah-buahan. Dini berhenti saat matanya menemukan brokoli hijau yang menyejukkan mata.

"Ini bagus buat ibu hamil, Run, kamu suka brokoli?" Tanya Dini ia tidak ingin salah masak lagi untuk Runa.

"Belum pernah coba, Ma, jadi enggak tau suka atau enggak," jawab Runa, membuat Irsyad terkikik. "Kenapa kamu ketawa sendiri?" Tanya Runa dengan nada tak suka. Ia tahu Irsyad sedang menertawainya.

"Sudah setua ini kamu belum pernah makan brokoli," ledek Irsyad sambil menahan tawanya. "Aduh ibu hamil kasihan amat," ledeknya sambil menepuk puncak kepala Runa beberapa kali.

Dini yang sedang memilih brokoli hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah dua orang yang tak lagi muda itu.

"Udah ayo jangan ribut di sini," tegur Dini. Mereka lalu berjalan lagi menuju rak-rak berisi bahan-bahan dapur lainnya. Dini dan Runa mengambil barang-barang yang akan di beli, sesekali keduanya saling berdiskusi untuk memilih produk mana yang akan di beli.

"Tapi yang ini rasanya enggak pedas, Ma," ucap Runa, di tangannya terdapat dua saus botol.

"Tapi ini yang extra pedas loh, Run," ucap Dini sambil mengambil salah satu botol di tangan Runa.

"Iya, tapi rasanya ada asam-asamnya gitu, masih pedasan yang ini di banding yang itu," sahut Runa sambil menunjukkan botol yang di tangan kirinya.

Irsyad memutar kedua bola matanya dengan kesal. Perkara saus saja sudah menghabiskan waktu lima menit. "Ya udah beli dua-duanya aja, biar bisa nyicip semuanya," saran Irsyad yang berada di belakang para ibu dengan troli di sampingnya.

"Boros!" Pekik keduanya bersamaan sambil menengok ke belakang membuat Irsyad mundur beberapa langkah saking kaget dengan reaksi keduanya.

"Terserah kalian aja lah," ucap Irsyad kesal, ia lalu pergi menjauhi kedua perempuan yang masih sibuk memilih saus, lelaki itu mendorong troli menuju rak cemilan.



"Bunda, Gio mau itu, Bun," ucap seorang anak lelaki yang membuat perhatian Irsyad teralihkan. Anak itu sedang menggapai-gapai sebungkus snack yang berada di rak. Tubuh kecilnya tak sampai hingga beberapa kali anak itu meloncat-loncat berusaha mendapatkan snack yang ia mau. Di dekatnya tak ada siapapun, tapi anak itu terus menyebutkan kata bunda.

"Ini," ucap Irsyad sambil menyodorkan snack yang diinginkan anak itu.

"Makasih Om," ucap anak lelaki itu, wajahnya terlihat bingung saat melihat sekitar.

"Kenapa?" Tanya Irsyad lembut.

"Bunda aku mana?" Tanya si bocah, matanya bergerak mencari sang ibu. Irsyad ikut bingung saat si bocah bertanya padanya, sejak tadi ia tidak melihat sosok perempuan di dekat anak itu.

"Om, bunda aku ilang, gimana ini nanti ayah bingung kalo bunda ilang," ucap si bocah dengan wajah khawatir.

Kening Irsyad berkerut mendengar si bocah berbicara. "Yang hilang itu kamu, bukan ibu kamu, nak." Batinnya. "Ayo cari Bunda kamu," ajak Irsyad sambil mengangkat bocah itu ke trolinya, si bocah duduk di sana sambil memegang snacknya.

"Mau di buka?" Tanya Irsyad sambil mendorong troli. Anak itu menyodorkan bungkus snack ke arah Irsyad, sambil tersenyum ia membuka bungkusannya itu.

Mereka mengelilingi supermarket sambil memperhatikan setiap ibu-ibu di sana, bocah itu duduk dengan tenang sambil sesekali mengunyah makanannya. Mereka sempat berbincang ringan seputar hal-hal ringan. Seperti film apa yang di sukai oleh Gio, Gio lebih suka captain america atau iron man, makanan kesukaan Gio dan sebagainya. Sampai seorang perempuan tiba-tiba berdiri di depan troli mereka.

"Kamu kemana a... ini anak siapa?" tanya Runa yang sejak tadi mencari Irsyad.

"Anak ilang, ini lagi cari ibunya," jawab Irsyad. Runa mengangguk lalu mendekati anak lelaki itu.

"Nama kamu siapa ganteng?" tanya Runa pada anak lelaki itu. Kulitnya putih dengan mata sedikit sipit, pipinya membuat Runa gemas ingin mencubit.

"Gio tante," jawabnya dengan takut-takut.

"Oh Gio, Gio nama Mamanya siapa?" Tanya Runa. Gio terdiam lalu menengok ke belakang melihat Irsyad yang sejak tadi hanya memperhatikan keduanya.

Seolah mengerti kebingungan Gio, Irsyad mengulang pertanyaan Runa dengan kata yang berbeda. "Nama Bundanya Gio siapa?" Tanya Irsyad dengan lembut.

"Ana," jawab Gio langsung.

Runa mengangguk-angguk lalu berjalan mendekati Irsyad. "Kamu udah kebanyakan informasi belum?" Tanya Runa pada Irsyad.

"Buat apa?" Tanya Irsyad bingung.

"Aishhh." Mendengar jawaban Irsyad Runa terlihat kesal. "Kita pakai halo-halo buat cari ibunya, udah ayo," ucap Runa.

Irsyad yang masih bingung hanya mampu mengikuti perempuan itu. Ia baru sadar saat melihat mic kecil di depan wajah penjaga bagian informasi.

"Halo-halo," gumam Irsyad dengan dengkusannya

Setelah menjelaskan kepada pegawai bagian informasi, petugas itu langsung mengumumkan ciri-ciri Gio lewat mic di depannya. Suara si petugas terdengar seantero supermarket. Tak lama seorang wanita yang mendorong stroller dengan tergesa-gesa menghampiri Irsyad dan Runa yang duduk mengapit Gio.

Sunshine Book

"Gio," teriakan wanita itu.

"Bundaaa," suara nyaring Gio membuat kaget Runa. Anak itu langsung loncat dari duduknya dan menghampiri wanita yang memanggilnya.

Runa dan Irsyad ikut berdiri, keduanya bernapas lega saat melihat Gio berpelukan dengan ibunya. Keduanya tersenyum dan tanpa sadar Irsyad merangkul bahu Runa, matanya terus menatap Gio yang sedang di peluk ibunya. Runa memperhatikan Irsyad dengan pandangan yang sulit diartikan.

Matanya bergantian menatap wajah Irsyad yang berdiri disebelah kirinya lalu melihat ke arah bahu kanannya tempat dimana tangan Irsyad menyentuhnya. Jaraknya yang begitu dekat dengan Irsyad membuat wajahnya memanas.

"Terima kasih sudah menolong Gio," ucap wanita yang merupakan Ibu dari Gio.

"Sama-sama, Bu," jawab Irsyad. "Untung Gio hebat, jagoan enggak nangis," ucap Irsyad sambil mengacak rambut bocah lelaki itu.

"Saya Ana, sekali lagi saya ucapkan terima kasih," ucap Ana.

Sunshine Book

"Sama-sama, Bu, saya juga senang nolongin Gio, ini adiknya Gio?" Tanya Irsyad saat melihat bayi di stroller yang berada di samping Ana.

"Iya, umurnya baru enam bulan, tadi saya buru-buru menyusui adiknya ke ruangan asi sampai enggak sadar kalau Gio tertinggal di belakang, untung ada, Mas..."

"Irsyad," ucap Irsyad

"Iya Mas Irsyad, kalau enggak aduhh bisa di omelin suami saya," tutur Ana dengan cepat.

Irsyad menanggapi dengan tawa saja. Begitu juga dengan Runa yang hanya tersenyum tipis dirinya masih sibuk mengatur debaran di jantungnya.

"Kalau begitu saya permisi ya Mas Irsyad, Gio salam sama Om, bilang makasih," ucap Ana.

"Makasih Om," ucap Gio sambil mencium tangan Irsyad. Irsyad lalu mengusap lembut anak itu dengan lembut.

"Eh, isterinya lagi hamil ya, Mas?" Tanya Ana saat melihat Runa yang perutnya sedikit membesar.

Irsyad hanya tersenyum. Tak menjawab.

"Berapa bulan mba?" Tanya Ana.

"Enam bulan, Bu," jawab Runa.

"Wah dikit lagi lahiran, semoga persalinannya lancar ya," ucap Ana mendoakan yang diamini oleh Runa.

"Kalian berdua mesra banget bikin saya ingat sama suami aja, kalau gitu saya duluan ya."

Sepeninggalan Gio dan Ibunya, Irsyad dan Runa jadi salah tingkah berdua. Apalagi setelah Irsyad menyadari tangannya yang berada di bahu Runa. Keduanya begitu canggung dan hanya diam tak saling

bicara. Sampai keduanya bertemu Dini mereka tetap diliputi sunyi.

"Kalian kemana aja sih," omel Dini yang duduk di salah satu kursi kayu panjang yang di sediakan pihak supermarket dan letaknya dekat kasir.

"Habis cari halo-halo, Ma," ucap Irsyad santai sambil meledek Runa.



Sunshine Book

Dua Puluh Empat



Sunshine Book

Runa terlihat manis dengan *dress* selutut berwarna salem, ia baru saja meletakkan gelas bekas susunya ke tempat cuci piring. Dengan langkah perlahan ia berjalan menuju ruang keluarga tempat Irsyad sedang menonton televisi. Sebelah tangannya berada di pinggang, ia berjalan sambil mengelusi pinggangnya itu. Satu tangannya yang lain memegang buah pisang yang masih utuh.

"Kamu kenapa?" tanya Irsyad yang sempat melihat Runa meringis.

"Sakit pinggang," jawab Runa. Ia mengambil tempat di sebelah Irsyad, duduk dengan perlahan karena perut besarnya membuat gerakannya melamban. Tangannya masih sibuk mengusap pinggangnya bergantian.

"Bobotmu semakin besar mungkin itu yang membuat sakit," ucap Irsyad matanya masih memperhatikan Runa.

Runa mengangguk. "Sepertinya begitu," jawab Runa.

"Udah periksa belum?" tanya Irsyad, tubuhnya condong ke depan mengambil remote tv yang tergeletak di atas meja. Ibu jarinya menekan tombol *remote*, seketika layar di depan berubah menjadi hitam.

Runa menggeleng, ia lalu mengupas kulit pisang di tangannya, baru satu gigitan masuk ke dalam mulutnya, ia di kagetkan dengan cekalan di pergelangannya. Tubuhnya terangkat, bangun dari duduknya. "Kenapa sih?" Tanyanya pada Irsyad.

"Kita ke dokter," jawab Irsyad, ia menyambar kunci mobil yang ada di atas bufet.

"Ngapain?"

"Periksa pinggang kamu." Jawaban Irsyad membuat Runa tersipu. Entah kenapa rasanya begitu menyenangkan di perhatikan oleh lelaki itu.



Keduanya baru saja keluar dari ruang periksa, mereka berjalan menuju apotek untuk menebus obat yang sudah diresepkan. Mereka berjalan beriringan sampai di bagian farmasi Runa menyerahkan kertas resep di tangannya kepada petugas di sana.

Irsyad sudah duduk di depan instalasi farmasi. Runa menyusul dan menempati kursi di sebelah Irsyad. Keduanya diam tanpa membicarakan apapun, Irsyad sibuk dengan ponsel sedangkan Runa sibuk mengamati orang-orang yang hilir mudik di sekitarnya.

"Kamu mau pindah kamar atau tetap diatas aja?" tanya Irsyad tiba-tiba.

"Hah?" tanya Runa bingung dengan topik yang tiba-tiba.

Irsyad menghela napas, perhatiannya berubah dari layar ponsel ke wajah Runa. "Kalau naik turun tangga terus pinggang kamu bisa patah bawa bobot perut, kamu mau tidur di lantai atas atau di lantai bawah?" Irsyad mengulang kembali pertanyaannya dengan lebih jelas.

"Nah gitu dong kalau ngomong pake intro dulu, jangan langsung ke reff aku bingung," ucap Runa sambil menepuk-nepuk bahu Irsyad.

Irsyad memutar bola matanya. Hembusan napas putus asa keluar dari hidungnya. "Jadi mau gimana?" tanya Irsyad meminta kejelasan.

"Kan bisa kamu gendong aku, kalau aku mau ke kamar," jawab Runa dengan cengiran khasnya.

Mendengar jawaban Runa, wajah Irsyad terlihat malas. Runa yang melihatnya malah tertawa, baginya wajah Irsyad yang seperti itu merupakan hiburan.

"Jangan lihatin aku kayak gitu dong, aku jadi enggak bisa mikir kalau ditatap begitu," ucap Runa. Perempuan itu terus menggoda Irsyad, membuat Irsyad geram karena pertanyaannya tak juga di jawab.

Lelaki itu bangun dari duduknya, berdiri dihadapan Runa yang masih duduk dikursi panjang itu. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celana. "Kamu pulang sendiri aja sana," ucap Irsyad mengancam Runa.

"Oke... oke, aku tidur di bawah aja," jawab Runa sambil tersenyum.

Mendengar jawaban Runa, Irsyad kembali duduk di tempatnya tadi, tangannya bersedekap dengan mata yang tertutup. Lelaki itu tertidur. Runa memperhatikan Irsyad cukup lama, sesekali perempuan itu tersenyum sendirian. Entah apa yang

lucu dari wajah lelaki tampan nan judes di sampingnya itu.

"Di wajah saya ada dolarnya ya? Atau ada berliannya?" ucap Irsyad dengan mata masih tertutup.

Runa tertawa mendengar pertanyaan Irsyad.

"Mana ada dolar di muka kamu, apa lagi berlian, belek tuh banyak," jawab Runa dengan gelak tawa yang membuat beberapa orang melihatnya.

Irsyad dengan cepat membuka mata, jemarinya mengusap ujung-ujung matanya. Melihat tingkah Irsyad, Runa semakin tergelak. Merasa dirinya sedang menjadi sumber tawa bahagia Runa, Irsyad melayangkan tatapan elangnya, membungkam suara gelak tawa Runa.

Panggilan dari petugas farmasi menjadi penyelamat bagi Runa, ia bangun dan berlari kecil menuju ke apotek untuk mengambil obat sekaligus menghindari amukan Irsyad.



Runa berjalan sendiri menuju parkiran, matahari sedang berada di atas kepala, bayangannya saja tak terlihat. Berjalan dengan mata menyipit, Runa mencari

mobil Irsyad. Ia lupa dimana mobil itu di parkir, di tambah Irsyad yang menghilang saat di instalasi farmasi tadi.

"Ishhh, kenapa dia cepat sekali ngambek sih, dibercandain dikit aja langsung begini... mana aku enggak bawa dompet," gerutu Runa. Iya, dia memang tak membawa apapun ke rumah sakit ini, hanya pakaian dan sandal yang menempel di tubuhnya saja. Untung tadi obat sudah di bayarkan oleh Irsyad.

"Dimana ya?" gumamnya sambil memperhatikan mobil-mobil di sana.

"Bang Salman," sapaanya saat melihat sosok lelaki yang ia kenali. Salman, ia sedang berjalan dari arah yang berlawanan dengan Runa. Pria dengan T-shirt putih bergambar strawberry berukuran besar dan celana jeans itu berjalan menyebarangi jalan mendekati Runa dengan tertatih.

"Kamu habis kontrol?" tanya Salman.

Runa mengangguk. "Iya, kaki abang kenapa?" Tanyanya dengan heran melihat cara berjalan Salman tadi.

Kekehan Salman semakin membuat Runa bingung. Pria itu tak langsung menjawab malah menggaruki kepalanya yang tak gatal. "Ini, biasalah laki-laki," jawab Salman.

"Ketendang waktu main bola?" tebak Runa.

Salman menggeleng. "Tetottt. Salah," jawabnya seolah nereka sedang bermain kuis.

Runa kembali berpikir. "Di sleding perempuan yang abang rayu?" tebak Runa lagi.

"Ya ampun, Run. Mana ada yang nolak rayuan lelaki macam abang," ucap Salman dengan percaya dirinya.

Sunshine Book

Runa mendengkus, geli mendengar jawaban Salman. "Jadi abang kenapa sebenarnya?" tanya Runa.

"Di tabrak emak-emak matic," jawab Salman membuat Runa tertawa. Perempuan itu sedang membayangkan Salman yang tengah tersungkur di jalanan menahan rasa sakit tertimpa motor dan mendapat omelan berikut siraman rohani dari ibu-ibu berbadan besar.

"Biasa aja ketawanya enggak usah gitu juga, senang amat dengar teman sengsara," gerutu Salman.

"Eh, kamu sama siapa? Sendiri?" tanya Salman.

"Sama saya," jawab Irsyad yang tiba-tiba berada di dekat mereka.



Dini yang menyambut kedatangan Runa dan Irsyad bingung melihat wajah anak lelakinya tertekuk masam. Irsyad hanya mencium tangan Dini tanpa berkata apapun, membuat Dini semakin penasaran apa yang terjadi dengan lelaki yang sekarang sedang menaiki anak tangga itu.

Sunshine Book

"Kenapa?" tanya Dini pada Runa yang baru saja menutup pintu.

"Enggak tahu, Ma," jawab Runa. Ia juga bingung dengan sikap Irsyad yang tiba-tiba berubah.

"Kalian habis dari mana?" tanya Dini. Tadi mereka pergi memang tak berpamitan dengan Dini, karena wanita itu pergi berbelanja bersama Ina.

"Ke rumah sakit, periksa si Kakak," jawab Runa. Keduanya berjalan beriringan menuju ruang keluarga.

Dini duduk sambil memangku bantal sofa. Disampingnya Runa ikut duduk sambil mengelusi perutnya. "Lalu dia begitu sejak pagi?" tanya Dini. Dini benar-benar penasaran dengan apa yang terjadi. Setahunya hubungan antara Irsyad dan Runa sudah membaik beberapa minggu ini.

"Enggak, tadi pagi juga masih bercanda sama aku Ma, tadi habis ketemu Bang Salman jadi begitu, enggak tahu kenapa," jawab Runa.

Dini memukul lengan Runa dengan pelan. Tak sakit hanya kaget saja yang di rasakan Runa. "Itu namanya dia cemburu," ucap Dini sambil tertawa kecil.

"Cemburu?" tanya Runa tak mengerti.

"Iya, Run. Si Irsyad cemburu isterinya ketemu lelaki lain, kamu pintar ya bikin si Irsyad cemburuan gitu," ucap Dini dengan tawa yang tak kunjung reda.

Runa mengernyit, semakin bingung dengan ucapan Dini.

"Cemburu? Masa sih?" batin Runa.

"Eh iya cucu Mama di dalam sehat?" tanya Dini sambil ikut mengelus perut Runa.

Runa tersenyum kecut. Ia iri ibu mertuanya ini begitu perhatian pada anaknya yang bahkan belum lahir, sedangkan pada dirinya jarang sekali bahkan sepertinya tidak pernah di khawatirkan oleh sang mertua.

"Sehat, Ma," jawab Runa.

"Bagus kalau gitu, kamu tiap hari minum vitamin 'kan?" tanya Dini.

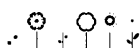
"Iya, Ma," jawab Runa.

"Vitamin dari dokter itu banyak manfaatnya, buat si Kakak juga biar pintar sejak dari dalam kandungan, biar nanti kalau sudah lahir tumbuh besar otaknya menyerap semua dengan baik," nasihat Dini yang diangguki oleh Runa.

"Mama masak apa?" tanya Runa mengalihkan pembicaraan.

"Ah iya, Mama mau masak udang saus padang. Kamu suka udang 'kan?" tanya Dini dengan antusias. Runa mengangguk. Udang salah satu makanan kesukaannya, hanya saja ia jarang makan makanan itu. Harganya mahal jadi Runa tak bisa membelinya terlalu sering dulu.

"Runa bantuin masak ya, Ma," ucap Runa menawarkan diri. Ia sangat senang acara masak memasak bersama mertuanya ini. Mereka berdua bersama Ina selalu ramai saat di dapur ada saja hal lucu yang terjadi dan itu menjadikan Runa semakin dekat dengan keluarga ini.



Irsyad masih saja diam dengan wajah masamnya. Runa yang duduk di sebelahnya melirik beberapa kali ke arah lelaki itu.

"Abang mau tambah nasi?" tanya Runa yang di jawab gelengan oleh Irsyad. Hembusan napas keluar dari hidung Runa. Harus basa-basi apa lagi ia agar Irsyad bicara padanya.

"Mau udangnya?" tanya Runa lagi. Lagi-lagi Irsyad menggeleng.

Tama yang sedang memasukkan nasi di sendoknya ke dalam mulut memperhatikan Runa dengan heran. Sejak tadi memang Runa terlihat seperti sedang merayu Irsyad dengan pertanyaan-pertanyaan yang di jawab Irsyad dengan gelengan. Tama melirik

ke arah isterinya yang ternyata juga sedang memperhatikan pasangan di hadapannya. Sebuah bisikan terdengar di telinga Tama. "Cemburu," ucap Dini dengan suara berbisik dan telapak tangan yang menutupinya bicara di telinga sang suami. Tama mengangguk paham lalu tersenyum geli.

"Irsyad duluan ya," ucap Irsyad yang langsung pergi meninggalkan meja makan. Pandangan Runa mengikuti kemana Irsyad pergi. Lelaki itu naik ke lantai dua dengan cepat. Kembali Runa menghela napas panjang dan membuangnya kasar.

"Biasanya kalau begitu, dia minta ditemui, minta di kejar itu Run," ucap Tama lalu meneguk air putih di gelasnya.

Runa tertegun tak menyangka Tama ternyata memperhatikannya sejak tadi. Kekehan kecil terdengar penuh malu dari mulut Runa.

"Bukannya itu kalau perempuan Pa, biasanya laki-laki enggak suka kalau marah ditemui," jawab Runa.

"Kata siapa? Irsyad beda, sama kayak Papa, kalau lagi cemburu maunya dipepet sama Mama, minta dirayu-rayu dikit," jawab Tama.

Runa kembali melipat kulit keningnya. "Merayu? Aishhh mana bisa aku," gerutu Runa dalam hatinya.

"Dia mau kamu tahu kalau dia sedang cemburu tanpa dia bicara, sudah sana temui dulu suamimu, di adem-ademin," perintah Dini.

Mau tidak mau Runa menurut. Ia bangun meninggalkan meja makan. Sambil memegang bagian bawah perutnya yang sudah membesar itu Runa berjalan pelan menaiki tangga. Butuh waktu lebih lama dari biasanya baginya untuk sampai di lantai atas. Setelah sampai Runa mengetuk pintu kamar Irsyad dengan pelan.

Satu kali.

Dua kali.

Sampai kesekian kalinya dengan ketukan yang semakin lama semakin keras akhirnya pintu terbuka, menampilkan wajah sangar Irsyad.

"Berisik, mau ngapain kamu?" tanya Irsyad galak.

Cengiran tak berdosa di tunjukkan oleh Runa.

"Abang kenapa?" tanya Runa langsung.

"Enggak kenapa-kenapa," jawab Irsyad ketus.

"Abang cemburu ya?" ucap Runa.

Irsyad terdiam mendengar ucapan Runa.

Membuat Runa tersenyum geli. Tepukan cukup keras bersarang di dada Irsyad.

"Cie benar-benar cemburu ya sama Bang Salman," goda Runa dengan tawa yang tak bisa ia tahan.

"Kepedean kamu," ucap Irsyad dengan wajah kesal.

Sunshine Book

"Aish... aish... udah enggak usah mengelak, wajah kamu menunjukkan kamu memang cemburu, iya 'kan?" Goda Runa.

Irsyad menatap Runa dengan tatapan tajam. Perlahan lelaki itu mendekati Runa membuat jarak antara keduanya semakin sempit. Runa mundur ke belakang setiap Irsyad maju ke arahnya. Ia tak tahu apa yang akan lelaki itu lakukan. Ia hanya ingin bercanda dengan lelaki itu, tapi apa efeknya separah ini, dia benar-benar marah, apa yang ingin lelaki itu

lakukan membuat Runa berpikir keras. Ia ketakutan di cekik oleh pria di hadapannya.

"Kalau saya cemburu kamu mau apa?" bisiknya tepat di depan wajah Runa.

Mendengarnya membuat mata Runa terbuka lebar. Dan itu membuatnya semakin takut karena semakin jelas wajah Irsysd terlihat di hadapannya.

"Irsyad, bisa mundur sedikit?" Jawab Runa yang tidak nyaman dengan posisinya ini. Ia dihipit oleh tubuh lelaki itu dan dinding. Kedua lengan Irsyad yang mengurungnya membuatnya tak bebas dan merasa tertekan dengan tatapan Irsyad.

"Hemh,"

"Mundur sedikit," pinta Runa, tangannya sedikit mendorong dada Irsyad, namun lelaki itu kembali mendekat.

Dorongan kuat pada dada Irsyad ia kerahkan sekuat tenaga. "Aish, kamu minta aku cium ya!" bentak Runa dengan kesal saat usahanya mendorong Irsyad gagal. Sungguh ia hanya menggertak Irsyad. Lelaki itu pasti akan melepaskannya jika ia mengancam seperti itu.

"Coba saja," tantang Irsyad dengan senyum smirknya.

"Apa! Ya ampun bagaimana ini, aish... aku hanya menggertak kenapa dia malah menantangi," Runa membatin dengan cemas.

"Mana?" tagih Irsyad, tubuhnya semakin mendekat ke Runa ujung jari kakinya bahkan sudah menempel dengan ujung jari kaki Runa.

"Ka-kamu nantangin aku? A-aku berani loh, Syad. Ja-jadi kamu mundur aja sekarang," ucap Runa berlagak menantang padahal berkata saja terbata-bata.

Sunshine Book

"Aku sedang menunggu," ucap Irsyad menggoda balik Runa.

"Benar-benar mengesalkan," gerutu Runa dalam hatinya. Dengan ragu--ragu Runa memajukan wajahnya ke arah Irsyad. Tumitnya mulai terangkat, agar tubuhnya bertambah tinggi sedikit dan wajahnya lebih dekat dengan wajah Irsyad. Ia tidak yakin, tapi semoga usahanya berhasil. Ia harus menggertak lelaki ini agar ia bebas. Untung ada perutnya yang cukup

memberi jarak, kalau tidak pasti tubuhnya lebih menempel dengan tubuh Irsyad.

Semakin lama semakin dekat, tapi Irsyad tak juga mundur, membuat Runa merutuki kesalahan strateginya. Dasar lelaki, pintar memanfaatkan keadaan. Sedikit lagi bibir keduanya akan bersentuhan namun tubuh Runa berhenti mendekati Irsyad saat puncak kepalanya terasa berat. Bola mata Runa naik ke atas, di lihatnya lengan Irsyad sedang berada diatas kepalanya. Telapak tangan Irsyad menahan gerakan Runa. Runa tersenyum dalam hati.

"Akhirnya dia menahanku juga," ucap Runa dalam hati, ia merasa begitu bersyukur.

"Jangan terlalu dekat dengan lelaki itu," bisik Irsyad pelan di telinga Runa. Tubuhnya sedikit membungkuk untuk menyamakan tinggi dengan Runa. Tenguk Runa merinding karena jarak yang terlalu dekat itu.

"Aku enggak suka," lanjut Irsyad.

Runa hanya mengangguk. Ia tak mampu lagi berkata atau membantah.



Dua Puluh Lima



Suasana di kediaman Tama begitu sepi, Runa hanya berdua bersama Ina di rumah besar itu. Sejak siang Dini dan Tama pergi mengunjungi keluarga mereka di luar kota. Sedangkan bu Warti belum kembali dari kampung. Satu-satunya lelaki di rumah itu belum pulang dari kantornya padahal jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam.

Suara petir terdengar begitu kencang membuat bahu Runa terangkat karena terlalu kaget. Tangannya mengusap dada untuk menenangkan dirinya sendiri. Suara air yang berjatuhan sejak satu jam yang lalu terdengar berjatuhan menghantam atap rumah. Runa yang duduk di ruang keluarga sendirian hanya bisa memeluk bantal sofa. Ia tak berani menyalakan televisi takut nantinya televisi besar itu tersambar petir seperti yang di katakan oleh pamannya dulu.

"Ina," teriak Runa.

"Iya, Mbak, sebentar," sahut Ina yang sedang berada di dapur belakang. Tak lama Ina tergopoh-gopoh membawa nampan. Ia lalu duduk di bawah sofa

dan memindahkan dua cangkir teh hangat dan toples kecil berisi keripik kentang dari nampan ke atas meja.

"Kita ngemil aja, Mbak. Sampai ngantuk," ucap Ina sembari menyodorkan secangkir teh hangat ke arah Runa.

Runa turun dari atas sofa, tangannya masih memeluk bantal kecil di dadanya. Tangannya lalu meraih cangkir yang di berikan Ina.

"Mbak, diatas aja dingin loh disini," ucap Ina. Keduanya kini duduk diatas karpet tebal yang ada di ruang keluarga. Ina hanya takut Runa yang sedang hamil itu kedinginan apa lagi sedang hujan begini.

"Enggak apa-apa disini aja," jawab Runa.

Mereka berdua duduk berselonjor di karpet itu sambil saling bercerita tentang hidupnya. Runa baru tahu Ina pernah dilamar oleh juragan kaya di kampungnya. Juragan tanah beristri lima itu ingin Ina menjadi isterinya. Ina yang waktu itu baru berumur enam belas tahun menolak, untungya orang tuanya tak memberi restu dan membawa Ina ke rumah ini.

"Tapi wajar sih, Na kamu di lirik itu juragan. Badan kamu bagus, wajah kamu manis," ucap Runa jujur.

"Ih, Mbak Runa bisa aja deh," sahut Ina malu-malu.

Mereka bercerita tak ingat waktu, sama seperti hujan yang sepertinya tak lelah membasahi bumi. Bibir kedua perempuan itu juga tak ada lelahnya bergerak membicarakan berbagai topik. Sudah hampir dua jam hujan di luar tak kunjung berhenti. Kalau begini terus bisa banjir setinggi atap rumah.

Dhuarrrrrrr...

Sunshine Book

Suara petir menginterupsi Runa yang sedang bercerita masa-masa kuliahnya dulu. Dua perempuan itu ketakutan saat kilatan cahaya begitu terang terlihat. Keduanya saling merapatkan tubuh.

"Ina tadi apaan?" tanya Runa ketakutan ia memegangi lengan Ina dan sebelah tangannya memegangi perutnya seolah melindungi sang bayi di dalamnya.

"Kilat kayaknya, Mbak," jawab Ina yang sama terkejutnya dengan Runa. Dirasa sudah aman,

keduanya menarik napas panjang, pegangan di lengan Ina mulai mengendur.

"Udah kali ya enggak bakal ada petir lagi," ucap Runa berusaha meyakinkan diri dendiri.

"Semoga, Mbak. Sebentar Ina matiin air dulu, Ina lupa lagi isi tampungan air," ucap Ina.

Baru saja Ina berjalan lima atau enam langkah dari tempat mereka duduk tadi, teriakkan Runa terdengar. "Aaaaaaa." Ina yang kaget dengan teriakan dan padamnya lampu juga ikut berteriak bersama Runa. Ina menghentikan langkahnya dan berbalik badan berniat menghampiri Runa kembali.

Runa memanggil nama Ina sambil meraba-raba, mencari Ina. "Ina dimana?" Pekik Runa ketakutan.

"Disini, Mbak. Aduh aku nggak bisa lihat apa-apa," sahut Ina sama takutnya dengan Runa.

Keduanya saling mencari, meraba apa saja yang ada di sekitar mereka.

"Mbak Runa, duduk aja, aku aja yang cari lilin," ucap Ina dengan suara lantang.

"Iya, jangan lama-lama aku takut," sahut Runa tak kalah lantang.

Runa meraba sofa di dekatnya, perlahan ia duduk disana dengan rasa khawatir. Ia bukan orang yang penakut tapi dalam keadaan gelap ditambah hujan seperti ini membuatnya dalam perasaan was-was. Salahnya memang tak mendekatkan lilin dan korek api saat hujan mulai mengguyur, padahal biasanya ia selalu menyiapkan dua benda itu ketika hujan.

Suara langkah kaki mendekat membuat Runa sedikit tenang karena Ina sudah datang, sorot cahaya ke arahnya membuatnya menengok ke belakang, matanya sedikit menyipit karena cahaya senter tepat ke wajahnya.

Sunshine Book



"Mbak Runa," panggil Ina, tangannya memegang wadah dengan lilin menyala yang berdiri di tengah-tengah wadah. Kening Ina berkerut mendapati ruang keluarga yang kosong, ia tak menemukan Runa di sana. Ina mendekati tempat mereka berdua berbincang tadi. Ina lalu berjalan menuju ruang tamu dengan membawa lilin di tangannya. Ruangan itu sepi, Ina bingung, tidak mungkin Runa naik ke lantai atas karena gelap pasti itu akan menyulitkan. Ina membuka

pintu, berharap Runa ada di luar. Tapi ternyata nihil, di luar hujan masih mengguyur cukup deras di tambah angin dan lingkungan yang juga gelap.

Perasaan Ina tak enak, ia menjadi takut dan bingung harus bagaimana. Dengan tergesa-gesa ia masuk kembali ke dalam rumah setelah mengunci pintu depan, berjalan dengan langkah cepat menuju ke dalam rumah. Semua ruangan dari dapur, kamar mandi, kamar di lantai bawah sampai tempat pencucian baju ia lihat, berharap ada Runa di sana. Tapi semua nihil, Runa tak ada disemua tempat itu. Ina sudah berteriak-teriak memanggil Runa di dalam rumah besar itu tapi tak ada sahutan.

Suara desiran air dan klakson mobil membuat Ina segera berjalan ke arah pintu. Irsyad berdiri di depan pintu dengan kemeja yang sedikit basah.

"Mati lampu, Na?" tanya Irsyad.

"Mas... Mbak Runa enggak ada, Mas," lapor Ina tanpa mempedulikan pertanyaan Irsyad.

"Kemana?" tanya Irsyad santai. Ia kira Runa pergi ke luar dan belum kembali.

"Enggak tahu. Tadi masih duduk sama Ina ngobrol di ruang tengah," jawab Ina dengan panik.

"Maksud kamu gimana sih, Na?" tanya Irsyad dengan wajah bingung.

"Tadi 'kan mati lampu, Ina lagi cari lilin di dapur, waktu balik lagi, Mbak Runa enggak ada mas," adu Ina dengan wajah panik. Ia berjalan mengikuti Irsyad yang masuk ke dalam rumah.

"Dikamar mandi enggak ada?" tanya Irsyad sambil membuka pintu kamar mandi. Kosong.

"Ina udah cari di semua tempat tapi enggak ada. Ina mau ke lantai atas tapi takut," ucap Ina.

Irsyad melihat ke atas. Lantai dua itu memang benar-benar gelap. Mustahil memang kalau Runa pergi ke sana tanpa membawa pencahayaan sama sekali. Tapi entah kenapa Irsyad ingin naik ke lantai atas untuk mengecek keadaan di sana. Naluri menuntun lelaki itu, Ina mengikuti dari belakang sambil membawa lilin.

"Mas, masa sih Mba Runa di atas," ucap Ina sangsi.

"Iya mungkin aja, Na. Siapa tau pakai flash handphone," jawab Irsyad sambil berjalan ke arah tangga.

Kedua orang itu sudah berada di lantai atas, tak ada suara apapun selain suara hujan di luar, cahaya jingga dari lilin mulai menyebar di ruangan itu. Irsyad menajamkan pendengarannya. Dari kamar Runa terdengar suara. Pelan tapi mampu tertangkap telinga Irsyad.

"Mas," panggil Ina. Sepertinya gadis itu juga mendengar suara yang sama dengan Irsyad.

Keduanya menajamkan pendengaran, berjalan pelan mendekati kamar Runa.

"Mb—"

Baru saja Ina ingin memanggil nama Runa tapi mulutnya di bekap Irsyad. "Diam, Na," ucap Irsyad dengan suara berbisik.

Dari dalam kamar terdengar suara lelaki yang berbicara namun tak terlalu jelas apa yang dikatakan.

"Aku bilang diam," suara yang cukup kencang dari dalam kamar membuat Ina kaget.

"Mas Irsyad itu siapa?" tanya Ina nada takut. Irsyad hanya menatap Ina tanpa menjawab pertanyaan gadis itu. Jawaban apapun yang harus ia berikan, sejak tadi keduanya bersama bagaimana mungkin Irsyad tahu siapa yang berada di dalam kamar Runa.

"Diam," kembali suara itu terdengar. Irsyad berniat membuka pintu namun sayangnya terkunci dari dalam. Beberapa kali ia menggerakkan *handle* pintu namun jelas itu sia-sia. Ia lalu menggendor pintu kamar itu dengan sangat kencang.

"Runa," panggil Irsyad dengan suara penuh kekhawatiran.



Runa benar-benar tak tahu apa salahnya hingga di perlakukan seperti ini. Mulutnya di bekap dengan sebuah kain yang diikat di belakang kepalanya. Dirinya terlentang diatas tempat tidur dengan tali yang mengikat tangannya dan diikat juga di kepala ranjang yang terbuat dari besi, membuat tangan Runa hanya mampu berada diatas kepalanya. Kedua kaki Runa juga terikat dengan tali.

Ia hanya bisa menangis, suara teriakkan minta tolongnya tak mungkin terdengar hingga lantai bawah dengan keadaan mulutnya yang di di sumpal dan suara hujan di luar yang semakin menyamarkan. Runa ketakutan tak ada hal yang bisa ia lakukan pada sosok lelaki yang berada diatas tubuhnya. Runa benar-benar ketakutan, ia tak bisa mengenali lelaki itu dengan cahaya yang minim dari lampu senter di atas meja nakas yang menyorot ke wajahnya.

"Jangan banyak bergerak sayang atau perutmu akan ku tekan dengan tubuhku," ucap orang itu. Runa benar-benar ketakutan. Ia menutup matanya saat tangan si lelaki mulai menyentuh wajah Runa.

Tubuhnya bergerak tak beraturan berharap ikatan di kakinya terlepas sehingga ia bisa menendang orang diatasnya ini.

"Ternyata kamu cantik, dan payudara mu ini benar-benar... ahhh... menggoda," ucapnya menjijikkan.

Tangannya mulai menelusuri leher Runa dan semakin ke bawah ke bagian dadanya. Runa meronta berusaha menjauhkan tangan lelaki itu dari tubuhnya.

Ia benar-benar tidak rela tubuhnya di sentuh orang lain. Lelehan air mata itu mengalir membasahi bantal yang menopang kepala Runa. Suara penolakan dari Runa terdengar memilukan, ia tak tahu harus apalagi, ia berharap akan ada yang menolongnya sambil terus berusaha meronta.

"Aku bilang diam," pekikkan lelaki diatas tubuhnya tak membuat Runa berhenti, ia terus meronta walaupun pergelangan tangannya terasa sakit.

"Diam," teriakkan keras dan tamparan di pipi kembali di terima Runa. Rasanya perih dan panas, tapi Runa tak mempermasalahkan itu. Ia hanya takut perut berisi bayinya ikut di lukai.

"Ya Tuhan, tolong," batin Runa.

Suara handle pintu yang bergerak naik turun seperti sebuah jawaban dari doa Runa. Ia berusaha berteriak dengan susah payah. Namun, telapak tangan lelaki itu membekapnya. Rasanya Runa ingin menggigit tangan lelaki itu namun kain sialan itu menghalangi gigi-giginya untuk beraksi. Suara pukulan pada pintu itu benar-benar keras. Runa bisa

mendengar suara Irsyad memanggilnya. Ia benar-benar bersyukur setidaknya akan ada orang yang menolongnya.

"Benar-benar mengganggu," ucap lelaki brengsek itu.

Runa kembali meronta. Ia mengayunkan tangannya ke depan namun tak bisa, tali itu benar-benar kuat.

"Tenang sayang pintunya sudah aku kunci siapapun itu tak akan bisa masuk, ayo kita bermain, setidaknya aku mendapatkan tubuhmu walaupun tak mendapatkan barang-barang di rumah ini," ucap lelaki itu, membuat Runa semakin panik.

Tangan nakal itu mulai menelusuri tubuh Runa, rabaan di paha Runa membuat Runa menjerit.

"Abang tolongin Runa," jerit Runa dalam hatinya.

"Ibu hamil memang benar-benar menggoda iman," ucap lelaki kurang ajar itu.



Irsyad mendobrak pintu dengan sekuat tenaga, tak sia-sia ia memiliki tubuh kekar dengan otot di lengannya, bersamaan dengan listrik yang menyala

pintu itu terbuka membuatnya melihat dengan jelas dua orang di dalam kamar sedang berada diatas ranjang.

Dengan emosi Irsyad menarik lelaki yang berada diatas Runa. Sebuah pukulan mendarat di wajah lelaki bertubuh tegap itu secara bertubi-tubi. Dengan membabi buta Irsyad menghantamkan kepala tangannya ke wajah dan perut lelaki itu.

Perkelahian antara dua lelaki dengan postur tubuh yang hampir sama itu terjadi. Kini lelaki tak di kenal itu membalas pukulan Irsyad, tinjuan kuat bersarang di perut Irsyad. Saat Irsyad sedang membungkuk kesakitan rahangnya mendapat hantaman kuat dari paha lawannya. Satu dua kali pukulan itu berlabuh di rahang Irsyad. Darah segar mengalir dari bibir Irsyad. Ina yang masih berada di luar kamar segera berlari, ia menuruni tangga dengan cepat. Ia berniat menelepon polisi atau meminta bantuan pada siapa saja yang ia temukan di luar sana.

Perkelahian itu seolah tak ada akhirnya. Lelaki yang tiba-tiba masuk ke rumah itu berusaha melarikan diri, namun Irsyad yang sedang tersungkur akibat

pukulan yang mendarat di lehernya berhasil menahan kaki lelaki itu. Dengan sekuat tenaga di tariknya kaki jenjang itu hingga pemiliknya terjatuh, kepala lelaki itu membentur lantai dengan keras membuatnya tak sadarkan diri. Tanpa membuang waktu Irsyad bangkit dan segera menarik kedua lengan si penjahat itu ke belakang. Ia melepaskan sabuknya dan menggunakannya untuk mengikat kedua tangan lelaki itu dengan kencang.

Irsyad segera menuju ranjang, menghampiri Runa yang terlihat kacau. Tangan Irsyad membuka ikatan di kaki dan tangan Runa sampai bergetar. Hatinya terasa sakit melihat kondisi perempuan itu. Runa yang memakai dress selutut tampak mengerikan, bagian atas baju Runa sudah sobek memperlihatkan belahan payudaranya. Sedangkan bagian bawahnya tersingkap hingga paha atas. Mata Irsyad berkaca-kaca melihat kondisi Runa. Pelukan penuh ketakutan dari Runa dibalasnya dengan erat, dengan lembut sebelah tangannya mengusap punggung Runa. Irsyad berusaha menenangkan perempuan yang terisak di dadanya, walaupun hatinya juga dalam keadaan tak baik.

"Terima kasih," ucap Runa disela-sela tangisnya.

Irsyad tak mampu membalas ucapan Runa. Ia hanya bisa mengusap lembut perempuan itu dan memberikan satu kecupan di puncak kepala Runa.



Tubuh Runa bergetar, ketakutan masih menghantuinya. Ia mengeratkan selimut yang membelit tubuhnya. Di sampingnya Ina duduk sambil mengusapi Runa. Rumah besar itu menjadi ramai karena kehadiran polisi dan beberapa tetangga yang datang menolong. Irsyad sendiri masih mengurus semuanya, memberi keterangan pada polisi.

"Sebaiknya nanti saja, Pak. Isteri saya masih syok," ucap Irsyad meminta pengertian pihak kepolisian yang ingin meminta keterangan Runa sebagai saksi.

Beruntungnya pihak kepolisian memahami keadaan Runa. Setelah semua urusan selesai dan penjahat itu diamankan ke kantor polisi, Irsyad kembali ke ruang keluarga. Dilihatnya Runa yang masih terisak dan memeluk tubuhnya sendiri. Irsyad membuang napasnya perlahan, miris melihat Runa

seperti itu. Biasanya perempuan itu selalu ceria, ini kali kedua ia melihat perempuan itu menangis. Dulu, saat Runa datang dan mengadu sedang hamil anaknya, Irsyad tak merasa kasihan seperti saat ini. Lelaki itu berjalan pelan mendekati Runa. Ia duduk disamping Runa.

"Na, pintu belakang di cek dulu, pintu depan dan gerbang sudah saya kunci," perintah Irsyad.

"Iya, Mas," jawab Ina sambil mengangguk.

Dengan sedikit ragu, Irsyad mengulurkan tangannya ke bahu Runa. Perlahan ia menepuk bahu Runa berusaha menenangkan.

"Udah jangan nangis terus," ucap Irsyad.

"Gimana enggak nangis, kamu enggak tahu rasanya di perlakukan seperti itu," bentak Runa. Emosinya kini tak stabil karena kejadian yang baru saja ia alami.

Irsyad tak bisa menyalahkan Runa, ia berusaha mengerti apa yang di rasakan oleh Runa. "Iya-iya, sekarang udah aman, malingnya juga udah di tangkap, udah ya can—," Irsyad berhenti membujuk Runa karena kesalahan kata yang ia ucapkan. Ia menggaruk

kepalanya hampir saja ia melepaskan memuji Runa. "Udah jangan menangis terus, kasian si Kakak punya Bunda cengeng," ucap Irsyad yang langsung mendapat tatapan tajam dari Runa.

Irsyad menggerakkan kedua bola matanya, melihat ke arah lain menghindari tatapan Runa yang terlihat tak suka di sebut cengeng.

"Kamu bayangin aja aku di kangkangin kayak gitu sama lelaki lain! Badan aku di pegang-pegang, ucapannya enggak sopan! Aku takut Irsyad...takut," pekik Runa dengan histeris, Irsyad langsung memeluk perempuan itu sambil mengusap punggung Runa.

Runa membalas pelukan itu dengan erat, tangisnya kini pecah membasahi kemeja Irsyad, ia meraung-raung di dada lelaki itu, bahkan lendir dari hidung serta liurnya ikut membasahi baju Irsyad.

"Iya... iya maaf ya, sekarang aku bolehin kamu menangis yang kencang, silahkan menangis sampai puas, aku kasih kamu lima menit buat menangis tapi setelah itu berhenti," ucap Irsyad, tangannya mengusap rambut Runa yang tergerai.

Runa memukul dada Irsyad pelan. "Kamu gimana sih, masa orang menangis pakai waktu," regek Runa membuat Irsyad tertawa kecil.

"Kamu maunya gimana?" tanya Irsyad di sela-sela tawanya.

Runa mengangkat wajahnya dari dada bidang Irsyad. Bibirnya mencebik kesal mendengar pertanyaan Irsyad. Sebelum mengeratkan selimut yang membelit tubuhnya Runa menghadiahkan pukulan tepat di dada Irsyad.

Irsyad mengaduh kesakitan. Runa yang merasa pukulannya sangat pelan bingung melihat ekspresi berlebihan Irsyad. "Aku tadi habis di pukulin orang buat nolongin kamu, sekarang kamu malah ikut mukul aku juga, tega kamu Run," ucap Irsyad dengan suara memelas.

"Eh... emang sakit, maaf...maaf mana yang sakit?" Tanya Runa panik.

Irsyad menunjuk dada, perut dan sudut kanan bibirnya bergantian. Runa meringis melihat sudut bibir Irsyad yang terlihat sedikit sobek.

"Udah enggak berdarah tapi pasti perih ya?"

Tanya Runa sambil memperhatikan luka Irsyad. Wajahnya begitu dekat dengan Irsyad.

Irsyad berdeham membuat Runa mundur perlahan, keduanya menjadi salah tingkah dan kembali canggung.

"Kamu enggak mau ke rumah sakit aja? Kayaknya itu harus di jahit deh," ucap Runa sambil menunjuk sudut bibirnya sendiri.

"Di jahit?!" pekik Irsyad. "Enggak usah, nanti juga sembuh sendiri," tolak Irsyad.

Runa menyipitkan matanya, telunjuknya mengarah ke Irsyad. "Kamu takut ya," tebak Runa dengan wajah setengah meledek.

"Enggak" elak Irsyad.

"Ngaku aja lah," goda Runa lagi.

"Ck! Enggak tahu ah! Udah malam ayo tidur," ucap lelaki yang tengah menghindar dari ledakkan Runa.

Runa tersenyum menatap Irsyad yang sedang menaiki tangga.

"Ayo," ajak Irsyad dengan nada tinggi, mengajak Runa untuk segera masuk ke kamar.



Runa diam di depan pintu kamarnya. Irsyad yang berada di sampingnya sedang membuka kunci pintu kamarnya sendiri.

"Kamu enggak mau masuk?" Tanya Irsyad.

"Takut," jawab Runa, wajah meringisnya menghadap ke arah Irsyad.

Entah sudah keberapa kalinya Irsyad menghela napas panjang. Telunjuknya menggaruk pangkal hidungnya. "Terus kamunya gimana?" Tanya Irsyad dengan nada tak sabar.

"Enggak tahu," jawab Runa sambil menggeleng. Melihat Runa menggeleng dengan bibir yang sedikit maju membuat Irsyad mengusap wajahnya sendiri. Sejujurnya hati Irsyad gemas melihat tingkah perempuan di hadapannya itu.

"Kamu mau tidur sama saya," ucap Irsyad menawarkan ide pada Runa. Walaupun sebenarnya ia tahu Runa tak akan mau.

"Aku tidur sama Ina aja dibawah," ucap Runa, ia membalikkan badan dan berjalan menuruni tangga.

"Ajak Ina tidur dikamar tamu," ucap Irsyad dengan suara lantang.

Runa yang baru sampai di anak tangga ke tiga membalikkan badannya. Sebelah alisnya terangkat cukup tinggi, ia tak percaya dengan ucapan Irsyad barusan.

"Ranjangnya lebih luas, kalau kamu tidur di ranjang Ina, kasian dia tertindih tubuh besar kamu," ucap Irsyad yang langsung masuk ke dalam kamarnya.



"Ina, kamu jujur sama aku," ucap Runa. "Ini siapa?" tanya Runa sambil menunjukkan selebar foto ditangannya.

Ina terdiam, dari matanya terlihat kegelisahan yang ia rasakan. "I-ini... engg ini." Ina tak mampu menjawab pertanyaan yang di lontarkan Runa. Ia masih bersabar menunggu jawaban Ina, ia tak mau memberi tekanan pada gadis itu.

"Mbak, maafin Ina... maafin Ina, Mbak," ucap Ina pelan, sebutir air lolos dari matanya.

Runa membuang napasnya kasar, ia tak mempercayai dugaannya yang tercipta setelah melihat foto ditangannya saat bangun tidur tadi. Foto yang ia temukan di dekat bantal Ina itu tanpa sengaja terlihat oleh matanya. Tapi dari permohonan maaf Ina Runa menjadi yakin dengan dugaannya.

"Memang dia siapa kamu?" tanya Runa dengan suara sedikit bergetar.

"Dia biasa jaga parkir di minimarket depan perumahan, Mbak. Ina kenal dia sudah lama waktu belanja di sana, Ina di tolongin waktu belanjaan Ina jatuh, udah beberapa bulan ini Ina jadi dekat dengan dia," jawab Ina dengan lelehan airmata yang mulai deras.

Runa diam mendengarkan penuturan Ina, ia benar-benar tak mempercayai kalau bukan dari mulut Ina sendiri yang mengatakan bahwa penjahat tadi malam adalah teman dekatnya.

"Ina minta maaf, Mbak. Ina khilaf, tadinya kami cuma mau mengambil barang-barang disini aja, dan menjualnya. Ina cuma mau bantu saudara ibu di

kampung yang sedang sakit itu. Ina enggak tahu kalau dia sampai mau memper—" ucapan Ina di sela Runa.

"Tapi perbuatan mencuri juga enggak baik, Ina. Apalagi keluarga ini baik sekali sama kamu, kamu enggak kasihan sama ibu," ucap Runa.

"Ina mohon, Mbak. Jangan kasih tahu siapapun, Ina enggak mau masuk penjara," pinta Ina. Pipinya sudah banjir airmata. Gadis itu sudah membayangkan dirinya mendekam di penjara yang sempit dan gelap.

"Memang kamu ngapain, Na?" tanya Irsyad yang tiba-tiba muncul di depan kamar Ina.

Runa dan Ina kaget dengan kehadiran lelaki yang tinggi menjulang itu dengan gelas berisi air yang tinggal setengah.

"Kamu semalam tidur disini? Saya udah bilang tidur di kamar tamu Runa," omel Irsyad sambil memandangi Runa.

"Enggg," Runa tak bisa mencari alasan yang tepat karena begitu terkejutnya.

"Terus Ina, kamu kenapa? Kenapa sebut-sebut penjara? Kenapa nangis?" Pertanyaan beruntun itu diucapkan Irsyad.

Tak ada yang menjawab pertanyaan lelaki yang tak sengaja datang ke tempat itu karena mendengar isakan Ina dari dapur.

"Itu apa?" tanya Irsyad saat melihat selembarnya foto di tangan Ina. Ina segera menyembunyikan foto itu dibalik tubuhnya. "Saya lihat," pinta Irsyad. Bukan ingin tahu urusan orang lain tapi Irsyad sempat melihat sekilas wajah orang di foto itu. Ina menggelengkan kepalanya, menolak memberikan foto yang di minta Irsyad.

"Abang mau sarapan apa?" Runa berusaha mengalihkan perhatian Irsyad.

"Saya cuma mau lihat foto ditangan Ina. Sini Na, kasih ke saya sekarang," ucap Irsyad yang mulai naik pitam, gelas di tangannya ia sodorkan ke arah Runa. Tubuhnya sedikit maju ke arah Ina, tangannya terulur meminta pada Ina.

Ina mengulurkan foto ditangannya dengan ketakutan. Ia sudah bisa membayangkan amukan yang akan ia terima dari Irsyad.

"Kamu?" Ucap Irsyad dengan penekanan.

"Ina minta maaf, Mas." ucap Ina, kedua telapak tangannya bersatu tepat di depan wajahnya, memohon pada Irsyad atas kesalahan yang ia lakukan.

"Kamu kemas pakaian kamu, susul ibu ke kampung, jangan balik lagi kesini," perintah Irsyad.

"Mbak Runa," Ina menatap Runa meminta pertolongan. Runa yang sama bingungnya tak tahu harus berbuat apa. Ia ingin membela Ina tapi gadis itu memang salah.

Merasa tak mendapat bantuan, Ina kembali memohon pada Irsyad. "Mas, Irsyad Ina mohon. Jangan usir Ina," pinta Ina.

"Kamu mau pulang ke kampung atau mau saya kirim ke penjara," ucapan Irsyad membuat Ina terdiam. Ia berbalik dan segera masuk ke kamar membereskan pakaiannya.

"Saya mau siap-siap, buat roti tawar dengan selai nanas saja," pinta Irsyad pada Runa yang masih terdiam bersandar pada dinding. Runa mengangguk perlahan dan segera masuk ke dalam kamar Ina setelah Irsyad pergi.

"Ina," panggil Runa.

"Maafin Ina, Mbak," kembali ucapan maaf di lontarkan Ina dengan tangis yang berderai.

"Aku udah maafin kamu, aku tahu kamu menyesal, ini yang terbaik buat kamu, maafin Irsyad ya," ucap Runa sambil mengusap lembut punggung Ina yang membelakanginya.

"Ina yang salah, percaya sama lelaki kardus kayak Boim," ucap Ina yang juga kesal dengan lelaki yang sudah membuatnya seperti ini. "Mbak, Ina tahu Ina salah, Ina mencelakai Mbak Runa, tapi tolong nanti kalau ibu pulang jangan ceritain ke ibu ya, Mbak," pinta Ina yang langsung di angguki oleh Runa.

"Tapi kamu enggak boleh kayak gitu lagi ya, Na? mencuri itu apapun alasannya tetap aja dosa," nasihat Runa yang diangguki Ina.



Runa menyerahkan kotak berisi sandwich ke arah Irsyad dengan wajah sendu. Irsyad yang menerima kotak bekal tahu dengan jelas apa yang membuat Runa seperti itu.

"Saya 'kan minta pakai selai nanas, Run," ucap Irsyad saat melihat isi kotak bekalnya.

"Kalau kamu enggak mau ya udah sini," ucap Runa lagi, ia hendak mengambil kembali kotak bekalnya namun di cegah Irsyad.

"Ina udah berangkat?" tanya Irsyad mengalihkan pembicaraan.

Runa tak bersuara, hanya menunjuk menggunakan dagu ke arah Irsyad. Pria itu membalikkan tubuhnya, dilihatnya Ina dengan sisa air mata tengah berdiri sambil memegang tas.

"Ina pamit ya, Mas Irsyad. Sekali lagi maafin Ina," ucap Ina dengan tersendat-sendat.

"Berhenti menangis dulu, setelah itu baru kamu pergi, saya bukan mengusir kamu, tapi ini yang terbaik buat kamu dan keluarga saya," ucap Irsyad. Lelaki itu mendekati Ina, sampai di hadapan Ina, Irsyad memberikan amplop coklat ke tangan Ina.

"Kamu itu gadis baik, sudah seperti adik bagi saya, tapi kenapa kamu jadi seperti ini...sebaiknya kamu di kampung agar tidak terjebak pergaulan yang salah disini, Na, hati-hati ya... saya sudah pesankan kereta untuk kamu, nanti tunggu taksi jemput kamu biar diantar sampai stasiun," ucap Irsyad setelah itu ia

pergi membawa kotak bekalnya dan menuju pintu depan untuk berangkat kerja

Sebenarnya Irsyad juga tidak tahan melihat Ina dengan wajah sembapnya, itu sebabnya ia segera pergi agar tak melihat tatapan memelas Ina lagi. Runa mendekati Ina. Ia lalu memeluk gadis itu dengan erat.

"Sekali lagi Ina minta maaf sama Mbak Runa," ucap Ina dalam dekapan Runa.

Runa mengangguk. "Terima kasih sudah menjadi temanku, Na," ucap Runa yang ikut meneteskan airmata.



Dua Puluh Enam



Seorang lelaki berpakaian seragam putih dan celana hitam berjaga di depan kediaman Tama. Runa yang sejak pagi sudah di tinggal Irsyad bekerja dan Ina yang sudah pergi ke kampung, hanya berdiam diri di ruang keluarga dengan hati yang tak tenang. Seseekali perempuan itu mengintip ke jendela, ia tak berani keluar rumah lagi setelah tadi siang memberi makanan pada satpam yang berjaga. Untungnya ada pos kecil di depan yang isinya sudah ada air galon dan kamar kecil.

Langit terlihat jingga saat suara mobil memasuki halaman rumah. Runa berjalan cepat dan melihat keluar lewat kaca jendela. Irsyad baru saja menutup pintu mobilnya, lelaki itu menghampiri satpam yang ada di depan, berbicara sebentar lalu setelah lawan bicaranya pergi Irsyad menggembok pagar dan berjalan menuju ke dalam rumah.

Runa membuka kunci pintu dan bernapas lega saat melihat Irsyad berdiri di depan pintu. "Aku nunggu kamu dari tadi," ucap Runa dengan wajah lega.

Kening Irsyad berkerut. "Kenapa?" tanya Irsyad dengan senyum penuh arti.

"Aku masih takut, Irsyad," jawab Runa dengan kesal.

Irsyad tertawa keras mendengar jawaban Runa, di acaknya rambut Runa. "Aku udah pulang jadi enggak usah takut," ucapnya.

Runa mengangguk seperti biasa dengan bibir mengerucut. Irsyad berjalan menuju ruang makan, di belakangnya Runa mengikuti.

"Kamu masak apa? Aku lapar," tanya Irsyad. Lelaki itu membuka tudung saji di meja makan.

Kosong.

Irsyad membalikkan tubuh menatap Runa dengan tatapan seolah bertanya mana makanannya. Runa terkekeh malu. "Aku takut bergerak dari sofa, jadi aku enggak berani ke dapur dan enggak masak," jawab Runa. Mendengar jawaban dari Runa, Irsyad mengacak rambutnya sendiri.

Melihat kekesalan Irsyad, Runa segera menghampiri Irsyad. "Tenang. Karena kamu udah ada

disini, kamu duduk aja, temani aku masak, sebentar aja, oke?" ucap Runa.

"Kita beli makan aja ya," tawar Irsyad.

"Aku enggak mau keluar malam-malam begini," jawab Runa sambil membuka lemari es, berharap menemukan bahan makanan yang bisa dibuat menjadi hidangan makan malam.

Irsyad berdecak kesal. "Kan kamu pergi sama aku, Runa," ucapnya dengan nada mulai meninggi.

"Enggak mau Abang," tolak Runa dengan nada sedikit merengek. Ia sudah tak lagi berjongkok di depan lemari es, sekarang perempuan itu sedang menatap Irsyad dari balik pantry dengan mata berkaca-kaca.

"Iya oke, aku tungguin kamu masak," ucap Irsyad menyerah.

Mendengar jawaban Irsyad wajah mendung Runa malah semakin jelas terlihat.

"Kenapa lagi sih, Run?" Tanya Irsyad frustrasi. Kenapa ibu hamil ini membuatnya darah tinggi.

"Aku bingung mau masak apa," jawab Runa dengan wajah menunduk.

Menghela napas panjang, Irsyad memohon pertolongan Tuhan agar dirinya tak membanting ibu hamil itu.

"Masak apa aja yang penting bisa di makan," jawab Irsyad sengan senyum terpaksa namun terlihat begitu manis.

"Oke," jawab Runa dengan bersemangat membuat Irsyad menggelengkan kepalanya.



"Ini apa?" Tanya Irsyad sambil menunjuk mangkuk berisi cairan berwarna agak sedikit keruh.

"Sup," jawab Runa diakhiri penampakan gigi putih berderetnya.

Irsyad mengambil sendok sayur diaduknya beberapa kali cairan di dalam kuah. Terlihat telur puyuh, kentang dan daun bawang yang mengapung di cairan bening agak keruh itu. Tak ada warna lain di dalam mangkuk sayur yang mampu menggugah selera makan. Semua bahan di dalamnya berwarna pucat. Ah, ada sedikit bantuan dari daun bawang yang berwarna hijau dan bawang goreng yang mendekati warna hitam.

"Runa, kamu ada niatan balas dendam ke saya ya? Ini salah satu usaha kamu melenyapkan saya dari muka bumi?" Tanya Irsyad dengan kekhawatiran.

"Enggak kok, cobain dulu aja... aku itu bingung, enggak ada bahan selain ini di kulkas, ya udah aku buat sup, tenang aja aku enggak pakai bumbu aneh aneh kok, orang cuma dua sachet penyedap rasa aja," ucap Runa.

Jakun Irsyad terlihat bergerak ke atas kebawah. "Kamu pake dua sachet penyedap rasa?" Tanya Irsyad memastikan.

Runa mengangguk bersemangat. "Jadi pasti enak," sahutnya. "Buru dimakan mumpung hangat, tadi katanya kamu lapar," suruh Runa. Ia lalu segera mengambilkan nasi untuk Irsyad.

Setelah membaca doa sebanyak sepuluh kali, Irsyad memasukkan makanan itu ke mulutnya, memasrahkan lidahnya mencecapi masakan buatan Runa. Rasanya tidak terlalu buruk, hanya saja terlalu banyak penyedap untuk ukuran porsi mangkuk sayur kecil ini, ditambah rasa pahit dari bawang goreng. Benar-benar mampu membuat Irsyad ingin bertobat.

"Ahhhhh." Luapan rasa lega terdengar dari Irsyad. Makan malamnya yang seperti siksaan akhirnya berakhir. Selesai meneguk air putih Irsyad mengambil napas panjang dan membuangnya dengan cepat.



Runa sedang mencuci piring setelah Irsyad membantunya merapikan semua piring kotor. Dengan cepat perempuan itu membilas piring serta sendok.

"Kamu mau kemana?" Tanya Runa saat melihat Irsyad beranjak dari kursi makan. Sejak tadi memang matanya tak henti menengok ke belakang untuk melihat keberadaan Irsyad yang tak jauh dari tempatnya.

"Ke kamar," jawab Irsyad.

"Ikut," jawab Runa. Ia buru-buru mencuci tangannya dari sabun pencuci piring. Untung saja tidak banyak perabotan yang harus di cuci.

"Mau ngapain ikut?" tanya Irsyad bingung dengan sikap Runa.

"Enggg," Runa bingung harus menjawab apa.

Dihadapan Irsyad ia hanya menggaruki kulit kepalanya. Irsyad menggelengkan kepala tak mengerti maunya ibu hamil itu. Ia lalu mengambil langkah kembali, namun tertahan oleh tarikan di ujung kemejanya.

"Kamu kenapa, Runa?" Tanya Irsyad gemas.

"Aku enggak mau sendirian," renek Runa sambil menggoyangkan tangannya yang mencengkeram ujung kemeja Irsyad.

"Terus kamu mau gimana? Saya mau mandi, kamu mau ikut saya ke kamar mandi? Mau lihat ular kadut lagi?" Tanya Irsyad kesal.

Pegangan di ujung kemeja Irsyad terlepas berganti dengan pukulan kuat yang hinggap di lengan berototnya.

"Ya ampun Runa, sakit," pekik Irsyad.

"Iya udah maaf, tapi aku ikut kamu," ucap Runa galak.

"Aihhh, kenapa jadi kamu yang lebih galak dari saya sih," omel Irsyad.

"Bodo amat, udah ayo," sahut Runa sambil mendorong Irsyad menaiki tangga menuju lantai dua.

Semuanya gelap, tak ada cahaya yang Runa lihat. Kakinya bergerak berayun-ayun, selama hampir setengah jam ia duduk di kursi kerja Irsyad sambil mengelusi perutnya. Matanya tertutup sebagai syarat yang Irsyad ajukan.

Suara pintu terbuka terdengar. Membuat Runa mengeluarkan suaranya. "Sudah?" Tanyanya.

"Belum," jawab Irsyad sambil tersenyum penuh kemenangan.

Runa tak menyahuti. Ia diam tak bergerak. Tetap di posisi yang sama.

"Kenapa lama banget?" Tanya Runa setelah hampir tiga menit berlalu.

"Iya sabar, aku lagi cari pakaian dalamku," ucap Irsyad.

"Kamu telanjang?" Tanya Runa yang tengah meringis. Tangannya menutup kedua matanya yang sudah terpejam sejak tadi.

"Iya makanya tutup mata," jawab Irsyad.

"Ish, buruan," omel Runa.

Runa lelah memejamkan mata. Harusnya sudah sejak tadi ia bisa membuka matanya. Ia kesal dan merasa sedang di kerjai oleh lelaki itu. Masa iya pakai baju aja lama banget, omelnya dalam hati. Merasa yakin dengan dugaannya Runa membuka matanya dan mengedarkan pandangan. Dan betapa kesalnya Runa melihat Irsyad terbaring di ranjang dengan nyamannya.

"Aish, benar-benar aku di kerjain," gerutu Runa.

"Kakak, terus kita tidurnya dimana," renek Runa sambil menatap perutnya.

Runa kembali duduk di sofa yang ada di salah satu sudut kamar. Sofa panjang itu menjadi tempat bagi Runa untuk berpikir.

Ia takut jika tidur di kamarnya bayangan buruk kejadian kemarin masih menghantuinya. Ia tak mau memasuki kamar itu lagi rasanya. Tapi jika ia terus di kamar ini ia tak akan bisa tidur, karena tak mungkin ia tidur satu ranjang dengan Irsyad. Jika ia lakukan, pasti ia sudah ada di lempar begitu saja ke halaman belakang. Semakin dipikirkan ia tak menemukan jawaban harus tidur dimana, hingga akhirnya

jawabannya datang menghampiri ketika ia memejamkan matanya. Sofa, menjadi tempatnya melepas penat malam ini.



Irsyad terbangun dari tidurnya. Sejak satu jam yang lalu ia tak tidur, telinganya mendengar setiap kalimat dari yang diucapkan Runa. Namun, ia tahan agar tak menyahuti Runa yang tengah bermonolog. Irsyad perlahan turun dari tempat tidurnya, ia memang menunggu waktu hingga Runa tertidur pulas agar ia bisa bangun. Dengan tatapan kasihan Irsyad memandangi Runa, perlahan ia menurunkan tubuhnya, berjongkok di samping Runa. Memandangi wajah manis ibu hamil itu, perlahan matanya bergerak menuju perut Runa. Ia lalu menggelengkan kepalanya, membuang keinginan untuk menyentuh perut besar itu. Matanya kembali menelusuri tubuh Runa dan berhenti di payudara Runa.

"Lagi-lagi mata ini berdosa," gerutunya. Ia lalu bangkit dengan segera sebelum hasratnya menjadi-jadi. Di angkatnya tubuh Runa perlahan agar Runa tak bangun dari tidur. Begitupula saat Irsyad meletakkan

Runa di atas ranjangnya. Penuh kehati-hatian seperti sedang membawa guci berharga dari dinasti cina.

Irsyad mengatur napasnya setelah mengangkat Runa dengan bobot yang cukup berat. Ia lalu duduk di tepi ranjang. Kembali memperhatikan wajah Runa. Jarinya bergerak merapikan anak rambut yang menghalangi matanya saat menatap wajah Runa. Indera penglihatan itu bergerak turun perlahan namun saat sampai di area gunung kembar itu Irsyad segera mengalihkannya ke perut Runa.

"Benar-benar kamu penyelamat, Nak," ucap Irsyad dengan senyum mengembang. Perlahan tangannya terulur ke arah perut Runa. Dorongan besar dalam dirinya membuat Irsyad ingin menyentuh bagian itu. Seolah ada yang berbisik menyuruhnya dan betapa takjubnya Irsyad saat merasakan sebuah gerakan halus. Namun, gerakan itu juga membuat Runa yang tertidur mengubah posisinya, kini ia membelakangi Irsyad yang masih terkejut mendapat tendangan dari si kecil. Tak lama senyuman hangat terbit dari wajah Irsyad, entah kenapa setelah

merasakan tendangan itu Irsyad yakin tidurnya malam ini akan indah walau hanya beralaskan sofa.



Sunshine Book

Dua Puluh Tujuh



Semua anggota keluarga tengah berkumpul di ruang keluarga usai makan malam. Runa yang duduk diapit oleh Irsyad dan

Dini tersenyum melihat mertuanya tengah mengelusi perutnya. Sese kali suara Dini terdengar seperti sedang mengajak bicara cucu yang masih ada di dalam perutnya. Sedangkan Irsyad sedang membicarakan hal seputar pekerjaan dengan Tama.

Sesuai janjinya pada Ina, Runa tak pernah menceritakan perkara dua hari lalu itu pada Wartu. Ia juga sudah berbicara pada Irsyad untuk merahasiakan keterlibatan Ina, beruntungnya Irsyad setuju. Dini dan Tama juga hanya di beritahukan bahwa ada pencuri yang masuk ke dalam rumah tanpa menjelaskan tentang keterlibatan Ina. Untungnya Irsyad mampu meyakinkan ketiga orang itu bahwa Ina dipulangkan agar tak trauma dengan kejadian itu.

"Jadi kapan kamu mau buat acara tujuh bulanan," tanya Dini pada Runa.

Mendengar ucapan sang Mama. Irsyad berhenti berbicara dengan Papanya. "Tujuh bulanan?" tanyanya.

"Iya, tujuh bulanan, pasti kalian enggak pernah mikirin acara itu ya," ucap Dini dengan wajah sedikit kesal.

"Emang acaranya untuk apa, Ma?" tanya Runa yang memang tak mengerti maksud dari acara tujuh bulanan itu.

"Ya untuk mendoakan anak kamu," jawab Dini.

"Setiap hari Runa doain kakak kok, Ma," sahut Runa.

Dini tersenyum kecut mendengar jawaban sang menantu. "Maksudnya bukan doa begitu, Run," jawab Dini.

Sunshine Book

"Terus gimana maksudnya, Ma?" Giliran Irsyad yang bertanya pada sang ibu.

"Gini, Syad. Biasanya sesuai adat kita, tujuh bulanan itu sebagai permohonan agar ibu yang hamil di beri kelancaran dalam proses persalinannya nanti, 'kan tinggal sebentar lagi, sekalian untuk mendoakan anaknya juga," jawab Tama.

"Jadi kalau enggak dilakukan persalinannya enggak lancar, Pa?" tanya Runa dengan nada cemas.

"Iya. Makanya, nurut kata Mama aja ya. Kita adain acara tujuh bulanannya kamu, sekalian pengajian, kamu mau 'kan si Kakak di doakan dari kecil biar jadi anak soleh atau solehah," rayu Dini.

Runa yang termakan ucapan Dini langsung menganggukan kepala menyetujui ide sang mertua. Dini kini tersenyum senang, sedangkan Irsyad terlihat memutar bola matanya mengetahui kecerdikan sang Mama dan kepolosan Runa.

"Nanti Mama minta tolong sama Gendis buat bantuin kita," ucap Dini. Runa langsung menegakkan kepala saat mendengar nama Gendis di sebut.

"Ma, gimana kalau kita aja yang siapin semua, 'kan enggak enak sama Gendis takut ngerepotin," ucap Runa. Demi Tuhan ia tidak ingin bertemu dengan perempuan itu, ia lelah saat bersandiwara di depan perempuan itu.

"Gendis pasti senang kok, Run, Mama juga enggak enak waktu dia siapin acara pernikahan kalian 'kan kita batalin," jawab Dini. "Kali ini aja kok, ya," bujuk Dini.

Runa terdiam cukup lama hingga ia mengangguk pasrah.



Runa masih duduk diruang keluarga. Tangannya bergerak dilayar ponsel. Matanya begitu fokus menatap deretan kalimat yang membuatnya mengangguk beberapa kali. Irsyad yang baru saja keluar dari pantry perlahan mendekati Runa. Sejak tadi ia memperhatikan perempuan itu dari jauh.

"Lagi ngapain?" tanya Irsyad. Lelaki itu berdiri di samping sofa dengan gelas berisi cairan putih ditangan kanannya.

Sunshine Book

"Eh... kamu masih disini?"tanya Runa yang terkejut melihat kehadiran Irsyad. "Kamu buat susu sendiri?" lanjutnya saat melihat segelas susu di tangan Irsyad.

Irsyad mengikuti arah pandang Runa. Lalu mengangguk "Iya bikin sendiri biasanya 'kan Ina yang bikin?" Jawab Irsyad.

Runa manggut- mangut mendengar jawaban Irsyad. Berpura-pura seolah memang Ina yang memproduksi susu untuk Irsyad tiap malamnya.

"Kenapa belum tidur?" tanya Irsyad setelah itu ia meneguk susu buatannya sendiri.

"Ini aku mau tidur," jawab Runa membuat Irsyad menaikkan sebelah alisnya. Ia memandang Runa yang memang sudah berselimut kain tebal. Dan di ujung sofa terdapat bantal. Dan sebuah guling yang perempuan itu dekap.

"Kamu mau lihat besok saya udah enggak bernyawa di tangan Mama?" ucap Irsyad dengan nada kesal.

"Ya enggaklah, masa si kakak lahir bapaknya enggak ada," jawab Runa.

"Ya udah makanya, enggak usah tidur disini. Buruan naik," perintah Irsyad tegas.

"Kemana? Aku enggak mau tidur di kamar itu, Syad," renek Runa.

Irsyad menggaruk kepala dengan kesal. "Ya udah tidur di kamar tamu," saran Irsyad yang langsung di tolak Runa dengan gelengan.

"Takut," ujanya.

"Takut mulu, ini udah lewat dua hari, maling itu enggak akan kembali kesini Runa, dia udah masuk penjara," ucap Irsyad dengan penuh kesabaran.

"Tapi kalau ada maling lainnya gimana?" ucap Runa.

Irsyad kembali di buat frustasi oleh ibu hamil itu. Ada saja jawaban yang terlontar dari mulut Runa.

"Terus, kamu mau gimana? Tidur di kamar saya lagi?" ucap Irsyad dengan kesal yang belum hilang.

"Enggak mau ah, nanti aku diapa-apain sama kamu," tolak Runa.

Irsyad mendengkus. "Emang kemarin-kemarin aku ngapain kamu?" tanya Irsyad tak terima dengan ucapan Runa.

"Ya aku enggak tahu lah, 'kan aku tidur siapa tau kamu melakukan hal tak senonoh sama aku," jawab Runa membuat Irsyad melongo mendengarnya.

"Sembarangan," ucap Irsyad sambil memandang tajam Runa yang meringis malu.

"Bang," panggil Runa.

"Apa?" Jawab Irsyad setelah menghabiskan susu di gelasnya.

Runa memukul pelan tempat kosong di depannya. Irsyad mengikuti perintah Runa, ia duduk di depan Runa setelah meletakkan gelas kosong di atas meja. Kini mereka duduk bersama, Irsyad yang menghadap ke layar televisi sedangkan Runa menghadap ke tubuh bagian kanan Irsyad sambil memeluk lututnya.

"Boleh enggak kalau acara tujuh bulanan itu enggak melibatkan Gendis?" tanya Runa, matanya tertuju pada ujung-ujung jari kakinya, tak berani melihat ke arah Irsyad.

Irsyad menggerakkan kepalanya ke kanan. Melihat wajah gelisah Runa. "Kamu ada masalah dengan Gendis?" tanya Irsyad. Ia sudah curiga sejak beberapa bulan lalu, ada yang berbeda dengan kedua orang itu. Tidak seperti dua orang yang pernah dekat.

Runa terdiam, dalam otaknya ia tengah mencari jawaban yang masuk akal.

"Ehm... apa itu tidak menyakitkan Gendis, setidaknya kita perlu menjaga perasaannya," ucap Runa.

Demi apapun, kalimatnya barusan itu bagaikan malaikat tanpa sayap yang baru saja mendarat di muka bumi. Namun siapa yang tahu bahwa jauh dalam hatinya bukan itu alasan mengapa dirinya menolak untuk mengikutsertakan Gendis dalam acara tersebut.

"Lagi pula aku mulai lelah, akting untuk membuatnya menyesal meninggalkan kamu di pending dulu bisa enggak?" pinta Runa dengan wajah memelas.

Irsyad terlihat berpikir sejenak, ia lalu menganggukkan kepala. "Nanti aku bilang sama Mama biar enggak minta tolong sama Gendis," ucap Irsyad membuat Runa tersenyum.

"Terima kasih ya," ucap Runa.

"Iya, udah sana tidur di kamar," perintah Irsyad sambil menunjuk ke kamar yang berada di samping ruang keluarga dengan dagunya. Wajah sumringah Runa kembali di tekuk mendengar ucapan Irsyad. "Aku tidur disini, Runa," lanjut Irsyad yang membuat Runa kembali menampilkan senyumnya.

"Benar ya, jangan kabur pas tengah malam nanti," pinta Runa dengan.

"Iya, kalau perlu aku dorong ini sofa biar menghalangi pintu kamar kamu," jawab Irsyad kesal bercampur gemas.



Persiapan acara Mitoni atau tujuh bulan kehamilan Runa akan di adakan dua hari lagi. Semua persiapan hampir selesai di lakukan. Dini yang paling bersemangat menyiapkan semuanya. Di bantu oleh Wartu Dini membeli semua yang diperlukan pada prosesi nanti.

Untuk hidangan sendiri Irsyad sudah memesan catering salah satu kenalannya. Kebetulan ia sedang mengerjakan salah satu bangunan restoran. Dan ia cukup dekat dengan pemiliknya, restoran itu juga menerima jasa catering untuk acara-acara. Runa sedang merapikan *souvenir* yang baru diantarkan ke rumah. Saat Dini muncul dari kamar.

"Runa, udah biarin aja Bu Wartu yang beresin, kamu istirahat aja sana," ucap Dini yang melihat menantunya duduk di lantai sambil mengecek jumlah *souvenir* yang di kirim.

"Enggak apa-apa, Ma. Runa lagi nganggur kok," jawab Runa sambil menenggakkan kepala melihat ke arah mertuanya.

"Kalian sedang apa?" Sebuah suara terdengar dari belakang Dini dan Runa. Keduanya secara bersamaan menengok dan mendapati Gendis dengan cantiknya berdiri di antara ruang tamu dan ruang keluarga dengan tas jinjing di tangan kirinya.

Runa menghembuskan napas kasar. Percuma beberapa hari yang lalu ia meminta pertolongan Irsyad, sepertinya usaha Irsyad tak berhasil. Perempuan ular itu tetap saja datang.

"Nah, karena ada Gendis. Bala bantuan sudah datang, sekarang ibu hamilnya duduk diam aja di sofa ya," perintah Dini sambil menuntun Runa ke sofa.

"Aku bisa bantu apa, Ma?" tanya Gendis yang terlihat antusias. Ia ikut duduk bersama Dini dan Runa.

"Ini, Ndis. Tolong hitung jumlah *souvenir* yang sudah datang, jumlahnya ada seratus, tolong di cek ya,"ucap Dini sambil menunjukkan dua kardus besar berisi souvenir untuk ibu-ibu pengajian.

"Oke, Ma, ada lagi?" Tanya Gendis.

Runa memperhatikan Dini dan Gendis yang bersama-sama membicarakan mempersiapkan acaranya. Ia sedikit kesal karena semua yang dikatakan Gendis selalu disetujui oleh Dini. Sedangkan sarannya diacuhkan oleh Dini. Ada saja yang menurut Dini kurang pas dengan ide yang diberikan Runa. "*Memang ini acara Gendis atau aku sih,*" batin Runa.

Ketiganya kini sedang berada di halaman belakang, mengira-ngira bagaimana penataan dekor untuk acara prosesi siramannya. Dini dan Gendis terlihat asik mengatur acara sesekali terdengar tawa keduanya, sedangkan Runa seolah ia makhluk gaib, tembus pandang, transparan apalah itu namanya. Yang jelas keberadaanya seolah tak ada.

"Ma, aku ke kamar dulu," ucap Runa. Dini hanya mengiyakan tanpa melihat ke arah Runa.

Runa langsung berbalik dan masuk ke kamar tamu yang sudah beberapa hari ini ia tempati. Dengan sedikit kencang ia menutup pintu membuat suara berdebam. Warti bahkan sampai terkejut dan sempat melirik ke arah kamar.



"Runa, kamu pakai baju yang mana saja nanti saat acara pantes pantesan?" tanya Gendis.

Runa diam tak menyahut. Wajah judesnya sudah terpasang sejak Gendis datang tadi pagi. Di tambah perempuan itu ikut sarapan seolah dia adalah anggota keluarga ini. Runa dan Irsyad sempat bermain mata saat melihat kedatangan Gendis. Apalagi Irsyad melihat jelas ketidaksukaan Runa. Lelaki itu juga bingung dengan sang Mama yang selalu melibatkan Gendis diacara keluarganya. Padahal ia sudah berbicara untuk tidak melibatkan Gendis pada acara kali ini. Cukup mengundangnya saat hari H saja.

Irsyad juga mengetahui dari bu Warti kalau Runa terlihat sedikit murung dan sempat membanting pintu kamar kemarin saat melihat keakraban Gendis dan ibunya. Irsyad pikir hormon dalam tubuh Runa benar-benar meningkat tajam hingga membuat moodnya naik turun dan lebih sensitif.

Tadi sebelum berangkat kerja, irsyad menyempatkan diri untuk menemui Runa di taman. Untuk pertama kalinya Irsyad berpamitan pada Runa.

Ia pikir hal itu bisa sedikit membuat Runa merasa diperhatikan setelah perhatian ibunya teralihkan akibat kehadiran Gendis. Dan sepertinya itu cukup berhasil karena senyum yang sempat hilang dari wajah Runa kembali muncul walaupun hanya sebentar.

"Run, kamu ditanya sama Gendis kok malah diam aja," tegur Dini.

"Pakai baju yang ada aja, memang mau pakai apalagi, baju renang," jawab Runa ketus.

Dini mengerutkan keningnya tak menyangka Runa akan menjawab seperti itu.

Gendis tertawa kecil. "Tunggu sebentar," ucapnya lalu meninggalkan dua orang itu di halaman belakang.

Dini menepuk paha Runa yang duduk di sampingnya. "Kamu kok jawabnya seperti itu sih, Run, enggak baik begitu," tegur Dini.

Runa melipat bibirnya dan sedikit menggigitnya. "*Tahan Run, jangan bicara apa apa lagi,*" batinnya.

Runa tak menjawab, membuat Dini menggelengkan kepalanya. Gendis kembali dengan beberapa kantung belanja dengan berbagai merk

ternama di tangannya. "Aku enggak bisa kasih apa-apa, anggap aja ini kado. Nanti di pakai pas acara ganti-ganti baju itu ya, Run," ucap Gendis.

"Enggak usah, Abang udah beliin baju buat aku kok," tolak Runa dengan nada halus. Bohong, kapan Irsyad membelikan baju untuknya, mengatakan akan membelikan saja tidak.

Mendengar penolakkan Runa raut Gendis terlihat kecewa, Dini yang berada dia antara keduanya menjadi tak enak hati. Ia lalu mengambil kantung belanja dari tangan Gendis. "Makasih ya, Ndis. Nanti pasti Runa pakai baju ini," ucap Dini membuat Runa berteriak dalam hati.

"Aku enggak mau."

Runa bangun dari duduk dengan sedikit menghentakkan kaki di depan Gendis. "Aku mau bantu bu Wartu masak," ucap Runa. Ia lalu pergi menuju dapur dan berdiri disamping Wartu yang sedang mengiris bawang.

"Ibu Runa bantuin ya," ucap Runa menawarkan diri.

"Lho, Mbak nggak usah," tolak Wartu.

Belum selesai Warti bicara, Runa sudah memandang warti dengan kesal, ia menjatuhkan pisau yang baru di ambil dengan sedikit membanting. Warti yang kaget menghentikan kegiatannya.

"Ibu enggak suka Runa bantuin disini?" tanya Runa dengan wajah datar. Warna merah mulai muncul dari wajahnya.

"Eng...suka, Mbak, tapi jangan motong-motong deh ya, petikin sayuran aja gimana?" tanya Warti menawarkan pekerjaan yang lain sebelum ibu hamil itu marah. Apalagi sejak tadi ia perhatikan Runa memang dalam kondisi tak baik. Warti juga sempat melihat wajah masam Runa saat idenya menata ruangan untuk besok di tolak oleh Dini dan majikannya lebih mendengarkan ide sang tamu.

"Ya udah aku petik katuknya saja," jawab Runa dengan bibir manyunnya. Warti mengelus dadanya merasa tenang ibu hamil itu tak jadi marah padanya.



Runa tak berselera mengunyah makan malamnya, ia hanya mengaduk aduk isi makanannya sambil menatap Gendis yang duduk di seberangnya.

Irsyad beberapa kali melirik ke samping dan menyenggol lengan Runa. Namun tak di gubris Runa, sampai semua orang di meja makan menghabiskan isi piringnya, piring Runa masih penuh dengan makanan yang sudah bercampur karena ulahnya. Runa juga tidak membantu Wartu membereskan piring kotor seperti biasanya, ia langsung masuk ke kamar membuat orang-orang bingung.

"Runa kenapa, Ma?" tanya Irsyad pada Dini.

"Enggak tahu, sejak pagi dia agak berbeda," jawab Dini.

Irsyad lalu melihat ke arah Gendis, merasa di perhatikan Gendis hanya mengangkat bahu tanda ia tak tahu apapun. Irsyad menyusul Runa ke kamar, di ketuknya perlahan hingga terdengar pintu itu di bukakan oleh penghuninya. Irsyad yang bersandar di daun pintu bertanya dengan nada suara lembut pada Runa. "Kamu kenapa?"

"Enggak apa-apa, emang aku kenapa?" Runa malah balik bertanya membuat Irsyad memutar bola matanya.

"Kenapa makanannya enggak habis?" tanya Irsyad.

"Enggak napsu," jawab Runa singkat.

"Udah minum susu?" tanya Irsyad.

"Belum,nanti aja," kembali jawaban singkat di lontarkan Runa.

"Kamu ada masalah?" tanya Irsyad. Akhir-akhir ini Irsyad memang menjadi lebih peduli pada Runa.

Runa menggeleng sambil tersenyum. "Enggak, aku lelah akhir-akhir ini, aku tidur duluan ya," pamit Runa yang diangguki oleh Irsyad.

Pintu kamar tertutup, Irsyad yang masih berada di depan pintu kamar menundukkan kepalanya. Ia bingung dengan keadaan yang sekarang terjadi. Entah apa yang salah pada dirinya, tapi melihat Runa murung membuatnya tak tenang dan tak nyaman. Ia ingin Runa bercerita padanya, menganggapnya sebagai teman, namun sisi lain Irsyad seolah mengatakan untuk tak mempedulikan Runa.



Dua Puluh Delapan



Acara tujuh bulanan yang di selenggarakan di kediaman Tama sedang berlangsung. Setelah lantunan

doa-doa pada acara pengajian di bacakan. Semua orang berkumpul di halaman belakang rumah, tempat prosesi adat di langungkan. Runa tampak begitu cantik dengan kain yang membelit tubuhnya yang sudah basah karena acara siraman. Kini ia tengah berdiri dengan kain yang melingkari tubuhnya. Dini yang berada di sampingnya menggenggam sebutir telur yang akan di jatuhkan dari atas kain. Proses ini sebagai harapan agar persalinan yang akan di lewati Runa bisa berjalan lancar tanpa hambatan seperti telur yang meluncur dengan mudahnya itu.

Acara tujuh bulanan itu tak berhenti disana. Masih ada beberapa langkah yang harus Runa lewati. Seperti pantes-pantesan dimana ia harus berganti baju sebanyak tujuh kali. Nantinya ia harus menjual cendol bersama Irsyad. Yang menarik jualan ini hanya pura-pura saja. Alat tukarnya berupa krueng yang merupakan pecahan genteng.

"Ini baju ke terakhir kan ya, Bu?" Tanya Runa pada Wartu yang membantunya berganti pakaian saat acara pantes pantesan berlangsung. Di luar sana orang-orang tengah menunggunya berganti pakaian sebanyak tujuh kali.

"Iya, Mbak," jawab Wartu berteepatan dengan Gendis dan Dini yang masuk ke dalam kamar.

Runa sudah mengenakan *dress* berwarna putih dengan brokat ungu di bagian dadanya tampak begitu anggun. Senyum yang tadi tercetak jelas perlahan memudar karena kehadiran Gendis.

"Kamu cantik sekali, Run," puji Gendis.

Runa hanya menarik tipis sudut bibirnya. Ia tak mungkin menunjukkan ketidaksukaannya pada Gendis di depan Dini dan Wartu. Ia tidak ingin ada pertanyaan-pertanyaan seperti yang Irsyad lontarkan beberapa hari lalu.

"Ini baju yang di berikan Gendis 'kan? Kamu makin cantik Runa," ucap Dini yang tengah mengusap bahu Runa.

"Gendis anak kamu pasti nantinya cantik, Runa begitu bersinar saat hamil," ucap Dini antusias,

membuat Runa mengerutkan kening sedangkan Wartu sepertinya ia mengira Nyonyanya salah ucap saja.

"Anaknya Mbak Runa, Bu," koreksi Wartu. Dini terdiam, ia berubah salah tingkah, sepertinya ia baru saja menyadari ucapannya yang salah.

Sedangkan Gendis, dari sorot matanya terlihat kepanikkan.

"Eng... eng maksud Mama anak kamu Runa," ucap Dini diselingi tawa yang terdengar terpaksa.

Runa terdiam. Matanya bertemu dengan Gendis, menatap tajam penuh curiga.

"Ayo Mbak Runa, udah di tungguin di depan," ucap Wartu memecah situasi yang ada.

Runa berjalan beriringan dengan Wartu, hatinya merasa tak tenang, pikirannya bercabang kemana-mana. Sepanjang acara ia terus memperhatikan Gendis dan Dini yang begitu akrab. Ada yang enggak beres.

"Mbak Runa, ayo," ajak Wartu. Acara jual cendol dengan menggunakan krueng sebagai pengganti uang akan di mulai. Acara ini diadakan di halaman belakang juga. Runa duduk menuangkan cendol untuk para pembeli sedangkan Irsyad yang mengambil uangnya.

Prosesi panjang akhirnya berakhir menjelang petang. Runa pergi mencari Gendis untuk menanyakan hal yang sejak tadi mengganjal hatinya. Gendis dan Dini yang sedang duduk di kursi taman tengah berbincang, dengan langkah tergesa-gesa Runa menghampiri mereka. Langkahnya berhenti tepat di belakang kedua orang itu. Nafas Runa memburu saat mendengar ucapan Dini, air mata yang tak terbendung bergerak turun tanpa perintah.

"Kenapa Mama tega sekali?" ucap Runa lirih.

Kedua orang yang sedang berbincang serius di depannya itu langsung membeku. Dini menggerakkan kepalanya dengan perlahan. Bagaiakan melihat hantu di siang hari, wajah Dini memucat.

"Runa Mama bisa jelas-"

"Cukup, Ma," bentak Runa.

Luka hatinya tak mampu membuatnya bersikap lembut pada orang tua dihadapannya itu.

"Kenapa Mama begitu tega. Mama perempuan tapi kenapa Mama sejahat ini sama perempuan. Kenapa Mama jahat sama aku!" Teriak Runa di hadapan Dini.

Gendis yang ikut berdiri di samping Dini ikut panik dan mencoba menenangkan Runa. Beberapa kali matanya bergerak ke arah pintu yang menghubungkan taman dan bagian dalam rumah. Ia tidak ingin ada yang mendengar, apalagi kalau Irsyad mendengar bisa hancur rencananya.

"Runa dengarkan dulu," ucap Gendis mencoba menenangkan ibu hamil yang diliputi amarah itu.

"Kamu diam Gendis!" Bentak Runa. "Aku udah tahu kamu jahat! Tapi aku enggak nyangka Mama ikut andil dalam semua ini, kenapa, Ma!" Pekik Runa.

Jerit tangis Runa terdengar begitu kencang membuat Gendis berusaha membekap mulut Runa. Tapi di tepis oleh Runa, di dorongnya Gendis hingga tersungkur ke rerumputan. "Kamu Gendis! Kamu benar-benar keterlaluan! Kamu pengaruhi Mama, ajak Mama dalam rencana busuk kamu itu! Hati kamu itu terbuat dari apa!" Teriak Runa.

Gendis yang jatuh tersungkur tengah berusaha bangun di bantu Dini. "Dan ibu Dini yang terhormat saya enggak habis pikir. Kalau memang ibu bisa tega melakukan semua pada saya yang bukan anak

kandung ibu, saya maklumi. Tapi kenapa ibu bisa tega melakukan semua ini pada anak ibu sendiri. "Kenapa!" Teriak Runa dengan emosi yang sudah tak bisa diatasi.

Hatinya begitu sakit. Luka yang tak pernah menutup berbulan-bulan itu semakin melebar, bahkan kembali berdarah dan bernaah. Tangannya mengepal kalau saja ia tak mengingat bahwa Dini adalah orang tua sudah melayang tangan itu ke wajah wanita itu.

"Aruna!"teriakkan tegas membuat Runa membalikkan tubuhnya. Mata Runa yang memerah berada tatap dengan Irsyad.

Lelaki itu melangkah cepat dan membantu Gendis berdiri. Kalimat bentakkan dari Irsyad sampai di telinga Runa. "Kamu apa-apaan!"

Runa tersenyum dalam tangisnya. Lihat, kini tak ada satu orang pun yang bersikap manis padanya. Runa menatap Irsyad dengan tatapan penuh kasihan. Namun menjelaskan semuanya juga tak berguna, pikirnya Irsyad pun tak akan berada di pihaknya untuk membela.

Runa meninggalkan kekacauan yang terjadi, tanpa menjawab pertanyaan Irsyad. "Runa," teriak Irsyad memanggil Runa dengan nada tinggi.



Brak

"Apa-apaan kamu bersikap seperti tadi ke Mama," teriak Irsyad saat memasuki kamar Runa. Runa yang ditemani Wartu sedang mengemasi pakaian ke tasnya tak menjawab.

Irsyad memberi perintah agar Wartu keluar dari kamar itu meninggalkan dirinya dan Runa. "Jawab pertanyaan saya, Runa!" bentaknya.

Runa menutup matanya, entah seberapa kalinya ia menerima bentakkan dari Irsyad. Tubuhnya bergerak menghadap Irsyad, kakinya berjalan mendekati Irsyad dengan perlahan.

"Aku pamit," ucap Runa. Tubuhnya berjalan melewati Irsyad dengan tas berisi pakaian miliknya.

"Kamu enggak bisa pergi begitu aja, Run!" ucap Irsyad dengan cekalan di pergelangan tangan Runa.

"Aku mau pergi," ucap Runa pelan tapi tegas. Tangannya menghentak mencoba melepaskan cengkeraman di pergelangan tangannya.

"Enggak!" bentak Irsyad.

"Kamu jawab pertanyaan saya kenapa kamu bersikap tidak sopan sama Mama?" tanya Irsyad yang sudah meradang tak terima mendengar sang ibu di bentak oleh Runa.

"Kamu bisa tanya sama ibu kamu sendiri," jawab Runa.

"Saya mau dengar dari mulut kamu sendiri!" ucap Irsyad.

Sunshine Book

Runa tersenyum *smirk*. Ia tak berkata apapun, dengan tak mempedulikan Irsyad, Runa melangkah menuju pintu kamar dengan cepat berkali-kali ia mencoba mencegah Runa tapi pegangan tangannya selalu di hentakkan oleh Runa.

Di lantai bawah Dini tengah menangis sejadi-jadinya, disampingnya Tama sang suami tengah mencoba menenangkan, sedangkan biang kerok dari masalah ini hanya diam duduk di hadapan Dini.

"Runa!" teriak Irsyad saat ia menuruni tangga.

Runa yang perutnya sudah membesar tak kehilangan kelincahannya, dengan cepat ia menuruni tangga. Melihat Runa dan Irsyad yang saling berkejaran Dini bangkit dan segera menghalangi Runa di pintu masuk.

"Runa dengarkan Mama dulu," pinta Dini dengan linangan air mata.

"Cukup, Ma, aku enggak bisa," ucap Runa dengan nada tinggi.

"Runa!" bentak Irsyad. "Kamu benar-benar enggak tahu malu ya! Mama orang yang selalu bela kamu! Dan karena Mama saya mau nikahin kamu! Tapi sekarang sikap kamu begini ke orang tua saya! Benar-benar wanita murahan gak punya malu kamu!" cecar Irsyad.

Runa mencengkeram tali tasnya dengan kuat. Ia tahan semua amarahnya, ia tak ingin bom yang ia simpan meledak dan menghancurkan semua. Runa tahu dan sadar tindakan Dini salah. Tapi membeberkan semuanya akan membuat hubungan di antara keluarga ini hancur. Runa sakit hati tapi bodohnya ia masih memikirkan hati orang lain.

"Kalau kamu berani pergi dari rumah ini, artinya kamu mengakui kamu pelacur dan anak itu, anak haram yang enggak jelas bapaknya-

Plak

"Irsyad! Kamu boleh hina aku! Aku akan menerima semua ucapan kasar kamu! Tapi jangan sekalipun kamu hina anak aku! Terserah kamu mau atau nggak mengakui anak kamu! Tapi jangan kamu hina anakku, dia enggak seharusnya menerima semua ucapan kasar kamu!" Pekik Runa dengan air mata yang kembali membanjiri wajahnya.

"Kalau kamu menuduh aku wanita murahan, pelacur, lalu kata apa yang pantas untuk wanita itu!" teriak Runa dengan tangan menunjuk ke arah Gendis yang hanya terdiam sejak tadi. Irsyad terdiam, ia menatap perempuan yang di tunjuk Runa.

"Runa maksud ka-"

Runa memotong ucapan gendis. "Cukup Gendis! Aku lelah dengan semua kepicikkan kamu! Sandiwara kamu! Berhenti menjadi seorang aktris! Kamu enggak akan mendapatkan piala apapun dengan semua akting kamu!" Teriak Runa.

Keadaan di rumah itu sudah benar-benar tak terkendali. Warti sampai menjauhkan diri tak ingin terlibat dalam permasalahan keluarga ini. Dini yang terus menerus menangis, dan Tama yang sama bingungnya dengan Irsyad. Para lelaki di rumah itu benar-benar menjadi orang bodoh yang tak mengetahui apapun di rumahnya sendiri.

"Maksud kamu apa?" tanya Irsyad merendahkan nada suaranya.

"Jangan dengarkan perempuan jalang ini, Syad. Aku jadi berpikir ulang tentang kebaikan wanita ini. Membentak Mama saja dia berani," ucap Gendis.

Runa tertawa, namun dengan satu gerakan cepat ia menjambak rambut Gendis hingga wanita itu berteriak kencang. Irsyad yang berada di antara dua wanita itu berusaha melerai. Namun seperti dirasuki setan tenaga Runa begitu besar, jambakan di rambut Gendis tak bisa di lepaskan.

Sebuah tamparan terpaksa Irsyad berikan di wajah salah satu perempuan disana. Runa terdiam, tangannya terlepas dari rambut hitam Gendis,

matanya yang benar-benar merah menatap tajam ke arah Irsyad.

"Irsyad," pekikkan Dini membuat Irsyad tersadar apa yang telah ia lakukan. "Jangan sakiti Runa lagi, Nak," ucap Dini yang membuat airmata Runa kembali mengalir.

"Cukup Bu Dini, anda enggak perlu membela saya lagi."

"Aruna," panggil Irsyad.

"Aku cuma mau pergi dari rumah ini, Irsyad, aku enggak bisa disini lagi!" Runa kembali histeris, emosinya naik turun. Kini wajah memelasnya tumbuh di hadapan Irsyad.

"Kenapa enggak bisa!" teriak Irsyad tak kalah emosi.

"Karena ibu kamu ikut andil dalam masalah yang menimpa kita!" ucap Runa dengan begitu cepat, seperti mobil yang tak memiliki rem kalimat itu lolos begitu saja dari mulut Runa.

"Maksud kamu?"

"Nandini, jangan bilang kalau kamu..." Tama mulai mengeluarkan suara menduga duga hal yang

terjadi, tapi tak mampu ia ucapkan dengan gamblang. Bibirnya kelu, takut menerima kenyataan kalau ternyata tuduhannya benar.

"Maafin Mama, Pa, Irsyad. Maafin Mama... Mama cuma mau cucu dan saat Gendis menawarkan ide itu Mama setuju, maafkan Mama," ucap Dini dengan tangis yang memenuhi ruangan.

Irsyad terdiam, berusaha mencerna setiap kalimat sang Ibu. Sedangkan Runa menunduk serendah-rendahnya, ia sungguh tak berniat membuat semuanya menjadi seperti ini. Irsyad dengan berangnya beralih Sunshine Book menatap Gendis, dengan cengkraman kuat di lengan Gendis, Irsyad mengguncang tubuh perempuan itu.

"Jelasin ke aku apa yang kamu lakukan Gendis! Ide apa yang kamu kasih ke Mama," bentak Irsyad.

Bibir perempuan itu tak terbuka, Gendis hanya memasang datar menerima sikap Irsyad. Seolah tak ada ketakutan disana. "Jawab!" Bentak Irsyad.

"Iya, aku yang menjebak kalian," ucap Gendis. Satu kalimat pengakuan yang diucapkan dengan

mudahnya oleh Gendis, dengan wajah datarnya dan tanpa bersalah.

Cengkraman Irsyad mengendur, begitu banyak pertanyaan yang kini memenuhi kepalanya. "Aku enggak bisa hamil, Syad. Rahimku diangkat dan aku tahu kamu dan keluarga kamu begitu menginginkan anak, aku enggak mungkin melepaskan kamu, aku enggak mau, Syad, dan aku korbanin Runa demi kamu, Syad," lanjut Gendis.

"Gila kamu, Gendis," teriak Irsyad tepat di hadapan wajah Gendis.

Tama bahkan terperangah dengan ucapan Gendis, ia benar-benar tak sanggup mempercayai semua itu, di tatapnya Dini untuk mencari pembenaran, cukup satu anggukan pelan dari isterinya yang membuatnya memejamkan mata.

"Tapi aku lakuin ini semua demi kamu dan keluarga kamu! Kita bisa nikah setelah kamu mendapatkan anak dari Runa dan menceraikan dia Irsyad, aku merelakan diriku, bukan menjadi yang pertama aku rela irsyad yang penting kamu baha-"

Plak

"Jangan harap kalian bisa ambil anak ini dari aku," ucap Runa setelah menghadihkan tamparan di pipi Gendis. "Aku enggak akan pernah mau melihat kalian lagi, silahkan kalian hidup berdua, terserah. Kalian mau nikah atau kumpul kebo juga aku enggak peduli tapi satu hal, jangan pernah berharap anak aku jadi anak kalian!" lanjut Runa.

Runa sudah tak ingin berada di rumah itu lagi. Semua penghuni rumah itu tak ada yang baik baginya. Kemarin Ina dan sekarang Dini, entah kenyataan apa lagi yang akan ia dapatkan tentang keluarga itu. Tak ada lagi keinginan Runa untuk melahirkan ditemani ayah dari anaknya. Kini ia meyakinkan dirinya bahwa ia bisa menjalani semuanya sendiri.

"Kamu mau kemana?" tanya Irsyad saat melihat Runa berjalan menuju pintu utama.

"Pergi, dan enggak akan kembali lagi kesini," jawab Runa dengan ketus.

"Naik ke atas, masuk kamar!" perintah Irsyad.

"Enggak,"

"Naik Runa, aku bilang masuk ke kamar," bentak Irsyad.

"Aku bilang enggak mau," sahut Runa di tengah isak tangisnya.

Kesal. Irsyad mendekati Runa, di tariknya tangan Runa hingga hilang keseimbangan. Perempuan dengan perut besar itu jatuh di dekapan Irsyad, dengan cepat Irsyad membopong Runa. Rontaan dari perempuan itu tak mampu membuat Irsyad melepaskan gendongannya. "Masuk," ucapnya sambil menurunkan Runa dan mendorongnya memasuki salah satu kamar di lantai bawah. "Kamu masih isteri aku, jadi dengarkan aku, dan menurut pada suami," ucap Irsyad sebelum dikuncinya kamar itu, meninggalkan Runa di dalam yang tengah berteriak-teriak.

Ia kembali ke kerumunan orang yang membuatnya mengalami peningkatan tensi darah hari ini.

"Mama, jujur sama Irsyad apa yang sebenarnya Mama lakukan?" Tanya Irsyad.

"Mama minta maaf Mama akuin Mama salah, Syad," ucap Dini yang terus mengulang permohonan maafnya.

"Mama ngapain aja?" Tanya Irsyad dengan nada yang sedikit meninggi.

"Aku yang melakukan semuanya Syad, Mama hanya tahu rencanaku, aku yang menjalankan semuanya," jawab Gendis dengan tenang.

"Maksud kamu?" Pertanyaan itu membuat Gendis menjelaskan semua dari awal bahkan hingga bagaimana ia merekam semuanya sendirian. Irsyad dan Tama benar-benar tak mengerti apa yang ada di otak Gendis.

"Kamu benar-benar gila, Gendis," pekik Irsyad.

"Iya emang aku gila, wanita pelacur yang menjebak kamu itu aku, bukan Runa. Dan itu semua karena tekanan ibu kamu yang selalu membicarakan cucu ke aku!" Bentak Gendis. Dini kembali meraung mendengar pernyataan Gendis.

Irsyad menjatuhkan dirinya di lantai. Mengacak rambutnya sendiri, dia benar-benar merasa bersalah pada Runa, merasa di khianatin oleh ibu kandungnya sendiri. Irsyad hancur, hatinya entah berbentuk seperti apa saat ini.



Perdebatan di ruang tamu tak jelas kapan usainya. Irsyad yang mendengarkan semua pengakuan Dini tak tahu harus bersikap apa pada orang yang telah melahirkannya itu. Tama kini tak lagi bersimpati pada isterinya, rasa kecewa pada Dini dirasakan kedua lelaki itu. Irsyad ingin marah tapi itu ibu kandungnya. Diam menjadi pilihan yang tepat baginya.

"Sekarang, melihat situasinya pun Runa enggak akan mau lagi tinggal disini, Syad," ucapan Gendis membuat mata Irsyad menyalang. "Kita bisa memulainya dari awal lagi bukan?" Ucap Gendis menawarkan sebuah hubungan pada Irsyad.

"Aku enggak sudi balik ke kamu," jawab Irsyad, lelaki itu bangkit dan berjalan meninggalkan ketiga orang di ruangan itu.

Gendis bangun dari duduknya. "Irsyad, aku masih cinta sama kamu!" Teriak Gendis dengan lantang dan tak tahu malunya. Tama sampai tersenyum, muak melihat tingkah perempuan itu.

"Cinta kamu bilang? Semua yang kamu ucap itu sampah, Gendis. Lebih baik kamu pergi dan enggak

perlu menginjak rumah ini lagi," ucap Irsyad. Lelaki itu benar-benar pergi menuju kamar tempat isterinya berada.



Runa duduk di atas ranjang dalam diam tanpa ekspresi saat Irsyad masuk ke dalam kamar. Rasanya ia sudah lelah menangis semuanya, ia tak ingin membuang airmatanya sia-sia. Runa melihat penampilan Irsyad yang begitu berantakan sedang berjalan mendekati dirinya.

Helaan napas berat yang Irsyad keluarkan terdengar oleh Runa. Ia tersenyum melihat betapa hancurnya Irsyad saat ini. Tanpa Runa duga Irsyad menjatuhkan tubuh di hadapannya, merendahkan tubuhnya bertumpu pada lututnya sendiri dengan lelahan airmata yang mengalir membasahi wajahnya.

"Untuk apa menangis?" Tanya Runa dengan dinginnya.

"Saya minta maaf, Runa," ucap Irsyad penuh rasa bersalah. Mendengar kalimat yang di kekuarkan Irsyad membuat Runa tersenyum smirk. "Maafkan

saya dan Mama yang sudah menyakiti kamu," ucap Irsyad memohon pada ibu hamil itu.

"Berdiri," perintah Runa. Irsyad lelaki yang memiliki ego tinggi itu menuruti perintah Runa. Ia berdiri dan disusul oleh Runa yang juga ikut berdiri. Keduanya saling berhadapan dengan Irsyad yang menunduk tak mempunyai nyali menatap mata nyalang Runa. "Kamu enggak mau melihat saya?" Tanya Runa dengan suara lembut.

Perlahan Irsyad mengangkat wajahnya. Menatap Runa sesuai dengan perintah Runa yang secara tidak langsung di sampaikan itu.

Plak

Tamparan bersarang di pipi Irsyad. Irsyad sudah menduga hal ini akan terjadi, ia diam, ia siap mendapat perlakuan lainnya yang lebih kasar dari sebuah tamparan. Ia harap dengan itu semua Runa bisa memaafkannya.

"Aku enggak pintar menghina seperti kamu menghina aku, jadi maaf aku hanya bisa menghadiahkan itu untukmu," ucap Runa.

Irsyad hanya mengangguk, tak bersuara.

"Dan maaf, karena aku sama liciknya dengan Gendis yang memanfaatkan ketidaktahuan kamu tentang semua ini," ucap Runa.

Mata Irsyad kini berani beradu tatap dengan perempuan di hadapannya itu. "Maksud kamu?" Tanyanya tak mengerti arti ucapan Runa barusan.

"Aku akan mengakui satu hal padamu," ucap Runa sambil menarik napas panjang.

Irsyad menanti kalimat lanjutan yang ingin Runa sampaikan.

"Anak ini bukan anak kamu," ucap Runa dengan tenang dan begitu lancar membuat Irsyad tercekot dan membisu.

"Omong kosong apa lagi ini, Runa," ucap Irsyad. Ia mengacak rambutnya, meremasnya dengan kuat. Apa yang sebenarnya sedang terjadi dalam hidupnya saat ini tak bisa di mengerti oleh Irsyad.

"Aku memang melakukannya denganmu tapi ini bukan anak kamu," ucap Runa.

"Bohong!" Bentak Irsyad menolak pernyataan Runa. "Kamu bohong Runa, anak itu anak aku 'kan? Dia menendang saat kulitku bersentuhan dengan

perut kamu! Dia menyadari aku ayahnya!" Ucap Irsyad dengan emosi meningkat.

"Ini bukan anak kamu, Irsyad. Aku melakukannya dengan orang lain setelah melakukannya dengan kamu, benar yang kamu katakan, aku cuma seorang jalang yang mencoba mencari orang yang bisa menjadi ayah dari anak ini," ucap Runa tetap dengan wajah tenang sesikit bumbu kelicikkan ia tambahkan untuk menghias kebohongannya.

"Maafin Mama ya, Kak," jerit Runa dalam hati.

"Kamu..." ucap Irsyad tertahan, rahangnya mengeras, jarinya yang mengacung di depan wajah Runa mengepal perlahan-lahan.

"Argh!!!" Teriakkan yang bersamaan dengan suara pukulan di dinding membuat jantung Runa berdegup kencang. Apa yang ia lihat barusan membuat jantungnya bekerja lebih cepat. Irsyad yang kini tengah melukai tangannya sendiri terlihat begitu menyedihkan. "Kamu jujur sama saya, Runa, anak ini anak siapa," tanya Irsyad, kini lelaki itu mengguncang bahu Runa meminta kepastian yang sesungguhnya.

"Dia bukan anak kamu," jawab Runa dengan tegas, namun jelas-jelas ia menangis dalam hatinya. Runa harap Tuhan mau mengampuni segala dosa yang ia lakukan. Ia tahu ini salah, namun membuat Irsyad marah saat mengetahui ini bukan anaknya adalah hal yang menurut Runa tepat agar ia bisa keluar dari rumah ini. Ia tahu, ini salah, ini tidak adil bagi anaknya, ia seolah telah menyakiti hati anaknya, namun saat ini menurut Runa itu yang terbaik bagi mereka berdua. Keduanya butuh lingkungan yang baik, dan mengetahui sikap irsyad yang begitu egois Runa takut kelak anaknya tak menemukan sosok ayah yang mampu menjadi panutan baginya.

Baginya saat ini, pergi dari rumah besar ini lebih baik, dari pada harus tinggal dan memupuk sakit hati yang lebih dalam. Ia telah memaafkan semua yang terjadi berusaha mengikhlaskan semua, namun untuk tetap bertahan, saat ini ia tidak akan mampu. Pergi dari rumah ini adalah yang terbaik.

"Kalau memang begitu..." ucap Irsyad.

"Usir aku, Syad, usir aku," pinta Runa dalam hatinya

"Kenapa kamu marah saat tahu Mama juga mengetahui perbuatan Gendis," tanya Irsyad yang menatap tajam ke iris Runa.

Runa terperanjat. Kebodohnya, tak memikirkan jawaban jika pertanyaan itu terlontar.

"Menurutmu aku tak akan marah mendengar jebakan itu juga di ketahui ibu kamu? Dengar Irsyad biarpun ini bukan anak kamu, tapi aku tetap saja sakit hati dipelakukan seperti itu oleh Gendis dan Mama kamu!" Jawab Runa.

"Tapi kalau memang kamu hanya ingin menjebakku untuk mendapatkan ayah untuk anak itu, kamu harus berterima kasih sama mereka berdua karena sudah menjebak kamu," ucap Irsyad, tubuhnya semakin mendekati Runa. Matanya tak lepas memandang perempuan itu.

Runa diam. Ia kalah telak dalam drama yang tak ia rancang dengan apik. Irsyad berdecih. "Kamu bohong," ucap Irsyad. "Kamu seorang pembohong amatir," ledek Irsyad. Membuat Runa terdiam.

Bodoh. Irsyad merendahkan kembali tubuhnya. Wajahnya kini berada tepat di depan perut Runa saat

ini."Ayo buktikan kalau anak ini bukan anakku," ucap Irsyad dengan percaya dirinya.

Runa tak paham yang di maksud Irsyad. Namun, saat wajah Irsyad semakin mendekat ke arah perutnya. Dan sebuah kecupan lembut yang cukup lama bersarang di perut yang terlapisi kain itu. Runa terperanjat. Tak menyangka hal itu akan Irsyad lakukan. Gerakan aktif diperut Runa terasa. Bahkan dari luar saja terlihat, ada sebuah gerakan yang tercetak.

"Ini anak aku," ucap Irsyad dengan tegas.

Runa memejamkan matanya, satu tetes air mata lolos begitu saja. Dekapan hangat Irsyad kini melingkari tubuhnya juga bayi di kandungannya. Gagal sudah rencananya keluar dari rumah ini. Dekapan yang diberikan oleh Irsyad malah membuatnya merasa nyaman. Sedikit hal manis yang mampu membuat Runa melupakan perlakuan kasar yang pernah ia terima, menunjukkan bahwa perempuan begitu mudah memaafkan.



Dua
Puluh
Sembilan



Jantung Runa seolah berhenti bekerja saat matanya terbuka dan melihat wajah dengan alis tebal berada di depannya. Mata hitam yang biasa menatapnya tajam itu tengah memperhatikan Runa, bibir yang sering di gunakan untuk membentak Runa kini tengah membentuk sebuah garis yang membuat aliran darahnya berdesir dengan cepat. Runa mengucek matanya. Tapi sosok itu masih ada "Mataku pasti rabun," batin Runa.

"Pagi," sapa Irsyad dengan suara paraunya.

Runa berkedip sekali. Apa yang salah dengan mata dan telingaku?

Sunshine Book

Irsyad, lelaki yang selama ini tidur di kamar sebelahnya pagi ini sedang berbaring di sebelahnya dengan mulut yang sedang menguap.

Runa kembali mengucek matanya tak percaya dengan apa yang ia lihat. Runa bangun dari tidurnya, masih dengan selimut yang menutupi bagian bawah tubuhnya ia duduk sambil memperhatikan makhluk ciptaan Tuhan itu. Irsyad bergerak di tempat tidur, menggeliat, merenggangkan otot-ototnya. Luar biasa pemandangan pagi ini. Benar-benar langka.

"Kamu... ngapain?" Tanya Runa dengan wajah bingung. Irsyad yang bertelanjang dada bangkit dan duduk berhadapan dengan Runa. "Kamu?" Pekik Runa sambil menunjuk dada bidang milik Irsyad. Dengan cepat Runa melihat bagian bawah tubuhnya yang tertutup selimut. Di dalamnya ia masih berpakaian lengkap. Ia lalu menarik selimutnya hingga sebatas dada.

"Aku kebiasaaan tidur enggak pakai baju," jawab Irsyad dengan santainya.

Runa memundurkan kepalanya saat Irsyad mempersempit jarak keduanya. "Mundur, kamu mau apa?" Tanya Runa panik.

Bukannya mundur Irsyad malah semakin memajukan wajahnya. Matanya menatap lekat ke iris Runa. "Stop, berhenti disitu," ucap Runa, satu jarinya kini berada di kening Irsyad mencoba menahan lelaki itu semakin mendekat kearahnya.

"Lubang hidung kamu besar juga ya," ledek Irsyad membuat mata Runa membesar. Dengan kesal ia mendorong kening Irsyad.

"Sakit Runa, durhaka kamu sama suami," omel Irsyad

"Aku yakin Tuhan mengampuni perbuatan aku barusan, lagi pula itu belum seberapa dibanding lidah kamu yang sering bikin aku sakit hati," balas Runa dengan beraninya.

Irsyad mendesis, skak mat. Lelaki itu tak bisa membalas perkataan Runa. Irsyad yang salah tingkah segera bangun dan mengambil pakaiannya yang tergeletak di lantai.

"Abang," panggil Runa.

"Hemh," jawab Irsyad yang sedang memasukkan kepalanya ke dalam kaosnya.

"Kamu enggak ngapa-ngapain aku 'kan?" tanya Runa dengan nada khawatir.

Otaknya sempat berimajinasi yang tidak-tidak, bisa saja semalam Irsyad melakukan hal tak senonoh padanya, dan untuk menutupi perbuatannya ia memakaikan pakaiannya lagi. Runa menyadari jika ia tidur gempa bumi sekalipun tak akan terasa olehnya.

"Kalau saya ngapa-ngapain kamu juga enggak dosa," jawab Irsyad dengan senyum smirknya.

Wajah Runa terlihat syok mendengar jawaban Irsyad. Matanya terbelalak dengan mulut yang sedikit terbuka. Melihat reaksi Runa, Irsyad tertawa keras, ia lalu mendekat dan mengacak rambut berantakan Runa.

"Kamu bohong 'kan?" tanya Runa memastikan.

Irsyad kembali tertawa, tak ada jawaban yang keluar dari mulutnya. Ia kembali mengusap puncak kepala Runa.

"Mandi sana setelah itu kita makan," ucap Irsyad. Lalu ia berjalan meninggalkan Runa yang masih diam dengan wajah melongonya.

"Abang, jawab duluuuu," pekik Runa yang baru menyadari pertanyaannya tak di jawab oleh Irsyad.



Irsyad yang baru saja menutup pintu kamar terkekeh saat mendengar pekik Runa. Di bayangannya saat ini, ibu hamil itu pasti tengah frustrasi dengan imajinasinya sendiri. Jangan salahkan Irsyad, salahkan saja Runa, betapa bodohnya perempuan itu jika ia mempercayai ucapan Irsyad. Irsyad berani bersumpah semalam ia tak melakukan

apapun kecuali tidur dan memandangi wajah Runa sebelum ia memejamkan mata. Oke, satu lagi. Satu ciuman yang cukup lama di kening dan usapan lembut di perut Runa menjadi hal terakhir yang Irsyad lakukan sebelum benar-benar terlelap. Dan ya... satu janji yang ia ucapkan dalam hatinya, hingga hanya ia dan Tuhan yang tahu janji apa yang ia buat.

"Irsyad, Runa mana? Ayo di ajak makan," ucap Dini yang melihat Irsyad keluar dari kamar dengan wajah berseri. Melihat sang ibu, senyum itu pudar, ia sama sekali tak menyahut saat sang ibu menyapanya. Ia berlalu begitu saja melewati sang ibu yang terlihat begitu sedih. Dini dengan kantung hitam di bawah matanya hampir meneteskan air matanya. Melihat wajah Irsyad yang sumringah, ia pikir anaknya sudah dalam keadaan baik-baik saja, namun ternyata ia salah.

Dimeja makan Tama sudah duduk sendiri bersiap menikmati sarapannya sebelum berangkat ke kantornya. Irsyad menarik kursi di dekat Tama, lalu menuangkan air ke dalam gelas di dekatnya.

"Pa... Irsyad pindah rumah nanti siang," ucap Irsyad memberitahukan sang ayah.

"Kamu yakin? Lalu Mamamu bagaimana?" tanya Tama yang baru saja menyendok nasi goreng di piringnya.

"Mama ada Papa 'kan, lagian sayang itu rumah udah aku beli lama enggak pernah di tempati," jawab Irsyad ia lalu meneguk air putih di gelasnya.

"Bilang dulu sama Mamamu," perintah Tama pada sang anak.

"Papa aja nanti yang bilang," sahut Irsyad sambil berdiri dari duduknya. Sunshine Book

"Syad," tegur Tama.

"Tolong Pa, mengerti keadaan Irsyad sekarang," pinta Irsyad. Ia lalu beranjak dari ruang makan dan menuju kamarnya di lantai dua.



"Kamu lagi ngapain?" tanya Irsyad. Lelaki itu berdiri di pintu kamar Runa, bersandar pada daun pintu dengan tangan yang terlipat di dadanya.

Runa menengok, melihat ke arah Irsyad. "Beresin pakaian aku," jawab Runa singkat.

"Oh ya udah bagus, cepat ya, setelah itu kita makan," perintah Irsyad.

"Iya sebentar. Aku tahu kamu ngusir aku. Tapi ya sabar, aku juga lagi beres-beres kok, tenang aja nanti aku bakal cepat pergi dari rumah ini," gerutu Runa sambil memasukkan beberapa helai baju ke dalam tasnya.

"Siapa yang ngusir kamu?" tanya Irsyad.

"Ya kamu barusan, aku cukup sadar diri kok, tanpa kamu suruh juga aku bakal pergi" jawab Runa tanpa menghentikan aktivitasnya.

Irsyad menghela napas panjang, ia berjalan mendekati runa. Di depan ibu hamil itu Irsyad memasukkan kedua tangan ke saku celananya. Ia lalu merunduk, mensejajarkan wajahnya di depan wajah Runa. "Kita pergi bersama," ucap Irsyad dengan tegas. Tangan Runa berhenti di udara saat mendengar ucapan Irsyad.

"Maksudnya?" tanya Runa.

Keduanya berada dalam jarak yang dekat. Hembusan napas yang keluar dari mulut Runa bahkan menerpa hidung Irsyad.

Irsyad kembali berdiri tegak. "Kita pindah ke rumahku, tinggal bertiga sama kakak," ucap irsyad sambil mengusap rambut Runa.

Runa terdiam sejenak. "Ngaco kamu, Mama gimana?" tanyanya. Ia tahu, satu-satunya anak dalam keluarga ini begitu dicintai oleh ibunya. Setahu Runa, Dini tak pernah memperbolehkan Irsyad meninggalkan rumah ini.

"Ya biar aja Mama ada Papa, udah kamu siap-siap kalau udah siap kita makan dulu, setelah itu langsung berangkat," ucap Irsyad.

Ia lalu berjalan keluar kamar Runa. Ia tidak ingin pembicaraan tentang ibunya muncul di permukaan. Ia tidak ingin membahasnya, karena hanya melukai hatinya. Dan Irsyad tahu hal itu juga menyakiti Runa. Jadi lebih baik tak perlu di bahas saat ini.

"Bang," panggil Runa. Irsyad menghela napas sebelum berbalik menghadap Runa.

"Apa?" Tanya Irsyad dengan nada malas.

"Kenapa?" Tanya Runa tak jelas.

"Apanya yang kenapa?" Irsyad balik bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Kenapa memilih pergi sama aku?" tanya Runa dengan serius

Irsyad terdiam cukup lama. Ia lalu berjalan kembali mendekati Runa. Menurunkan tubuhnya di depan perempuan yang sedang duduk di atas ranjang itu."Karena aku ingin menebus kesalahanku, maaf Runa... aku memperlakukan kamu dengan sangat buruk beberapa waktu lalu, maaf karena ucapan kasarku, maaf karena aku enggak bisa berperan sebagai suami dan ayah yang baik, aku ingin memulainya dari awal. Bersama kamu," ucap Irsyad dengan lirih sambil menatap perut Runa yang berada tepat di depannya. "Boleh 'kan, Bunda?" Lanjut Irsyad sambil mengusap lembut perut Runa.



"Kalian mau kemana?" tanya Dini yang melihat Irsyad membawa dua tas di kedua tangannya.

Runa terdiam, ia rasa bukan bagiannya untuk menjelaskan. Runa hanya melirik ke arah Irsyad yang sama diamnya dengan Runa.

"Irsyad, kamu mau kemana?" tanya Dini dengan air mata yang mulai menggenang.

"Ma, biarin Irsyad sama Runa tinggal berdua, " ucap Tama yang muncul karena mendengar suara histeris Dini.

"Enggak bisa, Pa. Kamu Irsyad enggak boleh keluar dari rumah ini," ucap Dini setengah berteriak. "Irsyad, kamu boleh marah sama Mama! Boleh benci Mama, tapi Mama minta jangan pergi dari rumah ini," pinta Dini. Air matanya seolah tak ada habisnya setelah semalaman menangis.

"Ma," Runa berusaha menenangkan Dini yang terlihat benar-benar kacau.

"Runa, Mama minta maaf sama kamu, Mama bersedia kamu tampar atau caci maki, tapi tolong Runa jangan kamu pengaruhi Irsyad untuk ninggalin Mama," ucap Dini yang membuat Runa terkejut dan Irsyad semakin marah padanya.

"Ma, dengarkan Irsyad. Bukan Runa yang pengaruhi Irsyad. Ini keputusan Irsyad, Runa isteri aku, dan dia akan ikut aku pergi. Tolong jangan mempersulit semuanya," ucap Irsyad tegas.

"Sudah Ma, biarkan Irsyad dan Runa tinggal sendiri dulu," Tama angkat bicara.

"Tapi Pa, Mama enggak mau kehilangan anak Mama," ucap Dini di tengah tangisnya.

Runa yang bingung dengan situasi yang ada hanya diam. Saat suara Irsyad menyuruhnya untuk pergi, Runa hanya mengikuti tanpa membantah. Bagi Runa, mungkin ini salah satu cara agar Dini jera, dan merenungkan kembali kesalahannya. Katakan Runa jahat, karena dengan teganya membuat ibu dan anak itu berseteru. Tapi semua bukan sepenuhnya kesalahan Runa. Sebagai isteri ia hanya menuruti suaminya. Dan semua ini adalah hasil dari benih yang Dini tanam dulu. Ketika ia menanamnya dengan kesalahan dan membjuat orang tersakiti. Bukan buah manis yang ia dapatkan. Tapi kepahitan yang tidak akan pernah ia lupakan.



Tiga Puluh



Bangunan bercat abu-abu dan sedikit sentuhan berwarna hitam di beberapa tempat menjadi pemandangan mata

Runa siang ini. Ini pertama kalinya ia melihat rumah berlantai dua itu, rumah yang di bangun Irsyad sesuai dengan keinginannya. Runa masih diam saat mobil memasuki pelataran rumah, ada taman yang ukurannya tidak terlalu besar namun tidak juga kecil, terlihat begitu pas untuk bangunan minimalis itu. Namun sayang tidak terawat, ada ilalang yang mulai tumbuh tinggi disana. Dan beberapa tanaman liar yang mulai menjalar di tanah.

Sunshine Book

"Kamu mau di sana terus sampai kapan?" ucap Irsyad yang sudah berada di depan pintu yang terbuka.

Runa tersenyum, menunjukkan gigi-giginya yang tersusun rapi. Ia lalu menyusul Irsyad yang sudah masuk membawa tas mereka. "Kamar aku dimana?" tanya Runa.

"Disini," ucap Irsyad, ia membuka pintu sebuah kamar yang berada di depan ruang keluarga.

Runa mengangguk, matanya berkeliling melihat setiap sudut ruangan. Kain-kain berwarna putih menutupi perabotan yang ada di sana. Debu-debu terlihat mengotori rumah itu.

"Kamu simpan sapu dimana?" tanya Runa yang bergerak menuju bagian belakang rumah. Ia harap ia menemukan alat-alat untuk membersihkan rumah yang tak terawat itu.

"Kamu istirahat aja, nanti aku suruh orang untuk membersihkan," ucap Irsyad, ia lalu menyusul Runa.

"Kita bersihkan berdua saja, aku yang sapu dan lap-lap, kamu yang mengepel dan bersihkan plafon, kayaknya ada sarang laba-labanya," ucap Runa sambil memperhatikan beberapa sudut rumah di bagian atas.

Irsyad mengikuti arah pandang Runa. Ia menghela napas panjang. "Maaf ya, aku buru-buru ajak kamu pindah sampai enggak ingat rumah ini kotor," ucap Irsyad sambil mengusap kepala Runa.

Runa menarik tangan Irsyad yang ada di atas kepalanya. "Berhenti mengusap rambutku, rasanya membuatku tidak nyaman," ucap Runa dengan kesal.

Ia lalu berjalan menjauhi Irsyad sambil membawa sapu di tangan kirinya.

"Iya aku tahu, terlihat dari wajah kamu yang memerah," ledek Irsyad sambil terkekeh.

Ia memang melihat dengan jelas perubahan warna di wajah putih Runa. Setiap Irsyad mendekatinya atau menyentuh Runa, matanya selalu menangkap rona merah yang muncul di paras cantik perempuan itu. Runa tak menghiraukan ucapan Irsyad, ia mempercepat langkahnya walaupun sulit mengingat beban di perutnya yang cukup membuat ruang geraknya terbatas. Melihat Runa yang berjalan cepat, Irsyad dengan cepat menghampiri Runa. "Berjalan pelan-pelan aja, dari belakang kamu terlihat aneh, apalagi pantat kamu yang..."

"Yang apa?!" Pertanyaan dan pelototan dari Runa membuat Irsyad terdiam.

Ia mengangkat tangannya sebatas dada. Tanda ia mengalah dan tak mau memperkeruh masalah. Runa melengos dengan wajah kesal. Tanpa mempedulikan lelaki itu Runa mulai menarik kain-kain putih yang menutupi furniture. Debu-debu yang berterbangan

terlihat di udara, begitu banyaknya hingga udara di sekitar terasa begitu menyesakkan. Runa terbatuk-batuk karena menghirup debu itu.

Irsyad segera menghampiri dan menepuk-nepuk punggung Runa. Tak bisa berhenti suara batuk itu, membuat Irsyad tergesa-gesa membuka pintu mobil dan mengambil botol minum yang tersimpan di pintu mobil.

"Minum dulu, minum," perintah Irsyad, ia lalu menyodorkan botol hitam itu ke Runa.

Runa meneguk cukup banyak air dari dalam botol itu. Tiap teguk air itu terus membasahi kerongkongannya, sampai perempuan itu tak menyadari kalau bajunya basah terkena air yang menetes karena ia minum terburu-buru.

Irsyad meneguk ludahnya sendiri. Kemeja putih Runa kini basah, menunjukkan sebagian bra berwarna hitam yang tengah Runa kenakan, kulit di balik kain itu ikut tampak, membuat Irsyad mengalihkan pandangannya ke arah lain. Runa yang sadar ada karena rasa dingin yang terasa di area dadanya berusaha mengeringkan pakaiannya yang sedikit

basah. Namun usaha Runa itu malah membuat perhatian Irsyad malah terpusat pada gumpalan kembar milik Runa itu.

"Kenapa ukurannya sedikit lebih besar?" pikir Irsyad. Mata lelaki itu terus memperhatikan payudara Runa disaat pemiliknya sedang sibuk mengusap-usap pakaian yang basah, seolah caranya mampu menghilangkan basah di pakainnya. *"Tubuhnya juga jadi lebih berisi dan padat,"* Irsyad terus membatin, matanya terus meneliti perubahan yang terjadi pada Runa. *"Pipinya juga lebih tembam, sepertinya berat badannya meningkat, tapi tidak terlihat buruk, dan payudaranya itu kenapa bisa jadi sebesar..."*

"Rasanya aku mau menusuk matamu dengan gagang sapu," tegur Runa. Perempuan dengan mimik wajah judes itu menatap Irsyad, dari matanya terlihat kobaran api yang siap menghancurkan Irsyad.

Irsyad kembali meneguk air liurnya. Pemandangan yang tadi cukup membuat hormonnya meningkat tergantikan dengan wajah Runa yang siap menelannya bulat-bulat.

"Cepat ganti bajumu, jangan memamerkan dada yang ukurannya tak seberapa itu," ucap Irsyad yang segera pergi meninggalkan Runa yang kesal setengah mati dengan cibiran Irsyad.



Acara bersih-bersih rumah itu berlangsung seharian, terlalu banyak yang perlu mereka bersihkan. Semua perbotan di dapur yang memang sudah tersedia terpaksa Runa cuci kembali karena Irsyad yang lalai tak menyimpannya dalam kardus. Seperti piring dan gelas yang berdebu semua Runa cuci kembali.

Sunshine Book

Sebelumnya mereka pergi ke supermarket terdekat untuk membeli kebutuhan untuk membersihkan rumah dan keperluan rumah tangga lainnya. Kini setelah semua sudah bersih dan rapi keduanya sedang duduk di ruang keluarga dengan tubuh yang kelelahan.

"Kamu enggak capek?" Tanya Irsyad yang melihat keringat mengalir di dahi Runa.

"Capek," jawab Runa dengan napas tersenggal-senggal. Mendengar napas Runa yang berkejar-kejaran

seperti usai lari marathon, Irsyad mengusap peluh yang mengalir wajah Runa.

Runa tertegun, ia hanya bisa diam apalagi tak lama Irsyad malah pergi menuju dapur untuk mengambilkan air minum. Tak lama ia kembali dan menyerahkan gelas ke Runa. Runa minum dengan perlahan, tak ingin terburu-buru seperti sebelumnya. Irsyad yang duduk beralaskan karpet berhadapan dengan Runa. Dengan perlahan ia memijat kaki perempuan yang baru selesai meneguk minumannya.

"Kamu ngapain?" Tanya Runa terkejut dengan tindakan Irsyad. Ia menjauhkan kakinya dari Irsyad.

"Mijitin kaki kamu, katanya capek, sini," ucap Irsyad sambil meraih pergelangan kaki Runa.

Runa diam menerima pijatan lembut dari Irsyad. Ia memperhatikan lelaki itu dengan intens. Pijatannya begitu lembut tapi terasa, tidak terlalu kuat hingga menyebabkan sakit.

"Enak 'kan?" tanya Irsyad, kepalanya terangkat melihat Runa yang duduk di atas sofa. Runa mengangguk dan di balas senyuman oleh Irsyad.

"Kamu kenapa jadi tiba-tiba baik sama aku?" tanya Runa penuh kecurigaan.

"Bukannya kemarin aku udah bilang sama kamu," ucap Irsyad.

"Tapi kamu aneh," ucap Runa.

"Aneh bagaimana?" Tanya Irsyad yang tak berhenti menggerakkan tangannya di kulit kaki Runa.

"Seperti bukan kamu," jelas Runa.

"Memang kamu tau aku seperti apa?" tanya Irsyad lagi.

Jari telunjuk kanan Runa mengitari bibir gelas yang ia pegang, ia menunduk ke arah cairan bening itu.

"Setahuku kamu kasar, tidak selembut ini, bagiku ini aneh," ucap Runa.

Irsyad terdiam, gerakan tangannya berhenti namun tangannya masih berada di atas kaki Runa. Runa yang merasakan pijatan itu berhenti menenggadahkan kepalanya, di matanya kini Irsyad sedang menatapnya. Ia terkekeh canggung. "Apa kamu punya dua kepribadian?" Tanya Runa, cengiran khasnya muncul setelah ia menanyakan hal itu.

Irsyad melepaskan genggamannya di betis Runa. Lututnya menopang tubuhnya yang sedikit condong ke arah Runa. Terlihat kekesalan di wajahnya. "Dengar, aku tidak mempunyai kepribadian ganda atau apapun yang kamu maksud. Mulai sekarang hal yang perlu kamu lakukan hanya bersiap untuk mendapatkan perlakuan manis dan lembut dari aku," ucap Irsyad tepat di depan wajah Runa, membuat Runa perlu memundurkan kepalanya agar hidung mereka tak beradu.



Waktu makan malam tiba, Irsyad segera menuju meja makan setelah mandi, Runa sedang sibuk di depan kompor entah menggoreng apa. Irsyad melihat menu yang tersaji dan ia membayangkan sebentar lagi mungkin lidahnya akan melakukan protes atau demo, karena tak kuasa menikmati makanan yang Runa buat. Irsyad pun sedikit kesulitan untuk menelan ludahnya sendiri. Tak ada sayur apapun di atas meja makan hanya sosis dan nugget goreng tersaji di piring putih di atas meja makan. Runa berbalik dan cukup kaget melihat kehadiran Irsyad.

"Udah mandinya? Ayo kita makan, ini sosisnya baru aku angkat lagi," ucap Runa sambil memindahkan sosis yang baru matang ke piring.

Irsyad benar-benar terkejut saat melihat menu spektakuler buatan isterinya itu. Ia bahkan tak mampu berkata-kata saat datang ke meja makan. Sedangkan Runa dengan semangat prajurit perang ia pindahkan menu makan malam itu ke piringnya sendiri. Nasi putih dengan sosis dan nugget masing masing berjumlah dua potong. Tak lupa saos tomat botolan yang ia tuang ke sisi kosong piringnya. Runa terlihat begitu menikmati nasi hangat yang ia makan bersama sosis dan cocolan saos itu. Sedangkan Irsyad ia baru kali ini makan dengan menu sederhana itu.

"Kamu masak ini aja?" Tanya Irsyad dengan nada suara selembut mungkin dan dengan intonasi yang ia harap tak membuat ibu hamil itu tersinggung.

Runa mengangguk. "Kita 'kan enggak punya bumbu apapun, dan tadi waktu kita ke supermarket aku cuma beli ini, ini juga lebih praktis tinggal goreng, enggak perlu di bumbu macam-macam," jawab Runa.

Irsyad mengangguk-angguk dengan pasrah. Ia lalu menarik kursi makannya duduk disana dan menikmati makanan yang sudah Runa ambilkan. Suasana hening menyelimuti keduanya, Runa dengan tenang melahap makanan di piringnya tanpa menggunakan sendok. "Kenapa tadi enggak beli mie instan aja, Run?" tanya Irsyad, ia lalu memasukkan satu potong nugget ke dalam mulut.

"Aku enggak mau keseringan makan mie, enggak baik untuk ibu hamil, banyak pengawetnya, Irsyad," jawab Runa setelah menelan makanan di mulutnya.

Irsyad berhenti mengunyah, ia lalu menatap dua sosis dan tiga nugget serta saos yang berada di sisi piring. "Lalu menurut kamu semua ini tanpa pengawet gitu?" Tanya Irsyad.

"Kalau sampai anak ini bilang iya, dengan terpaksa aku akan mencolok telingaku sendiri dengan sumpit," batin Irsyad.

Runa berpikir lama, membuat Irsyad melafalkan doa dalam hati, berharap Tuhan memberikan kepintaran pada isterinya itu hingga ia tak perlu kehilangan gendang telinganya.

"Ya Tuhan, tolong berikan sedikit mukjizat untuk ibu hamil di hadapanku ini," pinta Irsyad dalam hatinya.

"Ada sih," jawab Runa yang membuat otot-otot wajah Irsyad relaksasi.

"Syukurlah, gendang telingaku selamat," pikir Irsyad.

"Tapi 'kan kalo mie itu tepung, karbohidrat juga sama seperti nasi, kalau sosis dan nugget 'kan daging sapi dan daging ayam, seenggaknya kita makan protein 'kan," jawab Runa yang membuat Irsyad tercengang. Lelaki itu tak percaya dengan apa yang Runa katakan barusan. Seandainya bunuh diri tak dosa mungkin sekarang ia sudah menggantung dirinya di pohon palem depan rumahnya.



Runa baru selesai mandi, handuk merah jambunya masih melilit tubuhnya yang setengah basah. Beberapa bulir air juga masih terlihat di sekitar bahu dan lengannya. Dengan hati-hati ibu hamil itu brrjalan mendekati ranjang, tempat dimana tasnya berada. Ia belum sempat memindahkan pakaiannya ke

dalam lemari karena seharian sibuk dengan bersih-bersih rumah. Tubuh Runa sedikit membungkuk saat mencari pakaian di dalam tas, beberapa baju yang tak ia pilih ia keluarkan dan tumpuk. Niatnya ia akan merapikan semuanya setelah berpakaian lengkap. Sedang memilih pakaian tidurnya Runa dikejutkan dengan pintu kamar yang terbuka. Ia menoleh, dan langsung mundur saat melihat siapa yang muncul dari balik pintu. Lelaki itu dengan santainya berjalan ke arah ranjang, kaos biru serta celana tidur berwarna putih dengan stripes biru melekat pada tubuhnya. Dengan santai Irsyad membuka bajunya hingga bertelanjang dada.

"Aaaaaaa!" teriak Runa saat melihat kaos Irsyad terangkat melewati kepala lelaki itu. "Kamu ngapain disini?!" bentak Runa dengan kepanikkan yang melanda.

Runa memegangi handuknya yang hanya sebatas dada itu dengan sangat erat dengan satu tangan. Sedangkan satu tangan lainnya ia gunakan untuk menutup kulit dadanya yang terekspos dengan sangat jelas. Kedua kakinya bertemu dengan sangat rapat.

Matanya melotot tak percaya dengan apa yang sedang di lakukan makhluk di depannya itu.

"Aku ngantuk, ayo tidur," ucap Irsyad yang langsung merebahkan tubuhnya, memejamkan mata dan pergi ke dunia mimpinya meninggalkan Runa yang masih terdiam mematung di salah satu sudut kamar.

"Kenapa kamu tidur disini?" tanya Runa memprotes kehadiran Irsyad di kamarnya.

"Lalu aku harus tidur dimana?" jawab Irsyad dengan suara seraknya. Ia tetap berada di ranjang dengan tubuh yang membelakangi Runa.

"Kan kamu bisa tidur di lantai atas," ucap Runa, ia masih melindungi handuknya agar tak jatuh melorot.

"Di atas belum ada kasurnya, Run. Masa aku tidur di lantai,"ucap Irsyad yang terus berbicara dengan mata terpejam.

Runa kesal sendiri mendengar jawaban Irsyad, ia berjalan ke arah Irsyad. Dengan keras ia menepuk bokong lelaki itu. Irsyad bangun dengan cepat sambil mengusap area yang baru saja di pukul Runa.

"Kenapa kamu suka banget mukul sih!" bentak Irsyad. Wajahnya meringis merasakan perih di kulitnya. "Ini namanya KDRT, aku bisa laporin kamu," ancam Irsyad.

"Laporin aja, aku bisa lapor balik semua kejahatan kamu selama ini ke aku," ucap Runa mengancam balik.

Irsyad berdesis kesal tak bisa membalas ucapan Runa. "Aku ngantuk, Run," ucap Irsyad dengan nada sedikit merengek.

"Sama aku juga," balas Runa.

"Ya udah ayo tidur," ucap Irsyad sambil merebahkan tubuhnya kembali.

"Aishhh, jangan tidur disini," ucap Runa sambil menarik lengan Irsyad dengan sekuat tenaga.

Irsyad tak bergeming, ia tetap tidur di atas ranjang. Runa geram ia memukul bokong Irsyad dengan lebih kuat lagi. Irsyad bangun dengan ceracauannya. "Terus kamu mau aku tidur dimana, Runa," ucapnya, gerakannya yang tiba-tiba membuat tangannya tak sengaja menyenggol handuk yang melilit di tubuh Runa. Hening. Runa dan Irsyad sama-

sama terdiam. Irsyad yang duduk di ranjang dengan wajah piasnya serta Runa berdiri dengan matanya yang melebar melihat ke bawah, ke arah handuknya yang sudah terkapar di lantai.

"Aku tidur di sofa depan," ucap Irsyad. Dengan terburu-buru Irsyad merangkak menuju sisi ranjang lain, ia pergi tanpa menoleh Runa yang tak tertutupi sehelai benang pun.



Runa memukul-mukul kepalanya dengan bantal, ia kesal mengingat kejadian barusan. Rasanya juga malu saat mengingat reaksi Irsyad melihat tubuh polosnya. Ia tak tahu harus bersikap seperti apa saat berhadapan dengan Irsyad esok hari. "Argh, bodohnya aku, Kakak, bunda harus apa?" ucap Runa dengan wajah putus asanya. Kini ia harap anaknya yang berada di dalam kandungan bisa memberikan saran untuknya.

Runa sedang mengacak-acak rambutnya saat Irsyad membuka pintu kamarnya. Suasana di antara keduanya berubah, Irsyad dengan kikuk masuk ke kamar sambil menggaruk keningnya.

"Aku mau ambil bantal dan selimut," ucap Irsyad.

Runa terdiam tak menjawab. Ia mengalihkan pandangannya, sebisa mungkin ia tak ingin bertemu mata oleh lelaki itu. Irsyad sendiri merasakan hal yang sama, ia juga menjadi kikuk. Dengan cepat ia mengambil bantal di ranjang dan sesegera mungkin keluar dari kamar. Runa mengambil oksigen sebanyak-banyaknya saat Irsyad menghilang di balik pintu. Dengan gemas ia mengacak-acak selimut di kasurnya, lalu merebahkan tubuhnya dan menyelimuti seluruh tubuhnya.

Runa terjaga saat dini hari, jam menunjukkan pukul satu pagi, saat membuka mata, ia di sambut oleh terangnya cahaya dari lampu kamar yang lupa ia padamkan. Runa meraba nakas di samping ranjangnya. Ah, dia lupa membawa air minum ke dalam kamar. Dengan malas ia bangun dan duduk ditepi ranjang, baru sebentar ia menarik lagi kakinya saat merasakan dinginnya lantai. Ia mengurungkan niatnya untuk pergi mengambuli minum di dapur. Namun, kekeringan di kerongkongannya tak dapat di tahan, dengan berat hati ia kembali menurunkan

kakinya, membiasakan kulitnya terkena lantai yang begitu dingin.

Runa membuka pintu kamarnya, diluar begitu gelap, hanya pancaran dari lampu kamarnya yang membuat ruang keluarga terlihat walaupun samar. Runa berjalan dengan perlahan. Ia tahu Irsyad tidur di sofa di depan kamar dari suara dengkurannya lelaki itu.

"Dia bisa ngorok juga," cibir Runa sambil menggelengkan kepala. Runa berjalan menuju dapur, tangannya menekan tombol lampu, seketika ruangan itu terang dan memudahkan pandangan Runa. Ia lalu membuka kabinet yang tertempel di dinding, posisi kabinet yang cukup tinggi membuat Runa perlu mengangkat tumitnya untuk meraih gelas yang tersimpan di sana. Dengan sedikit usaha ia berhasil mendapatkan gelas, lalu ia beranjak menuju dispenser, mengisi air ke dalam gelas lalu meneguk hingga tandas. Runa kembali mengisi gelas kosongnya untuk persediaan di kamar. Setelah mematikan tombol lampu ibu hamil itu kembali berjalan menuju kamarnya dengan sangat hati-hati.

"Eghhh." Suara Irsyad membuat langkah Runa terhenti dan mengalihkan pandangan ke arah lelaki yang sedang tidur di sofa dan terkena sedikit cahaya lampu kamar. Runa terdiam sesaat, selanjutnya ia berjalan mendekat ke arah Irsyad. Lelaki itu tidur sambil memeluk tubuhnya sendiri.

"Dasar bodoh, kenapa tadi enggak ambil selimut," omel Runa pada Irsyad yang tak mungkin mendengarnya.

Runa berbalik, ia berjalan menuju kamarnya, melihat selimut di atas ranjang ia langsung menarik dan membawanya ke luar. Dengan ragu-ragu ia menyelimuti Irsyad hingga seluruh tubuhnya tertutup. Setelah itu ia terburu-buru masuk kembali ke dalam kamar. Tepat saat pintu tertutup dan tak ada cahaya yang menyinari ruang keluarga, Irsyad membuka matanya dan tersenyum.

"Terima kasih," ucapnya sambil memandangi pintu kamar yang tertutup itu.



"Sosis goreng lagi, Bun?" tanya Irsyad yang sudah rapi dengan kemeja hitam dan celana bahannya.

Runa yang sedang berhadapan dengan kompor itu segera membalikkan tubuhnya. "Apa katamu barusan? Bisa kamu ulangi?" ucap Runa.

"Yang mana?" tanya Irsyad dengan wajah bingung.

"Yang barusan," sahut Runa.

"Goreng sosis lagi?" ulang Irsyad.

"Setelah itu," ucap Runa sambil mengibas-ngibaskan spatula di depan Irsyad.

"Yang mana?"

Sunshine Book

"Yang tadi, setelah kamu bertanya goreng sosis lagi," ucap Runa sambil meniru ucapan Irsyad.

"Iya, yang mana?"

"Ish yang tadi Irsyad!" ucap Runa gemas.

"Iya aku bilang yang mana," sahut Irsyad sambil terkekeh.

"Argh! Enggak tau lah," ucap Runa dengan kesal. Tubuhnya berbalik menghadap kompor, nasi goreng yang berada di atas teflon itu di aduknya dengan kesal. Irsyad tak juga berhenti tertawa, dengan beraninya

lelaki itu mendekati Runa dan melingkarkan tangan di perut besar Runa, Runa yang kaget karena merasakan hembusan angin di lehernya tanpa ancang-ancang langsung mendaratkan spatula tepat di kening Irsyad. Pria itu yang tak menyangka akan di pukul spatula panas itu memekik dan menjauh dari Runa.

"Kamu apa-apaan sih!" omel Irsyad yang berada tiga empat langkah dari tempat Runa.

"Makanya jangan gangguin orang masak," balas Runa tak kalah galaknya.

Irsyad terdiam sambil mengusap keningnya yang terasa sakit dan panas. "Kamu tuh... argh," ucap Irsyad yang tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia lalu meninggalkan Runa sendiri di dapur.

Runa yang merasa tak sengaja masih diam mematung melihat kepergian Irsyad, setelah beberapa detik ia menggaruk kepalanya sendiri. Di satu sisi ia merasa bersalah telah memukul Irsyad, tapi satu sisi ia merasa itu hal yang tak di sengaja, itu hanya respon tubuhnya yang kaget atas tindakan Irsyad. "Aah, payah sekali sih kamu, Run," ucap Runa yang langsung

mematikan kompor dan menyusul Irsyad di ruang keluarga.

Dilihatnya Irsyad sedang duduk di sofa. Runa perlahan mendekati Irsyad. "Abang, ayo sarapan," ajak Runa dengan nada sedikit merajuk.

"Hemh," jawab Irsyad singkat.

Runa salah tingkah, apa tingkahnya tadi berlebihan hingga lelaki itu marah padanya. Runa kini ketakutan sendiri, ia tahu jika Irsyad marah pasti dari mulutnya akan keluar makian yang bisa menyakiti hati.

"Abang," panggil Runa lagi dengan nada suara yang lebih lembut. Tak lupa sedikit colekan di bahu Irsyad.

"Iya," jawab Irsyad singkat.

"Ayo," ajak Runa lagi. Irsyad membalikkan tubuhnya, wajahnya begitu datar tanpa ekspresi membuat Runa menundukkan kepalanya.

"Sini... duduk dulu," perintah Irsyad. Runa yang takut menuruti ucapan Irsyad. Ia terus menundukkan kepalanya tak berani melihat ke arah Irsyad.

"Kenapa kamu pukul saya?" tanya Irsyad.

"Nah kan, udah pakai kata saya saya lagi, bagaimana ini, dia benar-benar marah," batin Runa.

"Maaf," ucap Runa tanpa memandang Irsyad.

"Jawab dulu, kenapa kamu sering sekali memukul saya?" tanya Irsyad lagi.

"Refleks," jawab Runa singkat.

Irsyad menghembuskan napasnya, terdengar putus asa di telinga Runa.

"Jadi aku dimaafkan enggak?" tanya Runa pelan.

"Runa... jujur sama saya, sebenarnya... kamu ingin bersama saya atau tidak?" tanya Irsyad dengan formal.

Matanya memandang lekat ke perempuan di sampingnya. Runa tak menyangka pertanyaan seperti itu ditujukan padanya, ia masih diam dengan kepala menunduk.

"Saya hanya katakan ini satu kali, jadi dengarkan baik-baik," ucap Irsyad. "Sekeras apapun usaha kamu untuk menjaga jarak dengan saya, saya tetap suami kamu setelah saya mengucapkan ijab qobul lima bulan yang lalu. Jadi tolong, hargai saya sebagai suami kamu, karena saya ingin memperlakukan kamu selayaknya

isteri saya," ucapan Irsyad benar-benar tak Runa sangka.

"Tak ada kepura-puraan lagi, mulai hari ini kita benar-benar suami isteri," ucapan Irsyad mampu membuat Runa tertegun, membisu.



Sunshine Book

Tiga Puluh Satu



Runa sedang duduk manis di sofa, seharian ini perempuan itu tak banyak melakukan aktivitas. Usia kehamilannya

yang menginjak tiga puluh tiga minggu membuatnya semakin sulit bergerak. Ia juga semakin banyak merasakan keluhan. Kakinya juga mulai membengkak, tak jarang Irsyad dengan memijati Runa saat malam hari. Walaupun kadang lelaki itu lelah, namun ia tak tega membiarkan Runa kesulitan memijat kakinya sendiri. Pintu utama terbuka, Irsyad tiba di rumah lebih awal, biasanya setelah magrib lelaki itu baru sampai tapi sejak seminggu ini setiap jam empat sore ia sudah tiba di rumah. Kecupan di puncak kepala Runa menjadi kebiasaan baru untuk pasangan ini. Sejak obrolan serius mereka di pagi hari tiga minggu yang lalu, keduanya mencoba bersikap selayaknya suami isteri. Runa juga mulai membiasakan dirinya tidur bersama Irsyad.

Tak lagi memberikan respon berlebihan semacam pukulan atau tamparan jika Irsyad melakukan kontak fisik dengannya. Satu yang belum mereka lakukan berkaitan dengan masalah ranjang.

Runa belum siap dan entah kapan ia siap. Sedangkan Irsyad sifat aslinya yang selama ini tak muncul di hadapan Runa semakin hari semakin terlihat. Irsyad dengan kekonyolannya, kebaikan dan kelembutannya terhadap perempuan mulai tampak. Sama seperti yang dulu Runa lihat saat Irsyad memperlakukan Gendis.

"Masak apa hari ini?" tanya Irsyad yang sudah duduk di ujung sofa. Ia memijat kaki Runa yang berselonjor diatas sofa.

"Capcay, sama ayam goreng," jawab Runa dengan senyum cerianya. Irsyad tentu tak menyangka dengan jawaban Runa. Ia senang istrinya memasak makanan lain selain telur dada, sosis atau nugget. Tapi capcay dan ayam goreng? Apa perempuan itu bisa memasaknya dengan benar?

"Tenang aja, aku lihat resep di google kok," jawab Runa yang sadar dirinya sedang di ragukan oleh hati kecil Irsyad.

Irsyad tersenyum dengan sedikit memaksa. "Aku mandi dulu, setelah itu baru kita makan," ucap Irsyad sambil beranjak menuju kamar.

"Iya, aku goreng ayamnya dulu," ucap Runa, ia lalu beranjak dan berjalan sambil memegang salah satu pinggangnya.

Runa mulai memasukkan ayam yang sudah ia bumbu ke dalam penggorengan. Bunyi minyak panas yang terkena daging ayam memenuhi dapur. Runa menutup teflon dan menjauhi kompor, ia cukup kaget saat minyak panas menyiprat ke arahnya. Jadi menutup teflon adalah salah satu upaya pencegahan wajahnya terkena cipratan minyak. Kalau saja di rumah ini ada helm motor mungkin ia akan gunakan, sayangnya hanya ada helm untuk bersepeda di gudang.

Sambil menunggu ia membuka aplikasi *chatting* di ponselnya. Runa menaikkan sebelah alisnya saat melihat pemberitahuan di layar ponsel. Ada pesan yang baru saja masuk. Runa membuka pesan itu. Senyum sumringahnya terbit, dengan cepat perempuan dengan rambut cepol itu menggerakkan jari di atas papan ketik.

Ia asyik berbalas pesan sampai tak menyadari Irsyad sudah berada di belakangnya. Dari tempatnya

berdiri Irsyad bisa melihat sekilas isi chat Runa. Keningnya berkerut, wajah Irsyad yang sebelumnya terlihat gembira berubah menjadi masam.

"Bilang aja besok kamu pergi sama saya," ucap Irsyad, Runa tersentak tubuhnya berbalik dengan cepat.

"Ngagetin aja deh," ucap Runa sambil mengelus dadanya.

"Buruan di balas itu pesannya," titah Irsyad.

"Emang kamu mau antar aku?" tanya Runa.

"Iya," jawab Irsyad. Ia menarik kursi di sebelah Runa lalu duduk di sana.

"Emang enggak kerja?" tanya Runa lagi.

"Aku bisa antar kamu dulu, baru berangkat," jawab Irsyad.

"Enggak usah deh, nanti malah ganggu kerjaan kamu, aku sama dia aja," jawab Runa.

Baru saja ia akan mengetikkan balasan, namun Irsyad lebih dulu mengambil ponsel milik Runa.

"Hei! Kembalikkan ponselku," ucap Runa yang tak menduga ponselnya akan berpindah tangan secepat itu.

Tak menghiraukan Runa, Irsyad langsung pergi ke ruang keluarga dengan membawa ponsel milik Runa.

"Urus ayamnya, jangan sampai gosong," perintah Irsyad yang terus berjalan tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

Irsyad duduk di salah satu sofa, ia mendengarkan setelah membaca isi chatting Runa dengan Salman. "Apa-apaan mereka ini," ucapnya dengan kesal saat mengetahui Salman menawarkan diri untuk mengantar Runa memeriksakan kehamilan.

Tangannya bergerak dengan cepat membalas pesan selanjutnya sebelum Runa kembali dan merampas ponselnya. Tak lama balasan suara notifikasi terdengar dari ponsel Runa. Dengan cepat Irsyad membaca pesan balasan itu, selesai membaca pesan dari Salman, Irsyad tersenyum sendiri. Entah apa yang lelaki itu pikirkan sekarang. Runa yang tak mengetahui apa yang sedang Irsyad lakukan diam-diam berjalan mendekati dari belakang. Dengan gerakan cepat ia menyambar ponselnya kembali.

"Dasar enggak sopan!" omel Runa.

"Aku cuma bantu kamu balas pesan aja," ucap Irsyad dengan santai. Ia lalu beranjak dari sofa dan berjalan menuju ruang makan dengan tangan yang merangkul Runa dan menyembunyikan kepala Runa di ketiaknya.

"Ketiak kamu bau, pasti enggak mandi," protes Runa.

"Biarin, irit air, nanti kalau mau tidur aku mandi," jawab Irsyad yang langsung di hadiahi pukulan di perut oleh Runa.

"Dasar jorok!" omel Runa.



Siap dengan t-shirt putih dan *overall* denimnya Runa keluar kamar sambil menjinjing tote bag coklatnya. Rambut panjangnya ia ikat ekor kuda, lipstick berwarna pink cherry membuat ibu hamil itu terlihat segar dimata.

"Sudah?" tanya Irsyad yang baru saja bangun dari duduknya. Runa mengangguk dan mendekati lelaki yang mengenakan hawaiian shirt itu.

"Kamu mau ke rumah sakit atau mau ke pantai sih?" tanya Runa sambil menarik lengan baju Irsyad.

Dimata Irsyad perilaku Runa barusan terlihat lucu, suaranya yang sedang mencibir terdengar seperti anak kecil di telinga Irsyad.

"Iya kalau setelah ini kamu mau jalan-jalan ke pantai, kita bisa berangkat," sahut Irsyad membuat alis menjengit.

"Aku enggak suka pantai, jadi ayo kita pergi ke rumah sakit lalu pulang kembali," ucap Runa dan berjalan menuju pintu utama. Irsyad tersenyum masam. Sepertinya ajakan kencannya di tolak mentah-mentah oleh Runa.

"Kemarin kamu balas apa ke Bang Salman?" tanya Runa saat mobil mereka mulai menyusuri jalan raya.

"Kenapa kamu selalu memanggilnya Abang, sedangkan padaku kamu seenaknya saja. Bukannya aku dan Salman itu lebih tua aku," ucap Irsyad dengan kesal.

"Masa? Kamu tau dari mana?" tanya Runa heran.

"Ngira-ngira aja," jawab Irsyad. "Jadi kenapa? Kenapa tidak memanggilku dengan lebih sopan?" tanya Irsyad.

"Ah, iya juga ya, emh... kalau begitu bagaimana kalau aku panggil, Mbah. Kamu 'kan udah tua," ucap Runa dengan senyum mengejek.

Dengan tampang kesalnya Irsyad menatap ke sebelah kiri, melihat Runa dengan tanpa rasa bersalah Runa sedang tersenyum manis ke arahnya. "Jangan tersenyum seperti itu, nanti aku bisa jatuh cinta," ucap Irsyad yang membuat pipi Runa memerah, melihatnya Irsyad tertawa dengan sangat kencang.

"Jangan menggodaku, enggak akan mempan," ucap Runa.

"Enggak mempan tapi mukanya merah," ledek Irsyad sambil menjawil dagu Runa dengan sebelah tangannya.

"Ish, kamu belum jawab pertanyaaan aku, kemarin kamu balas apa ke bang Salman? Kenapa chatnya dihapus?" tanya Runa.

"Aku beritahu tapi ada syaratnya," ucap Irsyad.

"Apa?" tanya Runa mulai curiga.

"Jangan panggil namaku lagi, enggak sopan sama suami begitu," ucap Irsyad.

"Iya udah aku panggil, Mbah, 'kan itu sopan, aku menghargai orang tua," balas Runa.

Irsyad berdecak kesal. Kenapa begitu susah untuknya berbicara dengan Runa. Perempuan itu selalu memutar-mutar kalimatnya. Membuat Irsyad perlu menghemat kesabarannya agar tak cepat habis.

"Kamu enggak punya panggilan yang lebih baik lagi?" tanya Irsyad.

"Misalnya?" tanya balik Runa.

"Sayang, mungkin," ucap Irsyad sambil menggerakkan kedua alisnya ke atas dan ke bawah.

Runa melihat Irsyad dengan tatapan tak percaya. Runa sangsi kalau Irsyad dalam keadaan sadar saat mengucapkan kalimatnya barusan. Pasti lelaki ini sedang mabuk. Apa semua efek capcay? Ah... ya sepertinya Irsyad mabuk capcay tiga hari ini. Tapi apa ada kasus orang mabuk capcay sampai bicara melantur begitu? Bisa saja sayuran tak hanya melancarkan sistem pencernaan tapi juga membuat pikiran seseorang terlalu lancar hingga ia tak sadar apa yang diucapkan.

Benar-benar pemikiran tak masuk akal. Jangan-jangan ini akibat capcay juga? Aishhh... aku tak akan masak capcay lagi kalau begini jadinya. Runa menggeleng-gelengkan kepalanya. Membuang jauh pikiran aneh yang ada di otaknya

"Gimana? Kok malah gedek-gedek gitu?" tanya Irsyad dengan senyum smirk.

"Kalau kamu mau aku panggil seperti itu, silahkan tidur yang panjang, biar kamu puas bermimpi," ucap Runa. Usai mengucapkan kalimat itu Runa turun dari mobil yang sudah terparkir di depan rumah sakit, sedangkan Irsyad ia tertawa sendirian di dalam mobilnya.



Runa sudah duduk di ruang tunggu, ia baru selesai mendaftar lima menit yang lalu. Keadaan rumah sakit siang ini tak terlalu ramai. Banyak kursi tunggu yang masih kosong tak seperti biasanya yang begitu penuh di tempati orang. Runa membuka tasnya dan mengeluarkan roti sandwichnya. Baru dua kali kunyahan suara sapaan membuatnya menatap lurus ke depan.

"Naik apa tadi, Run?" tanya Salman yang berdiri di depan Runa.

"Naik mobil, sama saya," jawab suara lain di belakang Salman. Runa memiringkan kepalanya sedikit. Lalu berdecak kesal saat melihat lelaki itu.

"Oh sama Mas Irsyad?" ucap Salman kaget.

Irsyad berjalan mendekati Runa duduk di sampingnya tanpa mempedulikan kehadiran Salman. "Memang menurut kamu sama siapa lagi, wong saya suaminya ya saya yang antar," ucap Irsyad sambil merangkul bahu Runa. Ia juga menggigit roti Runa yang masih berada di tangan Runa. Runa kaget dengan tindakan Irsyad, gerak tubuhnya menunjukkan ketidaknyamanan, ia berusaha melepaskan rangkulan Irsyad, namun bukan Irsyad namanya kalau tak bisa mengendalikan situasi. Setelah rangkulannya dihempaskan dengan perlahan kini ia malah menggenggam erat tangan Runa. Membuat Runa memutar kedua bola matanya.

"Kamu enggak kerja?" tanya Irsyad pada Salman.

"Ijin sebentar, saya kira Runa pergi sendiri," ucap Salman menjelaskan.

"Kamu memang benar-benar merepotkan orang lain, kasihan Salman sampai harus ijin begitu," ucap Irsyad seperti sedang mengomeli Runa.

"Bukan aku yang mau," sahut Runa dengan tangan terlipat di atas dada.

Melihat Runa mencebikkan bibir bagian bawahnya, dua lelaki di sana tertawa renyah. Irsyad semakin gemas dengan ibu hamil itu, entah seperti apa dirinya saat melihat di buah hati lahir nanti dan begitu msnggemaskan. Karena melihat ibunya saja ia sangat ingin mencubit pipi chubbynya.

"Saya yang menawarkan diri kok, Mas," ucap Salman menjelaskan.

Senyum tipis terbentuk di bibir Irsyad. Ia menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Kamu enggak mau duduk?" tanya Irsyad.

"Mungkin sebaiknya saya pergi aja, Runa kamu sudah ada temannya 'kan," ucap Salman pada Runa. Runa yang kebingungan dengan situasi yang ada hanya bisa mengangguk. Ia tahu ini pasti kelakuan Irsyad. Seandainya ini bukan tempat umum, ingin rasanya memutilasi lelaki di sampingnya itu.



"Kamu apa-apaan sih, Syad," omel Runa saat tiba di rumah. Rencananya memutilasi Irsyad mungkin akan segera ia lakukan saat ini.

"Sayang, bukan Syad Syad, memangnya aku Sirsyad," guyon Irsyad.

"Itu sirsak!" ucap Runa kesal dan di sambut tawa Irsyad.

"Pinter, satu kosong, ayo main tebak-tebakkan lagi, kamu yang du—"

"Aku lagi marah sama kamu, Irsyad," omel Runa sambil menarik daun telinga lelaki yang lebih tinggi darinya.

"Sakit, Run... sakit adududu," ucap Irsyad. Daun telinganya ditarik ke bawah oleh Runa, tubuh Irsyad terus membungkuk hingga wajahnya sejajar Runa.

"Aku sebal sama kamu," ucap Runa ketus. Ia lalu melepaskan jeweran di telinga Irsyad dan segera meninggalkan lelaki itu di ruang tamu.

"Runa," panggil Irsyad sambil mengejar Runa yang masuk ke dalam kamar. Irsyad mengetuk pintu

hingga beberapa kali, memanggil-manggil nama Runa namun tak ada sahutan dari dalam.

"Kenapa kamu ngambek begini sih, ini 'kan masalah kecil," ucap Irsyad dari depan pintu.

Pintu terbuka menampilkan wajah sangar Runa.

"Masalah kecil, pusermu bolong! Kamu bikin aku enggak enak hati sama bang Salman," omel Runa dengan berapi-api.

"Kamu merhatiin puser aku?" ucap Irsyad membuat wajah Runa memerah. Lelaki itu kenapa selalu melakukan lawakan saat Runa sedang naik pitam. Benar-benar membuat orang salah tingkah! Dengan kesal Runa menutup pintu kamarnya kembali. Kali ini lebih keras hingga bunyi berdebum. Irsyad tertawa dengan sangat kencang bahkan perutnya sampai sakit saat melihat wajah Runa yang memerah persis kepiting rebus.



Tiga Puluh Dua



Pagi ini cuaca sepertinya sedang bersahabat, sinar matahari terlihat begitu hangat. Awan mendung yang beberapa hari menguasai langit tiap pagi sepertinya sudah berdamai dan rela hilang dan digantikan sang surya. Runa yang masih mengenakan piyama tidurnya sedang menyirami tanaman-tanaman yang ada di pekarangan. Taman yang tadinya tak terurus itu sudah berubah menjadi tempat sejuk yang di penuh warna hijau dan beberapa bunga berwarna cerah.

Rambutnya di ikat asal, membuat anak rambutnya menjuntai di sekitar telinga dan lehernya. Ia asik menggerakkan selang air yang memancarkan kesegaran bagi tanaman-tanaman itu. Sambil bersenandung kecil Runa terlihat menikmati paginya. Pandangannya tak lepas dari tanaman-tanaman di depan matanya. Terasa begitu sejuk di mata dan damai di hatinya. Hingga gangguan kecil berupa kecupan singkat dipipi dari Irsyad membuatnya tersadar dan membalikkan tubuh.

"Aku berangkat," ucap Irsyad yang berada di belakang Runa dengan tas di bahu kanannya.

Runa hanya mengganggu dan kembali menyirami tanamannya.

"Cium tangan dulu, Run," perintah Irsyad sambil mengasongkan tangannya.

Runa melepaskan selang di tangannya, membiarkannya jatuh di atas rerumputan. Ia lalu menghampiri Irsyad dan meraih telapak tangan Irsyad, menempelkannya di kening lalu memutar tubuhnya. Namun gerakannya kurang cepat, Irsyad sudah lebih dulu menarik tangannya.

"Yang benar ah, 'kan kemarin udah latihan," perintah Irsyad lagi saat Runa sudah menghadap dirinya. Runa memanyunkan bibirnya. Ia mengingat latihan absurd mereka kemarin setelah pembicaraan serius tentang hubungan mereka yang telah mereka sepakati bersama hingga mencapai kata mufakat. Dengan sedikit malas Runa memutar bola matanya. Ia menarik napas lalu menghembuskannya bersamaan dengan melemparkan senyum manis yang ia punya dengan waktu singkat.

"Selamat bekerja, hati-hati di jalan, jangan pulang terlalu malam, isterimu ini menunggu dirumah," ucap

Runa dengan cepat dan tanpa ekspresi membuat Irsyad tertawa.

"Mana ekspresinya?" ucap Irsyad dengan ekspresi berlebihan. Melihatanya Runa malah ingin menyentil kening lelaki itu, namun ia urungkan.

"Kamu enggak takut telat, ngomong mulu, sana berangkat," ucap Runa ketus.

"Iya aku berangkat, besok yang benar ya, awas kalau enggak ada ekspresinya," ancam Irsyad.

"Hemh," sahut Runa.

"Ayah pergi ya, Kak, sama Bunda dulu dirumah," ucap Irsyad, tubuhnya membungkuk di depan perut Runa. Setelah mengucapkannya ia mengelus perut Runa yang tertutup piyama motif doraemon itu. Senyum sumringah Irsyad sebagai penutup setelah ia mengecup perut Runa.

Runa terkesiap beberapa saat. "Di latihan 'kan enggak ada adegan cium perut, Syad," ucap Runa.

"Iya enggak apa-apa lah," ucap Irsyad lalu membuka kunci mobilnya. "Aku berangkat," pamit Irsyad sambil mengacak rambut Runa dan segera masuk ke dalam mobil.



Runa baru mengeluarkan es krim dari lemari es. Satu kotak es krim ukuran sedang ia bawa ke ruang televisi. Sambil menikmati acara gosip ia memasukkan sendok demi sendok es krim yang ada di pangkuannya ke dalam mulut. Suara kunci pintu terbuka membuat Runa mengurangi volume televisinya dan bangun dari sofa. Tak lama derit pintu terdengar berganti dengan suara langkah kaki. Dengan takut perlahan Runa mendekati arah suara, remote televisi dan kotak es krim berada dalam dekapannya saat ini. Rasa penasarannya mengalahkan rasa takut, ia ingin mengetahui siapa yang masuk ke dalam rumahnya. Pencuri kah? Tapi kalau pencuri kenapa dia membuat gaduh dengan ketukan alas kaki yang beradu dengan lantai.

Runa teringat kejadian pencurian waktu itu, dengan cepat ia mundur, menjauh dari ruang keluarga yang menjadi sumber suara, ia mengurungkan niat untuk mengetahui siapa orang yang masuk ke rumahnya.

Bersembunyi dan menghubungi Irsyad dirasanya akan lebih baik. Runa meletakkan kotak es dia atas meja kaca, menggantikan ponsel yang sejak tadi ia letakkan di sana. Ia lalu menuju kamar dan menguncinya. Perempuan itu melangkah mondar mandir di dalam ruangan itu sambil menggenggam ponselnya. Menimbang-nimbang kembali perlu atau tidak menghubungi Irsyad atau sebaiknya ia menghubungi polisi saja?

"Telepon Irsyad dulu aja," ucapnya atas kebimbangannya sendiri. Sambil mencari nomor ponsel Irsyad, Runa masih tetap berjalan kesana kemari tak jelas.

Nada sambung ketiga terdengar di telinga Runa bersamaan dengan suara dari luar kamar dan membuat Runa menurunkan ponselnya dari telinganya. "Irsyad, kamu disini?" tanya suara dari dalam.

Runa berjalan perlahan mendekati pintu kamar, menurunkan handle pintu dan menariknya. Pintu terbuka dan menampilkan wujud perempuan yang ada di ruang keluarga. Dua wanita itu saling

berhadapan. Raut tak suka jelas terlihat dari wajah Runa.

"Bagaimana kamu bisa masuk rumah ini?" tanya Runa dengan ekspresi datarnya.

Gendis tersenyum sambil mengangkat kunci di tangannya. "Kami masing-masing punya satu kunci," jawab Gendis dengan bangganya. Runa jengkel luar biasa mengetahui lelaki itu membagi kunci rumah mereka pada wanita ular di hadapannya itu.

"Rumah ini disiapkan Irsyad sejak lama, tadinya setelah menikah kami akan pindah ke sini..."

"Berhenti bicara," potong Runa, genggamannya ditangannya mengetat. Entah apa yang terjadi dengan hatinya, ia tak suka dengan ucapan Gendis barusan.

"Nyatanya kamu enggak pernah menikah dengan Irsyad 'kan, jadi sebaiknya kamu kembalikan kunci rumah itu pada pemiliknya, jangan masuk ke rumah orang tanpa sopan santun seperti kucing garong," ucap Runa ketus.

Gendis tertawa, lalu mendekati Runa. "Apa Irsyad tidak cukup bagi kamu sampai kamu juga ingin merebut rumah milik kami?" tanya Gendis, wajahnya

terlihat seperti tersenyum tapi mendengar nada suaranya Runa tahu, Gendis sedang menyindirnya.

"Ketika hubungan kalian sudah berakhir mimpi kamu untuk tinggal dirumah ini sebagai nyonya juga ikut berakhir, Gendis. Jadi ikhlaskan saja rumah ini pada nyonya barunya," ucap Runa tanpa mengalihkan mata dari manik coklat di depannya.

"Kamu benar-benar perempuan miskin yang enggak tahu malu, Runa," ucap Gendis dengan tatapan sinis.

"Iya aku memang perempuan miskin, dan perempuan miskin ini yang menjadi isteri bapak Irsyad sang pemilik rumah, kalau kamu bukan orang miskin sepertiku sebaiknya kamu membeli rumah lain. Jangan terus mengakui rumah orang sebagai rumahmu, itu benar-benar tak tahu malu," ucap Runa tanpa ada rasa gentar.

Gendis mendengkus. "Kamu akan menyesal berkata seperti itu, jangan salahkan aku kalau suatu saat nanti kamu angkat kaki dari rumah ini dan berakhir di saluran pembuangan," ancam Gendis.

"Kamu berhak melakukan apapun dalam hidup kamu, aku enggak akan menghalangi kamu, tapi satu hal yang harus kamu tahu, jangan terlalu sering menyerang dan lupa caranya bertahan. Lawanmu sedang bertahan dan akan berbalik menyerang saat kamu kelelahan," sahut Runa. "Sudah cukup aku diam saat kamu menghancurkan hidup aku, tapi saat kamu menyerang keluargaku, aku yang akan menghancurkan kamu," lanjut Runa.

Rumah itu bagaikan medan perang, perang dingin yang terjadi diantara kedua perempuan yang memperebutkan lelaki yang sedang mendengarkan perdebatan mereka. Seandainya lelaki itu disana. Mungkin ia bisa melihat aliran listrik yang terpancar dari kedua mata dan saling beradu.



Wajah Irsyad begitu cerah saat tiba di rumah, tangannya menjinjing sebuah plastik besar. Ia mengetuk pintu dan mendapati istrinya berdiri dengan wajah masam.

"Sudah makan?" tanya Irsyad yang di jawab gelengan oleh Runa.

"Napsu makanku hilang, sejak wedus gembel datang," gumam Runa pelan.

"Hah? Apa?" Tanya Irsyad.

"Ah, Tidak. Aku tadi makan satu pot es krim, jadi kenyang," sahut Runa. Membuat Irsyad tersenyum karena jelas ia mendengar ucapan sang isteri.

"Kamu habiskan sendiri?" tanya Irsyad tak percaya.

Runa menyengir. Malu atas kelakuannya. Ia memang menghabiskan satu kotak es krim yang ia ambil dari kulkas, karena kekesalannya pada Gendis ia tak sadar es krimnya tinggal setengah, merasa tanggung jadi ia habiskan seluruhnya seorang diri.

"Jadi kamu bisa memakan sate seribu tusuk saat napsu makanmu meningkat? Begitukah?" tanya Irsyad meledek.

"Iya aku bisa menghabiskannya dan menusukkan bekas tusukkannya ke matamu yang sering melihat dadaku, lidahmu yang sering menghinaku serta ke otakmu yang selalu berpikiran kotor! Puas!" ucap Runa seperti kereta yang melaju dengan cepat, tanpa jeda tanpa tarikan napas di sela- sela kalimatnya. Ia

menghentakkan kakinya ke lantai dan meninggalkan Irsyad yang sudah berada di meja makan.

Irsyad tertawa sambil mengeluarkan box dari plastik yang ia bawa tadi. Bagi Irsyad, Runa yang sedang marah atau kesal itu menyeramkan sekaligus menggemaskan.

"Kamu enggak mau makan pizza, aku beli buat kamu tadi, tapi kalau enggak mau ya udah buat aku sen—"

"Mau," ucap Runa dengan nada seperti anak kecil, ia sudah berbalik dan berjalan cepat menuju meja makan. Matanya juga terlihat berbinar saat melihat potongan pizza bertabur sosis di depannya.

"Katanya enggak napsu makan," ledek Irsyad.

"Sekarang udah napsu," jawab Runa dengan cepat.

"Ya udah ayo ke kamar," ucap Irsyad dengan cengengesannya.

"Napsu makan!" Pekik Runa. Yang disambut gelak tawa Irsyad.

Potongan terakhir pizza jatuh di tangan Runa, dengan wajah berseri-seri ia mengambil potongan

keempat yang ia dapatkan setelah peperangan lima belas kali suit dengan Irsyad. Cara makannya yang seolah menggoda Irsyad, membuat desisan kesal dari mulut Irsyad terdengar.

"Harusnya ini di bagi rata, Run, isinya ada enam potong, tapi kenapa kamu makan empat sedangkan aku hanya dua?!" protes Irsyad.

"Jangan egois Ayah, diperut Bunda sedang berkembang anakmu, jadi biarkan aku makan lebih banyak, anggap saja kita membagi rata pizza ini untuk tiga orang, aku berjanji menyalurkan sari-sari makanan ini kepada anakmu di kandunganku," jawab Runa dengan kalimat yang begitu berlebihan dan mengundang tawa Irsyad.

Tidak ada yang salah dari ucapan Runa. Ia benar, hanya penyampaiannya dengan gaya imut dan berlebuhnya itu yang membuat Irsyad tak sanggup menahan tawa. Runa dan keunikannya. Kadang ia bisa terlihat begitu rapuh, namun di lain waktu perempuan itu begitu kasar, dan tiba-tiba tanpa di duga ia bisa begitu menggemaskan dengan tingkah lakunya.

Irsyad berhenti tertawa saat mata Runa memandangnya dengan kesal. Ia lalu menopang dagunya dengan satu tangan, dan tangan lainnya terlipat di atas meja makan. "Ada apa tadi siang menghubungiku?" tanya Irsyad.

Runa berhenti mengunyah, rasanya ia tak bisa menelan makanan yang berada di mulutnya. Ia tak menyangka Irsyad akan bertanya.

"Me-memangnya aku menelpon?" Tanya Runa pura-pura bodoh.

Irsyad menggerakkan pahanya, mengambil ponsel di saku celananya, ia menunjukkan daftar panggilan di ponselnya dan terpampang nama Runa disana. Runa gelagapan, ia tak ingin menceritakan kedatangan nenek gerandong itu, dengan cepat ia menyebutkan alasan yang bisa di terima Irsyad.

"Kepencet," jawab Runa dan memberikan cengirannya.

"Oh," sahut Irsyad singkat.

Runa kembali menggigit pizzanya. Dengan cepat, mengisi rongga mulutnya hingga penuh membuat pipinya menggembung.

"Terima kasih kamu mau menjaga keluarga kita, aku suka caramu menggertaknya," ucap Irsyad membuat Runa terperanjat. Mata Runa membesar mendengar ucapan Irsyad, pipinya yang mengembung karena penuh pizza di mulutnya membuat Irsyad gemas. Tubuh Irsyad maju mendekati Runa dan mengecup cepat bibir Runa dan pergi meninggalkan ibu hamil yang terpaku itu sendirian di ruang tamu, ia menghindar sebelum Runa tersadar dan mengamuk padanya.



Sunshine Book

Tiga Puluh Tiga



Menikmati langit malam di atas balkon rumah menjadi kesenangan tersendiri untuk Irsyad, hitamnya langit yang kadang di taburi bintang membuat hatinya terasa tenang. Walau kadang tak selamanya langit gelap dihiasi bintang tapi Irsyad tetap merasa hatinya tentram tatkala menengadahkan kepalanya. Berbeda dengan Runa, ia tak terlalu suka menatap gelapnya langit malam, ia tak benci hanya saja untuk menatapnya selalu membuat Runa merasa ciut. Melihat ke atas membuatnya merasa kecil di dunia ini, melihat pekatnya malam mengingatkannya pada masa kelamnya.

Sunshine Book

Tapi kini perempuan yang menginjak usia kehamilan tiga puluh empat minggu itu sedang duduk di teras rumahnya bersama sang suami. Duduk bersebelahan dalam diam dan sama-sama menatap malam yang minim bintang.

"Kamu enggak kangen sama Mama?" tanya Runa.

Pertanyaan singkat tanpa sebuah intro itu membuat malam semakin hening. Irsyad diam, Runa yang sudah mengalihkan pandangannya ke arah pria itu sedang tersenyum masam.

"Enggak baik berantem lebih dari tiga hari, apalagi itu Mama kamu sendiri," ucap Runa, lalu menatap kembali ke hamparan langit malam.

Tak ada suara. Keduanya membisu, masing-masing sibuk dengan pemikirannya. Menit-menit berlalu dengan suasana yang sama, hingga helaan napas berat di sampingnya membuat Runa menatap Irsyad.

"Apa yang kamu rasakan saat tahu Mama mengetahui semuanya?" tanya Irsyad tanpa memandang manik hitam Runa.

Runa terdiam. Ia membenarkan posisi duduknya. Menunduk menatap perut besarnya sambil tersenyum.

"Aku sedih, marah, dan..." Runa menghentikan ucapannya beberapa detik, membuat Irsyad menunggu dengan rasa penasaran. "Teringat kamu," lanjut Runa dengan senyum miris.

"Aku?" tanya Irsyad tak menyangka.

Runa mengangguk. "Aku sudah tahu sejak lama kalau Gendis yang melakukannya. Rasanya benar-benar menyakitkan saat pertama kali mengetahuinya, ingin marah dan menangis dalam waktu bersamaan.

Rasanya aku ingin menarik rambutnya sampai botak, menarik lidahnya dan mengorek bola matanya, tapi aku enggak bisa melakukan itu pada orang yang telah menolongku dulu," ucapan Runa sontak membuat tangan besar Irsyad mengusap puncak kepala perempuan itu.

"Tapi saat aku tau Mama ikut andil..." ucap Runa, terpotong. Jeda beberapa saat di gunakannya untuk menarik napas panjang. "Aku memikirkan betapa hancurnya kamu jika mengetahui semuanya," lanjut Runa.

Irsyad diam, ia tak menyangka perempuan disampingnya berpikir seperti itu disaat hatinya juga terluka. "Kenapa?" tanya Irsyad dengan nada yang begitu lembut.

"Enggak tau, tiba-tiba yang terlintas di kepalaku ya... hancurnya kamu jika mengetahui itu, makanya aku pergi, tapi—"

"Tapi dengan pintarnya aku menghinamu dan membuatmu terpaksa membongkar semuanya?" tebak Irsyad yang di angguki oleh Runa.

"Maaf, karena aku membuat hubunganmu dan Mama berantakan. Pasti cepat atau lambat aku akan mendapatkan balasannya," ucap Runa. Ia menghembuskan napasnya kasar. Napasnya terasa sesak, serasa ada yang menghalangi saluran pernapasannya. Seolah ada batu besar yang mengganjal di paru-parunya saat ini.

Irsyad mengubah posisi duduknya mencondongkan tubuh ke depan dan mengaitkan kedua telapak tangannya sendiri. "Bukan kamu yang salah, jangan merasa semua ini karenamu," ucap Irsyad

Sunshine Book

"Iya benar, sebagian memang salahmu, seandainya lidahmu tidak setajam itu dan tidak menghinaku sebagai wanita jalang mungkin aku sudah pergi dan keluarga kalian akan baik-baik saja," ucap Runa dengan suara pelan.

"Aku menyesal," ucap Irsyad lirih. Kini lelaki itu menghadapkan tubuhnya ke arah Runa.

"Iya harusnya kamu menyesal telah meninggalkan Mama dan hidup disini bersamaku,"

ucap Runa diakhiri dengan senyum tipis yang terlihat menyakitkan.

"Bukan," ucap Irsyad singkat. Tangannya terulur meraih telapak tangan putih di sampingnya. "Aku menyesal mengatakan kata-kata kasar padamu, maafkan aku," ucap Irsyad sambil mengeratkan genggamannya.

Runa tersenyum tipis, matanya memandangi tangan yang menggenggamnya. Genggaman yang semakin erat itu terasa begitu hangat, Runa mengalihkan pandangannya ke arah lelaki yang kini sedang menatap ke atas. Entah apa yang ada di pikiran Irsyad, tapi Runa bisa merasakan kesedihan dan luka di diri lelaki itu.



Suara bising terdengar saat Irsyad keluar dari kamar, lelaki itu masih menggunakan piyama abu-abunya. Ia berjalan menuju sumber keributan sambil membersihkan sudut mata dengan jari-jarinya.

"Selamat pagi," sapa Runa dengan senyum cerianya.

Irsyad menyahut dengan suara parau khas bangun tidur. "Pagi," ucapnya. Namun detik berikutnya ia seolah tersadar akan kejanggalan pagi ini.

Runa. Ibu hamil itu terlihat begitu ceria tak seperti biasanya. Wanita dengan perut yang membesar itu sedang membersihkan udang di bawah air yang mengalir. Di meja makan sudah terhidang capcay lengkap dengan bakso dan sosis. Menu ini sepertinya menjadi menu andalan nyonya rumah untuk sang suami. Irsyad tersenyum, merasa lucu saat matanya melihat menu di atas meja makan.

"Kamu masak apa lagi 'kan udah ada capcay?" tanya Irsyad sambil berjalan mendekati Runa.

"Udang," jawab Runa.

"Mau dibuat apa udangnya?" tanya Irsyad sambil melihat pekerjaan Runa.

"Aku mau buat udang saos mentega," jawab Runa dengan percaya dirinya. Irsyad meneguk liurnya, tersenyum penuh sangsi pada bumil itu.

"Makan yang udah ada aja, aku udah lapar," ucap Irsyad. Pagi ini ia tentu perlu menyelamatkan perutnya.

"Kamu mandi dulu aja, masa makan jigongnya masih numpuk, sana," perintah Runa sambil mengibaskan sebelah tangannya di hadapan Irsyad.

Irsyad mundur perlahan, kemudian membalikkan tubuh sambil mengacak rambutnya sendiri dengan gemas

"Kamu kenapa? Kutuan?" tanya Runa yang melihat aksi Irsyad.

"Sembarangan aja kamu, aku belum keramas aja," sahut Irsyad dengan cepat. Ia lalu pergi menuju kamarnya.

Sepeninggalan Irsyad, Runa kembali bersenandung, ia telah usai dengan udangnya. Ia lalu kembali melihat video yang di letakkan di dekat wadah garam. Mengangguk-angguk seolah mengerti dengan apa yang dijelaskan dan mengikuti suruhan wanita di dalam video itu. Ia memasukkan bahan yang sama dengan video itu ke dalam teflon. Mengaduk semua yang ada di dalam teflon, mencampurkannya, ia juga terlihat menaburkan garam, penyedap rasa dan gula ke dalam masakannya. Mengaduknya kembali dan menutup teflon itu hingga beberapa saat.

Setelah beberapa lama menunggu Runa membuka tutup dan merasa masakannya sudah matang ia mematikan kompornya.

Runa bergerak menuju kabinet, mengambil piring lebar untuk wadah udang saos mentega. Dengan bangga ia meletakkan makanan itu di atas meja, sambil menunggu Irsyad mandi ia menatap makananan yang tersaji didepannya. Tak lupa mengambil gambar hasil usahanya sejak subuh tadi.

"Sudah jadi?" tanya Irsyad, ia berjalan menuju kursi makannya. Duduk berhadapan dengan Runa, matanya tak lepas memandang masakan Runa yang sudah terhidang. Ada rasa tak percaya di hati Irsyad. Tampilannya tak buruk, tapi siapa yang tahu, kadang rasa tak seindah tampilannya.

Runa mengambilkan nasi untuk Irsyad, ia juga menyendokkan capcay dan udang ke piring Irsyad.

"Kenapa udangnya nggak di masukkan ke capcaynya?" tanya Irsyad yang bersiap makan.

"Ehmm... iya ya, kenapa enggak aku campur aja ya?" tanya Runa pada dirinya sendiri.

Irsyad menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan tingkah perempuan di depannya. "Hari ini kita jalan-jalan ya," ajak Irsyad.

Runa tak jadi memasukkan sendok ke mulutnya. Mendengar kata 'jalan-jalan' ia merasa bersemangat. "Jalan-jalan kemana?" tanya Runa.

"Belanja keperluan kakak. Kamu belum beli 'kan?" tanya Irsyad yang juga belum memasukkan sesendok nasi pun ke dalam mulutnya.

"Oke," jawab Runa dengan riang. "Cepat habiskan makananmu kalau begitu, aku mandi dulu," ucap Runa dan bangun meninggalkan piringnya yang masih penuh makanan.

"Hei, habiskan dulu makananmu," perintah Irsyad.

"Nanti saja, kamu dulu yang makan aku mandi dulu, perutku juga mules, dah," ucap Runa. Ia berjalan setelah melambaikan tangan ke arah Irsyad.

Irsyad kembali menggelengkan kepala melihat tingkah Runa. Mata Irsyad lalu beralih ke makanan di piringnya, ia meneguk liurnya, menyiapkan lidah untuk merasakan sensasi makanan hasil kerja keras

Runa. Satu sendok masuk ke dalam mulutnya. Matanya memejam saat merasakan makanan itu, dengan cepat ia meraih gelas di samping piringnya. Satu gelas air tandas tak tersisa.

"Runa kamu benar-benar ingin membuatku diabetes," gumam Irsyad sambil mengurut pangkal hidungnya. Namun, ia kembali memakan semua isi piringnya walaupun ia membutuhkan begitu banyak air sebagai pendorong dan penetralisir lidahnya.

Usai makan ia cepat-cepat meletakkan piring di bak pencuci, mebcucinya dengan cepat. Lalu mengambil teflon dan menuangkan udang saos mentega ke dalam teflon, memasukkan garam dan penyedap dan mengaduknya hingga rata, detik berikutnya lelaki itu mencicipi bumbu yang di tuang sedikit ke tangannya. Mencecapnya sebentar lalu mematikan kompornya. Ia kembali menuangkannya ke piring. Hal yang sama juga ia lakukan pada capcay. Setelah itu ia mengganti makanan Runa dengan yang baru, meletakkan kembali di tempatnya semula. Dan meletakkan piring Runa yang sebelumnya di hadapannya.

"Belum makan juga?" tanya Runa saat kembali ke ruang makan.

"Makan sendirian enggak enak. Ayo cepat, perutku benar-benar lapar," perintah Irsyad. Runa lalu duduk dan menyuapkan makanan di piringnya.

"Hemh... akhirnya aku bisa masak udang, enakkan?" ucap Runa dengan wajah terkejut. Ia tak menyangka udang saos mentega buatannya memiliki rasa yang begitu enak.

Irsyad hanya tersenyum sambil mengunyah. Ia lalu meneguk air di gelasnya." Iya enak," ucapnya singkat.

Sunshine Book

"Besok aku mau masak ini lagi, kamu setujuan?" ucap Runa yang membuat tubuh Irsyad lemas.



Runa memegang perutnya sambil meringis, sepuluh menit yang lalu pun perempuan itu melakukan hal yang sama. Irsyad yang menangkap tingkah Runa mengernyitkan keningnya.

"Kamu kenapa?" tanya Irsyad.

"Perutku sakit, sejak subuh aku sudah bolak-balik kamar mandi terus," jawab Runa. Ia lalu

mengambil botol minum yang tersimpan di pintu mobil.

"Mau ke toilet?" ucap Irsyad menawarkan. Kalau memang Runa membutuhkan toilet ia bisa berhenti dulu di pom bensin yang ada di depan.

"Iya," jawab Runa. Irsyad mengarahkan mobilnya ke dalam pom bensin. Sampai disana Runa segera masuk ke dalam toilet. Namun tak lama ia keluar lagi.

"Sudah?" yanya Irsyad.

Runa mengangguk. "Mulesnya ilang," jawab Runa dengan cengirannya.

"Ya sudah," ucap Irsyad.

Ia melajukan kembali mobilnya. Jarak dari pom bensin ke pusat perbelanjaan tak jauh. Sekitar lima belas menit kemudian keduanya sampai di salah satu mall besar di kota itu.

Mereka segera menuju lantai dua, tempat toko bayi berada. Memasuki baby shop mata Runa berbinar. Ia segera menghanpiri deretan baju bayi yang mayoritas berwarna merah muda.

"Irsyad ini bagus," tunjuknya pada lelaki yang mengikuti di belakangnya.

"Ini juga, tapi yang ini juga bagus," ucap Runa sambil menunjuk pakaian lainnya yang menurutnya bagus semua.

"Ya udah dibeli semua aja," sahut Irsyad.

Plak

"Runaaa, kamu sudah janji enggak akanukul aku lagi," protes Irsyad saat Runa menghadiahkan pukulan di lengannya.

"Kamu boros, sudah ah aku mau lihat-lihat dulu ke sana," ucap Runa. Ia lalu berjalan menjauhi Irsyad. Ia berkeliling melihat-lihat stroller, tempat tidur bayi dan peralatan bayi lainnya.

Ia merasa benar-benar senang hanya dengan melihat barang-barang itu semua. Tak bisa ia bayangkan jika semua ada di rumahnya. Lengkap dengan kakak yang sudah hadir di hidupnya.

Runa melangkah ke deretan rak berisi alat pemompa ASI namun ia berhenti saat merasakan perutnya kembali mules. Dan tak lama ada sesuatu terasa keluar dari daerah intimnya. Tadinya hanya terasa seperti setetes air yang keluar dari sana,

namun Runa merasa saat ini semakin banyak yang keluar dan ia tak bisa menahannya.

"Irsyad," panggil Runa pelan. "Irsyad," ulang Runa. Irsyad yang sedang melihat-lihat di belakang Runa menghampiri Runa dengan santai.

"Irsyad," panggil Runa kembali.

"Di belakangmu," sahut Irsyad yang sudah berada di dekat Runa.

"Syad," ulang Runa.

"Iya, kenapa?" Sahut Irsyad.

"Kok aku kayak ngompol ya," ucap Runa pelan.

"Kamu mau pipis? Tahan dulu, kita ke toilet dulu," ajak Irsyad sambil meraih tangan Runa ingin mengantarnya ke toilet.

Runa menahan tangan Irsyad, ia takut terlalu banyak bergerak, ia takut jika bergerak air itu mengalir lebih banyak.

"Enggak bisa, airnya sudah mengalir, aku enggak bisa menahan," ucap Runa dengan wajah memucat. Ia tak mau toko ini bau pesing karena dirinya, tapi bagaimana lagi? Air itu mengalir begitu saja dari intinya.

Irsyad memperhatikan bagian bawah tubuh Runa "Runa," panggil Irsyad.

"Perutku mules, Syad," ucap Runa sambil memegang perutnya.

"Aku rasa itu bukan air pipis," ucap Irsyad yang segera mengangkat tubuh Runa.



Mobil Irsyad berhenti tepat di depan pintu IGD bersamaan dengan sebuah ambulans yang datang dengan bunyi sirine yang memekakkan telinga. Dengan cepat ia membopong Runa ke dalam. Seorang perawat menghampiri Irsyad yang terlihat begitu panik.

"Ada yang bisa di bantu, Pak?" tanya wanita dengan seragam rumah sakit yang diketahui bernama Suster Susi dari name tagnya

"Isteri saya keluar air-air, Sus," ucap Irsyad yang berjalan mengikuti Susi menuju salah satu ranjang IGD. Irsyad membaringkan Runa di sana dengan sangat hati-hati.

"Nama ibu siapa?" tanya Suster Susi, suaranya lembut namun terdengar tegas.

"Runa, Aruna," jawab Runa.

"Bu Aruna, saya Suster Susi saya periksa dulu ya, ibu tenang ya jangan panik," ucap Suster Susi menenangkan Runa. Runa mengangguk mengerti saat Suster Susi menyarankannya untuk mengatur napasnya.

"Bapak bisa mendaftarkan Ibu Aruna dulu selagi Ibu Aruna di tangani," ucap Suster Susi pada Irsyad. Irsyad yang masih mengatur napas mengangguk dan segera pergi ke bagian pendaftaran IGD.

Suster Susi baru saja selesai mengukur tekanan darah Aruna. Setelah itu ia memegang nadi Runa dan matanya melihat ke jam tangan di pergelangan kirinya. Suara termometer terdengar menandakan alat itu telah selesai menjalankan tugasnya. Suhu tubuh Runa normal begitu juga dengan tanda-tanda vital lainnya.

"Ini hamil anak berapa,Bu?" tanya Suster Susi.

"Pertama, Sus," ucap Runa sambil meringis menahan mules di perutnya.

"Ibu tunggu sebentar ya, Bidan dari ruang persalinannya sedang menuju ke sini," ucap Suster

Susi. Ia lalu merapikan alat bekas pemeriksaannya. Tepat saat ia menyibak gorden seorang perempuan lain muncul. Perempuan berjilbab itu menanyakan kondisi pasien ke Suster Susi.

"Ibu namanya siapa?" tanya perempuan berjilbab dengan melempar senyum.

"Aruna," jawab Runa sambil membalas senyum perempuan itu.

"Saya Bidan Lilis saya yang akan melakukan pemeriksaan, ini hamil anak seberapa?" tanyanya sambil mengambil metline.

"Pertama," jawab Runa. Perutnya sedang di palpasi oleh Bidan Lilis. Lalu sang Bidan menempelkan meteran tadi di bagian teratas perut Runa hingga ke bagian bawah mendekati pubis Runa. Bidan itu meraba bagian-bagian perut Runa setelah itu ia menempelkan doppler yang telah di beri gel ke bagian kanan perut Runa. Saat alat itu menempel di perut Runa terdengar suara seperti tapal kuda sedang berlarian.

"Denyut jantung bayinya bagus ya," ucap Bidan Lilis menginformasikan. "Ibu mules sejak kapan?" tanya Bidan Lilis.

"Sejak subuh perut saya mules, tapi saya pikir mules biasa bukan mau melahirkan, tadi saya sempat pergi jalan-jalan dulu, belanja perlengkapan bayi, tiba-tiba terasa ada air yang mengalir dari kemaluan saya. Saya panik, terus suami saya langsung bawa ke sini," ucap Runa menjelaskan.

Bidan Lilis lalu menanyakan beberapa hal seperti kapan terakhir Runa mendapatkan haidnya, keningnya berkerut saat mengetahuinya. "Berarti belum bulannya ya bu, ini baru tiga puluh lima minggu," ucap Bidan Lilis.

"Iya, saya juga enggak tahu kenapa bisa mules dan keluar air-air begini," jawab Runa bingung bercampur cemas.

"Sudah keluar lendir darah?" tanya Bidan Lilis. Ia sudah memakai handscoon pada kedua tangannya.

"Tadi sih belum," jawab Runa.

"Oke, saya mau melakukan pemeriksaan dalam ya, Bu. Jari saya mau masuk supaya kita tahu sudah

ada pembukaan atau belum," ucap Bidan Lilis menjelaskan prosedur yang akan di lakukan.

Runa mengangguk. Ia lalu menekuk kedua kakinya dan melepaskan celana serta celana dalamnya sesuai perintah Bidan Lilis.

"Ini sudah ada bercak darah, Bu," ucap Bidan Lilis saat melihat celana dalam Runa.

"Hah? Terus gimana? Bahaya enggak?" tanya Runa yang terlihat panik.

"Tenang, saya periksa dulu ya," ucap Bidan Lilis. Ia menginstruksikan agar Runa membuka kedua pahanya. Ia lalu melakukan pemeriksaan dalam sesuai dengan prosedur yang berlaku.

"Kamu ngapain isteri saya," teriak Irsyad saat masuk ke dalam tempat pemeriksaan. Ia segera menutup gorden pembatas yang tadi ia sibak.

"Aku lagi di periksa, Irsyad" Jawab Runa. Ia dan Bidan Lilis tampaknya agak kaget saat Irsyad tiba-tiba masuk dan berteriak seperti itu.

"Tapi itu kenapa itu kamu aduh itu argh....," ucap Irsyad dengan gusar.

"Periksanya memang seperti ini, Pak," ucap Bidan Lilis yang baru selesai melakukan pemeriksaan.

"Ibu Aruna, sekarang sudah pembukaan lima ketubannya masih ada ya, mungkin tadi rembes-rembes aja," ucap Bidan Lilis menjelaskan hasil pemeriksaannya. "Saya konsultasikan dulu ke dokter kandungannya ya Bu, Pak. Sementara ini ibu jangan turun dari tempat tidur ya, kalau mau buang air panggil saya atau suster yang lain ya," lanjut Bidan Lilis dan pergi menuju nurse station.

"Irsyad aku takut," ucap Runa saat Irsyad mendekatinya.

Sunshine Book

"Sama. Aku juga takut saat kamu diperiksa seperti tadi," ucap Irsyad dengan wajah piasnya.

Runa tertawa mendengar ucapan Irsyad. "Sakit enggak diperiksa seperti tadi?" tanya Irsyad dengan pandangan ngeri.

"Sedikit," jawab Runa.

"Nanti aku bilang ke Bidannya, enggak usah di periksa kayak tadi lagi," ucap Irsyad sambil mengusap kepala Runa yang tengah berbaring.

"Periksnya memang begitu, kalau enggak gitu gimana mau tau udah pembukaan berapa. Kamu enggak usah macam-macam deh," ucap Runa.

"Permisi, saya petugas laboratorium, dengan ibu siapa kalau boleh saya tahu?" tanya seorang lelaki dengan jas lab putih dan masker di wajahnya.

"Aruna," jawab Runa.

"Ibu Aruna saya mau ambil darah ibu sebentar ya," ucapnya dan di angguki Runa.

Irsyad bangun dari duduknya ia pindah ke sisi lainnya dan memperhatikan lelaki bermasker yang sedang menyiapkan plester. Lelaki itu mengeluarkan sebuah tabung seukuran jari manis orang dewasa, tersambung pada alat yang di ujungnya terdapat jarum dari kotak peralatannya. Petugas laboratorium itu lalu memasang torniquet, dan mengusapkan alcohol swab ke sekitar lipatan lengan Runa.

"Tangannya di kepal ibu jarinya di masukkan ke dalam kepalan ya, Bu," ucap petugas itu.

Baru saja petugas itu mengambil ancang-ancang untuk menusukkan jarum ke kulit Runa Irsyad mencegahnya.

"Anda mau apakan isteri saya?" tanya Irsyad sambil menahan tangan lelaki yang sudah menggunakan *handscoon*.

"Irsyad," tegur Runa.

"Mau ambil sample darahnya, tenang aja, Pak," ucap petugas itu.

Irsyad melihat Runa, Runa mengangguk, mengisyaratkan dirinya dalam kondisi baik-baik saja. Tangan Irsyad bergerak menjauh dari tangan petugas lab itu. Tapi matanya masih mengamati pekerjaan petugas tersebut. Saat jarum menembus kulit tak lama darah berwarna merah sedikit kecoklatan mengisi tabung kaca tersebut Irsyad ikut meringis seolah tangannya yang di tusuk.

Irsyad melihat wajah Runa meringis, membuat Irsyad khawatir. "Kenapa Run? Sakit?" tanya Irsyad seolah dirinya tak takut pada jarum suntik. Runa mengangguk.

"Mas udah cukup, isteri saya kesakitan," ucap Irsyad pada petugas laboratorium.

"Perut aku yang sakit, aku mau ke kamar mandi," ucap Runa, wajahnya benar-benar terlihat kesakitan.

Petugas laboratorium mencabut jarum yang menusuk kulit lengan Runa dan memberi plester di bekas tusukannya.

"Tapi enggak boleh, Run, nanti ketuban kamu makin banyak yang keluar kalau jalan," cegah Irsyad saat Runa hendak berdiri.

"Tapi sakit banget, aku kebelet," ucap Runa gelisah. Bulir-bulir keringat terlihat mengalir di sekitar pelipisnya.

"Sus, suster," teriak Irsyad saat melihat ada darah mengalir di sekitar betis Runa saat ibu hamil itu duduk di sisi bed.

Sunshine Book

Suster Susi yang tadi sempat menangani Runa datang dan melihat kondisi Runa. Ia meminta Runa kembali berbaring agar ia bisa memeriksa. Runa menurut, ia kembali berbaring sambil menahan sakit yang semakin menjadi. Suster Susi menyelimuti Runa dari pinggang hingga ke kaki. Ia meminta Runa kembali menekuk kakinya dan betapa paniknya ia saat menyibak selimut dan melihat sebagian kepala bayi sudah terlihat.

"Bu Lilis, lengkap,Bu," teriaknya dan tak lama Bidan Lilis yang tengah berbicara dengan dokter segera menuju *bed* Runa.

"Ibu tarik napas panjang, kalau ibu mules ibu boleh mendedan" perintah Bidan Lilis.

"Iya ini mules, Bu," pekik Runa yang terlihat kesakitan. "Ini kenapa?" tanya Runa yang sama paniknya.

"Ini waktunya ibu mendedan karena kepala bayinya sudah terlihat," ucap Bidan Lilis. "Saya alasi dulu ya, angkat bokong ibu," perintah Bidan Lilis sambil memasang *underpad* di bawah bokong Runa.

"Tangan ibu disini ya, angkat kepalanya kalau mau mendedan," ucap Bidan Lilis mengajarkan cara mendedan yang baik pada Runa. Kedua lengannya hingga sebatas siku ia kaitkan pada lekukkan lututnya. Ia membuka lebar-lebar pahanya sesuai instruksi Bidan Lilis.

"Bapak, perlengkapan bayinya mana? Ini ibu Runa sudah harus melahirkan," ucap Suster Susi yang sedang menyiapkan alat-alat.

Irsyad panik. Ia tidak membawa apapun bahkan membelinya saja belum. "Saya enggak bawa, Sus, pakai yang disini dulu enggak ada?" ucap Irsyad yang membuat suster Susi menyuruh rekannya mencari perlengkapan bayi.

Runa meneran dengan sekuat tenaga, semakin lama diameter kepala yang terlihat semakin besar. Irsyad yang tetap berada di samping Runa terus membisikkan semangat pada Runa. Sese kali Irsyad mengelap keringat di dahi Runa dan memberikan kecupan di dahinya. Perempuan itu bermandikan peluh karena menahan sakit dan mengedan dalam waktu bersamaan. Tak lama suara tangis bayi memenuhi ruang IGD. Irsyad membisu saat melihat bayi perempuannya lahir.

"Kenapa bayi saya enggak nangis?" tanya Irsyad yang panik saat mengetahui suara tangis bayi yang ia dengar bukan dari bayi perempuannya.

Bidan Lilis tak langsung menjawab pertanyaan Irsyad ia sibuk menangani bayi perempuan yang baru saja lahir itu. Kulit bayi itu begitu pucat, ia seperti ingin seperti ingin menangis tapi tak bisa, gerakan

tonusnya begitu lemah. Bidan Lilis segera meminta alat resusitasi pada Suster Susi.

"Dokter Galih belum turun, Sus?" Tanya Bidan Lilis sambil memindahkan bayi perempuan itu ke duk steril kering, ia mengusap punggung bayi itu dengan duk. Menghisap lendir yang ada dalam mulut dan hidung bayi menggunakan *dee-lee*.

"Belum," jawab Suster Susi sambil memberikan alat yang diminta pada bidan Lilis. Bidan Lilis menengadahkan kepala bayi dan memasang sungkup pada mulut bayi, lalu melakukan tindakan resusitasi pada bayi.

Sunshine Book

"Pak, bayi bapa mengalami *asfiksia*. Kami sedang melakukan penanganan dengan resusitasi saat ini," ucap Bidan Lilis.

Wajah Runa dan Irsyad begitu cemas, Runa bahkan sudah mengeluarkan air mata, dalam hatinya ia terus berdoa agar buah hatinya bisa selamat.

"Ya Tuhan, tolong Kakak. Tolong anakku... Kakak, Bunda mohon kamu nangis Nak, kamu bisa sayang, Bunda sayang sama Kakak, jangan tinggalkan Bunda, Nak," ucap Runa dalam hatinya.

Irsyad benar-benar cemas, ia tak sanggup melihat bayi yang tengah mendapatkan penanganan itu. Hatinya benar-benar sedih melihat bayinya mengalami hal ini. Tubuh kecil itu benar-benar tak berdaya.

"Ya Tuhan, aku mohon berikan keselamatan pada anakku, aku berjanji akan menjaganya, aku rela menukarnya dengan nyawaku kalau itu bisa menyelamatkannya," ucap Irsyad dalam hati.

Kedua orang itu tengah berdoa meminta pada sang pencipta agar anak mereka selamat. Mereka masing-masing seolah membuat kesepakatan dengan Tuhan demi anak mereka. Keduanya rela melakukan apapun demi bayi perempuan yang begitu mungil dan tak berdaya itu.



Tiga Puluh Empat



Runa termenung diatas ranjangnya. Hatinya benar-benar tak tenang. Enam jam pasca persalinan ia belum melihat anaknya. Air matanya menetes jatuh membasahi bantal yang menyangga kepalanya. Ia merasa gagal menjadi seorang ibu, ia merasa semua yang terjadi pada anaknya adalah kesalahannya.

"Tuhan, apa ini hukuman dari-Mu, kenapa Engkau begitu jahat padaku, kenapa?" ucap Runa ditengah isak tangisnya.

Ia menyembunyikan wajahnya di bantal saat mendengar suara pintu kamarnya terbuka. Irsyad masuk dengan wajah lesunya. Pakaian lelaki itu sudah berantakan, ia benar-benar kacau dengan rambut yang sudah acak-acakan. Irsyad berjalan mendekati Runa yang memungginginya. Perlahan lelaki itu duduk di sisi ranjang rumah sakit. Mengulurkan tangannya ke pinggang Runa dan mendekap perempuan yang telah menjadi ibu itu.

"Maafkan aku enggak bisa menjaga kamu dan Kakak," bisik Irsyad, wajahnya telah basah air mata. "Maafkan aku, Runa," ucapnya lagi. Ia memeluk erat

perempuan yang berbaring memunggunya diatas tempat tidur itu. Runa tak menyahut. Air matanya semakin deras membasahi bantal di bawah sana. Keduanya saling bersahutan mengeluarkan lara yang mengisi hati mereka.

"Aku ingin melihat dan menggendongnya, Syad," pinta Runa dalam tangisnya.

"Enggak bisa, Sayang," jawab Irsyad yang berusaha menguatkan dirinya sendiri. Tangis Runa semakin pecah, dekapan Irsyad semakin mengencang. Malam itu benar-benar kelam bagi keduanya, berdua mereka merasa ada hal berharga yang terenggut dalam diri mereka masing-masing.

Tak banyak kata yang diucapkan keduanya, mereka hanya menangis dan menangis. Meluapkan kesedihan yang terus mengelayuti hati masing-masing.

"Aku benar-benar enggak bisa menjadi seorang ibu, Syad," ucap Runa menyalahkan dirinya sendiri.

"Ssssttt, sudah... ini bukan salahmu, jalannya memang sudah seperti ini, walaupun harus ada yang di salahkan mungkin itu adalah aku," ucap Irsyad tak kalah bersalahnya.

Runa menggeleng pelan. "Harusnya ia tetap di rahimku sampai ia kuat, bukan hari ini, kenapa Tuhan jahat pada anakku, Syad, kenapa?" tanya Runa dengan tangis yang kembali memenuhi ruangan rawatnya.

"Tenang, Sayang. Jangan berkata seperti itu," Irsyad mencoba menenangkan Runa. Dengan tiba-tiba Runa melepas dekapan Irsyad, mendorong lelaki itu agar menjauh darinya. Runa duduk di ranjang, dengan mata yang memerah, wajahnya basah di penuh linangan air mata.

"Semua pasti juga karena kamu! Tuhan pasti marah pada kamu, Irsyad, tapi kenapa Dia membalas lewat anakku yang tak punya dosa sama sekali, kenapa bukan kamu aja! Kenapa harus anak aku!" Pekik Runa sambil melempari Irsyad dengan bantal dan selimut, ia juga mengacak sprengi ranjangnya. Tak peduli pada jarum infus di tangannya yang hisa saja terlepas karena tingkahnya. Apapun yang ada di depan matanya ingin ia lempar ke arah Irsyad yang hanya diam pasrah menerima perlakuan Runa. "Kenapa Tuhan?! Kenapa bukan aku saja, aku enggak akan rela jika Kau mengambilnya dariku," ucap Runa marah.

Ia benar-benar kacau, setelah melempari barang-barang ke arah Irsyad serta memukulinya, Runa kini melampiaskan kesedihan serta kemarahan pada Tuhannya. Ia merasa Tuhan tak pernah adil padanya. Tuhan begitu jahat padanya.

"Kenapa Tuhan selalu mengujiku, kenapa Dia selalu berusaha merebut apa yang aku punya," ucap Runa dengan isakan tangis yang memilukan.

"Runa," panggil Irsyad ia berusaha menenangkan isterinya yang sudah kalap. Runa menepis tangan Irsyad yang hendak menyentuh bahunya. "Kenapa tak ada satu pun hal baik di hidupku! Kenapa Tuhan jahat sama aku, Syad, kenapa!" bentak Runa pada Irsyad. Matanya yang memerah menyalang menatap lelaki di depannya.

"Kamu enggak boleh kayak gini, Run," ucap Irsyad dengan nada yang mulai meninggi.

"Kenapa enggak boleh?! Apa karena Dia Tuhan bisa seenaknya padaku, aku hanya ingin bahagia dengan anakku Irsyad! Tapi kenapa, kenapa Tuhan seolah tak menyukainya," ucap Runa marah.

Ia benar-benar kehilangan akal sehatnya, kesakitan yang selama ini ia pendam dalam hatinya, kesedihan yang selalu mengelilinginya membuatnya seperti ini.

"Aku enggak pernah sekalipun melihat ayahku! Tuhan enggak pernah bersedia menunjukkan siapa ayahku, lalu dengan mudahnya ia mengambil ibuku, memberiku ayah tiri yang jahat dan mengambil satu-satunya orang yang mencintaiku, dan itu tak membuat-Nya puas, Dia kembali menyiksaku menyakiti hatiku menghapus kata bahagia dalam hidupku. Dan Dia juga yang menakdirkan aku bertemu dengan kamu dan keluargamu serta Gendis yang melengkapi semua kesulitan hidupku! Apa itu belum cukup untuk kalian! Kenapa kalian enggak bunuh aku sekalian! Kenapa anakku yang..."

"Cukup Runa! Kakak udah baik disana" bentak Irsyad sambil memeluk tubuh lemah yang mengamuk di atas ranjang. "Berhenti menyalahkan Tuhan, salahkan aku, cukup aku," ucap Irsyad sambil mendekap Runa.

Runa yang lelah memaki kini menangis di atas bahu Irsyad, membasahi kemeja yang dikenakan lelaki itu."Apa salahku sampai harus menghadapi ini semua, apa Tuhan tak punya orang lain yang bisa menanggung cobaannya, kenapa harus aku yang mengalami ini, Irsyad, kenapa?" Pertanyaan itu terus ia tanyakan pada Irsyad.

Irsyad yang sama-sama di landa kesedihan mencoba menenangkan Runa dan dirinya sendiri. Ia mengusap lembut kepala Runa sesekali ia mencium puncak kepala Runa, berharap itu bisa menenangkan perempuan di pelukannya.

"Karena kamu perempuan baik, Tuhan sayang kamu, Runa. Ia mau kamu jadi perempuan tangguh, Tuhan tau kamu bisa melewati semua cobaan yang ia berikan. Tuhan tahu kamu bukan wanita cengeng, jadi berhentilah menangis," ucap Irsyad sambil terus menggerakkan tangannya naik turun di rambut Runa.

Tangan Runa melingkari pinggang lelaki yang berdiri di samping ranjangnya itu. Ia membenamkan wajahnya di dada lelaki yang ternyata bisa mengucapkan kata-kata bermakna. Ia tak berhenti

menangis hingga kemeja Irsyad basah. Irsyad hanya diam sambil mengusap kepala Runa. Membiarkan perempuan itu tenang dalam dekapannya.



Pagi ini Runa terbangun bukan di kamarnya. Mata yang membengkak terbuka perlahan ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tak ada satu orang pun di ruangan itu selain dirinya.

"Irsyad pasti sedang mengurusnya," gumam Runa, ia beringsut menuju tepi ranjang. Duduk dengan kaki menjuntai ke lantai. Diusapnya wajah yang terasa lengket bekas air matanya semalam.

Runa turun dari ranjang, perlahan ia berjalan menuju kamar mandi sambil mendorong tiang infus. Rasa nyeri terasa di bagian inti bekas luka jahitannya. Dengan sedikit melebarkan kaki ia berjalan penuh hati-hati.

Di kamar mandi ia bisa melihat pantulan dirinya yang tampak kacau. Kembali butiran air matanya mengalir membasahi pipinya terus turun hingga menetes. Runa membungkuk, tangannya bertumpu pada wastafel. Kembali meraung menyesali keadaan.

"Kakak, Bunda mau ketemu, Kakak," ucapnya dengan cucuran airmata. Ia menangis sendirian di kamar mandi, menit demi menit terlewati hanya dengan tangisan, matanya terasa begitu perih dan benar-benar membengkak. Perlahan air mata itu surut, entah karena kelelahan atau pasokan air matanya telah habis.

Runa menegakkan tubuhnya. Ia menyesali kebodohnya yang hanya menangis dan meratapi keadaannya. Padahal jelas-jelas ia bisa pergi untuk menemui anaknya. Dengan cepat Runa menyalakan kran air. Membasuh wajahnya agar terlihat lebih segar. Ia tak ingin bertemu anaknya dengan wajah kusam seperti tadi. Dipikirkannya, kakak pasti tak akan suka jika ia terlihat menyedihkan seperti itu. Terakhir Runa merapikan rambutnya, menyisirnya dengan jari-jarinya sendiri.

"Bunda mau ketemu kamu, Sayang. Enggak apa-apa Bunda enggak bisa peluk kamu, tapi Bunda mau ketemu Kakak," batin Runa sambil melihat pantulan dirinya di cermin.

Runa mematung di depan pintu kamar rawat dengan cairan infus yang ia pegang. Di depannya berdiri perempuan dengan seragam dan rambut yang tertata rapi. Di atas kepalanya terpasang cap dengan warna yang senada dengan seragamnya.

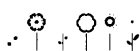
"Ibu Aruna mau kemana?" tanya Perawat yang membawa troli berisi obat-obatan serta alat kesehatan.

"Mau..." jawab Runa bingung.

"Saya periksa dulu ya, setelah itu minum obatnya," ucap Perawat tersebut sambil membimbing Runa masuk ke dalam kamarnya lagi.

Runa yang bingung hanya mengikuti perawat yang menggiringnya. Ia kembali berbaring diatas tempat tidur. Perawat itu melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital Runa dan mengecek cairan infus yang terpasang. Serta mengecek jumlah darah yang ada di softek Runa.

"Suster, saya mau ketemu anak saya," pinta Runa. Suster itu tersenyum mendengar ucapan Runa, ia lalu mengusap bahu Runa sambil mengangguk.



"Kamu kenapa disini?" Tanya Irsyad yang kaget melihat Runa yang duduk diatas kursi roda.

"Mau lihat Kakak," jawab Runa. Kursi roda itu bergerak mendekati Irsyad. Dengan langkah lebar Irsyad menghampiri Runa.

"Terima kasih, Sus, biar sama saya aja," ucap Irsyad pada suster yang mengantarkan Runa. Suster itu pergi setelah Irsyad mengambil alih pekerjaannya.

"Kakak gimana?" tanya Runa.

Irsyad mendorong kursi roda mendekati sebuah ruangan. "Sepertinya dia nyaman disana," ucap Irsyad.

Keduanya berhenti di depan kaca besar yang memperlihatkan deretan bayi-bayi di dalam box khusus. Terlihat beberapa perawat yang menggunakan masker sedang mengganti popok bayi-bayi di dalam sana.

"Kakak dimana?" tanya Runa lagi. Matanya mencari keberadaan putri kecilnya.

"Itu yang di sana, yang sedang di periksa dokternya," jawab Irsyad. Tangannya menunjuk bayi

yang berada dalam inkubator lengkap dengan beberapa alat yang terpasang di tubuh si kecil.

"Tubuhnya begitu mungil, beratnya baru dua kilo satu ons jadi Kakak harus di inkubator dulu," ucap Irsyad menjelaskan pada Runa.

"Tapi dia enggak kenapa-kenapa 'kan Syad? Aku takut," tanya Runa.

"Berdoalah, aku yakin Kakak kuat seperti Bundanya," jawab Irsyad sambil membelai rambut Runa.

"Sampai kapan dia di sana?" tanya Runa yang tak sabar menggendong anaknya.

"Sampai dia sehat dan bisa tinggal di luar kotak itu, paru-parunya kan belum matang sayang, dia butuh inkubator dan perawatan khusus dulu," ucap Irsyad.

"Apa bisa aku menemuinya?" tanya Runa. Irsyad melihat permohonan yang sangat besar dari Runa.

"Nanti aku tanyakan pada dokternya ya," jawab Irsyad yang diangguki oleh Runa.

"Tunggu disini sebentar ya," ucap Irsyad. Runa kembali mengangguk, ia lalu kembali menatap kaca besar di depannya. Menyentuh permukaan kaca

sambil memandangi anaknya. Rasanya benar-banar ingin menyentuh anaknya. Membelai tubuh mungil disana. Sementara Irsyad, ia pergi menuju ruang perawat.

Ia bertemu dokter yang menangani putri kecilnya. Berbicara sebentar dan kembali ke tempat Runa berada dengan senyum lebar.

"Ayo kita lihat kakak," ajak Irsyad yang disambut riang oleh Runa.

"Hanya sebentar oke? Dan gunakan pakaian khususnya, bayi ibu sangat rentan penyakit, jadi jangan tulari dia dengan virus dari luar," ucap Dokter Galih.

Dokter tampan itu memberi arahan pada Runa dan Irsyad. Runa mengangguk penuh semangat, ia mengerti dan akan mematuhi prosedurnya. Runa diantar perawat menuju inkubator tempat anaknya berada. Ia dan Irsyad sudah memakai pakaian khusus, Irsyad yang berjalan di samping Runa merangkul istrinya sambil memegang cairan infus yang tersambung dengan jarum di tangan Runa.

"Tangan ibu boleh masuk lewat lubang ini untuk menyentuh si cantik, tapi jangan terlalu lama ya menjenguknya," ucap Perawat.

Runa mengangguk, ia menempelkan tangan kanannya ke kaca inkubator. Air matanya kembali lolos saat melihat selang yang masuk ke lubang hidung Kakak. Di tambah jarum infus yang menusuk kaki si kecil dan beberapa kabel dari alat-alat yang menunjang kehidupan Kakak.

"Itu untuk memasukkan susu," ucap Irsyad saat melihat Runa terus menatap selang NGT. Ia memang sudah di beri penjelasan oleh dokter sebelum alat-alat terpasang. Irsyad sudah tahu kegunaan alat-alat yang akan di pasang pada anaknya.

Runa mengangguk. "Nanti aku bisa menyusuinya 'kan?" tanya Runa

"Nanti air susunya di peras dulu saja ya, Bu. Kalau disusui langsung kasian bayinya harus keluar dari inkubator," jawab perawat yang berada di sana.

"Iya, Sus," jawab Runa.

Runa mulai memasukkan tangan kanannya ke dalam inkubator melalui lubang yang ada. Ia menyentuh tangan mungil itu dengan sangat hati-hati.

"Kakak, bunda disini sayang," ucap Runa.



Sunshine Book

Tiga Puluh Lima



Selama empat belas hari berada di ruang NICU Runa tak pernah absen bertemu Akia, putri pertamanya. Ia akan selalu datang ke rumah sakit walaupun tak selalu ditemani Irsyad karena kesibukkan lelaki itu. Tapi bukan berarti Irsyad absen melihat gadis kecilnya. Mereka hanya tak datang bersama, karena sama seperti Runa. Irsyad tak pernah melewatkan satu harinya untuk bertemu dengan Akia.

"Kakak udah sampai rumah," ucap Runa pada bayi di gendongannya. Irsyad membuka pintu rumah dengan senyum bahagianya. Runa langsung membawa Akia ke dalam kamar.

"Malam ini Kakak tidur sama Bunda ya," ucap Runa lagi. Ia sangat suka berinteraksi dengan Akia. Sepertinya bayi perempuan itu juga senang berbicara dengan ibunya. Responnya yang tersenyum jika mendengar suara Runa membuat Runa semakin sering berbicara pada bayinya.

"Ayah enggak diajak?" tanya Irsyad dengan wajah masam.

"Ayah tidur di sofa aja ya, Kak," jawab Runa meledak.

"Lihat, Kak. Bundamu itu benar-benar kejam," Adu Irsyad pada Akia dengan wajah jengkel.

Runa terkekeh mendengar ucapan Irsyad. Ia menidurkan Akia dengan sangat hati-hati di atas tempat tidurnya.

"Kenapa enggak di box?" tanya Irsyad yang ikut berbaring di dekat Akia.

"Nanti aja, aku masih ingin bermain dengan dia," jawab Runa sambil memainkan tangan mungil Akia.

Irsyad tersenyum. Ia dan Runa masing-masing berbaring telungkup dengan tangan yang menopang dagu. Irsyad tak melepaskan pandangan dari putrinya. "Dia cantik," ucap Irsyad yang di angguki oleh Runa. "Mirip ibunya," lanjut Irsyad.

"Jadi aku cantik?" ucap Runa dengan senyum dan mata berbinar yang menatap Irsyad.

"Aku tidak bilang kamu cantik, Run," jawab Irsyad.

"Tapi kamu bilang Akia cantik seperti ibunya," ucap Runa kesal. Ia bangun dan merubah posisinya, duduk lalu memukul bokong Irsyad.

Irsyad reflek mengelus bokongnya yang dipukul kencang oleh Runa, kini ia ikut duduk seperti Runa. "Tanganmu itu benar-benar tangan maut, sakit sekali," omel Irsyad sambil mengusap-usap bekas pukulan di bokong kirinya.

Runa berdiri disamping ranjang dengan kedua tangan dipinggang. "Itu baru tanganku, kalau kamu terus menyebalkan seperti ini, kamu akan merasakan kekuatan kakiku. Aku bisa mengirimmu ke gurun pasir hanya dengan menendang bokongmu," ucap Runa mengancam sambil mengangkat kaki kanannya seolah ingin menendang Irsyad sekarang juga.

Irsyad tertawa melihat ibu satu anak itu. Setelah meletakkan bantal di kedua sisi tubuh mungil Akia, Irsyad bangun dari duduknya dan berjalan mendekati Runa.

"Jadi semua anggota tubuhmu memiliki kekuatan yang tak terduga begitu maksudmu?" tanya Irsyad.

"Iya, tangan, kaki bahkan kepalaku bisa ku jadikan senjata untuk mengirimmu ke belahan dunia manapun," jawab Runa dengan kesal.

Irsyad mengangguk-anggukkan kepalanya seolah mempercayai Runa. "Lalu bagaimana kekuatan bibirmu, kira-kira bisa mengirimku kemana?" goda Irsyad sambil membungkukkan badannya tepat di depan Runa. Irsyad memandang ke arah bibir merah didepannya, membuat Runa memundurkan kepalanya. Menjaga jarak agar tak terlalu dekat dengan Irsyad.

"Aku bisa mengirimmu ke neraka," jawab Runa dengan senyum meledek.

"Oh ya? Ayo kita buktikan,"ucap Irsyad yang langsung menarik tubuh Runa mendekat ke arahnya. Di pegangnya kedua pipi Runa dan mencium bibir merah yang sejak tadi ia pandangi. Tubuh Runa yang tak siap menegang, tak mengira Irsyad akan seberani itu menciumnya. Pagutan itu semakin dalam. Tangan yang tadinya berada di pipi Runa perlahan berpindah ke punggung Runa. Irsyad mengusap lembut punggung itu membuat pemiliknya merasa rileks,

semakin lama tubuh Runa mengendurkan ketegangannya.

Tangannya bergerak ragu ke wajah Irsyad, sedikit lagi mencapai rahang lelaki yang sedang memperdalam ciumannya, namun tangisan Akia menginterupsi kegiatan orang tuanya. Membuat Runa mengalihkan gerakan tangannya ke arah kening Irsyad. Satu jarinya menahan kening Irsyad, mendorongnya sedikit untuk menghentikan aktivitas lelaki itu. Irsyad berhenti dan melepaskan pagutannya dengan mata terpejam, wajahnya terlihat putus asa. Membuat Runa tertawa keras. Dengan kesal Irsyad melepas rangkulan dipinggang Runa.

"Kamu benar-benar bisa mengirimku ke neraka, Runa," ucapnya frustrasi sambil melangkah ke luar kamar.



"Kamu enggak kerja?" tanya Runa sambil memindahkan piring berisi nasi goreng ke atas meja makan.

"Kerja," jawab Irsyad sambil mengoyangkan tangan Akia yang menggenggam jari telunjuknya.

"Terus kenapa belum mandi?" tanya Runa dengan berkacak pinggang.

"Aku makan dulu baru mandi," jawab Irsyad tak mengalihkan pandangan dari si kecil di gendongannya.

"Jorok," omel Runa.

"Aku udah sikat gigi, Run. Tenang," jawab Irsyad.

"Ya udah, makan dulu, Syad," perintah Runa. "Kakak sama Bunda dulu ya, Ayahnya mau makan dulu," ucap Runa pada anaknya, ia berniat mengambil alih Akia yang berada di gendongan Irsyad namun Irsyad tak mengijinkan.

"Aku masih ingin menggendongnya," ucap Irsyad sambil bergeser dari duduknya, menjauhkan Akia dari sang Bunda.

Hari ini memang hari pertamanya menggendong Akia setelah seminggu ia berlatih cara menggendong bayi menggunakan bantal guling yang ada di *box* bayi milik anaknya. Selama Akia di rumah sakit Irsyad sering memandangi *box* bayi yang ia beli khusus untuk anaknya itu. Irsyad sering sekali menatap *box* itu, berharap sang pemilik segera menempati. Di malam hari saat Runa tertidur ia sering membaca tentang

cara merawat bayi. Bagaimana cara menggendong, memandikan dan mengganti popok. Terkadang ia juga melihat video-video di youtube yang memperlihatkan seseorang yang menggendong bayi. Irsyad juga ikut mempraktekannya dengan menggunakan bantal atau terkadang meminjam boneka beruang yang sengaja di beli untuk Akia.

"Ck! Makan dulu setelah itu baru gendong lagi," omel Runa yang hendak mengambil Akia.

"Aku masih ingin menggendongnya, Run. Sebentar saja, nanti seharian aku enggak ketemu dia," ucap Irsyad memohon sambil menatap bayi yang bobotnya sudah bertambah enam ons selama dua minggu ini.

Runa berdiri tegak sambil menghentakkan kakinya. Ia lalu meraih sendok untuk mengambil nasi goreng kemudian mengarahkan sendok berisi nasi goreng itu ke mulut Irsyad.

"Aaa," perintah Runa agar Irsyad membuka mulutnya. Irsyad melirik ke arah sendok yang Runa sodorkan.

"Tenang kali ini aku membaca resepnya dengan baik, jadi enggak akan keasinan atau kemanisan jadi kamu enggak perlu daur ulang masakanku lagi... Dan enggak akan kena diabetes... percaya padaku, aku sudah mencicipinya tadi. Aaa.. buka mulutmu," ucap Runa panjang lebar.

Mulutnya terbuka, menyuruh Irsyad mengikuti arahannya. Dan satu sendok penuh berisi nasi goreng itu masuk ke dalam mulut Irsyad. Perlahan lelaki itu mengunyah makanan di mulutnya. Ekspresinya semakin lama berubah. Dan perlahan-lahan mengunyah dan berharap agar nasi itu tak menyentuh lidahnya. Namun itu hal itu tentu sulit, saat nasi goreng itu ia kunyah. Irsyad kaget dengan rasa yang ia cecap. Pedas, manis, gurih semuanya pas.

"Enak 'kan?" tanya Runa sambil menjengkitkan alisnya.

"Kok tumben? Biasanya masakan kamu an—," Irsyad tak melanjutkan ucapannya saat pelototan di dekatnya terasa menghujam ke arahnya.

"An apa?" tanya Runa dengan dagunya yang sedikit terangkat menantang Irsyad.

"An...an...,

"Apa?"

"An...anmazing maksud aku," jawab Irsyad asal. Kekehannya benar-benar membuat suasana menjadi *awkward*.

"Ngarang aja, ayo buruan makan lagi," ucap Runa sambil mengambil suapan berikutnya untuk Irsyad. Irsyad menerima suapan demi suapan yang diberikan Runa. Ia menikmati saat Runa mengomentarnya tentang berbagai macam hal. Entah kenapa sejak melahirkan Runa begitu sering mengoceh padanya. Banyak hal yang sebenarnya tak penting tapi menjadi topik menyenangkan jika bersama Runa.



Akia sudah tidur di dalam *box* bayinya. Ia begitu nyaman di dalam sana. Runa dengan damainya memperhatikan bayi kecilnya. Ia benar-benar tak menyangka gadis mungil di hadapannya itu lahir dari rahimnya.

Ia mengusap lembut si mungil yang sudah berjuang keras untuk membahagiakan orang tuanya itu. Usahanya untuk bertahan hidup setelah

bilirubinnya meningkat saat di rumah sakit kemarin membuat Runa benar-benar bersyukur. Ia senang memiliki bayi tangguh yang cantik. Apalagi saat pulang dari rumah sakit kemarin beratnya bertambah cukup drastis. Runa senang usahanya memompa ASI tak sia-sia.

Runa mengecup lembut kening Akia, kembali mengusap rambut halus si kecil dan membisikkan sebuah kalimat di telinga Akia.

Runa berjalan keluar kamar. Ia mencari keberadaan Irsyad yang hingga malam masih saja berada di luar. Runa berjalan menuju pintu luar. Ia bersandar di pintu sambil bersidekap memandang Irsyad dari belakang.

"Enggak mau masuk?" tanya Runa.

Irsyad mengalihkan pandangannya ke arah Runa yang berada di belakangnya. "Iya sebentar," jawab Irsyad sambil tersenyum.

"Emang enggak dingin di luar?" tanya Runa lagi. Mencoba menyuruh suaminya itu masuk ke dalam rumah.

"Nanti di dalam ada yang menghangatkan," jawab Irsyad dengan senyum nakalnya. Akhir-akhir ini Irsyad memang sering bertingkah. Menggoda Runa sepertinya menjadi hobi baru lelaki itu.

Bola mata Runa berputar, ia tahu Irsyad sedang menggodanya. "Apa? Kompot?" sahut Runa yang disambut kekehan Irsyad.

"Akia udah tidur, Run?" tanya Irsyad.

"Udah, udah puas menyusui, dia langsung tidur," jawab Runa yang belum beranjak dari tempatnya.

Irsyad mengangguk, memutar kembali tubuhnya dan menengadahkan kepalanya. Melihat bulan dengan cahaya yang begitu terang.

"Kamu kenapa?" tanya Runa merasa ada yang aneh dengan Irsyad. Runa bersabar menunggu jawaban lelaki itu. Hingga akhirnya satu kalimat terucap dari mulut Irsyad.

"Aku bersyukur bisa mempunyai Akia," jawab Irsyad membuat Runa tersenyum. Perlahan Runa mendekati Irsyad tanpa Irsyad ketahu.

Sebuah tangan melingkari bahu Irsyad. Tubuh lelaki itu membeku melihat tangan putih yang berada di tubuhnya.

"Mungkin itu yang Mama rasakan saat memiliki kamu," ucap Runa diatas bahu kanan Irsyad. "Saat aku hampir kehilangan Akia, aku teringat Mama. Aku bisa membayangkan sedihnya Mama saat kamu pergi dari rumah meninggalkannya," lanjut Runa.

Perlahan tangan Irsyad memegang tangan yang melingkari bahunya. "Runa..." panggil Irsyad.

"Kita tinggal satu kota dengannya, tapi Mama belum pernah melihat cucunya. Kamu pasti hanya memberitahu Papa 'kan?" lanjut Runa. "Pulanglah, beritahukan pada Mama, cucunya benar-benar cantik," sambung Runa sambil mendaratkan sebuah kecupan di pipi kanan Irsyad.

"Cepat masuk, istirahatlh, nanti malam kamu harus begadang memberi susu untuk Kakak," ucap Runa tanpa menunggu ucapan dari Irsyad.

Runa melepaskan rangkulan di bahu Irsyad. Ia baru saja melangkah menjauhi Irsyad saat tubuhnya di tarik pelan dan di putar hingga menghadap kembali ke

arah Irsyad yang sudah beranjak dari duduknya. Sebuah pelukan yang begitu hangat terasa melingkupi tubuh Runa.

"Aku mencintaimu, Aruna," ucap Irsyad. Runa yang bingung dengan sikap dan ucapan Irsyad perlahan mengarahkan tangannya ke atas punggung Irsyad. Ia menepuk-nepuk lembut punggung lebar itu saat isakan terdengar dari mulut Irsyad.

"Maaf karena aku sering sekali menghinamu, aku malu padamu, aku malu atas sikapku juga sikap Mama padamu. Aku meminta maaf atas nama Mama, Runa," ucap Irsyad dengan airmata yang tak henti mengalir. "Terima kasih kamu sudah mengingatkanku pada Mama. Aku pasti sangat berdosa karena membuatnya bersedih," lanjut Irsyad yang semakin keras menangis.

Runa tak bisa berbuat banyak selain mendengarkan luapan emosi Irsyad. Ia tahu, lelaki itu orang baik, ia tahu kegundahan hati Irsyad. Ia bukan membenci Mamanya, hanya saja ia butuh waktu untuk mengobati lukanya.

Irsyad sadar, sejahat-jahatnya sang Mama, wanita itu yang sudah berjuang melahirkannya,

mempertaruhkan hidupnya dan menghabiskan separuh hidupnya untuk mengurus, mengasuh, mendidik dan membesarkannya. Irsyad sadar dirinya bukanlah apa-apa, dan tak akan menjadi apa-apa jika tak ada Mamanya. Dia sadar, dia bukan siapa-siapa. Dia hanya manusia yang mempunyai rasa sakit, rasa kecewa, rasa marah. Tapi kini dia juga menyadari dirinya hanyalah makhluk Tuhan. Kalau Tuhan yang memiliki segalanya bisa memaafkan kenapa ia yang hanya makhluk kecil begitu egois hingga tak bisa memaafkan sang Mama.

"Besok kita pergi," ucap Irsyad, yang membuat Runa tersenyum dalam dekapan lelaki itu.



Tiga Puluh Enam



Runa menatap pantulan dirinya di cermin. Entah sudah keberapa kalinya ia menarik napas panjang. Runa meraih parfum yang ada di meja rias, menyemprotkannya ke sekitar tubuh. Botol kaca itu kembali ia letakkan di tempatnya, ia kembali mematut diri di depan cermin. Tak lama pintu kamarnya terbuka, menampilkan sosok lelaki yang bersandar di pintu. Runa bisa melihat Irsyad yang sedang melipat tangan di atas dadanya itu dari pantulan cermin.

"Sebentar lagi ya," ucap Runa tanpa melihat ke arah Irsyad. Irsyad berjalan ke arah Runa, tanpa meminta persetujuan pemiliknya Irsyad melingkari tangan di pinggang Runa.

Runa hanya tersenyum di perlakukan seperti itu. Irsyad sering sekali melakukan hal ini, dan itu sudah di maklumi oleh Runa.

"Kalau memang belum siap, kita bisa pergi nanti," ucap Irsyad di depan telinga Runa.

Runa tersenyum memaksa. Ia belum siap dan tak tahu kapan akan siap. Tapi menundanya terus akan membuat dirinya semakin tak siap.

"Aku payah ya, Syad," ucap Runa mengejek diri sendiri. "Kemarin aku sok tahu banget ngomong begini begitu sama kamu. Enggak tahunya aku sendiri yang takut menghadapinya," ucap Runa sambil terkekeh. Jemarinya bergerak mengusap tangan yang yang berada di atas perutnya.

Irsyad merubah posisinya, ia berdiri tegap, wajah yang tadinya bertopang pada bahu Runa bergerak ke arah kepala Runa. Ia tempelkan dagu tepat di puncak kepala Runa.

"Aku pun sama takutnya. Tapi kalau bersama-sama pasti akan lebih mudah," ucap Irsyad yang membuat Runa tersenyum.

Irsyad mengecup pipi kanan Runa dan mengusap lembut kepala ibu dari anaknya itu. Irsyad lalu mengambil gendongan bayi dan memakainya, di ambilnya Akia yang berada di box dan menggendongnya.

"Kamu kenapa jadi ayahable banget sih, Syad?" ledek Runa yang melihat Irsyad dengan gendongan dan tas berisi pakaian ganti Akia yang berada di bahunya.

Irsyad tersenyum bangga atas sindiran yang terdengar seperti pujian itu. "Kamu kapan jadi isteri-nya?" tanya Irsyad menyindir Runa.

"Memang aku kurang istri-nya?" tanya balik Runa.

"Kalau kamu berhenti memanggilku Syad Syad, paling tidak predikat isteri-nya segera menuju kearahmu," ucap Irsyad sambil berjalan mendekati Runa.

"Iya maafin aku, Bang," ucap Runa.

"Memangnya aku ini abang siomay," protes Irsyad sambil menyentil pelan kening Runa.

Runa mengaduh sambil memegang keningnya.

"Terus kamu maunya apa sih?" omel Runa.

"Ajari Kakak dengan baik, beri contoh yang bagus pada si cantik ini," ucap Irsyad dengan alis yang bergerak naik turun membuat bola mata Runa berputar.

"Iya ayah, iya," ucap Runa yang mengerti keinginan Irsyad.

"Nah gitu dong, Bundanya pintar ya, Kak," ucap Irsyad ke arah Akia yang tersenyum seperti mengerti apa yang terjadi.



Mobil Irsyad sudah berhenti di depan rumah Tama sejak sepuluh menit yang lalu. Irsyad masih setia memperhatikan Runa yang berulang kali mengatur napasnya. Sesekali lelaki itu terkekeh melihat isterinya mengibaskan tangan di depan wajahnya sendiri.

"Tenangkan diri kamu," ucap Irsyad.

"Iya, ini aku udah tenang kok, ayo," ucap Runa padahal siapapun yang melihatnya pasti tahu bahwa tak ada ketenangan diwajahnya.

"Kalau memang enggak siap, kita pulang saja," ucap Irsyad yang langsung dijawab Runa dengan gelengan.

"Irsyad," panggil Runa. Irsyad yang di panggil malah membuang muka. Tak suka dengan panggilan yang Runa lontarkan.

"Ayah," panggil Runa lagi sambil menarik lengan baju Irsyad, agar lelaki itu mau melihat kearahnya.

"Iya," jawab Irsyad dengan senyuman, membuat Runa terkekeh sesaat karena merasa lucu dengan tingkah Irsyad.

"Mama enggak akan marah sama kamu, apalagi sama Akia, tapi kalau sama aku, kemungkinan besar dia akan mengamuk," ucap Runa.

"Kenapa begitu?" tanya Irsyad tak mengerti. Ia mengubah posisi duduknya menghadap ke Runa.

"Aku membawa kabur anaknya, mana mungkin Mama menganggapku menantu yang baik," jawab Runa.

"Yang ngajak kabur kamu itu aku, kamu ingat nggak waktu Mama belain kamu dan nampar aku, kemungkinan saat ini aku yang akan dicincang olehnya atau paling parah kita berdua yang akan masuk penggilingan," sahut Irsyad membuat Runa meneguk air liurnya.

"Semoga Mama senang saat melihat cucunya, jadi Mama lupa untuk mencincang kita," sahut Runa pelan membuat Irsyad tertawa kencang.

"Jadi mau menghadap kanjeng ratu sekarang atau enggak?" tanya Irsyad lagi.

"Sekarang," jawab Runa dengan yakin.

Irsyad menginjak pedal gas mobilnya, perlahan mobil itu melaju memasuki gerbang rumah Tama. Asep yang menjaga rumah membuka gerbang dengan semangat sekaligus terkejut saat melihat mobil Irsyad.

"Mas Irsyad," sapa Pak Asep saat kaca jendela mobil turun dan menampilkan wajah Irsyad yang tersenyum ramah pada Pak Asep.

Irsyad menghentikan laju mobilnya sesaat untuk membalas sapaan Asep. "Sehat, Pak?" tanya Irsyad.

"Sehat Mas... loh, Mbak Runa? Walah itu anaknya, Mbak?" tanya Asep saat melihat bayi kecil dipangkuan Runa dari kaca jendela mobil.

"Iya, Pak Asep, cantikkan?" tanya Runa dengan bangga dan senyum yang mengembang.

"Cantik seperti Mbak Runa. Eh ayo masuk, Mas. Bapak sama Ibu ada di dalam," ucap Pak Asep.

Mobil melaju kembali dan berhenti tak jauh dari pintu rumah. Didekatnya ada mobil lain yang terparkir, dan Irsyad jelas tahu siapa pemilik mobil itu.

"Apapun yang terjadi, tolong jangan berteriak atau memaki di depan Kakak ya, Yah," ucap Runa lembut sambil menyentuh bahu Irsyad. Perempuan itu juga tahu siapa pemilik mobil yang bertengger disana. Lelaki itu memejamkan matanya, mengatur napasnya dan mengingat ucapan Runa barusan.

"Apapun yang aku katakan nanti jangan anggap aku enggak menerima kehadiran Kakak. Aku begitu mencintai dan menyayangi anakku, Run," ucap Irsyad yang diangguki oleh Runa.

Seorang lelaki yang rambutnya hampir memutih berjalan mendekati mobil Irsyad. Runa tersenyum saat melihat lelaki itu semakin dekat. Ia buru-buru membuka pintu dan keluar dari mobil tanpa menghiraukan Irsyad.

"Aruna," panggil Tama.

"Papa," balas Runa. Tanpa banyak berbasa basi Tama memeluk menantunya itu.

"Maafkan Papa enggak menjenguk kamu waktu di rumah sakit," ucap Tama.

"Enggak apa-apa kok, Pa," jawab Runa.

"Itu karena anak kurang ajar itu yang melarang Papa bertemu kamu," ucap Tama saat Irsyad mendekat ke arah mereka.

"Kenapa Irsyad lagi yang salah, Pa," gerutu Irsyad yang membuat Runa dan Tama tertawa.

"Si cantiknya Kakek sudah sehat?" tanya Tama pada bayi mungil di dekapan Runa.

"Sudah, Kek," jawab Runa dengan suara yang dibuat-buat seperti anak kecil. Tama terlihat begitu senang saat melihat Akia. Kini bayi mungil itu sudah berpindah tangan ke Tama.

"Mama dimana, Pa?" Tanya Irsyad.

"Di dalam, masuklah dia pasti senang bertemu kamu," ucap Tama.

Irsyad mengangguk, matanya lalu melihat ke arah Runa. Runa mengusap punggung Irsyad dengan lembut.

"Aku rasa kamu butuh waktu untuk bicara dengan mereka baik-baik, aku akan masuk menyusulmu nanti," ucap Runa.

Irsyad mengangguk dan berjalan menuju ke dalam rumah.



Irsyad berjalan ke dalam rumah besar yang menjadi tempat ia di besarkan. Tak ada yang berubah dari tempat ini. Hanya terasa lebih sunyi. Irsyad berjalan menuju ruang keluarga. Di lihatnya Dini dan Gendis sedang duduk berhadapan dipisahkan oleh meja kaca di tengah keduanya.

"Ma," panggil Irsyad. Membuat Dini dan Gendis tersentak dan mengalihkan pandangan ke arahnya.

"Irsyad," pekik Gendis. Perempuan itu bangun dari duduk dan bergegas menghampiri lelaki yang cukup lama tak ia temui.

unshine Book

Gendis hendak menyentuh wajah Irsyad, niatnya mengusap wajah tampan itu segera ditepis oleh Irsyad. Tanpa mempedulikan Gendis Irsyad berjalan mendekati sang Mama yang masih terkesiap dengan kehadirannya.

Irsyad menurunkan tubuhnya, bersimpuh di depan wanuta yang telah melahirkannya. "Ma, Irsyad pulang," ucap Irsyad. Ia meraih tangan kanan Dini dan mencium telapak tangan itu.

Tangan Dini bergerak ke arah kepala Irsyad. Dengan ragu ia memastikan bahwa di hadapannya memang benar ada anaknya.

"Irsyad," panggil Dini dengan suara serak menahan tangis.

"Irsyad pulang, kembali ke rumah ini, ketemu Mama, Irsyad minta maaf sama Mama," ucap Irsyad yang sudah tak sanggup menahan air matanya.

Ia rindu wanita di hadapannya. Ia rindu. Dini menyuruh Irsyad bangun, ia memeluk anak lelakinya itu dengan rasa senang yang luar biasa. Tangis keduanya pecah.

Sunshine Book

"Maafin Mama, Mama yang salah udah hancurin hidup anak Mama sendiri. Mama minta Maaf, Irsyad. Mama salah. Maaf, Nak. Maaf," ucap Dini dengan derai airmata yang membasahi kemeja Irsyad.

"Irsyad yang harusnya minta maaf sama Mama. Maaf Irsyad bicara kasar sama Mama. Maaf Irsyad bentak Mama kemarin. Irsyad berdosa sama Mama. Irsyad minta maaf, Ma," ucap Irsyad."

Air mata keduanya seolah sedang berlomba dalam kategori air mata terderas yang mengalir.

"Kamu udah ninggalin Runa 'kan, Syad?" tanya Gendis mengganggu ibu dan anak yang saling meminta maaf itu.

Pertanyaan itu membuat Dini dan Irsyad mengalihkan pandangan. Irsyad melepas pelukan Dini dan berjalan ke arah Gendis dengan sorot mata tajam.

"Apa maksud kamu?" tanya Irsyad tanpa senyum tanpa keramahan sedikitpun pada perempuan itu.

"Kamu udah sadar 'kan kalau Runa enggak baik buat kamu, makanya kamu balik ke rumah lagi," ucap Gendis dengan senyum sumringah, tangannya yang akan menyentuh bahu Irsyad, langsung di tepis oleh Irsyad.

"Kamu enggak bisa sembarangan sentuh suami orang, Ndis," ucap Irsyad dengan ketus.

"Jadi kamu belum ninggalin Runa, ck! Kamu bodoh atau gimana sih, Syad. Itu pasti bukan anak kamu, jadi kamu tinggalin aja dia," ucap Gendis.

"Gendis!" bentak Dini. Wanita itu mendekat ke arah Gendis. Dengan tatapan kesal ia memandang perempuan berparas cantik itu.

"Sudah saya bilang sama kamu untuk kesekian kali. Jangan mencari masalah lagi dengan keluarga saya," ucap Dini dengan tegas.

"Tapi, Ma."

"Berhenti panggil saya Mama, keluar kamu dari rumah saya," perintah Dini.

"Ma, dengarkan Gendis dulu. Kalian harus tau kalau itu bukan anak Irsyad," ucap Gendis

"Diam Gendis," bentak Irsyad. "Aku udah enggak peduli itu anak siapa! Mulai sekarang anak itu anakku dan Runa. Dan aku minta mulai sekarang kamu enggak perlu repot urusi kehidupan keluargaku," ucap Irsyad dengan penuh penekanan.

"Jadi kamu mau terima anak si jalang itu?"
Pertanyaan mengejek itu terucap dari mulut Gendis.

"Yang jalang itu kamu!" ucap Irsyad dengan jari mengacung tepat di depan wajah Gendis.

"Ayah," panggil Runa yang sejak tadi berdiri tak jauh dari ketiga orang itu.

"Runa," ucap Dini yang terkejut dengan kehadiran Runa. Apalagi melihat perut Runa yang tak lagi besar.

"Ka-kamu, Run-na bayi kamu mana?" tanya Dini yang terlihat kaget dengan perut rata Runa,

"Pasti dia udah bunuh anaknya, Ma," ucap Gendis dengan senyum *smirknya*

"Jaga ucapan kamu, Gendis!" ucap Irsyad yang menahan amarah saat mendengar ucapan Gendis.

"Yah," ucap Runa yang sudah berdiri di samping Irsyad dan mengusap lembut lengan Irsyad.

Runa mendekati Dini, "Ma, Runa kangen Mama," ucap Runa pada Dini dengan mata yang berkaca-kaca. Sejujurnya, Runa sangat ingin berlari menghambur ke pelukan Dini, namun ia takut jika penolakan yang ia terima. Ia hanya bisa mengatakan kalimat rindu itu.

Dini yang diam beberapa detik saat mendengar kalimat dari Runa segera meraih tubuh Runa dan mendekapnya. Tangis Runa pecah, air matanya mengalir dengan deras. Ia membalas pelukan Dini tak kalah eratnya. Membuat Irsyad tersenyum penuh bahagia, sedangkan Gendis yang begitu jengkel menarik tangan Irsyad menuju ke luar rumah.

"Irsyad kamu gila! Apa yang kamu lakukan! Anak itu udah enggak ada jadi buat apa kamu bersama Runa!" ucap Gendis.

"Apa yang kamu bicarakan?" tanya Irsyad dengan senyum meledek.

"Kehamilan Runa enggak bertahan 'kan, dia pasti kehilangan bayinya. Itu semua hukuman buat dia yang sudah mengaku-ngaku hamil anak kamu, kamu harus sadar, Syad mending kamu tinggalkan dia dan kita..."

"Kita kembali lagi seperti dulu begitu maksud kamu?" tanya Irsyad.

"Iya. Aku bisa kamu membahagiakan kamu, Syad," ucap Gendis.

"Apa kamu bisa memberikan anak selucu itu? Karena mulai saat ini. Dia adalah kebahagiaanku," tanya Irsyad sambil menunjuk bayi di gendongan Tama yang ada di belakang Gendis.

Gendis membalikkan tubuhnya dengan cepat. Ia terkejut dan tergegap melihatnya. "I-i-ini?"

"Ini cucu saya, Gendis. Akia namanya," ucap Tama memperkenalkan Akia.

Gendis terdiam, ia berjalan perlahan menjauhi Irsyad dan Tama. Matanya menatap tak percaya dengan apa yang ia lihat. Ia berjalan menuju mobilnya, masuk ke dalam dan melajukan mobil itu menjauhi kediaman Tama.



"Jadi kalian mau memaafkan Mama?" tanya Dini untuk kesekian kalinya. Runa mengangguk sembari tersenyum ke arah Dini, lalu ia mengalihkan tatapan matanya ke arah Irsyad yang baru masuk ke dalam rumah dan duduk di samping Runa.

"Sudah berhenti Sunshine Book acara maaf memaafkannya. Mama enggak mau menyambut cucu Mama?" ucap Tama yang datang menggendong Akia ke ruang keluarga.

Sejak tadi Tama terus bermain dengan Akia di ruang tamu sambil mendengarkan percakapan antara Runa dan Dini. Semakin lama lelaki yang sudah menjadi tua itu lelah mendengar pergantian ucapan maaf antara kedua orang itu.

"I-ini?" tanya Dini.

"Ini gendong dulu," ucap Tama pada Dini. "Kakak Kia digendong sama Nenek dulu ya, tangan Kakek pegal," Tama memindahkan Akia ke tangan Dini. Mata Dini menatap ke arah Irsyad dan Runa meminta penjelasan.

"Kakak lahir prematur, Ma, dia lahir tiga minggu yang lalu, maaf karena aku enggak sempat menelepon Mama," ucap Irsyad menjelaskan.

Dini yang paham hanya mengangguk dan menatap bayi cantik nan mungil di dekapannya."Siapa namanya?" tanya Dini pada kedua orang tua Akia.

"Akia Gashanni," jawab Runa.



Tiga Puluh Tujuh



Gendis memukul-mukul stir mobilnya dengan begitu emosi. Pemandangan yang baru saja ia dapatkan di rumah Tama membuatnya merasa terluka. Selama beberapa minggu ini ia mendekati Irsyad berharap lelaki itu akan kembali padanya, memelas dengan menceritakan semua kekurangannya. Tapi nihil, lelaki itu tak juga melihatnya seperti dulu. Hatinya telah tertutup untuk Gendis.

"Kamu enggak bisa kayak gini sama aku, Irsyad," teriaknya dengan derai air mata yang sudah membanjiri wajahnya. Sunshine Book

Ia menambah kecepatan mobilnya. Membelah jalanan dengan sangat cepat, beberapa kali kendaraan di depannya hampir tertabrak. Namun perempuan itu seolah tak peduli ia terus menerobos jalanan seolah miliknya seorang. Dering ponsel ia hiraukan, tak peduli siapa yang menghubunginya. Saat ini otaknya hanya memikirkan cara untuk menghancurkan keluarga kecil itu.

"Kamu akan nyesel, Run. Kamu akan nyesel!" Ucapnya kembali bermonolog.

Ia meraih ponsel yang berada di kursi sebelahnya yang terus berdering sejak tadi. Membuka kaca jendela dan membuang benda itu ke luar mobil.



"Gendis?" ucap Tiffany tak percaya mendapati sahabatnya yang berada di ruang kerjanya.

"Siang, dokter Tiffany," ucapnya dengan senyum tipis.

"Kenapa enggak telepon dulu?" tanya Tiffany sambil menarik kursinya. Kini dua perempuan itu duduk saling berhadapan dipisahkan oleh meja kerja Tiffany.

Sunshine Book

"Aku belum beli ponsel baru," ucap Gendis sambil tertawa kecil.

"Ponsel kamu hilang?" tanya Tiffany dengan wajah khawatir. Ia melihat sahabat didepannya ini tidak dalam keadaan baik-baik saja. Raut wajah serta matanya yang membengkak tak bisa menutupi masalah yang sedang menimpa perempuan itu.

"Tadi aku buang di jalan," jawab Gendis.

Tiffany yang sudah mengetahui tabiat Gendis menghempaskan tubuhnya di punggung kursi. Tarikan

napas panjang terdengar begitu jelas membuat Gendis tertawa mendapati reaksi Tiffany.

"Aku baru pulang dari rumah Irsyad," ucap Gendis.

"Kamu ngapain lagi ke rumahnya sih, Ndis. Udahlah jauhkan mereka," saran Tiffany. Sejak awal ia tak pernah setuju dengan ide-ide gila Gendis karena ia tak ingin akhirnya sahabatnya yang terluka dan kini kekhawatirannya menjadi kenyataan.

"Bukan ke rumah mereka, aku ke rumah Mama," ralat Gendis.

"Tante Dini?" tanya Tiffany memastikan. Gendis mengangguk mengiyakan pertanyaan Tiffany.

"Terus?" tanya Tiffany, lagi.

"Aku ketemu mereka berdua, ah maksudku bertiga," ucap Gendis dengan senyum penuh luka.

"Tiga?" Tiffany mengerutkan keningnya, tak mengerti siapa yang di maksud oleh Gendis.

"Iya, tiga, Irsyad, Runa dan anak sialan mereka," jawab Gendis dengan rahang yang mengeras.

"Enggak ada anak sial, Ndis. Jangan sembarangan deh kalau ngomong," tegur Tiffany yang tak suka

dengan kalimat Gendis barusan. "Memang Runa udah lahiran? Harusnya masih bulan depan ia melahirkan," ucap Tiffany heran

"Fan, kamu bisa bantu aku 'kan? tanya Gendis dengan tatapan serius.

Tiffany mengerutkan keningnya, matanya memincing menatap lawan bicaranya. Ia benar-benar tak menyukai Gendis yang seperti saat ini, ia cukup tahu dari sorot mata itu terpancar kelicikkan. "Aku enggak mau ikut campur urusan kalian lagi, Ndis. Satu kesalahan aku dulu yang membelikan obat itu udah cukup," ucap Tiffany yang menolak permintaan Gendis.

"Jadi kamu mau aku bongkar rahasia kamu itu?" tanya Gendis dengan senyum *smirk*.

Tiffany terdiam. Tatapan lurus ke manik coklat milik Gendis membuat Gendis tertawa. Reaksi sahabatnya itu membuat Gendis sangat puas.

"Jadi mulai sekarang kamu akan ancam aku pakai hal itu, Ndis?" tanya Tiffany, wajahnya tanpa ekspresi saat mengatakannya berbeda dengan Gendis yang tertawa penuh kegembiraan.

"Jangan terlalu percaya pada orang, Tiffany. Sahabat kamu yang jadi tong sampah kamu dan pegang semua rahasia kamu ini juga enggak boleh kamu percayai seratus persen, kenapa? Karena sahabat kamu bisa jadi musuh terbesar yang tau semua kekurangan kamu," ucap Gendis dengan penuh penekanan dan sorot mengancam.

"Gila kamu," ucap Tiffany .

"Yes, *I'm crazy*, apa kamu baru menyadarinya?" ucap Gendis sambil tertawa.

Tiffany diam hatinya benar-benar dilema, karirnya berada di ujung tanduk. Tapi menerima permintaan Gendis sama saja mempertaruhkan pekerjaannya yang sedang menanjak. Kisah masa lalunya memang dipegang Gendis. Kejadian malam itu tak ingin Tiffany ingat lagi selama hidupnya. Tak ingin rasa bersalah kembali timbul di hatinya, kecelakaan yang terjadi sepuluh tahun lalu itu menewaskan seorang lelaki. Dan dirinya tanpa belas kasih meninggalkan korbannya ditengah guyuran hujan, lari tanpa pertanggung jawaban hingga saat ini.

"Jadi?" tanya Gendis yang menunggu jawaban Tiffany untuk membantunya.

"Aku harus membantu apa?" Tanya Tiffany.

"Lenyapkan anak itu," jawab Gendis dengan senyuman manisnya.



Berhari-hari Tiffany memikirkan ucapan Gendis padanya saat di ruang kerjanya. Benar-benar membuatnya gila. Ia tak pernah menyangka sebuah cinta bisa membutakan Gendis, membuatnya menghalalkan segala cara. Dan kini perempuan itu memintanya untuk menjadi pembunuh, lagi.

Tiffany yang tak ingin masuk penjara karena kesalahannya sepuluh tahun lalu itu tak bisa berbuat banyak selain mengikuti permintaan Gendis. Dan disinilah ia berada. Di depan rumah Irsyad. Berbagai cara ia pikirkan untuk melakukan permintaan Gendis. Semua telah ia pikirkan baik-baik. Ia sudah memperhatikan keluarga itu sejak beberapa hari, ia sudah menghafal setiap pergerakan kedua orang yang menempati rumah itu.

Pukul tujuh pagi, seperti biasa Runa keluar dari rumah bayinya bayinya yang berada di *stroller*. Tiffany mengamati ibu dan anak itu dari jauh. Ia mencengkram erat kemudi mobilnya. Perlahan perempuan itu menginjak pedal gas, mengikuti Runa dari belakang dengan penuh hati-hati. Semakin dekat dengan ibu dan anak itu Tiffany memejamkan mata sambil menggerakkan kakinya untuk menginjak pedal di bawah kemudi.



Runa menuju taman di perumahan tempatnya tinggal, pagi hari seperti biasa ia dan Akia berjalan-jalan di pagi hari setelah Irsyad berangkat kerja. Bayi berumur sebulan dua minggu itu terlihat tenang di dalam *strollernya*. Sambil bersenandung Runa mendorong *stroller* Akia, nyanyian-nyanyian untuk anak bayi ia hafalkan setelah mendownloadnya di ponsel. Setiap hari ada saja lagu baru yang ia nyanyikan untuk sang anak.

Runa hampir tiba di taman, saat roda *strollernya* macet tak mau maju ke depan. Ia lalu berpindah ke samping *stroller*, berjongkok dan mengecek setiap

roda. Ada bebatuan yang masuk diantara sela-sela roda, membuat salah satu roda yang ada tak mau berputar. Sedang seriusnya mencungkil batu yang terselip Runa dikejutkan suara decitan nyaring dan tangis anaknya yang begitu kencang. Runa yang sempat terjengkang itu segera bangun dan mengambil tubuh Akia di dalam stroller.

Ia mengatur napasnya yang memburu karena kaget dengan kehadiran mobil bercat hitam di dekat strollernya. Jaraknya tak ada ada dua meter dari strollernya berada. Runa mendekap anaknya yang menangis karena kaget dengan suara nyaring mobil itu. Ia mengusap-usap punggung Akia sambil menatap tajam ke pengemudi yang berada di dalam mobil.



Tiffany menjatuhkan wajahnya ke atas stir mobil. Napasnya terengah-engah. Satu tetesan air mata lolos mengalir dipipi dan jatuh membasahi pahanya. Ia mengangkat kepalanya dan melihat Runa yang sedang menggendong Akia yang menangis. Tarikan napas lega terdengar, Tiffany mengusap wajahnya dengan perasaan bersyukur ia tepat waktu mengambil

keputusan. Tekadnya yang belum sepenuhnya bulat itu akhirnya ia tinggalkan. Melihat wajah Runa membuatnya tak tega melakukan hal keji. Ia juga teringat saat ia mendengarkan detak jantung Akia saat anak itu masih di dalam kandungan. Hatinya tersentuh saat mendengar semua itu. Dan bisikan kuat dalam hatinya untuk tidak menjadi seorang pembunuh kembali membuatnya mengingkari janji pada sahabatnya. Dengan tangan bergetar ia membuka pintu mobilnya. Perempuan tiga puluh tahun itu menghampiri Runa dengan wajah cemas bercampur dwngan rasa bersalah.

Sunshine Book

"Dokter Tiffany," ucap Runa saat melihat Tiffany keluar dari mobil hitam itu.

"Kamu enggak apa-apa 'kan?" tanya Tiffany sambil mengecek tubuh Runa.

"Enggak apa-apa, dokter tinggal disini?" tanya Runa. Tiffany terdiam, ia tak tahu harus menjawab apa.

"Runa bisa kita bicara sebentar?" tanya Tiffany.

Runa mengangguk dengan wajah bingung. Tak mengerti ada apa dokter kandungannya dulu ingin

berbicara dengannya secara mendadak seperti ini. "Bisa kamu hubungi Irsyad terlebih dahulu?" tanya Tiffany, lagi.

Irsyad tiba di rumah dengan perasaan cemas. Tiba-tiba saja Runa menelponnya saat ia masih di jalan. Kekhawatirannya membuat lelaki itu memutar balik menuju kediamannya lagi.

"Runa," panggil Irsyad saat melewati pintu masuk. "Tiffany?" Keterkejutan muncul di wajah Irsyad saat melihat temannya duduk di samping istrinya.

"Maaf aku mengganggu kamu, Syad," ucap Tiffany yang sudah bangkit dari tempatnya.

"Duduk, Fan," ucap Irsyad mempersilahkan perempuan yang menggunakan kemeja putih dan celana *jeans* itu untuk duduk. "Ada apa, Fan, tiba-tiba berkunjung?" tanya Irsyad yang heran dengan kehadiran Tiffany di rumahnya pagi ini sampai Runa memintanya kembali pulang.

"Ada hal yang harus aku kasih tau ke kalian," ucap Tiffany dengan sedikit keraguan.

Runa yang memangku Akia mengalihkan pandangannya ke arah Irsyad. Keduanya saling menatap dengan bingung.

"Tentang apa, Dok?" tanya Runa.

"Panggil Fanny aja, Runa, enggak usah pakai dok dok segala" ucap Tiffany sambil menyunggingkan senyumnya. "Tentang Gendis," lanjut Tiffany menjawab pertanyaan Runa.

"Aku udah enggak ada urusan sama dia, Fan," ucap Irsyad secara tegas. Lelaki yang rapi dengan kemeja coklat serta celana bahan hitam itu tak ingin lagi mengetahui apapun tentang mantan tunangannya itu.

"Tapi kamu harus dengarkan aku, aku disini bukan sengaja berkunjung, aku di minta oleh Gendis untuk—"

"Untuk membujuk aku kembali ke dia gitu?!" bentak Irsyad yang tak suka dengan topik obrolan ini.

"Untuk celakain anak kamu." sahutan Tiffany membuat Irsyad dan Runa terkejut. Runa yang duduk di samping Tiffany langsung bergeser menjauhi perempuan itu.

"Jadi tadi, kamu mau mencelakai Akia?" tanya Runa dengan tatapan tak percaya.

"Maaf Runa, aku terpaksa menuruti Gendis. Tapi melihat kamu dan anak kamu, aku enggak tega. Aku enggak bisa," ucap Tiffany dengan penyesalan yang sangat dalam. Wajahnya menunduk dengan mata terpejam untuk membendung lelehan air matanya.

"Kalian harus hati-hati sama Gendis, dia punya berbagai cara buat bikin keluarga kalian hancur," ucap Tiffany memperingatkan. "Aku cuma mau bilang itu, sekali lagi aku minta maaf Irsyad karena berusaha melukai isteri dan anak kamu," ucap Tiffany.

"Fan, kenapa kamu mau ikutin maunya Gendis?" Tanya Irsyad.

"Ada rahasiaku yang dia pegang dan dia gunakan itu untuk menyuruhku," ucap Tiffany sambil membayangkan murkanya Gendis saat mengetahui ia tak mengikuti permintaannya.

"Lalu kenapa kamu enggak menyelakai kami, bagaimana jika dia membongkar rahasia kamu itu?" tanya Runa.

"Aku udah siap dengan resiko kalau rahasia itu terbongkar. Mungkin sudah waktunya aku harus bertanggung jawab," jawab Tiffany

Runa dan Irsyad yang tak tahu rahasia apa yang di maksud Tiffany dan mereka juga tak ingin memaksa Tiffany memberitahukannya. Biar itu menjadi rahasia dokter cantik itu dan sang sahabat.

"Aku pamit ya, Runa," ucap Tiffany

"Kamu enggak mau minum dulu?," tanya Runa menawarkan, ia sudah bangkit dan hendak menyerahkan Akia pada Irsyad agar dirinya bisa menyiapkan minuman.

Sunshine Book

"Enggak perlu, aku hampir mencelakai kamu, rasanya enggak pantas aku dijamu di rumah kalian, aku pamit karena masih ada yang harus aku selesaikan," ucap Tiffany.



Tiffany bergerak menuju tempat tinggal Gendis. Dengan langkah penuh percaya diri perempuan yang masih melajang itu memasuki rumah Gendis. Pemilik rumah yang tengah duduk sambil membaca majalah

disalah satu sofa ruang tengah itu menyambut kedatangan Tiffany dengan senyum bahagia.

"Berhasil? Dia mati di tempat atau di rumah sakit?" tanya Gendis tanpa embel-embel apapun.

"Gila kamu, Ndis," ucap Tiffany kasar.

"Iya iya aku memang gila, Fan, sudah jangan pikirkan kegilaanku, ceritakan bagaimana kamu menabraknya," pinta Gendis yang mengetahui rencana Tiffany dari dokter itu sendiri kemarin sore.

"Aku enggak jadi nabrak mereka," jawab Tiffany sambil melipat tangan diatas dadanya.

"Apa? Kamu bercanda 'kan?" ucap Gendis sambil terkekeh.

"Aku serius," sahut Tiffany. "Aku enggak sampai hati buat celakain mereka, Ndis," lanjut Tiffany.

"Ya enggak usah pakai hati, Fan kalau mau bunuh orang!" bentak Gendis.

"Tapi aku masih punya hati, enggak kayak kamu, Ndis," balas Tiffany.

Gendis mendorong Tiffany hingga perempuan itu jatuh duduk di lantai.

"Ndis, kamu tuh sakit, kamu perlu di obati," ucap Tiffany sambil beringsut menjauhi Gendis.

"Sakit? Aku enggak sakit, Fan!" bentak Gendis sambil mencekik leher Tiffany.

Tiffany meronta melepaskan tangan Gendis dari lehernya. Ia mendorong tubuh Gendis hingga perempuan itu jatuh ke belakang. Sayangnya saat Tiffany hendak bangkit, tangan Gendis sudah menarik Tiffany. Ia lalu menjatuhkan Tiffany dengan cepat, bangkit dan menindih tubuh dokter itu. Tangannya kembali mencekik leher Tiffany.

Tiffany meronta-ronta dengan sisa kekuatannya. Wajahnya sudah memerah hampir membiru akibat cekikan Gendis. Tangannya yang berusaha melepaskan cekikan mulai melemah. Gendis yang sudah gelap mata itu tanpa ampun mengeratkan cekikannya. Matanya beradu dengan mata lawannya yang sudah membulat besar. Sampai beberapa orang berseragam datang dan menariknya menjauhi tubuh Tiffany.

"Lepasin, kalian ini siapa!" bentak Gendis pada orang-orang yang memegangnya.

Tiffany yang sudah lemas itu kini bebas dari Gendis, ia mengambil napas dalam-dalam. Menghirup oksigen di udara sebanyak-banyaknya.

"Di bawa aja, Mas," perintah Tiffany dengan suara lemah dan sedikit terbatuk.

"Fanny, kamu mau bawa aku kemana, Fan! Fanny!" Teriak Gendis

"Kamu sakit, Ndis, kamu perlu pengobatan," ucap Tiffany sambil memegang leher bekas cekikan Gendis.

"Aku enggak gila, Fanny!" teriak Gendis sambil meronta-ronta. Melepaskan diri dari cengkeraman dua orang petugas rumah sakit jiwa.

Tiffany yang menatap sahabatnya di bawa ke mobil meneteskan air matanya. "Maafin aku, Ndis, maaf," ucapnya dalam hati.



Runa dan Irsyad duduk berdampingan di sofa ruang tengah. Dini dan Tama yang ada disebelah mereka terlihat kaget dengan semua yang Irsyad ceritakan. Suami istri itu memutuskan untuk tinggal sementara di kediaman Irsyad, karena khawatir dengan tingkah Gendis lainnya.

"Jadi boleh 'kan, Ma, Pa, kami bertiga tinggal disini untuk sementara?" tanya Irsyad pada kedua orang tuanya.

"Iya boleh lah, kamu itu mau tinggal di rumah ini aja pakai izin izin segala. Udah nanti sore bawa barang-barang kalian kesini ya," ucap Dini.

Runa dan Irsyad tersenyum mendengar jawaban Dini.

"Tapi Papa enggak nyangka Gendis bisa senekat itu, untungnya Tiffany masih punya hati," ucap Tama sambil menggelengkan kepalanya.

"Mama juga enggak nyangka si Gendis segitu nekatnya," ucap Dini.

"Dia *partner in crime* Mama 'kan," sindir Irsyad dengan senyum meledek. Runa yang berada di sebelahnya langsung memukul lengan suaminya itu.

"Iya-iya Mama minta maaf, Syad, Mama dulu dibutakan setan," ucap Dini dengan wajah bersalah.

"Udah, Ma. Jangan dibahas lagi, Irsyad emang kalau ngomong 'kan suka enggak di saring," ucap Runa, ia tak mau mertuanya itu merasa bersalah terus menerus.

Irsyad segera berpindah tempat duduk di samping Dini yang memasang wajah bersedih. Dipeluknya sang Mama dari samping, lalu satu kecupan singkat mendarat di pipi Dini membuat senyum Dini merekah. "Irsyad sayang banget sama Mama," bisik Irsyad di telinga Dini.

Tama dan Runa yang bisa mendengar bisikkan itu tersenyum melihat keduanya yang kini sudah saling memeluk.

"Eh iya Mama hampir lupa ngasih tau kalian," ucap Dini.

"Kenapa, Ma?" tanya Runa yang memangku Akia. Bayi itu tengah tertidur dengan sangat pulas.

"Setelah Akia lahir, kalian itu harus nikah lagi, iya 'kan, Pa?" ucap Dini, tangannya menepuk paha Tama dengan pelan, meminta dukungan atas ucapannya.

"Iya, kalian harus nikah ulang dulu," ucap Tama menyetujui Dini.

Runa menatap Irsyad yang masih duduk disamping Dini, Runa tidak terlalu paham dengan itu semua, dia memang pernah membaca bahwa setelah diharuskan untuk menikah ulang setelah melahirkan

anak yang berasal dari luar nikah. Hanya saja banyak pendapat yang berbeda-beda membuat Runa bingung. Tapi walaupun memang harus menikah ulang ia tak masalah menjalankannya.

"Gimana?" tanya Dini pada Runa dan Irsyad. Matanya menatap kedua orang itu secara bergantian.

"Iya enggak masalah, Ma," jawab Runa.

"Ya udah bagus, sekarang siap-siap kita ke KUA," ucap Dini yang langsung bangun dari duduknya dan berjalan menuju kamarnya.

Irsyad dan Runa masih melongo melihat Dini yang bersenandung riang meninggalkan mereka. Tama yang masih duduk disana hanya tertawa melihat wajah bingung anak dan menantunya.

"Mama kamu udah rencanain ini jauh-jauh hari, rencananya kita memang mau ke rumah kalian. Eh enggak tahunya kalian sendiri yang kesini," ucap Tama.

"Papa ganti baju dulu. Syad, kamu hafalin dulu kata-katanya biar enggak grogi depan penghulu nanti," ucap Tama sambil berlalu meninggalkan keduanya.

Runa menatap Irsyad tak percaya. "Mama benar-benar menakutkan, Syad," ucap Runa pada suaminya.

Irsyad terbahak mendengar alimat Runa, ia sama kagetnya dengan Runa saat mendengar perintah ibunya. Mereka berdua tak tahu harus apa sekarang, bersiap-siap bagaimana, mereka ke rumah itu hanya dengan pakaian yang menempel di badan.

"Kita ikutin maunya Mama aja ya," ucap Irsyad sambil terkekeh di depan Runa. Ia membelai rambut isterinya itu dengan penuh kelembutan.



"Saya terima nikah dan kawinnya Aruna Maheswari binti Dania Hartikasari dengan seperangkat alat solat dibayar tunai," ucap Irsyad dengan satu tarikan napas.

Dengan perasaan tegang Irsyad kembali mengucapkan ijab kobulnya di depan wali hakim. Terdengar aneh mungkin di telinga para saksi ketika Irsyad mengucapkan ijabnya, kondisi Runa yang tak diakui ayahnya sejak lahir membuat nasibnya jatuh ke tangan sang ibu. Tama, Dini dan beberapa orang kerabat Irsyad yang hadir di ruangan itu berteriak sah

dengan serempak. Runa menarik napas panjang, hatinya kini merasa lebih lega, ruang-ruang kosong yang selama ini seolah berada di hatinya seperti terisi.

Ada lelehan air mata yang jatuh karena kebahagiaannya. Rasanya begitu berbeda, tak seperti dulu saat Irsyad mengucapkan ijab kobul pertama kalinya. Kali ini walaupun hanya di auditorium kantor KUA dengan disaksikan segelintir orang Runa merasa pernikahannya lebih berkesan. Tak ada lagi rasa was-was, semuanya berjalan sesuai hati mereka, bukan karena sebuah paksaan. Tapi karena ketulusan keduanya.

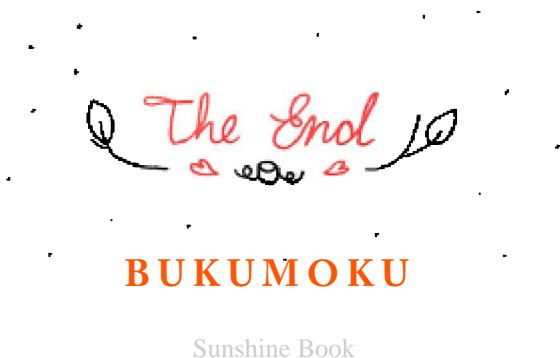
Sunshine Book

Irsyad menggenggam jemari Runa, membuat ibu satu anak itu menatap ke arah suaminya. Irsyad memang tak memandangi ke arahnya, lelaki itu sedang mendengarkan ucapan penghulu yang seperti radio rusak di telinga Runa.

Runa tak mendengarkan apapun yang diucapkan penghulu itu, nasihat tentang pernikahan yang diberikan oleh penghulu seolah mental di telinganya. Yang ia lakukan kini hanya menatap Irsyad dari

samping dengan rasa tak percaya dan bahagia yang menjadi satu.

"Terima kasih Tuhan," ucapnya dalam hati.



Sunshine Book